Agatha Christie

MENUJU TITIK NOL

Scan by BBSC

Convert to WORD, LIT, PRC, PDF by **ben99**

Mereka yang Terlibat

Tn. Treves—Seorang pengacara dengan segudang pengalaman. Usianya delapan puluh tahun. Kenangannya akan suatu pembunuhan di masa lalu menyebabkan kematiannya.

Andrew MacWhirter—-Berniat bunuh dir. tapi gagal karcna tersangkut pohon dan disela-matkan penjaga pantai. Beberapa bulan ke-mudian, di tempat yang sama, dia me-nyelamatkan nyawa seorang wanita yang putus asa.

Inspektur Battle—Detektif Scotland Yard yang wajalinya seperti kayu, tanpa ekspresi. Ke-biasaannya untuk selalu bersikap metodis membualikan hasil yang nyata, walaupun liburannya kali ini terpaksa diisi dengan tugas mengungkap pembunuhan.

Bu Amphrey—Kepala sekolah yang sukses dan contoh nyata dari orang yang sok tahu teori teori psikologi dan menerapkannya secara sal ah kaprah.

Sylvia Battle—putri Inspektur Battle. Pengalamannya di sekolah membantu ayahnya me-nyelamatkan nyawaseorang wanita yang tak bersalah.

Ntvile Strange—Tampan bagai Dewa Apollo dan olaluagawan serba-bisa. Layak disebut pria paling beruntung, kaya-raya, reputasinya tanpa ccla, dan punya dua Istri yang cantik* cantik—tapi, dia tidak bahagia.

Kay Strange—Muda belia, cantik jelita, dengan temperamen yang gampang meledak-ledak —lebih-lebili bila berhadapan dengan istri pertama Nevile.

Lady Camilla Tressilian—Wanita tua yang inva-lid. Suka sekali menjamu tamu-tamu di ru mahnya. Tapi hobinya itu menjadi petaka ketika suatu kali di rumalinya berkumpul apa yang disebutnyasegitiga abadi.

Mary Aldin—Sabar, penuh perhatian, efisien, dan seorang nyonya rumah yang baik. Setia menemani Lady Camilla dan melayani kebu-tuhannya. Kali ini, kesabarannya benar-benar diuji.

Audrey Strange—Kecantikannya yang klasik tapi tak menonjol mengusik ketenangan Gull's Point, dan membuat istri muda Nevde tak bisa meijguasai diri.

Tliomas Royde—Dijuluki "Thomas vang Lurus" oleh saudara angkatnya, Audrey. Di

balik penampilannya yang serba kikuk dan pen-diam, dia menyimpan gelora asmara yang membara.

Ted Latimer—Pria muda yang tampan. Teman lama Kay Strange, yang setiap kali selalu muncul mengusik kehidupannya.

Inspektur James Leach—Kemenakan Inspektur Battle. Belum lama bertugas dan diberi wewenang mengungkap pembunuhan di Gull's Point. Kerjasamanya dengan paman-nya membuatnya mempelajari banyak hai yang tak pernah dipelajarinya di Akademi Kepolisian

Pendahuluan

19 Nopember

Kf.lompokyang duduk di sekeliling peApian itu hampir seluruhnya terdiri dari alili hukum atau orang-orang yang tertarik pada hukum. Ada Martindale, si pengacara, Rufus Lord,KC*,Daniels, si ahLi hukum muda yang telah membuat dirinya termasyhur karena kasus Carstairs, dan beberapa pengacara lain seperti Tn. Justice Clea-ver, Lewis dari kantor pengacara Lewis and Trench, dan Tn. Treves yang sudah tua. Tn. Treves hampir menginjak usia delapan puluh, dan memiliki kematangan serta pengalaman yang sesuai dengan usianya. Ia seorang ahli hukum dari sebuah kantor pengacara ternama, bahkan ahli hukum yang paling terkenal dari kantor pengacara itu. Kasus-kasus rumit yang telah ditanganinya di pengadilan tak terhitung banyaknya. Kata orang, ia mengetahui lebih banyak rahasia-rahasia dibalik sejarah daripada siapa pun di mggris, aan juga seorang spesialis kriminologi.
Orang yang berpikiran pendek sering mengata-kan bahwa semestinya Tn. Treves menulis me-moarnya. Akan tetapi Tn. Treves cukup arif. Ia tahu bahwa iatabuterlalu banyak.
Walaupun ia sudah lama tak berprakwk lagi secara aktif, tak seorang pun di Inggris yang pendapatnya begitu dihargai oleh orang-orang dan ahli-ahli hukum. Manakala ia mengangkat suaranya yang kecil dan tegas itu, semuanya langsung diam penuh hormat.

Yang menjadi pokok pembicaraan mereka seka-rang adalah sebuah kasus yang masili ramai dibicarakan orang, yang perkaranya selesai disi-dangkan pada hari itu di Old-Bailey. Kasus itu adalah sebuah kasus pembunuhan dan tertuduh-nya telah dibebaskan. Kelompok ahli hukum itu kini sibuk membolak-balik persoalannya dan membuat kritik-kritik teknis.

Pihak penuntut telah membuat kesalahan de-ngan mengandalkan pada satu dari saksi-saksi-nya —Pak Peplegrhniaitu seharusnya menyadari baliwa ia telah memberikan peluang besar kepada pihak pembela. .Si-AMuiirmuda telah berhasil mempergunakan kesaksian gadis pelayan itu de-ngan sebaik-baiknya.Bentmore. dalam ringkasan pledoinya, dengan sangat baik telah meletakkas fakta-fakta itu pada perspektifnya yang benar, tetapi sudah terlambat—dewan juri telah mem-percayai gadis itu. Anggota juri memang aneh— apa yang masuk dalam benak mereka dan apa yang tidak, tak dapat

diiebak—tetapi sekali sesuatu sudah menyangkut di kepala mereka, tak mungkin bisa dikeluarkan lagi. Mereka percaya bahwa gadis itu telah mengatakan yang sebenar-nya tentang tinggis itu dan hal itu tak bisa diubah lagi. Fakta-fakta medis agak terlalu rumit untuk otak mereka. Semua istilah ilmiah yang panjang-panjang—saksi-saksi yang menyebalkan, orang-orang yang berlagak ilmiah—setalu memberikan jawaban yang berliku-liku dan tak bisa hanya menjawab 'ya>atau'tidak' untuk pertanyaan-pertanyaan yang sederhana—selalu memulai de-ngan 'berdasarkan kondisi tertentu yang immgkm bertaku pada waktu itu'—dan seterusnya!

Para ahli hukum itu mengcluarkan pendapat mereka dengan tuntas, dan akhirnya, pada waktu kalimat-kalimat mereka menjadi kacau dan tak sa-iing berhubungan lagi, makin terasalah bahwa ada sesuatu yang kurang. Satu demi satu kepala-kepa-(a itu dipalingkan kepada Tn. Treves, Sebab sela-ma ini Tn. Treves belum menyumbangkan pikir-annya dalam diskusi itu. Makin lama makin jelas bahwa semuanya sedang menantikan pendapat akhir dari scjawat mereka yang paling dihormati.

Tn. Treves, sambil bersandar di kursinya, sedang membersihkan kaca matanya sambil mela-mun. Sesuatu dalam keheningan itu membuatnya tersentak dari lamunannya.
"Hah?" katanya. "Apa itu tadi? Kalian mena-nyakan sesuatu kepada saya?"
Si Lewis muda berkata,
"Kami sedang membicarakan kasus Lamorne, Pak."
Ia berhenti, menanti.
"Ya, ya," kata Tn. Treves. "Saya sedang me-mikirkan itu,"
Semuanya diam, menanti dengan penub rasa hormat.
"Saya kuatir," kata Tn. Treves sambil terns menggosok kaca matanya, "saya terlalu ber-kliayal. Ya... terlalu berkhayal. Karena usia lanjut, saya kira. Orang seusia saya memang boleh saja berkhayal kalau mau."
"Tentu saja, Pak," kata si Lewis muda, walau-pun mukanya menunjukkan bahwa ia tak menger-ti.
"Saya sedang mcmikirkan," kata Tn. Treves, "bukan tentang segt-segi hukum yang dikemuka-kan tadi—walaupun itu menarik sangat mena-rik... kalau saja keputusannya adalah sebaliknya, saya rasa akan ada dasar-dasar untuk naik ban-ding... tetapi saya tak akan membicarakan itu sekarang. Seperti saya katakan tadi, saya sedang memikirkan, bukan tentang segi-segi hukumnya, tetapi tentang... yah, tentangorang-orangyang terlibat dalam kasus itu."
Semuanya kelihatan sedikit takjub. Selama ini mereka semuanya melihat orang-orang dalam kasus itu hanya sehubungan dengan sampai di mana orang-orang itu dapat dipercayai atau dalam peranannya sebagai saksi-saksi. Tak seorang pun dari mereka pernah merenung, apakah tertuduh sebenarnya bersalah ataukah ia benar-benar tak bersalah sepeiti yang diputuskan oleh pengadilan.

"Yah, manusia...," kata Tn. Treves dengan penub pikiran. "Manusia, Sungguh banvak ra-gam, beiituk, dan jenisnya. Sebagian ada yang berotak, tetapi sebagian besar lagi tak berotak. Mereka juga datang dari mana-mana, Lancashire, Skotlandia—pemilik restoian dari Icali itu misal-nya, dan wanita guru sekolah dari suatu tempat di Middle West itu. Semuanya tersangkut dan terli-bat di situ dan akhirnya semuanya bertemu di sebuah

sidang pengadilan di London pada suatu hari yang kelabu di bulan November. Masing-masing menyumbangkan peranannya yang kecij. Keseluruhannya memuncak dalam sebuah sidang pengadilan pembunuhan."

Ia berhenti sebentar dan mengetuk-ngetuk lu-tutnya pelan-pelan.

"Saya suka cerita detektif yang bagus," kata-.nya. "Tetapi, mereka setalu mutai di tempat yang sa'ah! Mereka mulai dengan pembunuhannya. Padahal pembunuhan itu adalahakhir-nyz.Ceri-tanya dimulai jauh sebelumnya—kadang-kadang bettahun-tahun sebelumnya—dengan segala ma-cam sebab dan peristiwa yang membawa orang-6rang tertentu ke suatu tempat tertentu pada suatu waktu tertentu di suatu hari tertentu. Am-billah kesaksian pelayan wanita itu, misalnya — kalau pelayan dapur tidak menggaet pacarnya, ia tak akau uaik pitam dan mendatangi Lamorne

dan menjadi saksi utama pihak pembeta. I.alu si «£iu5£ppe AntojieJJi—datang untuk menggantikan abangnya selama satu bulan. Abangnya itu hampir sama butanya dengan keleiawar. Ia tak akan dapat melihat apa yang telah dilihat oleh mata Giuseppe yang tajam. Kalau polisi itu tidak mcrayu koki di rumah No. 48,iatak akan tertambat meronda..." Ia menganggukkan kepalanya.

"Semuanya bergerak menuju ke sebuah titik tertentu. Lalu, waktu saatnya tiba—terjadilah itu!Titik Nol.Ya, semuanya bergerak menuju titik nol...."

Ia mengulangi, "Menuju titik nol...." Lalu badannya bergidik sedikit. "Bapak kedinginan, mari mendekat ke perapi-an."

"Tidak, tidak," kata Tn. Treves. "Hanya se-perti ada orang yang berjalan di atas kuburku, kata pepatah. Ah, saya harus pulang."

Ia mengangguk sedikit dengan ramah, lalu berjalan dengan langkah perlahan tapi tegas, keluar dari ruangan.

Untuk sesaat lamanya semuanya diam, lalu Rufus Lord, KC, berkata bahwa Tn. Treves sudah mulai pikun.

Sir William Cleaver berkata,

"Otak yang tajam—otak yang sangat tajam —tetapi akhirnya usia juga yang menang."

"Jantungnya juga lemah," kata Lord. "Bisa jatuh dan meninggal sewaktu-waktu, saya kira."

"Ia bisa menjaga diri dengan baik," kata si Lewis muda.

Pada saat itu Tn. Treves dengan hati-hati sedang masuk ke dalam mobit Daimler-nya yang selalu berjalan dengan mulus. Mobil itu memba-wanya ke sebuah rumah di sebuah kompleks perumahan yang tenang. Seorang pelayan pria dengan penuh perhatian membantu membukakan jasnya. Tn. Treves berjalan menuju perpustakaan-nya, di mana sebuah pe apian dengan api arang sedang menyala. Kamar tidurnya terletak di belakangnya, karena, mengingat keadaan jantung-nya, ia tak pernah naik ke lantai atas.

Ia duduk di depan perapian dan mengambil surat-suratnya.

Pikirannya masih dipenuhi oleh bayangan-bayangan pemikiran seperti yang diutarakannya di Klub tadi.

"Bahkan sekarang pun," pikir Tn. Treves, "sebuah drama—sebuah pembunuhan—sedang dalam proses persiapan. Kalau aku sedang menulis satu cerita yang menarik tentang darah dan keja-hatan, aku akan memulainya sekarang dengan se-orang pria tua yang sedang duduk di depan per-apian dan membuka surat-suratnya—dan sedang menuju, tanpa diketahuinya—ke titik nol...."

Ia menyobek sebuah sampul surat dan dengan melamun memandangi ke ra surat yang dikeluar-kannya dari sampul itu.
Tiba-tiba ekspresi mukanya berubah. Ia kem bali dari lamunannya ke kenyataan.
"Astaga," kata Tn. Treves. "Sungguh me-nyebalkan! Benar-benar menjengkelkan. Setelah bertahun-tahun! Ini akan mengubali semua renca-naku."
"Buka Pintu dan Inilah Orang-orangnya."
11 Januari
Priayang terbaringdi tempat tidur di rumah sakit itu menggerakkan tubuhnya sedikit dan menahan erangannya.
Juru rawat yang bertugas meninggalkan meja-nya dan mendatanginya. Ia membetulkan letak bantal dan menggeser tubuh pasiennya ke posisi yang lebih enak.
jn^1™M-jrW1iirrfr bany» menggeram untuk menunjukkan rasa terima kasihnya.
Ia sedang dipenuhi kepahkan dan perasaan marah yang mendidih.
Pada saat ini semestinya semua telah berlalu. Semestinya ia sudali lolos dari semua itu! Terku-tuk pohon sial yang tumbuh di atas tebing itu! Terkutuk orang-orang itu, yang asyik bercinta, yang tidak mempedulikan angin malam musim diogin yang mencekam, dan yang suka mencam -putiurusan orang lain!
Kalau tidak karena mereka (dan pohon itu!) semuanya pasti sudali berlalu—sebuah loncatan ke dalam air sedingin es, dan sedikit pergulatan melawan maut mungkin, ialu tak ada rasa apa-apa—akhir dari sebuah hidup yang tak berguna, yang sia-sia, dan tak menguntungkan.

Dan sekarang, di mana dia berada? Terbaring tak berdaya di sebuah tempat tidur di rumah sakit dengan bahu patah scbelah dan dengan kemung-kinan diseret ke pengadiian karcna kejahatan mencoba bunuh diri.
Terkutuk benar! Padahal ini adalah nyawanyasendiri.,bukan?
Dan seandainya ia berliasil, pasti mereka akan menguburkannya scbagai oiang yang tidak waras!
Huh! Tidak waras! Ia tak pernah mcrasa se-waras itu! Dan tak ada yang lebih logis-dan masuk akai daripada bunuh diri untuk orang yang berada dalam posisi seperti dirinya.
Hidupnya benar-benar celaka, kesehatannya terus memburuk karena keadaan, sementara istri-nya telah melarikan diri dengan prla lain. Tanpa pekerjaan, tanpa kasih sayang, tanpa uang, kese-hatan, atau harapan— tentu saja satu-satunya jalan keluar adalah mengakhiri segalanya, bukan?
Dan di sini ia berada sekarang, dalam keadaan yang menyedihkan. Sebentar lagi ia akan ditegur oleh seorang hakim yang sok tahu karena telah melakukan hal yang paling masuk akal atas se-suatu yang merupakan miliknya— benar-becar miliknya sendiri—yaitu nyawanya.
Ia menggeram marah. Suhu badannya naik.
Juru rawat itu sudah berada di sampingnya lagi.
Iamasih muda, berambut merah, dengan waja ramah yang hampir tanpa ekspresi. "Anda kesakitan?" "Tidak."
"Biar saya beri obat supaya bisa tidur." "Jangan coba lakukan itu." "Tetapi..."

"Anda kira saya tak bisa menahan sedikit rasa sakit dan susah tidur?"
Juru rawat itu tersenyum dengan lemah lembut, agak kcibuan.
"Dokter bilang Anda boleh diberi obat."

"Saya tak peduli dengan apa yang dibilang dokter."
Si juru rawat membetulkan selimutnya dan mendekatkan gelas minuman jeruknya kepada-nya. Andrew berkata, dengan sedikit malu atas kelakuannya, "Maaf, saya berbicara kasar."
"Oh, tak apa."
Ia merasa jengkel karena juru rawat itu sarna sekali uk terganggu oleh kekasarannya. Hal se-perti itu rupanya tak menembus tameng kesabar-an seorang juru rawat. Ia cuma seorang pasien — bukan seorang pribadi.
Ia berkata,
"Campur tangan terkutuk—terkutuk semua campur tangan ini...."
Juru rawat itu menegur, "Ah, ayolah, tak baik begitu."
"Baik?" katanya menuntut."Baik}Ya, Tu-han."
Juru rawat itu berkata dengan tenang, "Anda akan merasa lebih enakan besok pagi." Ia mcnelan ludahnya.
"Juru rawat.Juru rawat! Anda semua tak manusiawi —benar-benar tak mamisiawi."
"Kami tahu apa yang terbaik untuk Anda, lho."
"Itulaii yang paling menjengkelkan! Tentang Anda semua. Tentang rumah sakit. Tentang du-nia. Campur tangan yang terus-menerus! Merasa tahu apa yang paling baik untuk orang lain. Saya mencoba bunuh diri. Anda tahu itu, bukan?"
Juru rawat itu mengangguk.
"Sama sekali bukan urusan orang lain, kalau saya mau melemparkan diri saya sendiri dari tebing atau tidak. Saya sudah bosan hidup. Sudah habis-habisan!"
Juru rawat itu membuat suara "cek... cek..." dengan lidahnya, menunjukkan rasa simpati yang abstrak. Ia menghadapi seorang pasien. Ia harus membuatnya tenang dengan membiarkan pasien-nya mengeluarkan amarahnya yang terpendam.
"Mengapa saya tak boleh mcmbunuh diri saya sendiri kalau saya mau?" ia bertanya dengan nada menuntut.
Si juru rawat menjawab pertanyaan itu dengan serius.
"Karena itu salah." "Mengapa salah?"
Si juru rawat memandangnya dengan ragu-ragu. Pendapatnya tidak terguncang, tetapi sukar baginya untuk mengutarakan reaksinya.
"Em—maksud saya—bunuh diri itu perbuatan jahat. Kita harus berani hidup, tak peduli suka atau tidak."
"Mengapa harus?"
"Yah, kan ada orang lain yang harus kita pi-kirkan, bukan?"
"Dalam kasus saya tidak ada. Tidak ada satu]iwa pun di dunia ini yang akan menderita kalau saya mati."
"Anda tak punya saudara?Tak adaibu atau kakak atau apa?"
"Tidak. Saya pernah punya istri tetapi ia me-ninggalkan saya—tak salah juga! Ia tahu bahwa saya tak berguna."

'Tetapi tentu Anda punya kawan, bukan?"
'Tidak, saya tak punya kawan. Saya bukan tipe orang yang bisa berkawan. Nih, Suster, biarsayaceritakan pada Anda. Dulu saya seorang periang. Saya punya pekerjaan yang baik dan istri yang can-tik. Laluada kecelakaan.Atasansaya yang menge-mudikan mobil dan saya ada di dalamnya. Ia mau saya mengatakan bahwa ia mengemudikan mobil

dengan kecepatan di bawah lima puluh waktu ke-celakaan itu terjadi. Itu tidak betul. Kecepatannya hampir delapan puluh. Sebetuinya tak seorang pun terbunuh; tak ada sangkut-pautnya denganitu;ia cuma memikirkan soal asuransinya. Nah, saya tak mau mengatakan apa yang diinginkannya. Sebab itu bohong. Saya tak pernah bohong."

Juru rawat itu berkata, "Yah, saya kira Anda benar. Benar sekali."

"Bcgitu pikir Anda, ya? Kekeras-kepalaan saya itu membuat saya kehilangan pekerjaan. Atasan sava marah. Dia juga mengatur supaya saya tidak bisa mendapat pekerjaan lain. Istri saya akhimya muak dengan kegagalan-kegagalan saya menda-patkan pekerjaan. Ia pergi dengan pria lain yang tadinya adalab teman saya. Teman saya itu memang sedang berhasil dan menanjak terus. Sebaiiknya saya terus meluncur turun. Lalu saya mulai minum sedikit. Hal itu membuat saya cepat kehilangan pekerjaan lagi—yang susali-payah sa-ya dapat. Akhirnya badan saya rusak—dokter bilang saya tak akan bisa kuat kembali. Yah, pad a waktu itu tak ada lagi afasan untuk terus hidup. Jalan yang paling gampang, dan yang paling bersih, adalah meninggalkan semuanya. Hidup saya tak berguna untuk diri saya sendiri atau untuk orang lain."

Juru rawat itu menggumam, "Anda tak bisa menentukan begitu saja."

Ia tertawa. Kemarahannya sudah reda. Kete-guhan juru rawat yang naif itu menggelitik ha-tinya.

"Nona manis, apa gunanya diriku untuk orang lain?"

Juru rawat itu berkata dengan sedikit bingung, "Anda tak tahu. Mungkin saja—pada suatu hari nanti—"

"Suatu hari nanti? Tak akan ada lagi haii esok. Lain kali saya akan memastikan bahwa saya pasti berhasil."

Si juru rawat menggelengkan kepalanya dengan yakin.

"Ah, tidak," katanya. "Anda tak akan bunuh diri sekarang." "Mengapa tidak?"

"Mereka tak pernah mengulanginya."

Ia memandang juru rawat itu."Mereka tak pernah mengulanginya."Ia cuma salah satu dari orang-orang yang digolongkan mencoba bunuh diri. Mulutnya sudah terbuka untuk memprotes dengan keras, tetapi kejujuran dalam sanubarinya membuatnya membatalkan niatnya itu.

Benarkah iaakanmengulanginya? Betulkah ia bermaksud demikian?

Tiba-tiba ia tahu bahwa ia tak akan melakukan-nya lagi. Alasannya tidak ada. Mungkin alasan yang diberikan juru rawat itu memang betul. Orang-orang yang pernah mencoba bunuh diri tidak akan mengulanginya lagi.

Ia makin bernafsu mendesak juru rawat itu untuk mengakui satu hal dari sudut etik.

"Bagaimanapun saya punya hak untuk melaku-kan apa pun juga yang saya suka terhadap hidup saya sendiri."

"Tidak—tidak, Anda tak punya hak itu."

"Tetapi mengapa, Nona manis, mengapa?"

Muka juru rawat itu memerah. Ia berkata, sementara jari-jarinya memainkan salib emas kecil yang bergantung di lehernya.

"Anda tak mengerti. Tuhan mungkin memerlu-kan Anda."

Ia memandang juru rawat itu lurus-lurus—ter-cengang. Ia tidak bermaksud mengguncangkan kepercayaannya yang naif seperti anak kecil. Ia berkata dengan nada mengejek,

"Mungkin pada suatu hari nanti saya akan menjinakkan kuda liar dan menyelamatkan nyawa seorang anak berambut emas, ya? Begitu?"

Si juru rawat menggelengkan kepalanya. Ia berkata dengan berapi-api dan berusaha meng-ckspresikan apa yang dilihatnya dengan begitu jelas dalam pikirannya dan yang begitu seret diutarakan oleh bdahnya.

"Mungkin dengan hanyaberadadi suatu tem-pat—tanpa melakukan sesuatu—hanya dengan berada di suatu tcmpat pada suatu waktu tertentu—oh, susah mengatakan apa yang saya maksud-kan, tetapi mungkin Anda cuma—cuma berjalan saja di sepanjang sebuah jalan pada suatu hari dan hanya dengan berbuat begitu Anda melakukan sesuatu yang sangat penting—bahkan mungkin tanpa menyadarinya."

Juru rawat berambut merah itu berasal dari pantai barat Skotlandia dan beberapa orang dalam keluarganya telah mendapat 'anugerah penampak-an kliusus .

Mungkin saja, samar-samar, ia melihat gambar-an seorang pria yang sedang menyusuri sebuah jalan di suatu malam di bulan September dan dengan begitu menyelamatkan seorang insan dari kematian yang mengerikan....

14 Februari

Hanyaada satu orang di ruang itu dan satu-satunya suara yang terdengar adalah goresan-goresan pena orang itu, sementara pena itu membuat tulisan, baris demi baris di atas kertas.

Tak seorang pun akan membaca kata-kata yang sedang dituliskan. Kalau ada, mereka tak akan bisa mempercayai matanya. Karena yang sedang ditulis adalah sebuah rencana yang sangat jelas dan terperinci mengenai suatu pembunuhan.

Ada saat-saat di mana tubuh merasa sadar akan peranan otak yang mengontrolnya—pada waktu tubuh itu dengan patuh menuruti kehendak 'sesuatu' yang mengontrol perbuatan-perbuatan-nya itu. Ada saat-saat lain di mana otak merasa sadar bahwa ia memiliki dan mengontrol tubuh dan ia mencapai niatnya dengan mempergunakan tubuh itu.

Sosok tubuh yang sedang duduk dan menulis itu kini berada dalam keadaan yang disebutkan belakangan. Sesosok tubuh yang dikuasai oleh otak; oleh sebuah intelegensia yang terkontrol sepenuhnya. Otak itu hanya memiliki satu pikiran dan satu tujuan—menghancurkan seseorang. Su-paya tujuannya tercapai, rencana itu dirancang dengan sangat cermat di atas kertas. Semua kemungkinan diperhitungkan. Semuanya harus benar-benar aman dan sempuma. Rencana itu, seperti halnya dengan semua rencana yang bagus, sama sekali tidak kaku. Ada beberapa tindakan alternatif tertentu dalam beberapa hal tertentu. Lagi pula, oleh karena otak yang merancangnya adalah otak yang pandai, otak itu menyadan bahwa perlu diadakan persiapan-persiapan yang cerdik untuk hal-hal yang tak dapat diramalkan sebehimnya. Akan tetapi garis-garis pokoknya jelas dan sudah diuji dengan cermat. Waktunya, tempatnya, metodenya, korbannya!

Sosok tubuh itu mengangkat kepalanya. De-ngan tangannya diambilnya lembaran-lembaran kertas itu dan dibacanya dengan teliti sampai selesai. Ya, semuanya sangat jelas.

Sebuah senyum terkulum di wajah yang serius itu. Sebuah senyum yang sedikit kurang waras. Sosok tubuh. itu menghela napas panjang.

Seperti halnya manusia diciptakan serupa de-ngan penciptanya, kini terlihat sebuah parodi yang mengerikan dari kegembiraan seorang pen-cipta.

Ya, semuanya telah direncanakan —reaksi dari setiap orang sudah diramalkan dan dijaga semua kemungkinannya; kebaikan dan kejahatan dalam diri setiap orang dipertimbangkan dan diatur secara harmonis dan terarah pada sebuah rancang-an yang jahat.

Masih ada satu hal yang kurang.

Dengan sebuah senyum penulisnya menggores-kan sebuah tanggal —sebuah tanggal di bulan Sep-tember.

Lalu, dengan tertawa, kertas-kertas itu disobek-sobek menjadi potongan-potongan kecil kemu-dian potongan-potongan itu dibawa dan dilempar ke dalam perapian yang sedang mcnyala. Tidak ada kecerobohan. Setiap potong kertas dimakan api dan musnah. Kini, rencana itu hanya berada di dalam otak penciptanya.

8Maret

InspekturBattlesedang duduk di mejsrhakan-nya pagi itu. Wajahnya kelihatan geram dan ia sedang membaca—dengan perlahan dan cermat —sepucuk sural yang diberikan oleh istrinya dengan air mata bercucuran. Wajahnya tak me-nunjukkan ekspresi apa pun, dan memang wajah-nya selalu tanpa ekspresi. Nampak seperti seraut wajah yang dikerat dari kayu. Kokoh dan meya-kinkan. Inspektur Battle tak pernah menunjukkan kecerdasan yang berlebihan; ia, jelas sekali, me-mang bukan orang yang brilian, tetapi ia memiliki kelebihan lain, yang tak mudah dijelaskan, tetapi yang menonjol.

"Aku tak bisa mempercayainya," kata Nyonya Battle dengan tersedu. "Sylvia!"

Sylvia adalah putri yang bungsu dari kelima anak Inspektur dan Nyonya Battle. Ia berusia cnam belas tahun dan~oersekolah di dekat Maid-stone.

Surat tersebut datang dari Bu Amphrey, kepala sekolah itu. Isinya sangat jelas, dan ditulis dengan cara yang halus dan berhati-hati. Pada pokoknya surat itu mengatakan bahwa para pejabat sekolah untuk beberapa waktu lamanya telab dibuat pu-sing oleh adanya pencurian-pencurian kecil di sekolah itu; bahwa akhirnya persoalan itu telah menjadi jelas dengan pengakuan Sylvia Battle, dan bahwa Bu Amphrey secepatnya ingin bertemu dengan Tn. dan Ny. Battle untuk 'membicarakan hal itu.'

Inspektur Batde melipat surat itu, memasuk-kannya ke dalam kantungnya, dan berkata, "Se-rahkan hal ini kepadaku, Mary."

la berdiri, berjalan mengelilingi meja, mene-puk-nepuk pipi istrinya dan berkata, "Jangan kuatir, Sayang, semuanya akan beres."

Ia keluar dari ruangan itu, meninggalkan rasa lega dan keyakinan pada istrinya.

Siang itu, di ruang duduk Bu Amphrey yang modern dan individualistik, Inspektur Battle du-duk dengan sangat rapi di kursi; tangan-ta-ngannya yang besar berada di atas kedua lututnya, menghadapi Bu Amphrey dan lebih dari pada biasanya—ia kelihatan betul-betul seperti seorang polisi.

Bu Amphrey adalah seorang kepala sekolah yang berhasil. Ia berkepribadian, berpengetahuan luas, dan selalu mengikuti perkembangan, dan ia menggabungkan

disiplin dengan gagasan-gagasan modern tentang kemandinan.
Ruangannya ditata sesuai dengan semangat Mead way. Semuanya berwarna gandum yang lembut—ada botol-botol besar berisi bunga-bu-nga daffodil dan jambangan-jambangan dengan bunga-bunga tulip dan hyacinth. Satuatau Quacopy yang cukup bagus dari barang tembikar antik gaya Yunani, dua buah ukiran modern, dua hiasan primitif dari Itali tergantung di dinding. Di tengah-tengah semuanya ini, Bu Amphrey sendi-ri, beigaun biru tua, dengan wajah yang menun-jukkan perhatian penuh serta mata biru yang bening, memandang dengan serius melalui kaca matanya yang tebal.

"Yang penting," katanya dengan suaranya yang jernih dan bagus, "adalah bahwa kita harus menanganinya dengan benar. Gadis itu sendirilah yang harus kita pikirkan, Mr. Battle..Sylvia sendiri! Yang lebih penting, bahkansangatpen-ting, adalah bahwa hidupnya tidak menjadi tim-pang. Jangan sampai ia dibebanirasa bersalah— jangan sampai kita menyalahkannya. Kita harus menemukan alasan dibatikpencurian-pencurian yang tak berarti ini. Perasaan rendah diri, mung-kin? Ia memang tak terlalu baik dalam olah-raga—Anda tahu itu—iadi mungkin ada kpiqgin-.an untuk menonjol dalam suatu hal lain—sebuah keinginan untuk menonjolkan egonva? Kita haius bertindak dengan amat sangat bijaksana. Sebab itulah saya ingin bertemu dengan Anda dulu—un-tuk menekankan kepada Anda, betapa pentingnya untuk sangat berhati-hati dengan Sylvia. Saya ulaagi lagi, betul-betul penting untuk mengetahui apa sebetulnya yang ada dibalikini."

"Untuk maksud itulah, Bu Amphrey," kata Inspektur Battle, "saya datang kemari."

Suaranya perlahan. Wajahnya tak beremosi, matanya mempelajari dan menilai kepala sekolah itu.

"Saya memperlakukannya dengan sangat lem-but,"kataBu^Ajrvphrey.

Battle berkata singkat, "Anda baik sekali."
"Saya memang mencintai dan bisa mengerti anak-anak ini."
Battle tidak menjawabnya secara langsung. Ia berkata, "Saya ingin menemui putri saya seka-rang, kalau Anda tak berkeberatan, Bu Am-phrey."
Sekali lagi Bu Amphrey menasihatinya untuk berhati-hati—untuk tidak mendcsak—untuk ti-dak menyerang anak yang sedang tumbuh men-jadi seorang wanita itu.
Inspektur Battle tidak menunjukkan tanda-tanda kehilangan kesabaran. Wajahnya tctap tan-pa ekspresi.
Akhirnya kepala sekolah itu membawanya ke ruang kerjanya. Mereka melewati satu atau dua orang gadis di gang. Gadis-gadis itu berdiri dengan diam dan sopan, tetapi mata-mata mereka menunjukkan rasa ingin tahu. Setelah membawa Battle ke sebuah ruang kecil yang lebih sederhana daripada ruang yang ada di bawah tadi, Bu Amphrey berkata bahwa ia akan memanggil Sylvia.
Waktu ia hendak melangkah pergi, Battle bei-kata,
"Sebentar, Bu, bagaimana Anda sampai pada kesimpulan bahwa Sylvia-lah yang bertanggung jawab untuk—hmm—pencurian-pencurian itu?"
"Metode saya, Tuan Battle, adalah psikologis."

Bu Amphrey berbicara dengan penuh wibawa.
"Psikologis? Hm. Bagaimana dengan bukti, Bu Amphrey?"
"Ya, ya, saya mengerti sekali, Tuan Bat-tle—Anda akan berpikir demikian. Karena —hmm—profesi Anda. Tetapi psikologi mulai diakui pentingnya di bidang kriminologi. Saya jamin kami tidak melakukan kesalahan—Sylvia sendiri secara sukarela mengakui semuanya."
Battle mengangguk.
"Ya, ya—saya tahu itu. Saya hanya menanya-kan bagaimana sampai Anda bisa menentukan bahwa dialah orangnya."
"Yah, Tuan Battle, pencurian barang-barang darilockeranak-anak perempuan itu makin bertambah saja. Saya kumpulkan semuanya dan saya berikan fakta-faktanya kepada mereka. Pada saat yang sama saya mempelajari wajah-wajah mereka secara tidak mencolok. Ekspresi wajah Sylvia langsung nampak oleh saya. Rasa bersa-lah—dan bingung. Pada saat itu saya tahu siapa pelakunya. Yang saya inginkan adalah, tidakmengkonfrontasikannyadengan perasaan bersa-lah, tetapi membuatnya mengakui hal itu ataskemauannyasendiri. Saya membuat sebuah tes untuknya—sebuah tes asosiasi kata."
Battle mengangguk untuk menunjukkan bahwa ia mengerti.
"Achirnya anak itu mengakui semuanva!"
"Begitu," kata ayahnya.
Bu Amphrey ragu sebentar, lalu berjalan ke luat.
Battle sedang berdiri melihat ke luar jendela pada waktu pintu terbuka kembali.
Ia memutar badannya dengan perlahan dan memandang putrinya. Svlvia berdiri di depan pintu yang baru saja ditutupnya. Ia tmggi, berkulit gelap, dan tulang-tulangnya agak menon-jot. Mukanya cemberut dan berbekas air mata. Ia berkata dengan sedikit takut-takut,
"Nah, initah saya."
Battle melihat padanya dengan berpikir. Ia menghela napas.
"Mestinya abu tidak mengirimmu ke tempat ini," katanya. "Wanita itu sungguh tolol."
Sylvia lupa akan masalahnya sendiri karena keheranan.
"Bu Amphrey? Tetapi iabaik sekali'.Kami semua menyukainya."
"Hm," kata Battle. "Mungkin tak setolol dugaanku kalau ia bisa membuat dirinya disukai seperti itu. Bagaimanapun juga,tmbukan tempat untukmu—meskipun aku tak yakin—ini bisa terjadi di tempat lain juga."
Sylvia meremas-remas jari-jemarinya. Ia meli-hat ke bawah. Ia berkata,
"Saya—saya menyesal, Ayah. Benar-benar me-nyesal."
"Seharusnyalah kau menyesal," kata Battle singkat. "Kemarilah."
Sylvia berjalan perlahan dan dengan enggan menyeberangi ruangan itu, mendapatkan ayah-nya. Battle rnemegang dagunya dengan tangannya yang lebar dan menatap mukanya lekat-lekat.
"Kau telah mengalamt banyak kesukaran, ya?" katanya dengan lembut.
Air mata mulai mengambang di mata gadis itu.
Battle berkata perlahan,
"Kau. tahu, Sylvia, sebenarnya sudah beberapa waktu lamanya aku tahu bahwa adasesuatuyang tak beres denganmu. Hampir semua orang punya suatu kelemahan. ~ Biasanya itu cukup jelas. Kau bisa melihatnya kalau seorang anak berwatak tamak, atau

pemarah, atau suka mempermainkan anak yang lebih kecil dan lemah. Kau adalah anak yang baik, pendiam—manis—tak pernah menye-babkan kesulitan—dan kadang-kadang aku kua-tir. Sebab cacat yang tak kelihatan pada suatu barang biasanya mengacaukan semuanya pada waktu barang itu dicoba."
"Seperti saya!" kata Sylvia.
"Ya, seperti kau. Kau seperti retak karena tekanan jiwa—dengan cara yang aneh pula. Cara yang, anehnya, belum pernah kutemui sebelum-nya."
Tiba-tiba gadis itu berkata dengan nada mcnce-mooh,
"Saya pikir tentunya Ayah sudah sering berte-mu dengan pencuri!"
"Oh, ya—aku paham benar tentang mereka. Karena itulah, Sayang— bukan karena aku adalah
ayahmu (para ayah tak banyak taliu tentang anaknya) tetapi karena aku seorangpolisiaku tahu betul bahwa kau bukan seorang pencuri! Kau tak pernah mengambil satu benda pun dari tempat ini. Ada dua jenis pencuri; jenis yang menuruti godaan yang timbul dengan tiba-tiba dan sangat kuat (dan ini jarang sekali terjadi—menakjubkan betapa besarnya godaan yang bisa ditalian oleh manusia biasa yang jujur), dan ada jenis yang mengambil barang-barang yang bukan miliknya seakan-akan itu hal yang wajar saja. Kau tidak termasuk dalam kedua jenis itu. Kau memang bukan pencuri. Kau adalah tipe pembohong yang lain daripada yang lain."
Sylvia berkata, "Tetapi..."
Battle terus berbicara.
"Kau sudah mengakui semuanya? Oh, aku tahuitu.Dulu ada seoiang wanita saleh~ia keluar membawa roti untuk orang-orang miskin. Suami-nya tak suka itu. la pergi menemui istrinya dan me-nanyakan apa yang ada di dalam keranjangnya. Si istri ketakutan dan mengatakan bahwa isinya ada-lah bunga mawar. Si suami merebut keranjang itu dan membukanya, dan melihat bahwa isinya betul-betul bunga-mawar—mukjizat! Nah, seandainya kau adalah Santa Elizabeth dan kau keluar memba-wa sekeranjang bunga mawar, dan suamimu keluar dan menanyakan apa yang ada di keranjangmu, kau juga akan ketakutan dan berkata 'Ron."
Ia berhenti sebentar dan berkata dengan lem-but, "Itulah yang terjadi, bukan?"
Gadis itu tak menjawab untuk beberapa lama-nya, lalu tiba-tiba menundukkan kepalanya.
Battle berkata,
"Katakan padaku, Anakku. Apa yang sebetul-nya terjadi?"

"Ia mengumpulkan kami semua. Berbicara kepada kami. Dan saya lihat matanya memandang saya dan saya tahu ia berpikjr bahwa sayalah pelakunya! Saya merasa wajah saya menjadi merah—dan saya melihat beberapa anak perem-puan melihat kepada saya. Sungguh memalukan. Lalu yang lain juga mulai melihat kepada saya dan berbisik-bisik. Semuanya berpikir bahwa sayalah yang melakukannya. Lalu kepala sekolah mc-manggil saya dan beberapa anak Iain pada suatu malam ke sini dan kami memainkan seinacam permainan—ia menyebutkan kata-kata dan kami mcmberikan jawabannya."

Battle menggeram dengan rasa muak.

"Dan saya tahu apa yang dimaksudkanny? — dan—dan saya ketakutan. Saya coba untuk tidak memberikan jawaban yang salah—saya coba memikirkan kata-kata yang tak ada

hubungannya —seperti tupai atau bunga—tetapi Kepala Sekolah memandangi saya dengan pandangan mata yang tajam seperti bor—seperti menusuk ke dalam. Sesudahitu—oh, makin lama makin payah dan pada suatu hari Kepala Sekolah berbicara kepada ^aya dengan sangat baik dan dengan begitu —begi-tupentth pengertum—dan —dan saya tak kuat menahan tangis dan saya katakan kepadanya bah-
wasaya yang melakukannya—danoh! Saya merasa begitu lega, Ayah!"
Battle mengelus-elus dagunya sendiri.
"Oh, begitu."
"Ayah bisa mengerti?"
"Tidak,Silyia, aku.tidak mengerti, karena aku lajn. Kalau seseorang_menj;oba membuatku meng-akui sesuatu yang tidak pernahkulakukanakuakan lebih terdorong untuk mernberinya^ sebuah tinju dirahangnya.Tetapi sekarang aku tahu apa yang sebenarnya terjadi dalam kasusmu. Kepala Sekolahmu yang berpandangan mata seperti bor itu benaknya sudali dipenuhi oleh pengertian yangsalah-kaprah dari segala macam teori. Seka-rang yang harus dilakukan adalah membereskan kekacauan ini. Di mana Bu Amphrey?"

Bu Amphrey memang berada tak jauh dari mereka. Senyumnya yang lernbut segera lenyap dari wajahnya pada waktu Inspektur Battle berka-ta dengan langsung dan gamblang,

"Demi keadilan terhadap anak saya, saya minta Anda memanggil polisi setempat untuk mena-ngani halmi."

'Tetapi, Tuan Battle, Sylvia sendiri..."

"Sylvia tak pernah mengambil sesuatu yang bukan miliknya dari tempat ini."

"Saya mengerti sekali bahwa, sebagai seorang ayah..."

"Saya berbicara bukan sebagai ayah, tetapi sebagai polisi. Mintalah bantuan polisi untuk menangani ini. Mereka akan berhati-hati. Anda akan mendapatkan barang-barang itu disembu-nyikan di sebuah tempat dan saya rasa Anda akan menemukan sidik jari pelakunya. Pencuri barang kecil-kecilan biasanya tak berpikir untuk mema-kai sarung tangan. Saya akan membawa anak saya sekarang. Kalau polisi menemukan bukti—bukti yangbetul—bahwa ia memang tersangkut dalam pencurian-pencurian itu, saya tak berkeberatan ia dibawa ke pengadilan dan menanggung akibatnya, tetapi saya tak kuatir."

Waktu ia dan Sylvia berada di dalam mobil dalam perjalanan keluar dari sekolah itu, Battle berkata, "Siapa gadis yang rambutnya pirang tergerai, yang pipinya sangat merah, yang ada noda di dagunya, dan yang kedua mata birunva sangat berjauhan letaknya? Aku mclihatnya tadi di gang."

"Kedengarannya sepertiOliveParsons-"

"Hm. Aku tak akan heran kalau ternyata ialah orangnya."

"Apakah ia kelihatan takut?"

"Tidak, ia kelihatan angkuh! Seperti muka-muka angkuh dan tenang yang kulihat di peng-adilan polisi beratus kali! Aku berani bertaruh dialah malingnya—tapi jangan mengharap bahwaiaakan mengaku—tak akan!"

Sylvia berkata dengan helaan napas, "Rasanya seperti bangun dari mimpi yang buruk. Oh, Ayah, saya menyesal! Oh, sayasungguhmenye-sal! Oh, bagaimana saya bisa segoblok itu, luar biasa goblok? Sungguh keterlaluan."
"Ah, sudahlah," kata Inspektur Battle, tangan-nya yang tak memegang setir ditepuk-tepukkan-nya pada lengan Sylvia, lalu ia mengatakan kata-kata hiburan yang disukainya, "jangan dipikirkan lagi. Hal-hal ini memang dimaksudkan untuk mencoba kita. Ya, hal-hal seperti ini memang dimaksudkan untuk mencoba kita saja. Setidak-^tidaknya, kukira begitu. Kalau bukan untuk itu, untuk apa lagi."
19 April
Mataharisedang menyinari rumah _Nevile-Strangedi Hindhead—

Hari itu memang hari yang panas, yang biasanya terjadi paling sedikit satu kali di bulan April; hari yang lebih panas daripada hari-hari di bulan Juni yang sebentar lagi akan datang.

Nevile Strange sedang menuruni tangga. Ia berpakaian putih dari bahan fianel dan tangannya mengepit empat raket tenis.

Seandainya seorang pria dapat dipilih di antara pria-pria Inggris sebagai contoh dari seorang pria yang paling beruntung, Panitia Pemilihan mung-kin akan memilih Nevile Strange. Ia adalah seorang pria yang dikenal baik oleh masyarakat Inggris, pctcnis kelas wahid dan olahragawan vangall-round.Walaupun belum pernah mencapai pertan-dingan-pertandingan final di Wimbledon, ia telah berhasil memenangkan beberapa pertandingan pembukaan dan telah dua kali mencapai semi final dalam r^anda campuran. Mungkin karena ia se-orang olahragawan yang sangat all-round, maka ia tidak menjadi petenis juara. Ia tangkas beimain golf, perenang yang baik, dan telah melakukan berbagai pendakian di Pegunungan Alpen. Usia-nya tiga puluh tiga, sangat sehat, tampan, punya banyak uang, serta seorang istri yang Iuar biasa cantik yang baru saja dinikahinya—dan, kelihat-annya tak punya kesulitan atau kesusahan.

Namun demikian, kctika Nevile Strange ber-jalan menuruni tangga rumahnya pagi itu, ba-yang-bayang gelap mengikutinya. Sebuah ba-yangan yang, barangkali, hanya kelihatan olehnya sendiri. Tetapi ia sadar akan itu, bahkan pemikir-an tentang itu membuatnya mengernyitkan dahi dan membuat mukanya kelihatan muram dan ragu.

Ia berjalan menyeberangi gang, menegapkan bahunya, seakan dengan berbuat demikian ia menyingkirkan beban pikirannya, melewati ruang duduk dan ke Iuar menuju beranda berdinding kaca di mana istrinya, Kay, sedang meringkuk di antara bantal-bantal kursi sambil meneguk sari jeruk.

K?ytrrjncrffberusia dua puluh tiga tahun dan sangat cantik. Ia memiliki tubuh yang ramping, Suwes menggairahkan, rambut merah gelap, kulit yang begitu sempurna hingga ia hanya memerfu-kan sangat sedikitmake-upuntuk lebih menam-pakkan kecantikannya, serta mata dan alis ber-
warna gelap yang biasanya takserasidengan rambut merah, tetapi yang tampak menggiurkan apabila serasi. Suaminya berkata dengan riang, "Halo, Cantik, sarapan apa kita pagi ini?" Kay menjawab,

"Kacang merah yang mengerikan—dan ja-mur—dan daging babi asap."

"Kedengarannya lumayan," kata Nevile.

Ia menaruh makanan-makanan yang disebut-kan tadi dalain piringnya dan menuang secangkir kopi. Keduanya diam untuk beberapa menu lamanya tanpa terasa kaku.

"Oo," kata Kay sambil menggoyang-goyang-kan ujung kakinya yang telanjang dengan kuku-kukunya yang dicat merali tua secara menggairah-kan. "Cahaya matahari ini sangat nikmat, bukan? Bagaimanapun juga Inggris tak terlalu jelek."

Mereka baru saja kembali dari Prancis Selatan.

Nevile sepintas lalu melihat judul-judul berita utama surat kabarnya, lalu membaliknya ke ha-laman olaliraga.Iahanya bergumam, "Em..."

Lalu, sambil meneruskan makan roti bakar de-ngan selai jeruk, ia menyisihkan surat kabarnya dan membuka surat-suratnya.

Surat-suratnya banyak, tetapi kebanyakan ha-nya dibacanya sepintas, lalu dilemparkannva ke samping. Surat-surat edaran, iklan, cetakan.

Kay berkata,

"Aku tak suka warna yang kupilih untuk ruang duduk. Bolehkah aku menggantinya lagi, Ne-vile?"

"Apa saja yang kausuka, Cantik."

"Biru merak," kata Kay melamun. "Dengan bantal-bantal satin berwarna gading."

"Jangan lupa kera-nya," kata Nevile.

"Kau boleh menjadi keranya," kata Kay.

Nevile membuka sebuah surat lagi.

"Oh, ya," kata Kay. "Shirty mengundang kita untuk pergi ke Norwegia dengan kapal pesiarnya akhir bulan Juni. Sial betul kita tak bisa pergi."

Dengan hatiTiati ia melirik Nevile dan berkata dengan nada penuh harap, "Aku kepingin sekali pergi."

Wajah Nevile seolah-olah diliputi kabut keti-dakpastian.

Kay berkata dengan kesal,

"Haruskahkita pergi ke tempat Camilla yang membosankan itu?"

Nevile menjadi jengkel.

"Tentu saja harus. Kay, kita sudah bicarakan hal ini sebelumnya. Sir Matthew adalah waliku dulu. Ia dan Camilla-lah yang mengurusiku. Gull's Point bagiku seperti rumahku sendiri."

"Ah, baiklah, baiklah," kata Kay. "Kalau kita memang harus, ya hams. Toh memang kita yang akan mendapat uangnya kalau ia meninggal, jadi kita perlu menjilat pantatnya sedikit."

Nevile berkata dengan marah,

"Ini bukan soal menjilat pantat! Ia tak punya kuasa atas uang itu. Sir Matthew meninggalkan
uang itu dalam'trust'*untuknya selama masa hidupnya dan sesudah itu untukku dan istriku. Ini menyangkut rasasaycrng.Mengapa kau tak bisa mengerti itu?"

Kay berkata, setelali mereka berdua diam se-bentar,

"Sebetulnya aku mengerti. Aku cuma ngadat sa-ja karena— yah, karena aku tahu bahwa sebenarnya mereka cuma terpaksa saja menerima kehadiranku di sana. Mereka membenciku! BetuI itu!Lady Xressiliaii memandang rendah padaku melalui hi-dungnya yang panjang itu danMaT Alflmtak mau menatap mukaku kalau ia berbicara padaku. Memang semuanya menyenangkan untukm«. Kau tak melihat apa yang sebenarnya terjadi."

"Bagiku mereka semua selalu kelihatan sangat sopan terhadapmu. Kau tahu benar aku tak akan membiarkannya apabila mereka berlaku tak baik kepadamu."

Kay memandangnya dengan matanya yang berbulu lentik.

"Mereka memang cukup sopan. Tetapi mereka tahu bagaimana membuatku merasa tidak enak. Aku cuma pengganggu saja, tak berhak berada di situ, itulah yang mereka pikir."

"Yah," kata Nevile, "betapapun juga, kukira... itu wajar saja, bukan?"

Suaranya berubah sedikit. Ia berdiri, melihat ke Iuar membelakangi Kay.

=dana perwalian

"Oh, ya, tentu saja itu wajar. Mereka memang sangat menyayangt Audrey, bukan?" Suara Kay bergetar sedikit. "Audreyyang bersopan santun tinggi, dingin, dan pucat! Camilla beium memaaf-kanku karena menggantikan tempatnya."

Nevile tidak menoleh. Suaranya tak bergairah. Ia berkata, "Ah, Camilla kan sudah tua — sudah lebih tujuh puluh. Kau tahu, generasi dia tak suka perceraian. Pada umumnya kukira ia telah mene-rima keadaan ini dengan baik, apalagi mengingat bagaimana sayangnya dia pada—pada Audrey."

Suaranya berubah sedikit waktu ia menyebut-kan nama itu.

"Mereka semua beranggapan bahwa kau telah memperlakukannya dengan tidak baik."

"Memang betul," kata Nevile berbisik, tetapi istrinya mendengarnya.

"Oh. Nevile—jangan bodoh begitu. Hanya karena dia membuat keributan itu."

"Dia sama sekali - tak membuat keributan. Audrey tak pernah membuat keributan."

"Ah, kau tahu apa yang kumaksudkan. Karena ia pergi ke tempat jauh dan menjadi sakit, selalu kelihatan seperti orang yang patah hati. Itulah yang kumaksudkan dengan keributan. Audrey bukan orang yang bisa menerima kekalahannya dengan baik. Menurut pendapatku kalau seorang istri tak bisa mempertahankan suaminya, sebaik-nya ia melepaskannya dengan baik! Kau berdua sama sekali tak mempunyai persamaan. Ia tak pernah berolahraga, selalu pucat dan ioyo seperti
seperti lap piring. Tak ada kehidupan dan semangat dalam dirinya! Kalau ia memang me-nyayangimu, seharusnya ia memikirkan kebatia-giaanmu dulu dan bergembira karena kau akan mendapatkan kebahagiaan bersama seseorang yang lebih cocok untukmu."

Nevile membalikkan badannya. Sebuah se-nyum kecil yang mengejek terlihat di bibirnya.

"Alangkah bijaknya kau! Kau tahu bagaimana bermain dalam cinta dan perkawinan!"

Kay teitawa dan mukanya menjadi merah.

"Yah, mungkin aku sedikit ke Iuar batas. Tetapi pada pokoknya hal itu telah terjadi. Dan begitu-lah—kau harus menerima kenyataan."

Nevile berkata perlahan, "Audrey telah mene-rimanya. Ia menceraikanku supaya kau dan

aku bisa menikah."

"Ya, aku tahu..." kata Kay dengan ragu.

Nevile berkata,

"Kau tak pernah mengerti Audrey."

"Kau betul. Audrey sedikit membuatku takut. Aku tak tahu apa sebabnya. Orang tak pernah bisa tahu apa yang sedang dipikirkannya. Ia—ia memang agak menakutkan."

"Ah! Omong kosong, Kay."

"Betul, ia membuat^Ktakut. Mungkin karena ia punya otak."

"Si dungu-ku yang cantik!"

Kay tertawa.

"Kau selalu memanggilku begitu!" "Sebab kau memang begitu!" datang mcn-

Mereka sating tersenyum. Nevile datang dekati istrinya dan, sambil membungkuk mencium tengkuknya.

"Kay yang cantik molek," gumamnya.

"Kay yang sangat baik," kata Kay. "Merelakan sebuah perjalanan yang indah dengan kapal pesiar untuk pergi dan dicemooh oleh keluarga suami-nya yang bergaya zaman Victoria."

Nevile berjalan kembali dan duduk di depan meja.

"Kau tahu," katanya. "Sebetulnya kita bisa saja pergi dengan Shirty kalau kau memang begitu kepingin."

Kay terduduk tegak karena tertegun.

"Dan bagaimana dengan Saltcreek dan Gull's Point?"

Nevile berkata dengan suara yang agak sumbang,

"Kita bisa saja pergi ke sana lebih awal di bulan September.'I

"Oh, Nevile, tetapi..." Ia berhenti berbicara.

"Kita tak bisa pergi di bulan Juli dan Agustus ka rcna pertandingan-pertandingan itu,"

kata Ne-vile. "Tetapi kita sudah selesai di St. Loo pada akhir bulan Agustus dan kalau kita terus pergi ke Saltcreek dari sana, wakrunya tepat sekali."

"Oh, va, pas sekali—betul-betul tepat. Tetapi kukira... em,diaselalu pergi ke sana di bulan September, bukan begitu?"

'"Audrey, maksudmu?"

"Ya, kurasa mereka bisa mengundurkan keda-tangannya, tetapi..."

"Mengapa mereka harus mengundurkan keda tanganuya?"

Kay menatapnya dengan ragu. "Maksudmu, kira semuanya akan berada di sana pada saat yang sama? Aiangkah anehnya." Nevile berkata dengan jengkel, "Aku sama sekali tak menganggap itu aneh. Banyak orang melakukannya pada masa ini. Mengapa kita semua tak bisa berteman? Itu membuat semuanya lebihgampang.Eh, malah kau sendiri yang bilang begitu tempo hari.""Akubilang begitu?"

"Ya, tak ingatkah kau? Kita sedang merhbicara-kan pasangan Howes, dan kaubilang itulah cara berpikir yang bijaksana dan berbudaya, dan bahwa istri barn Leonard bersahabat dengan bekas istrinya."

"Oh,akutak keberatan. Itumemangpikiran yang bijaksana. Tetapi—yah—kukira Audrey akan berpendapat lain." "Omong kosong."

"Bukan omong kosong. Kau tahu, Nevile, Audrey memang sangat mencintaimu. Kukira ia tak akan tahan semenit pun melihat kita bersama."

"Kau salah sekali, Kay. Audrey berpendapat \ bahwa itu baik sekali."

"Audrey—apa maksudmu, Audrey berpenda-pat? Bagaimana kau tahu apa yang diptkirkan Audrey?"

Nevile kelihatan agak malu. Ia berdehem ka-rena sedikit salah tingkah.

"Sebenarnya, kebetulan kemann aku bertemu dengannya waktu aku di London."

"Kau tak pernah mengatakannya padaku."

Nevile berkata dengan nada jengkel,

"Aku mengatakannya padamu sekarang. Sung-guh cuma kebetulan saja. Aku sedang berjalan menyeberangi Park ketika kulihat ia berjalan ke arahku. Kau toh tak mau aku melarikau diri darinya, bukan?"

"Tidak, tentu saja tidak," kata Kay dengan terus menatap wajah Nevile. "Teruskan."

"Saya—kami—yah, kami berhenti, tentu saja, lalu aku berbalik dan berjalan dengannya. Aku —kupikir itulah yang sedikitnya bisa kulakukan."

"Teruskan," kata Kay.

"Lalu kami duduk di dua buah kursi dan mengobrol. Ia bersikap sangat baik—betul, betul

baik."

"Pasti menyenangkan bagimu," kata Kay.

"Dan kami terus mengobrol, yah, tentang satu dan lain hal. Ia sangat wajar dan normal—dan — yah, begitulah."

"Luar biasa!" kata Kay.

"Dan ia menanyakan kau."

"Aiangkah manisnya!"

"Dan kami berbincang-bincang sedikit tentang kau. Sungguh, Kay, ia teramat baik." "Audrey tersayang!"

"Lalu timbul di pikiranku—kau tahu—aiang-kah baiknya kalau—kalau kalian berdua bisa menjadi teman—kalau kita semua bisa berkumpul bersama. Lalu terpikir olchku baWa mungkin itu bisa kita lakukan di Gull's Point di musim panas ini. Tempat yang amat wajar untuk pertemuan ini."

"Kauvang memikirkan itu?"

"Aku—em —ya, tentu saja. Itu semua adalah gagasanku."

"Kau tak pernah mengatakan apa-apa padaku tentang gagasanmu itu."

"Gagasan itu timbul waktu itu juga."

"O, begitu. Jadi kauusulkan itu dan Audrey berpendapat bahwa itu adalah buah pikiran otak yang cemerlang?"

Untuk pertama kalinya, sesuatu dalam nada suara Kay agaknya menembus kesadaran Nevile.

Ia berkata,

"Ada sesuatu yang tak beres, Manis?"

"Oh, tidak, sama sekali tidak! Tak pernah terpikir olehmu atau Audrev apakah aku iuga akan menyukai gagasan itu, bukan?"

Nevile menatapnya.

"Tetapi, Kay, bagaimana mungkinkauakan berkeberatan?" Kay menggigit bibirnya. Nevile meneruskan,

"Kau bilang sendiri—malahan baru beberapa hari yang lalu...."

"Oh, jangan ulangi itu lagi! Aku berbicara tentang orang lain waktu itu —bukan tentangkita."

"Tetapi itulah salah satu sebab mengapa aku sampai punya gagasan itu."

"Aku lagi yang bodoh. Semua menganggapku tolol."

Nevile memandangnya dengan salah tingkah.

"Tetapi, Kay, mengapa kau keberatan? Mak-sudku, tak ada sesuatu yang bisa membuatmu keberatan!"

"Betulkah itu?"

"Yah, maksudku—kalau ada perasaan cemburu dan sebagainya —itu mestinya ada di pihak lain." Ia berhenti berbicara sebentar, lalu suaranya berubah. "Kau tahu, Kay, kau dan aku telah memperlakukan Audrey dengan sangat buruk. Tidak, bukan begitu maksudku. Tak ada sangkut-pautnya dengan kau.Akutelah memperlakukan-nya dengan sangat buruk. Memang tak ada yang bisa kuperbuat untuk mencegahnya, tapi itu tak mengurangi rasa bersalahku. Kalau aku bisa menghilangkan perasaan ini, aku akan merasa lebih senang. Aku betul-betul akan merasa baha-gia."

Kay berkata perlahan, , "Jadi selama ini kau tak bahagia?"

"Sayangku yang tolol, apa maksudmu? Tentu saja aku bahagia, sangat bahagia. Tapi..." Kay memotong.

"Tapi—itulah! Selalu adatapidi rumah ini. Selalu ada bayangan di mana-mana. Bayangan Audrey."

Nevile memandanginya.

"Maksudmu, kau cemburu pada Audrey?" katanya.

"Aku tak cemburu padanya. Aku takut pada-nya. Nevile, kau tak tahu bagaimana Audrey itu."

"Tak tahu bagaimana dia itu meskipun aku mengawininya lebih dari delapan tahun?"

"Kau tak tahu," ulang Kay, "bagaimana Au-drey itu."

30 April

"Gila!" kata Lady Tressilian. Ia menegakkan duduknya dan membelalakkan matanya. "Keterlaluan gilanya! Nevile pasti sudah gila."

"Memang aneh," kata Mary Aldin.

Lady Tressilian mempunyai profil muka yang menyolok dengan hidung mancung dan ramping yang bisa kelihatan sangat mengesankan. Walau-pun usianya kini sudah lebih dari tujuh puluh dan kondisi kesehatannya lemah, ketajaman pikiran- . nya sama sekali tak berkurang. Memang kadang-kad.ing lama ia terbaring dengan mata setengah tertutup, seakan mundur dari hidup ini dan ' emosi-emosinya; tetapi ia bangun dari keadaan semi koma ini dengan semua indria, juga lidah, yang dipertajam. Disangga oleh bantal-bantal di sebuah ranjang yang besar, yang terletak di salah satu sudut kamarnya, ia nampak seperti seorang ratu Piancis yang duduk di singgasananya. Mary Aldin, seorang saudara misan yang ikatannya agak iauh, tinggal bersamanya dan mengurusinya. Kedua wanita ini sangat akrab. Mary berusJa tiga puluh enam tahun, tetapi memiliki romap tuuka yang halus, tak menunjukkan usia dan tak berubah dengan usia. Orang bisa saja menduga bahwa ia berusia tiga puluh atau empat puluh lima, la berperawakan bagus, peri lakunya halus, dan warna rambutnya gelap dengan secercah warna putih melintang di bagian depan yang membuatnya kelihatan menarik. Keadaan lambut ini pernah menjadi mode, tetapi cercah putih rambut Mary benar-benar alami dan ia memi-likinya sejak kecil.

Kini ia merenungi surat Nevile Strange yang diserahkan Lady Tressilian kepadanya.

"Ya," katanya. "Memang aneh."

"Aku tak percaya," kata Lady Tressilian, "bahwa ini adalah gagasan Nevile sendiri! Ada orang yang menyarankan ini. Barangkali istrinya yang baru itu."

"Kay. Kaupikir itu gagasan Kay?"

"Kehhatannya memang gagasan orang seperti dia. Modern dan kasar! Kalau suami dan istriharusmengumumkan kesulitan-kesulitan mereka kepada khalayak ramai dan mengambil perceraian sebagai jalan keluar, sebaiknya mereka berpisah dengan cara yang

patut. Istri baru dan istri lama bersahabat, bagiku sungguh menjijikkan. Orang-orang sekarang memang tak ada yang punya norma!"

"Kurasa itu cuma pikiran orang modern," kata Mary Aldin.

"Itu tak akan terjadi "di rumahku," kata Lady Tressilian. "Aku merasa aku sudah cukup berbuat

banyak dengan menerima kehadiran perempuan berkuku merah menyala itu di sini."

"Dia kan istri Nevile."

"Betul. Sebab itu kupikir Matthew menghen-dakinya begitu. la sayang sekali kepada anak itu dan selalu menginginkan anak itu menganggap tempat ini sebagai rumahnya. Kalau aku menolak istrinya, itu seperti menyalahi janji, sebab itu aku mengalah dan mengundangnya datang kemari. Akutidakmenyukainya—ia bukan istri yang cocok untuk Nevile—tak punya latar belakang, tak punya ikatan keturunan yang kuat!"

"Ia dari keluarga baik-baik," kata Mary lagi.

"Kcluarga brengsek!" kata Lady Tressilian. "Ayahnya, seperti yang sudah kukatakan pa-damu, terpaksa mengundurkan diri dari semua kkibnya setelah urusan kartu itu. Untung saja ia meninggal tak lama sesudah itu. Dan ibunya punya nama jclek di Riviera. Gadis itu benar-benar tak keruan didikannya. Keluar-masuk ho-tel... dan ibunya.... Lalu ia bertemu dengan Nevile di lapangan tenis, bertekad untuk mendapatkan-nya dan tak berhenti mengejarnya sampai ia meninggalkan istrinya—yang sebelum itu sangat disayanginya! Aku menyalahkan gadis itu seratus persen untuk semua yang telah terjadi!"

Mary tersenyum sedikit. Lady Tressilian me-mang kuno—selalu menyalahkan pihak wamta dan membela pihak pria.

"Aku bilang, Nevile juga sama-sama salah," katanya.

"Nevile memang sangat bersalah," kata Lady Tressilian menyetujui. "Ia punya istri yang cantik yang selalu menyayanginya—mungkin, terlalu menyayanginya. Tetapi, kalau bukan karena ngo-totnya gadis itu, aku yakin ia tak akan sampai meninggalkan istrinya. Gadis itu begitu ngotot ingin menikahinya! Ya, rasa simpatiku sepenuh-nya ada pada Audrey. Aku sayang sekali pada Audrey."

Mary menarik napas panjang.

"Memang rumit," katanya.

"Betul. Aku tak tahu harus berbuat apa dalam situasi yang sulit ini. Matthew sayang pada Audrey pada masa hidupnya, begitu pun aku; tak ada yang bisa membantah bahwa ia adalah istri yang baik bagi Nevile walau agak sayang bahwa ia tak memiliki hobi yang

sama dengannya. Ia bukan gadis yang atletis. Menyedihkan. Waktu aku masih gadis, hal seperti ini tak terjadi. Para pria juga main-main, tentu saja, tetapi mereka tak dibenarkan memporak-porandakan kehidupan perkawinan mereka."

"Yah, sekarang memang lain," kata Mary dengan gamblang.

"Betul. Kau memang sangat bijaksana, Sayang. Tak ada gunanya mengingat-ingat yang sudah berlalu. Sekarang lain zamannya, dan gadis-gadis seperti Kay Mortimer mencuri suami-suami wa-nita lain dan tak seorang pun menganggapnya keterlaluan!"

"Kecuali orang-orang seperti kau, Camilla!"

"Aku tak masuk hitungan. Si Kay itu tak peduli apakah aku menyukainya atau tidak. Ia terlalu sibuk menikmati hidupnya. Nevile boleh membawanya kemari, dan aku bahkan bersedia meneri-ma teman-temannya—waiaupun aku tak begitu suka pada pria muda yang seperti aktor itu, yang terus membuntutinya—siapa namanya?"

"Ted Latimer?"

"Ya, beiul. Temannya waktu di Riviera—aku ingin tahu dengan apa dia membiayai cara hidup-nya yang mewah itu."

"Dengan kecerdikannya."

"Aku tak yakin itu. Nampaknya dia lebih memakai ketampanannya untuk membiayai hi-dupnya. Tak menyenangkan! Aku tak suka dengan caranya musim panas yang lalu—datang dan tinggal di Hotel Easterhead Bay pada waktu Nevile dan istrinya ada di sink"

Mary melihat ke Iuar jendela yang terbuka. Ru-mah Lady Tressilian terletak di atas sebuah tebing yang curam yang menggantung di atas Sungai Tern. Di seberang sungai itu terletak perumahan musim panas Easterhead Bay yang baru dibangun, yang terdiri dari sebuah pantai berpasir yang luas untuk mandi-mandi, beberapa bungalow modern dan sebuah hotel besar yang menghadap ke laut di tanjungnya. Saltcreek sendiri adalah sebuah desa nelayan yang terjurai manis di sisi sebuah bukit. Sebuah desa yang kuno dan konservatif, yang me-mandang Easterhead Bay dan pengunjung-pc-ngunjung musim panasnya dengan perasaan jijik.

Hotel Easterhead Bay terletak hampir tepat berhadapan dengan rumah Lady Tressilian dan kini Mary memandang ke seberang di mana bangunan itu berdiri dengan kecemerlangan war-na putihnya yang masih baru.

"Syukur," kata Lady Tressilian sambil meme-jamkan matanya, "Matthew tak sampai melihat bangunan yang memuakkan itu. Pada masa lii-dupnya sepanjang pesisir itu' sama sekali tak tercemar."

Sir Matthew dan Lady Tressilian datang ke Gull's Point tiga puluh tahun yang lalu. Sepuluh tahun yang lalu perahu Sir Matthew, yang ho-binya berlayar, terbalik dan ia

tenggelam hampir di depan mata istrinya.

Semua orang berpikir, pasri Lady Tressilian akan menjual Gull's Point dan meninggalkan Saltcreek, tetapi Lady Tressilian tidak berbuat demikian. Ia tetap tinggal dalam rumah itu, dan satu-satunya reaksinya yang nyata adalah mem-buang semua kapal-kapal suaminya dan membiar-kan rumah kapalnya terbengkalai. Tak ada kapal untuk tamu-tamu di Gull's Point. Mereka harus berjalan menuju keferrydan menyewa kapal di sana.

Mary berkata dengan sedikit ragu, "Kalau begitu, sebaiknya kutulis surat pada Nevile dan memberitahu dia bahwa apa yang disarankannya tak sesuai dengan rencanamu?"

"Aku tak akan mengganggu rencana kunjungan Audrey. Ia selalu mengunjungi kita di bulan
September, dan aku tak akan memintanva untuk mengubah rcncananya."

Mary berkata, sambil memandangi surat itu,

"Kau paham bahwa Nevile berkata bahwa Audrey—em—menyetujui gagasan itu—bahwa ia sangat bersedia bertemu dengan Kay?"

"Aku sama sekali tak percaya itu," kata Lady Tressilian. "Nevile, seperti semua pria, percaya pada apa yang ingin dipercayainya!"

Mary terus mendesak,

"la bilang, ia sudah berbicara sendiri dengan-nya tentang hal itu."

"Aiangkah ganjilnya! Tidak... mungkin, toh tidak ganjii,"

Mary memandangnya dengan pandangan berta-nya.

"Seperti Henry kedelapan," kata Lady Tressili-an.

Mary kelihatan tak mengerti.

Lady Tressilian menjctaskan,

"Kata hati nurani, kau tahu! Henry selalu berusaha membuat Catherine menyetujui bahwa perceraian adalah jalan yang paling baik untuk ditempuh. Nevile tahu bahwa ia telah berbuat tidak benar—ia ingin menghapuskan rasa tak enaknya tentang itu. Jadi ia berusaha membujuk Audrey untuk mengatakan bahwa semuanya sudah beres dan bahwa ia bersedia untuk datang dan bertemu dengan Kay dan bahwa itu sama sekali tak mengganggu pikirannya."

"Aku ragu," kata Mary perlahan.

Lady Tressilian memandangnya tajam.
"Apa yang ada di pikiranmu, Sayang?"
"Aku meragukan...," ia berhenti, lalu menerus-kan, "Surat ini... nampaknyabukanseperti Ne-vile. Kaupikir, mungkin, karena sesuatu hal, Audreymenginginkan...em... pertemuan ini?"
"Mana mungkin dia yang menginginkannya?" kata Lady Tressilian tajam. "Setelah Nevile me-ninggalkannya, ia pergi ke bibinyajjylrs. Rpyde, dan tinggal di rumah pendeta, dan mengalami gangguan saraf karena sangat sedih. Ia benar-benar tinggal tulang dan kulit saja. Jelas sekali ia sangat terpukul. Ia memang pendiam dan suka menyim-pan perasaannya sendiri, dan ia juga sangat peka."
Mary berkata dengan sedikit gelisah,
"Ya, ia memang sangat peka. Gadis yang aneh dalam banyak hal."
"Ia banyak menderita. Lalu datang keputusan perceraian itu dan Nevile menikahi gadis itu dan sedikit demi sedikit Audrey mulai membaik. Sekarang ia hampir pulih seperti semula. Kau toh udak benar-benar percaya bahwa ia ingin meng-gali kenangan-kenangan lama lagi?"

Mary berkata dengan keras kepala, tapi nada-nya tetap halus,
"Nevile bilang begitu."
Wanita tua itu memandangnya dengan agak heran.
"Kau bandel sekali tentang ini, Mary. Meng-apa? Apakah kauinginmereka berdua ada di sini bersama?"
Wajah Mary memerah.
"Tidak, tentu saja tidak."
Lady Tressikan berkata dengan tajam,
"Jangan-jangankau-lahyang menyarankan se-mua ini pada Nevile?"

"Bagaimana kau bisa punya pikiran gila begi-tu?"

"Baik, tak semenit pun bisa kupercaya bahwa ini memang gagasannya. TaksepertiNevile." Ia berhenti sebentar, lalu wajahnya menjadi terang. "Besok tanggal satu Mei, bukan? Nah, tanggal tiga Audrey akan datang mengunjungi keluarga Darlington di Esbank. Cuma dua puluh mil dari sini. Tulislah surat dan minta dia datang untuk makan siang dengan kita di sini."

5Mei

"AdaNyonya Strange, Nyonya"
Audrey Strange masuk ke dalam kamar tidur yang besar itu, berjalan ke tempat tidur besar, membungkuk, dan mencium Lady Tressilian, lalu duduk di kursi yang sudah disediakan untuknya.
"Senang sekali melihatmu lagi, Sayang," kata wanita tua itu.
"Dan senang sekali melihatmu," kata Audrey.

Ada suatu kesan tak teraba pada Audicy Strange. Tingginya sedang, tangan dan kakinya sangat kecil. Rambutnya pirang keabu-abuan dan wajahnya sangat pucat. Kedua matanya

terletak sangat berjauhan dan berwarna abu-abu muda, sangat jeinih. Wajahnya bulat panjang dan kecil dengan hidung kecil yang lurus. Dengan warna muka yang pucat, dan dengan muka yang manis tetapi tidak cantik. toh ada sesuatu padanya yang membuat orang tak bisa melewatkan pandangan begitu saja dan membuat mata tertarik untuk me-mandangnya dan memandangnya lagi. Ia agak mi-rip peri, akan tetapi pada saat yang sama membe-rikan kesan lebih riil daripada seorang makhluk hidup.

Ia mempunyai suara yang indah, lembut, dan bening seperti suara lonceng perak kecil.

Selama beberapa waktu ia dan wanita tua itu berbicara tentang teman-teman yang sama-sama mereka kenal dan tentang kejadian-kejadian baru. Lalu Lady Tressilian berkata,

"Selain ingin melihatmu lagi, Sayang, kuminta kau datang karena aku menerima surat yang agak aneh dari Nevile."

Audrey menengadahkan wajahnya. Matanya lebar, dalam, dan tenang. Ia berkata, VO, ya?"

"Ia menyarankan —sebuah saran yang gila, aku bilang!—bahwa ia dan—dan Kay akan datang ke sini di bulan September. Ia bilang ia ingin kau dan Kay berteman dan bahwa kau sendiri berpendapat bahwa itu sebuah gagasan yang bagus."

Ia berhenti dan menanti. Akhirnya Audrey berkata dengan suaranya yang lembut dan tenang, "Apakah itu—begitu gila?" "Anakku—kau benar-benar menginginkan itu?" Audrey diam lagi sejenak, lalu ia berkata dengan lembut,

"Kukira, itu mungkin baik."

"Kau betul ingin bertemu dengan perem... kau ingin bertemu dengan Kay?"

"Aku berpendapat, Camilla, mungkin itu bisa membantu—memperbaiki keadaan."

"Memperbaiki keadaan!" Lady Tressilian mengulangi kata-kata itu dengan putus asa. Audrey berkata dengan sangat lembut.

"Camilla sayang. Kau telah begitu baik. Kalau Nevile menginginkan ini."

"Persetan dengan apa yang diinginkan Nevile!" kata Lady Tressilian dengan geram. "Apakah kau sendiri menghendakinya, itu yang penting."

Sedikit warna merah membayang di pipi-pipi Audrey. Rona merah selembut warna dadu ke-rang laut.

"Ya," katanya. "Aku menghendakinya." "Yah," kata Lady Tressilian, "yah..." Ia berhenti.

"Tetapi, tentu saja," kata Audrey. "Semuanya tergantung pada keputusanmu. Im adalah

ru-mahmu dan..."

Lady Tressilian menutup matanya.

"Aku seorang wanita tua," katanya. "Tak ada yang masuk akal lagi."

"Tetapi, tentu saja... Aku bisa datang pada waktu lain... kapan pun juga aku bisa."

"Kau datang di bulan September seperti yang selalu kaulakukan," kata Lady Tressilian dengan tak sabar. "Dan Nevile dan Kay akan datang juga. Aku memang sudah tua, mungkin, tapi aku bisa menyesuaikan diri, kukira, sama baiknya dengan orang lain, dengan fase-lase kehidupan modern. Nah, tak ada pembicaraan lebih lanjut tentang ini. Itu keputusanku."

Ia memejamkan matanya lagi. Sejenak kemudi-an, ia berkata lagi, matanya yang setengah terbuka memandang wanita muda yang duduk di sisinya.

"Nah, kaudapat apa yang kauinginkan?"

Audrey tergagap.

"Oh, ya, ya. Terima kasih."

"Anakku," kata Lady Tressilian, suaranya da-lam dan prihatin, "kau merasa past! ini tak akan menyakitimu? Kau sangat menyayangi Nevile. Ini bisa mengorek luka lama."

Audrey sedang memandang ke bawah ke ta-ngan-tangannya yang kecil dan bersarung. Satu dari tangan-tangan itu, terkhat oleh Lady Tressili-an, menggenggam kuat sisi tempat tidur.

Audrey mengangkat kepalanya. Matanya te-nang, tak menunjukkan kekusutan pikiran.

Ia berkata,

"Semua itu sudah. berlalu.Sungguh...telah berlalu."

Lady Tressilian bersandar lebih dalam ke bantal-bantalnya.

"Yah—kau sendiri yang lebih tahu. Aku lelah —kau harus pergi sekarang, Sayang. Mary menunggumu di bawah. Beri tahu mereka untuk mengirim Barrett padaku." -
Barrett adalah pembantu wanita Lady Tressili-an yang paling tua dan setia.

Ia masuk dan mendapatkan majikannya berba-ring dengan mata terpejam.

"Makin cepat aku meninggalkan dunia ini ma-kin baik, Barrett," kata Lady Tressilian. "Aku tak mengerti tentang apa pun atau siapa pun di sini."

"Ah! Jangan berkata begitu, Nyonya, Anda capek saja."

"Ya, aku capek. Tariklah selimut itu dari ¦kakiku dan beri aku segeias tonik."

"Kunjungan Nyonya Strange telah membuat Anda risau. Nyonya yang baik, tetapidiayang periu minum tonik, menurut saya. Nyonya Strange tidak sehat. Kelihatan seperti selalu me-lihat hal-hal yang tidak dilihat orang lain. Tetapi ia sangat mengesankan. Selalu membuat orang sadar akan kehadirannya, bisa dibilang."

"Itu betul sekali, Barrett," kata Lady Tressilian. "Ya, betul sekali."

"Ia juga bukan orang yang gampang dilupakan begitu saja. Kadang-kadang saya bertanya-tanya dalam hati apakah Tuan Nevile berpikir tentang dia kadangkala. Nyonya Strange yang baru me-mang cantik —betul-betul cantik—tetapiNyonya.Audrey Strange adalah tipe wanita yang diingat orang kalau ia tak ada."
Lady TressiliaTrnba-tiba berkata dengan galak,
"Nevile sungguh bodoh ingin mempertemukan kedua wanita itu.Iayang akan menyesali itu,."

29 Mei

Thomas Royde, dengan plpa di mulut, sedang mengawasi pengepakan barang-barangnya oleh anak laki-laki Melayu yang cekatan itu. Kadang-kadang pandangan matanya beralih ke peman-dangan di sekitar perkebunan. Selama enam bulan ia tak akan melihat pemandangan yang telah begitu dikenalnya selama tujuh tahun.

Akan aneh rasanya berada di Inggris lagi.

Allen Drake, patnernya, melongok ke dalam.

"Halo, Thomas, bagaimana nih?"

"Beres."

"Mari minum bersamaku, kau setan beruntung. Aku betul-betul iri."

Thomas Royde berjalan perlahan keluar dari kamar tidumya dan bergabung dengan temannya. Ia tak berbicara. Thomas Royde memang pen-diam. Teman-temannya telah belajar menaksir reaksi-reaksinya dengan benar berdasarkanart-cmdiamnya.

Badannya agak gemuk, wajahnya serius, mata-nya awas dan prihatin. Jatannya agak miring, seperti kepiting. Itu gara-gara terjepit pintu pada waktu gempa bumi. Akibatnya, teman-temannya menjulukinya Si Kepiting Peitapa. Kejadian itu juga telah membuat tangan kanan dan sebagian bahunya tak bisa digerakkan, dan ditambah de-ngan kekakuan geraknya, orang sering berpikir bahwa ia merasa malu dan canggung, walau pada

kenyataannya ia jarang merasa demikian.
Allen Drake menuang minuman mereka, "baik, katanya. "Selamat berburu!" Royde bergumam, "He hem." Drake memandangnya dengan penuh rasa ingin tahu.
"Dingin-dingin saja seperti biasa," katanya. "Bagaimana kau bisa begitu, sih? Sudah berapa lama kau tak pulang?"
"Tujuh tahun—hampir delapan."
"Lama sekali. Heran kau belum seluruhnya berubah menjadi asli."
*Mungkin sudah."
"Kau memang merencanakan cutimu?" "Hm—ya—sebagian."
Wajah yang tenang tanpa ekspresi itu tiba-tiba memerah.
Allen Drake berkata dengan penuh gairah, "Pasti ada seorang gadis! Gila, wajahmu jadi merah!"
* Thomas Royde berkata dengan sedikit serak, "Jangan tolol!"
Dan ia mengisap pipa kunonya itu kuat-kuat.
Tidak seperti biasanya, ia meneruskan pembicaraan itu tanpa didesak.
"Taruhan," katanya, "pasti semuanya telah berubah."
Allen Drake bertanya dengan sangat ingin tahu, "Aku masih tak mengerti mengapa kau membatalkan kepulanganmu yang lalu. Persis saat sebelum berangkat."
Royde mengangkat bahu.

"Kupikir perjalanan berburu itu lebih menarik, Ada kabar buruk dari rumah waktu itu."

"Oh, ya, tentu saja. Aku lupa. Saudaramu terbunuh—dalam kecelakaan motor."

Thomas Royde menganggukkan kepalanya.

Drake berpikir, walaupun begitu, masih aneh membatalkan rencana pulang. Masih ada ibu-nya—dan kalau tak salah, saudara perempuannya. Mestinya pada saat sepeni itu—Lalu ia ingat. Thomas membatalkan kepergiannyasebelumme-nerima kabar tentang kematian saudara laki-lakinya itu.

Allen memandang temannya dengan penuh rasa ingin tahu. Ada apa, Thomas?

Kejadian itu sudah tiga tahun berlalu, ia bisa bertanya,

"Kau dan saudaramu itu dekat?"

"Adrian dan aku? Tidak juga. Kesukaan-kesukaan kami berbeda. Ia seorang ahli hukum."

Betul juga, pikir Drake, kehidupan yang sangat berbeda. Mahkamah-mahkamah Agung di Lon-don, pesta-pesta—kehidupan yang dibiayai oleh kepandaian bersilat lidah. Adrian Royde pasti sangat berbeda dari Thomas, si Pendiam, pikir-nya.

"lbumu masih ada, bukan?" "Ibu? Ya."

"Dan kau punya saudara perempuan juga." Thomas menggelengkan kepalanya, "Oh, kukira kau punya. Di foto itu...." Royde bergumam. "Bukan saudara perempuan.

Semacam misan jauh. Dibesarkan bersama kami karena ia yatim-piatu."Sekali lagi, rona merah terbentuk perlahan di wajahnya.Drake berpikir, Wah?

Ia bertanya, "Sudah menikah?"

"Pernah. Menikah dengan si Nevile Strange,"

"Jagoan tenis dan olahragawan serba bisa itu?"

"Ya. Ia menceraikannya."

Dan kau pulang untuk mengadu untung, pikir Drake.

Dengan bijaksana ia mengalihkan pokok pem-bicaraan mereka.

"Kau juga akan sempat mengail atau menembak?"

"Pulang dulu. Lalu mungkin aku akan berlayar di Saltcreek."

"Aku tahu tempat itu. Menyenangkan. Ada sebuah hotel tua yang baik di sana."

"Ya. Balmoral Court. Mungkin aku tinggal di sana, mungkin juga tinggal dengan tcman-teman yang punya rumah di sana."

"Enak juga kedengarannya."

"He-eh. Saltcreek memang tempat yang tenang dan menyenangkan. Tak ada orang yang akan menggerecokimu."

"Ya," kata Drake. "Jenis tempat di mana tak sesuatu pun pernah terjadi."

16 Juni

"Sungguhmenyebalkan," kataTn. Treves. "Se-lama dua puluh tahun aku selalu tinggal di Hotel Marine di Leahead. Sekarang, percaya atau tidak, seluruh tempat itu dibongkar. Pelebaran tempat atau apa lagi, aku tak tahu. Mengapa mereka tak bisa membiarkan saja tempat-tempat peristirahat-an pantai itu. Leahead selalu punya day a tariknya sendiri — gaya kabupaten tradisional betul-betul."

Sir Rufus Lord berkata dengan nada menghi-bur,

"Toh, masih ada tempat-tempat Iain di sana?"

"Aku sama sekali tak bisa ke Leahead. Di Hotel Marine Nyonya Mackay mengerti sekali semua kebutuhanku. Setiap tahun aku mendapat kamai yang sama—dan tak pernah ada perubahan dalam servisnya. Dan masakannya istimewa — betul-be-tul enak."

"Kenapa tak mencoba Saltcreek? Ada sebuah hotel kuno yang agak baik di sana. Balmoral Court. Yang mengurusi sepasang suami-istri ber-nama Rogers. Istrinya tadinya bekerja sebagai koki Lord Mounthead—ia selalu menyuguhkan makanan-makanan yang paling enak di pesta-pestanya. Ia menikah dengan kepala pelayan di situ dan keduanya mengurusi hotel itu sekarang. Menurutku tempat itu cocok untukmu. Tenang —tak ada musik-musik jazz—dan... masakan serta servisnya kelas satu."

"Boleh juga—kedengarannya enak juga. Apa-kah hotel itu punya teras yang beratap?"

"Ya—beranda yang tertutup dan teras di ba-wahnya. Kau bisa duduk di bawah matahari atau
di bawah atap. Aku bisa memperkenalkanmu de-ngan beberapa orang yang tinggal di sekitar itu ka-lau kau mau. Ada Lady Tressilian, ia tinggal ham-pir di sebelah hotel itu. Rurnahnya menyenangkan dan ia sendiri seorang wanita yang menyenangkan walaupun keadaan kesehatannya buruk."

"Janda hakim itu, maksudmu?"

"Betul."

"Aku kenai dengan Matthew Tressilian, dan ku-rasa aku sudah pernah bertemu dengannya dulu. Wanita yang menarik—tapi tentu saja itu sudah lama. Saltcreek dekat dengan St. Loo, bukan? Aku punya beberapa teman di sana. Kau tahu, kurasa Saltcreek betul-betul usul yang bagus. Aku akan menulis surat dan minta keterangan. Aku ingin ke sana pertengahan Agustus—pertengalian Agustus sampai pertengahan September. Ada garasi untuk mobil juga tentunya, ya? Dan sopir?"

"Oh, ya. Semuanya lengkap."

"Sebab, kautahu, aku tak bisa sembarangan jalan-jalan naik gunung. Aku juga pilih kamar di lantai dasar, walaupun di sana pasti ada lift."

"Oh, ya, tentu saja."

"Sepertinya," kata Tn. Treves, "itu adalah pemecahan yang bagus unruk problemaku. Aku juga akan bisa memperbarui persahabatanku de-ngan Lady Tressilian."

28 Juli

Kay Strangk, mengenakan celana pendek dan kaus wool berwarna kuning burung kenari, sedang memperhatikan pemain-pemain tenis. Per-tandingan semi final turnamensinglepria sedang berlangsung, dan Nevile sedang bertanding mela-wan si

Merrick, pemuda yang dianggap sebagai bintang baru dalam arena tenis. Kecemerlangan-nya tak perlu dipertanyakan lagi—beberapa ser-visnya tak mungkin bisa dikembalikan—akan tetapi kematangan dan kecermatan pemain yang lebih tua akhirnya memenangkan pertandingan.

Skor pada saat itu adalah tiga sama di set final.

Datang dan mengambil tempat di sebelah Kay, Ted Latimer berkata dengan suara yang malas dan ironis,

"Istri yang setia menunggui suami berlaga menuju ke kemenangan!"

Kay_lerkejut.

"Kau mengagetkanku. Aku tak tahu kau di sini."

"Aku selalu di sini. Kau mestinya tahu itu sekarang."

Ted Latimer berusia dua puluh lima tahun dan sangat tampan—walaupun para kolonel tua me-mandangnya dengan perasaan tak suka dan me-rendahkan.

Kulitnya gelap kecoklatan terbakar sinar mata-hari, ia juga seorang jagoan dansa.

Kedua matanya yang berwarna hitam terkadang bisa memandang penuh arti sementara ia berbicara dengan gaya meyakinkan seperti seorang aktor.

Kay mengenalnya sejak ia berumur lima betas ta-hun. Mereka telah menghabiskan waktu bersama di bawah sinar matahari di Juan-les-Pins, berdan-sa bersama dan bermain tenis bersama. Mereka tidak hanya berteman, tetapi juga berkompiot.

Si Merrick muda sedang melakukan servis dari lapangan sebelah kiri. Pengembalian Nevile sangat jitu; sebuah pukulan ke sudut paling pinggir yang tidak bisa dijangkau lawan.

"BackhandNevile bagus," kata Ted. "Lebih bagus dariforehand-nya.Merrick lemah pada backhand-nya dan Nevile tahu itu. Ia akan terus melabraknya di situ."

Game itu selesai."Empat-tiga—untuk Strange."

Game berikutnya dimenangkannya dengan ser-visnya. Si Merrick muda memberikan pukulan-pukulan yang kacau.

" Lima-tiga."

"Bagus, Nevile," kata Latimer.

Lalu pemain muda itu mulai sadar. Permainan-nya mulai dilakukan dengan hati-hati. Kecepatan pukulannya lebih bervariasi.

"Dia punya otak," kata Ted. "Danfootwork--nya kelas satu. Bakal seru, nih."

Perlahan-lahan pemuda itu mengejar keduduk-an menjadi lima sama. Lalu menjadi tujuh sama dan Merrick akhirnya memenangkan pertanding-an itu dengan angka sembilan-tujuh.

Nevile berjalan ke net, tersenyum dan mengge-lengkan kepalanya dengan penuh sesal, untuk berjabatan tangan.

"Usia berbicara," kata Ted Latimer. "Sembilan belas melawan tiga puluh tiga. Tetapi, dengar kataku, Kay, aku tahu mengapa Nevile tak pemah -betul-betul masuk kelas juara. Ia terlalu baik menerima kekalahan." "Omong kosong."

"Sama sekali bukan. Nevile sangat sportif. Aku tak pernah melihatnya naik pitam karena kalali."

"Tentu saja tidak," kata Kay. "Orang tak naik pitam hanya karena kalah."

"O, ya, banyak yang begitu! Kita semua pemah melihatnya. Bintang-bintang tents yang tak bisa mengendalikan diri—yang siap menyikat setiap kesempatan. Tapi si Nevile—selalu menerima kekalahan sambil tersenyum. Biarkan yang ter-baik menang. Benci benar aku pada semangat macam itu."

Kay memalingkan kepalanya.

"Sedang dilanda dengki, kamu, ya?"

"Betul-betul anggun gayanya!"

"Mestinya kamu jangan terang-terangan mem-benci Nevile begitu."

"Kenapa aku harus menyukainya? Ia mencuii gadisku."

Matanya terus menatap Kay.

"Aku bukan gadismu. Keadaan tak mengizin-kan."

"Ya, memang. Tapi, kau lupa tahun-tahun yang kita lewatkan bersama."

"Tutup mulutmu. Aku jaruh cinta pada Nevile dan menikah dengannya."
"Dan ia orang baik—begitu kata semua orang!"

"Kau sedang mencoba membuatku marah, ya?"

Sambil bertanya Kay memalingkan mukanya. Ted Latimer tersenyum —dan Kay membalas se-, nyumnya.

"Bagaimana liburan musim panasmu, Kay?"

"Begitu-begitu saja, Berpesiar naik kapal sangat menyenangkan. Aku agak bosan dengan urusan-urusan tenis ini."

"Berapa lama lagi? Sebulan?"

"Ya. Lalu, bulan September kami pergi ke Gull's Point selama dua minggu."

"Aku akan berada di Hotel Easterhead Bay," kata Ted. "Aku sudah pesan kamar."

"Grup yang mengasyikkan!" kata Kay. "Ne-vile dan aku, dan bekas istri Nevile, dan orang dari perkebunan Melayu yang pulang cuti."

"Meriah betul!"

"Dan si misan yang kuno itu, tentu saja. Melayani wanita tua yang tak menyenangkan itu seperti pembantu saja—padahal ia tak akan men-dapat apa-apa, karena yang berhak menerima warisan adalah aku dan Nevile."

"Mungkin," kata Ted, "ia tak tahu." . •

"Lucu, kalau memang begitu," kata Kay.

Tetapi ia berbicara dengan setengah melamun.

Ia memandangi raket yang sedang dimain-mainkannya di tangannya. Tiba-tiba ia tergagap.

"Oh, Ted!"

"Ada apa, Manis?"

"Aku tak tahu. Kadang-kadang aku—bulu ku-dukku berdiri! Aku merasa takut dan aneh."

"Itu tak sepeiti kamu, Kay." • "Tidak, ya? Yah," Kay tersenyum dengan agak canggung, "kau toh akan berada di Hotel Easter-head Bay."

"Semuanya sesuai dengan rencana."

Waktu Kay menemui Nevile di Iuar kamar ganti pakaian, suaminya berkata,

"Kulihat si pacar sudah datang."

"Ted?"

"Ya, si anjing yang setia—atau cecak yang setia, mungkin lebih cocok."

"Kau tak menyukainya, ya?"

"Oh, aku sih tak punya perasaan apa-apa terhadapnya. Kalau kau suka membawanya ke mana-mana dengan tali...." Ia mengangkat bahu

Kay berkata,

"Kurasa kau cemburu."

"Pada Latimer?" Suara Nevile betul-betul me-nampakkan rasa herannya.

Kay berkata,

"Ted sangat tampan, lho."

"Memang dia tampan. Ia punya pesona Ameri-ka Selatan yang luwes itu."

"Wah, kaubetul-betulcemburu."

Nevile memijit tangannya dengan manis.

"Tidak, Cantik, aku tak cemburu. Kau boleh saja punya pengagum-pengagum—sebanyak-ba-nyaknya kalau kau mau. Aku adalah pemilik dan memiliki sama artinya dengan sembilanpoint."
"Kau begitu yakin pada dirimu sendiri," kata Kay dengan sedikit cemberut.

"Tentu saja. Kau dan aku adalah Takdir. Takdir mempertemukan kita. Ingatkah kau waktu kita bertemu di Cannes; dan aku akan terus ke Estoril dan tiba-tiba, waktu aku tiba di sana, orang pertama yang kujumpai adalah si cantik Kay! Waktu itu aku tahu bahwa itu adalah Takdir—dan aku tak dapat tari dari padanya."

"Sebetulnya itu bukan Takdir," kata Kay. "Itu aku!"

"Apa maksudmu 'itu aku'?"

"Karena memang begitu! Aku mendengarmu di hotel berkata bahwa kau akan pergi ke Estoril,

jadi aku mulai menyusun rencanaku—itulah se~
babnya orang pertama yang kaujiimpai waktu tiba
di sana adalah Kay." •

Nevile meriatapnya dengan pandangan sedikit aneh. Ia berkata perlahan, "Kau tak pernah memberitahuku tentang itu sebelumnya."

"Tidak, karena itu tak baik untukmu. Bisa membuatmu jadi sombong! Tetapi aku selalubisamembuat rencana dengan bagus. Semua hal yang kauinginkan tak akan terjadi kalau kau tak mem-buatnya terjadi! Kau memanggilku si kosong ke-pala kadang-kadang... tetapi dengan cara-caraku sendiri, sebetulnya aku cukup pintar. Aku bisa membuat hal-hal yang kuinginkan terjadi. Kadang-kadang aku merencanakannya jauh se-belumnya."

"Wah, otakmu pasti keras sekali kerjanya."

"Kau boleh saja menertawakannya."

Tiba-tiba Nevile berkata dengan nada pahit, "Apakah aku baru saja mulai mengerti wanita yang kukawini? 'Nasib* sama dengan 'Kay'!"

Kay berkata,

"Kau sedang marah, Nevile?" Ia berkata dengan setengah melamun, "Tidak—tidak, tentu saja tidak. Aku cuma berpikir."

I0 Agustus

"Dan... melayanglah liburanku," kata Inspektur Battle dengan muak.

Nyonya Battle kecewa, tetapi pcngataman ber-tahun-tahun sebagai istri seorang inspektur raera-buatnya bisa menerima kekecewaan itu dengan baik.

"Yah, bagaimana lagi," katanya. "Tapiinikasus yang menarik, bukan?"

"Tidak isrimewa," kata Inspektur Battle. "Membuat sedikit sas-sus di Departemen Luar Negeri. Aku bisa membereskannya dengan gam-pang—supaya tak ada yang kehilangan muka. Tapi ini bukan jenis kasus yang aku rasa cukup bagus untuk dimasukkan dalam memoar-ku, kalau aku nanti cukup tolol untuk menulisnya."

"Kita bisa saja membatalkan liburan kita, kurasa..." kau Nyonya Battle dengan ragu-ragu, tetapi suaminya memutus kalimatnya dengan tegas.

"Tidak. Kau dan anak-anak pergi saja ke Britlington... kamar-kamarnya sudali dipesan

se-jak bulan Maret—sayang kalau tak dipakai. Nanti, kalau ini sudah selesai, aku bisa pergi dengan Jim selama seminggu."

Jim adalah keponakan Inspektur Battle—leng-kapnya Inspektur James Leach.

"Saltington sangat dekat dengan Easterhead Bay dan Saltcreek," sambungnya. "Aku bisa menikmati udara laut sedikit dan bercnang di sana."

Nyonya Battle berkata,

"Kalau ia tidak menggaetmu dan memaksamu membantunya menangani sebuah kasus!"

"Tak ada kasus apa-apa pada waktu-waktu begini —kecuali seorang wanita yang mencopet barang seharga beberapa sen di Toko Woolworth, mungkin. Lagi pula Jim cukup pintai—ia tak perlu dibantu."

"Yah," kata Nyonya Battle. "Kukira begitu baik juga, tapi mengecewakan."

"Hal-hal seperti ini memang dikirim dari sana untuk menguji iman kita," kata Inspektur Battle meyakinkan istrinya.

3.Bawang Merah dan Bawang Putih

Thomas Roydemenemukan Mary Aldin sedang menantinya di stasiun waktu ia turun dari kereta api.

Tadinya ia hanya ingat samar-samar, dan kini mereka bertemu lagi, ia merasa sedikit takjub dan senang melihat kecakapan Mary menangani hal-hal tertentu.

Mary memanggiinya dengan nama kecilnya.

"Senang sekali melihatmu lagi, Thomas. Sudah lama sekali."

"Kau baik sekali menerimaku. Kuharap aku tak menyusahkanmu."

"Sama sekali tidak. Sebaliknya. Kedatanganmu sangat dinantikan. Apakab itu kuli yang memba-wakan barangmu? Katakan padanya untuk mem-bawanya keluar dari sini. Mobilnya ada di pinggir situ."

Tas-tas itu dimasukkan ke dalam mobil Ford. Mary memegang kemudi, Royde duduk di sebe-lahnya. Mobil itu bergerak dan Thomas melihat

bahwa Mary adatah seorang pengemudi yang baik, awas, dan berhati-hati. Dia bisa mengira-ngira jarak dengan sangat baik.

SaJtington terletak tujuh mil dari Saltcreek. Setelah mereka keluar dari kota kecil yang

sibuk itu, Mary Aldin membuka lagi pembicaraan tentang kunjungan Royde.

"Sungguh, Thomas, kunjunganmu kali ini se-perti diutus Tuhan. Suasana agak sulit—dan kami memerlukan seorang asing, atau lebih tepat orang iuar."

"Ada kesulitan apa?"

Nada suaranya, seperti biasanya, datar saja -tak ada rasa ingin tahu, sedikit malas. Seperti-nya ia menanyakan pertanyaan itu hanya demi sopan-santun, bukan untuk mendapat jawahan. Untuk Mary Aldin, sikapnya itu terasa menyejuk-kau. Ia memang sangat ingin berbicara dengan seseorang—tetapi ia lebih suka kalau orang itu agak tak pedulian dan tak ingin tahu terlalu banyak. Ia berkata,

"Yah... situasinya sedikit sulit. Audrey ada di sini, seperti yang mungkin sudah kauketahui?"

Ia berhenti sebentar mertanti jawaban, dan Thomas Royde mengangguk.

"Juga Nevile dan istrinya."

Thomas Royde mengangkat kedua alisnya ke atas. Beberapa saat kemudian ia berkata,

"Canggung juga-apa?"

"Ya. Semuanya itu gagasan Nevile."

Ia berhenti berbicara. Royde tak berkata apa-apa, tetapi seperti metasakan adanya arus ketidak-percayaan darinya, Mary mengulangi dengan pe-nuh tekanan,

"Sungguh, itumemang gagasanNevile."

"Mengapa?"

Mary mengangkat tangannya sebentar dari kemudi.

"Oh, reaksi orang modern! Semuanya sebaik-nya berhati mulia dan berteman. Itu gagasannya. Tapi kukira takkan berhasil."

"Kelihatannya memang sulit." Royde menam-bahkan, "Seperti apa istrinya yang baru?"

"Kay? Cantik, tentu saja. Benar-benar cantik sekali. Dan masih sangat muda."

"Dan Nevile sangat menyukainya?"

"Oh, ya. Tentu saja—mereka menikah satu setengah tahun yang lalu."

Thomas Royde memalingkan kepalanya perla-han untuk memandangnya. Mulumya tersenyum kecil. Mary berkata dengan tergesa-gesa,

"Bukan itu yang kumaksud."

"Ah, ayolah, Mary, kukira itu vang kaumak-sud."

"Baik, orang tak bisa pura-pura tak melihat bahwa keduanya sangat berbeda. Teman-teman mereka, misalnya..." Ia berhenti berbicara.

Royde bertanya,

"Mereka beitemu di Riviera, bukan? Aku tak tahu banyak tentang itu. Hanya fakta-fakta gamblang yang ditulis oleh Ibu saja."
"Ya. Mereka bertemu pertama kali di Cannes. Nevile tertarik, tetapi kukira ia sudah pernah terta-rik pada wanita lain sebelumnya—maksudku 'ter-tarik' biasa, tanpa ada apa-apanya. Aku masih ber-pendapat kalau saja waktu itu ia dibiai kan sendiri, pertemuan itu takkan berbuntut panjang. Tadinya iasungguh-sungguhmencintai Audrey, tahu?" Thomas menganggukkan kepalanya. Mary meneruskan,

"Kurasa sebetulnya ia tak punya niat untuk memutuskan tali perkawinannya. Aku yakin. Tetapi gadis itu gila-gilaan mengejarnya. Ia tak berhenti mengejar sampai Nevile meninggalkan istrinya—dan apa yang biasanya diperbuat oleh pria dalam situasi seperti itu? Itu membuatnya besar kepala, tentu saja."

"Gadis itu sangat tergila-gila pada Nevile, ya?"

"Kukira begitulah."

Nada suara Mary terdengar agak ragu. Pan-dangan matanya bertemu dengan pandangan mata Royde dan pipinya memerah.

"Sink amat aku ini! Ada seorang pria muda yang selalu mengikutinya—tampan, sedikit seper-ti gigolo gayanya—teman lama Kay. Kadang-kadang aku berpikir, jangan-jangan itu ada hu-bungannya dengan fakta bahwa Nevile orang kaya dan temama. Aku dengar gadis itu tak punya uang sesen pun."

Ia berhenti berbicara, dan kelihatan sedikit malu. Thomas Royde hanya bergumam, "Hm," dengan nada suara yang penuh spekulasi.

"Namun demikian," kata Mary, "semua itu barangkali karena aku inisirik.Gadis itu memang sangat cantik dan menarik... dan itu mungkin saja menimbulkan rasa dengki pada perawan-perawan tua seperti aku ini."

Royde memandangnya dengan penuh perhati-an, tetapi wajahnya tak menunjukkan perasaan apa-apa. Beberapa saat kemudian, ia berkata, "Sebetulnya, apa persoalannya

sekarang mi?" "Wah, sebetulnya aku juga tidak tahu! Itulah anehnya. Tentunya kami tanya Audrey dulu— dan nampaknya ia tak berkeberatan bertemu dengan Kay — sikapnya sangat baik tentang itu. Memang iabaik sekalidalam hal ini—tak ada yang bisa lebih baik dari dia. Audrey, tentu saja selalu bisa bersikap tepat dalam hal apa saja, juga terhadap kedua orang itu. Memang ia teitutup, dan tak seorang pun tahu apa yang ada dalam pikirannya—tetapi terus-terang, kurasa ia me-mangsama sekalitak berkeberatan."

"Tak ada alasan untuknya," kata Thomas Royde. Lalu ia menambahkan, "Toh itu sudah tiga tahun yang lalu."

"Apakah orang seperti Audrey bisa melupakan hal seperti itu? Waktu itu ia benar-benar mencin-tai Nevile." Thomas Royde menggeser badarinya. "Ia baru tiga puluh dua tahun. Masa depan terbentang luas di hadapannya."

"Oh, aku tahu. Tapi, hal itu telah menggun-cangkan jiwanya, lho. Membuatnyaterluka"

"Aku tahu. Ibu menulis padaku."

"Di satu pihak," kata Mary, "kukira baik sekali untuk ibumu karena ada Audrey yang harus diurusnya. Itu membantunya untuk trdak terlalu tenggelam dalam kesedihannya — karena kematian saudaramu. Kami ikut merasa sedih karena itu."

"Ya. Adrian yang making. Selalu menyetir terlalu cepat."

Mereka berhenti berbicara sebentar. Mary memberikan aba-aba dengan tangannya yang menandakan bahwa ia akan membelok turun menuju Saltcreek.

Sementara mereka menuruni jalanan yang sem-pit dan berkelok-kelok itu, ia berkata,

"Thomas... kau mengenal Audrey dengan baik?"

"Begitu-begitu saja. Sudah sepuluh tahun aku tak beijumpa dengannya."

"Ya, tapi kau mengenalnya waktu ia masih anak-anak. Bagimu dan Adrian ia seperti adik kandung saja, kan?"

Royde mengangguk.

"Pada waktu itu, apakah ia... seperti mengalami gangguan jiwa? Oh, aku tidak bermaksud menga-takan bahwa ia sakit jiwa. Tetapi aku mempunyai perasaan bahwa ada sesuatu yang tidak beres dengannya sekarang ini. Ia begitu tak peduli dengan sekelilingnya... ketenangannya agak tidak normal—kadang-kadang aku bertanya-tanya apa kiranya yang ada di balik penampilannya yang begitu tenang itu. Kadang-kadang aku merasak.m adanya arus emosi yang kuat. Dan aku tak tahu apa itu! Tetapi aku benar-benar merasa bahwa ia tidaknormal.AdasesttatulItu membuatku kuatir. Kutahu bahwa ada sesuatu dalam suasana di rumah itu yang mempengaruhi setiap orang. Kami semua

tidak tenang dan merasa waswas. Tetapi aku tak mengerti apa sebabnya. Dan kadang-kadang, Thomas, hal itu membuatku takut."

"Membuatmu takut?" Nada suaranya terheran-heran membuatnya sadar akan dirinya dan ia tertawa gugup.

"Kedengarannya tak masuk akal.... Tetapi itu-lah yang kumaksudkan tadi—kedatanganmu baik sekali untuk kami semua—bisa mengalihkan per-hatian. Ah, kita sudah sampai."

Mereka telah mengitari belokan yang terakhir. Gull's Point dibangun di atas sebuah dataran karang yang tinggi dan menghadap ke laut. Di kedua sisinya terdapat karang yang cerjal yang menurun dan langsung mencecah ke laut. Di sebelah kiri rumah terdapat taman dan lapangan tenis. Garasinya—yang dibangun belakangan ka-rena kebutuhan kehidupan modern—terletak agak jauh di pinggir jalan, di sisi yang lain. Mary berkata,

"Aku akan memarkir mobil dulu dan kembali ke sini. Hurstall akan mengurusimu."

Hurstall, kepala pelayan yang sudah tua itu, menyalami Thomas dengan keramahan seorang kawan lama.

"Senang sekali melihat Anda lagi, Tuan Royde.

Sudah lama sekali. Nyonya pasti senang sekali. Anda akan tidur di ruang timur, Tuan. S.ivakira semua ada di kebun, kecuali kalau Anda ingin beristirahat di kamar Anda dulu."

Thomas menggelengkan kepalanya. Ia berjalan melalui ruang duduk menuju jendela yang mem-buka ke teras rumah.Iaberdiri sebentar di sana, memperhatikan.

Hanya ada dua wanita di teras itu. Yang satu sedang duduk di ujung birai, memandangi air laut. Wanita yang satunya sedang mengawasinya.

Wanita yang pertama tadi adalah Audrey —yang lain, ia tahu, pasti Kay Strange. Kay tak tahu bahwa ada orang yang sedang mengamatinya dan ia tak berusaha menyembunyikan ekspresi wajahnya. Thomas Royde, barangkali bukan seorang pria yang dengan mudah bisa menangkap ekspresi-ekspresi seorang wanita, tetapi kali itu dengan mudah ia melihat bahwa Kay Strange sangat membenci Audrey Strange.

Akan halnya Audrey, ia sedang memandang jauh ke seberang sungai dan nampaknya tak sadar, atau tak peduli dengan kehadiran wanita yang satunya.

Sudah tujuh tahun Thomas tak bertemu dengan Audrey Strange. Kini ia mengamatinya dengan saksama. Sudah berubahkah ia, dan kalau ber-ubah, dalam hal apa?

Ya, ada perubahan, pikirnya dalam hati. Ia lebih kurus, lebih pucat, dan secara keseluruhan lebih lembut—tetapi masih ada sesuatu yang lain, sesuatu yang tak dapat

disebutkannya dengan pas-ti. Wanita itu seakan-akan sedang berpegang kuat-kuat pada tali kekang, waspada dari waktu ke wak-tu—dan toh penuh kesadaran akan apa pun yang sedang berlaku di sekelilingnya. Ia, pikirnya lagi, seperti seseorang yang mempunyai sebuah rahasia yang harus disembunyikan. Tetapi rahasia apa? Ia mengetahui sedikit tentang hal-hal yang telah me-nimpanya selama beberapa tahun terakhir. Ia tak . akan heran apabila melihat garis-garis kesedihan dan penderitaan di wajahnya—namun ini lain. Ia seperti seorang anak kecil yang mengatupkan kedua tangannya erat-erat untuk menyembunyi-kan sesuatu yang sangat disayanginya, tetapi dengan demikian mengundang perhatian orang terhadap barang yang ingin dilindunginya itu.

Lalu matanya tertuju ke wanita yang satu-nya—gadis yang kini menjadi istri Nevile Strange. Memang cantik. Mary Aldin betul. Agak berba-haya, pikirnya lagi. Aku tak akan bisa memper-cayakan Audrey untuk berada di dekatnya kalau iamcmegangsebil.il , pisau di tangannya

Tetapi mengapa Kay harus membenci istri pertama Nevile? Semua itu sudah berlalu. Audrey tak punya tempat atau bagian lagi dalam hidup mereka sekarang.

Langkah-langkah kaki terdengar, waktu Nevile masuk ke dalam rumah. Ia kelihatan hangat, dan membawa surat kabar bergambar.

"IniIllustrated Review-nyz,"katanya. "Yang lainnya tidak dapat."

Lalu dua hal terjadi pada waktu yang bersa-maan.

Kay berkata, "O, bagus, berikan padaku," dan Audrey, tanpa menggerakkan kepalanya, mengu-lurkan tangannya dengan setengali melamun.

Nevile menghentikan gerakannya setengali ja-lan di antara kedua wanita itu. Rasa malu tampak di wajahnya. Sebelum ia bisa berbicara, Kay berkata, suaranya meninggi dengan nada yang menunjukkan ketegangan saraf,

"Aku mau itu. Berikan padaku! Berikan pa-daku, Nevile!"

Audrey Strange terkejut, memalingkan kepala-nya, menarik kembali tangannya dan menggu-mam dengan suara yang sedikit saja menunjukkan kebingungan,

"O, maaf. Kukira kau tadi berbicara padaku, Nevile."

Thomas Royde melihat rona merah yang muncul di leher Nevile Strange. Nevile maju tiga langkah dan memberikan surat kabar itu pada Audrey.

Audrey berkata, ragu-ragu dan agak malu, "Oh, tetapi..."

Kay mendorong kursinya ke belakang dengan kasar.

Ia berdiri, lalu berbalik, dan bei jalan menuju ke jendela ruang duduk. Royde tak punya waktu untuk menghindar sebelum Kay menubruknya.

Kav terkejut dan langsung mundur. Ia meman-dang Royde sementara piia itu minta maaf. Pada saat itu Royde mengerti mengapa Kay tak me-lihatnya tadi—matanya penuh dengan air mata yang mengambang—air mata kemarahan, pikir-nya.

"Halo," kata Kay. "Siapa Anda? Oh, tentu saja tamu dari Malaya!"

"Ya," kata Thomas. "Saya tamu dari Malaya."

"Kalau saja aku bisa berada di Malaya saat ini," kata Kay. "Bahkan di mana saja asal tidak di sini! Aku benci pada rumah setan yang jelek ini! Aku benci pada semua orang yang ada di dalamnya!"

Adegan-adegan yang penuh emosi selalu men-cemaskan Thomas. Ia memandang Kay dengan hati-hati dan menggumam gugup,

"Ah-hem."

"Kalau mereka tak hati-hati," kata Kay, "aku akan bunuh seseorang! Kalau bukan Nevile, ya si kucing bermuka pucat itu!"

Ia melangkah melewati Thomas dan keluar dari ruangan sambil membanting pintu.

Thomas Royde tetap berdiri tegak. Ia tak tahu pasti apa yang ingin dilakukannya sekarang, tetapi ia senang bahwa Nyonya Strange muda telah pergi. Ia memandang pintu yang baru saja di-banting keras-keras itu. Garang seperti macan, Nyonya Strange yang baru itu.

Nevile Strange berhenti sebentar di antara pintu-pintu yang bergaya Prancis itu. Napasnya sedikit terengah.

la menyalami Thomas dengan sedikit terbata.

"Oh... em... halo, Royde. Aku tak tahu kau
sudah tiba di sini. Ee... apakah kau melihat istriku?"

"Ia lewat sini kira-kira satu menit yang lalu," katanya.

Nevile menyusul melewati pintu ruang duduk. Ia kelihatan jengkel.

Thomas Royde berjalan perlahan melewati jendela berambang rendah, yang terbuka itu.

Langkah-langkahnya tidak berat. Audrey baiu memalingkan kepalanya ketika ia sudah berada tak berapa jauh darinya.

Lalu ia melihat kedua mata itu membuka, dan kedua bibir itu merenggang. Audrey meluncur dari tembok birai dan berjalan mendatanginya dengan kedua tangan terulur.

"Oh, Thomas," katanya. "Thomas, Sayang! Aiangkah senangnya aku kau sudah datang."

Pada waktu ia memegangi kedua tangan yang kecil dan putih itu dengan tangan-tangannya sendiri dan melihat ke bawah untuk memandang wajah Audrey, Maiy Aldin tiba di jendela bergaya Prancis itu. Melihat kedua orang di teras itu ia berhenti sebentar, memandang sejenak kepada mereka, lalu dengan perlahan berpaiing dan ber-jalan kembali ke dalam rumah.

Diatas, Nevile menemukan Kay di kamar tidurnya. Satu-satunya kamar dengan dua tempat tidur yang besar di rumah itu ditempati oleh Lady

Tressilian. Untuk tamu yang sudah menikah selalu disediakan dua kamar dengan pintu peng-hubung, dan kamar mandi kecil di sebelahnya, di sayap barat rumah. Keseluruhannya terletak di tempat yang agak terpisah dari ruang-ruang yang lain.

Nevile berjalan melewati kamamya sendiri menuju kamar istrinya. Kay telah melemparkan diri ke tempat tidur. Dengan wajah penuh aii mata, ia berteriak marah,

"Jadi kau datang ke sini! Tepat pada waktunya lagi!"

"Apa maksudmu dengan ribut-ribut ini? Apa-kah kau sudah gila, Kay?"

Nevile berbicara perlahan, tetapi wajahnya menunjukkan kemarahan yang ditahan.

"Mengapa kau memberikanIllustrated Reviewitu padanya dan tidak padaku?"

"Wah, Kay, kau betul-betul seperti anak kecil! Ribut-ribut karena soal koran."

"Kauberikan padanya dan tidak padaku," ulang Kay dengan keras kepala.

"Baik, kenapa tidak? Apa pentingnya itu untuk dipersoalkan?"

"Itu penting untukku."

"Aku tak mengerti ada apa sebenarnya dengan kau ini. Kau tak bisa berlaku seperti anak kecil begini kalau kau tinggal di rumah orang. Tak tahukah kau sopan santun di depan umum?"

"Mengapa kauberikan itu pada Audrey?"

"Karena ia menghendakinya."
"Begitu juga aku, dan aku istrimu."

"Justru karena itulah. Lebih patut untuk mem-berikannya pada wanita yang lebih tua dan yang secara teknis tak punya hubungan apa-apa."

"Dia menang dariku! Ia menghendakinya dan ia mendapatkannya. Kau ada di pihaknva!"

"Kau berbicara seperti anak kecil tolol yang iri hati. Demi Tuhan, kendalikan dirimu, dan coba-lah berkelakuan sopan di depan umum!"

"Seperti dia, tentunya?"

Nevile berkata dingin,

"Bagaimanapun juga Audrey berkelakuan se-perti seoranglady.Ia tidak mencoba menarik perhatian orang."

"Ia membuatmu tak menyukaiku. Ia memben-ciku dan ia sedang mencoba membalas dendam."

"Kay, cobalah berhenti berlaku tolol dan me-todramatis. Aku muak!"

"Kalau begitu, mari kita pergi dari sini! Mari kita pergi besok. Aku benci tempat ini!"

"Kita baru empat hari di sini."

"Itu sudah cukup! Ayo kita pergi, Nevile,"

"Begini, Kay, aku tak mau berpanjang lebar lagi. Kita datang untuk tinggal di sini selama dua minggu dan aku akan tinggal selama dua minggu."

"Kalau kau tetap mau begitu," kata Kay, "kau akan menyesal. Kau dan Audrey-mu itu! Kaupi-kir dia Iuar biasa menyenangkan!"

"Aku tak berpikir bahwa Audrey Iuar biasa menyenangkan. Kupikir ia seorang yang Iuar biasa sopan dan baik yang telah kuperlakukan dengan sangat buruk dan yang dengan sangat berbesar hati telah memaafkan semuanya."

"Di sinilah kau salah," kata Kay, Ia berdiri dari tempat tidurnya. Kemarahannya telah reda. Ia berbicara dengan serius—hampir dengan penuh kesadaran.

"Audrey belum memaafkanmu, Nevile. Satu atau dua kali aku melihatnya memandangmu. Aku tak tahu apa yang ada di pikirannya, tetapi ada se-suatu . Ia tipe orang yang tidak akan membiarkan orang lain mengetahui apa yang sedang dipi-kirkannya."

"Sungguh sayang," kata Nevile, "bahwa tak banyak orang seperti dia."

Wajah Kay menjadi pucat.

"Kau maksudkan aku?" Nada suaranya berba-haya.

"Yah—selama ini kau tidak menunjukkan sifat-sifat pendiam, bukan? Setiap kali perasaan buruk dan dengki naik ke pikiranmu, langsung kausem-burkan. Kau membuat dirimu sendiri kelihatan tolol dan kau juga membuatku kelihatan tolol!"

"Ada lagi yang lain?"

Suaranya sangat dingin.

Nevile berkata dengan suara yang tak kurang dinginnya,

"Sori, kalau kau berpendapat itu tak adil. Tetapi itulah adanya. Kontrolmu terhadap diri sendiri tak lebih dari seorang anak kecil."

"Kau tak pernah kehilangan sabar, bukan? Selalu bisa mengendalikan diri dan selalu berkelakuan menyenangkan seperti seorangpukka sahib \Aku tak percaya kau punya perasaan sedikit pun. Kau cuma seekorikan—seekorikansial yang berdarah dingin! Mengapa tak kaumuntalikan perasaanmu kadang-kadang? Mengapa kau tak bisa berteriak kepadaku, mengutukku, dan men-caciku ?"

Nevile menarik napas panjang. Kedua bahunya turun.

"Oil, Tulian," katanya.

Ia berbalik dan meninggalkan kamar itu.

"Kaukelihatan sama seperti wakru kau masih berumur tujuh belas, Thomas Royde," kata Lady Tressilian. "Sama seriusnya. Juga tak lebih banyak cakap dari dulu. Mengapa tidak?"

Thomas berkata dengan samar,

"Tak tahu. Tak punya bakat untuk itu."

"Tak seperti Adrian. Adrian seorang pembicara yang sangat pintar dan jenaka."

"Mungkin itulah sebabnya. Selalu membiarkan ia yang melakukan pembicaraan."

"Adrian yang malang. Sebetulnya masa depan-nya bagus."

Thomas mengangguk.

Lady Tressilian mengalihkan pokok pembicara-an. Ia sedang memberi waktu pada Thomas untuk berkunjung ke kamamya. Ia memang biasa mene-rima tamu-tamunya satu-satu saja, karena itu tak terlalu melelahkannya dan dengan demikian ia juga lebih bisa memusatkan perhatiannya pada mereka.

"Kau sudah berada di sini lebih dari dua puluh empat jam," katanya. "Bagaimana pendapatmu tentang situasi kita?"

"Situasi?"

"Jangan berlagak bodoh. Kau sengaja berlaku begitu. Kau tahu benar apa yang kumaksudkan. Segitiga abadi yang terbentuk, sendiri di bawah atapku itu."

Thomas berkata dengan hati-hati,

"Sepertinya ada sedikit ketegangan."

Lady Tressilian tersenyum, agak menyeringai,

"Aku akan berterus terang padamu, Thomas. Aku agak menikmati semua ini. Ini semua terjadi bukan atas kemauanku—malahan, aku berusaha keras untuk mencegahnya. Nevile bersikeras. Ia tetap ingin mempertemukan keduanya—dan kini ia sedang memetik buah tanamannya sendiri!"

Thomas Royde bergeser sedikit di kursinya.

"Aneh," katanya.

"Jelaskan maksudmu," kata Lady Tressilian.

"Tak menyangka bahwa Strange tipe orang yang bisa berbuat begitu."

"Menarik sekali bahwa kau berkata begitu. Karena begitu jugalah perasaanku. Tindakan itu bukan khas Nevile. Nevile, seperti kebanyakan pria, biasanya ingin menghindari apa saja yang bisa membuatnya malu atau yang tidak me-nyenangkan. Kurasa gagasan itu tidak berasal dari Neviie—tetapi kalau tidak, aku tak tahu gagasan siapa itu." Ia berhenti berbicara sebentar, lalu berkata dengan suara yang agak meninggi, "Mungkinkah Audrey?"

Thomas langsung memotong, "Tidak, bukan Audrey."

"Dan aku tak bisa percaya itu adalah gagasan wanita muda yang malang itu, Kay. Kecuali kalau ia seorang aktris ulung. Kau tahu, aku agak kasihan padanya akhir-akhir ini."

"Kau tak begitu suka padanya, bukan?"

"Betul. Bagiku, ia nampak seperti tak berotak, ia juga kurang bisa mengendalikan diri. Tetapi, seperti yang kukatakan tadi, aku mulai merasa kasihan padanya. Ia bertingkah

seperti belalang kena sinar lampu malam. Tabrak sana tabrak sini. Tak tahu harus memakai senjata yang mana. Tak bisa mengekang perasaan, buruk sopan santun-nya, dan kasar seperti anak kecil —semua hal yang paling menjengkelkan untuk seorang pna seperti Nevile."

Thomas berkata perlahan,

"Kukira Audrey-lah yang berada dalam posisi yang paling sulit."

Lady Tressilian memandangnya dengan tajam.

"Kau selalu mencintai Audrey, bukan, Tho-mas?"

Jawabannya sangat jelas, "Kurasa begitu."

"Sejak kalian masih kanak-kanak?" Ia mengangguk.

"Lalu Nevile datang dan tei ang-terangan mem-bawanya pergi di bawah hidungmu?"

Ia bergerak dengan canggung di kursinya.

"Ah,ya—aku selalu sadar aku tak akan bisa mendapatkannya."

"Pengalah," kata Lady Tressilian. "Dari dulu aku memang pria yang membosan-kan."

"Omong kosong!" " Thomas yang Baik!1—begitulah Audrey sela-lu menganggapku."

'Thomas yang Lurus," kata Lady Tressilian. "Itu julukanmu dulu, bukan?"

Thomas tersenyum sementara kata-kata itu membuatnya terkenang pada masa kecilnya.

"Lucu! Sudah bertahun-tahun aku tak mende-ngar itu."

"Itu mungkin akan mendatangkan kebajikan untukmu kini," kata Lady Tressilian.

Dengan sengaja ia menatap mata Royde lurus-lurus.

"Kesetiaan," katanya, "adalah satu sifat yang akan sangat dihargai oleh seseoiang yang telah melewati banyak masa-masa sukar seperti Au-drey. Pengabdian sepanjang hidup, seperti peng-abdian seekor anjing yang setia, Thomas, sering kali mendapat pahalanya."

Thomas Royde melihat ke bawah, jari-jarinya memain-mainkan sebuah pipa.

"Itu sebabnya," katanya, "aku pulang dengan penuh harapan."

"Nah, kita sudah berkumpul semua," kata Mary Aldin.

Hurstall, si kepala pelayan yang tua itu, mengusap dahinya. Waktu ia masuk ke dapur, Bu Spicer, koki, mengomentari ekspresi wajahnya.

"Kukira aku tak bisa merasa enak badan, sungguh," kata Hurstall. "Menurut perasaanku, apa saja yang dikatakan dan dilakukan di rumah ini, belakangan ini, mempunyai arti yang lain daripada kedengarannya—mungkin kau tahu maksudku?"

Bu Spicer nampaknya tak mengerti apa yang dimaksudkannya, jadi Hurstall menjelaskan,

"Misalnya saja, Nona Aldin, waktu mereka sudah duduk untuk makan malam—ia berkata,'Nah, kita sudah berkumpul semua'—dmkata-kata itu membuatku kaget! Membuatku mem-bayangkan seorang pelatih yang mcmasukkan banyak binatang buas ke dalam sebuah kandang, lalu pintu kandang itu ditutupnya. Tiba tiba aku merasa seakan-akan kita semua berada dalam perangkap."

"Wah, Pak Hurstall," kata Bu Spicer. "Mung-kin Anda salah makan tadi."

"Bukan pencernaanku. Ini karena semua orang begitu tegang. Pintu depan baru saja terbanting dan Nyonya Strange—maksudku Nyonya Stra-nge kita, Nona Audrey — ia terlonjak seperti baru saja ditembak orang.Lalu suasana-suasana diam itu juga membuatku tegang. Aneh sekali mereka itu. Sepertinva. tiba-tiba saia, semuanya taku tjjerbicaia. Lalu, tiba-tiba semua berbicara pada saat vang sama. melontarkan apa saj a yang bisa dipikirkan."

"Memang cukup membuat setiap orang merasa canggung," kata Bu Spicer. "Dua Nyonya Strange bersama-sama di sini. Menurut pendapatku, itu tidakpatut."

Di ruang makan sedang berlaku salah satu dari suasana-suasana diam yang diceritakan oleh Hurstall itu.
Dengan susah-payah Mary Aldin berpaling pa-da Kay dan memulai pembicaraan,
"Aku telah mengundang temanmu, Tuan Lati-mer, untuk datang makan besok malam!"
"Oh, bagus," kata Kay.
Nevile berkata,
"Latimer? Ia ada di sini?"
"Ia tinggal di Hotel Easterhead Bay," kata Kay.Nevile berkata,
"Mungkin kapan-kapan kita pergi makan ma-lam ke sana. Sampai jam berapa ferry-nya ber-operasi?"
"Sampai jam setengah dua," kata Mary. "Kurasa mereka berdansa juga di malam hari,ya?" ,
"Kebanyakan orang-orang itu sudah berusia sekitar seratus," kata Kay.
'Tidak terlalu menyenangkan untuk teman-mu," kata Nevile pada Kay.
Marv berkata cepat,
"Mungkin suatu hari kita pei-gi berenang ke Easterhead Bay. Cuaca masih cukup hangat dan pantai pasirnya sangat indah."
Thomas Royde berbicara dengansuaiaperla-han pada Audrey.
"Aku ingin pergi berlayar besok. Kau mau ikut?" "Ya, aku mau."
"Mungkin kita semua bisa pergi berlayar," kata Nevile.
"Katamu tadi mau main golf," kata Kay.
"Aku memang pingin pergi ke lapangan golf. Pukulan-pukulanku begitu canggung waktu itu."
"Aiangkah menyedihkannya!" kata Kay.
"Golf memang olahraga yang menyedihkan," kata Nevile bercanda.
Manrbertanya pada Kay apakah ia bisa main golf. '
"Ya—begitu-begitu saja."
Nevile berkata,
"Kay bisa bermain bagus sekali kalau saja ia mau berlatih sedikit. Dia punya bakat alam."

Kay berkata pada Audrey,

"Kau tak main olahraga apa pun, bukan?"

"Boleh dikatakan begitu. Aku bisa main tenis sedikit—tapi aku memang payah."

"Kau masih main piano, Audrey?" tanya Thomas.

Audrey menggelengkan kepalanya. "Sekarang tidak lagi."
"Dulu kau pandai main piano," kata Nevile. "Kukira kau tak suka musik, Nevile," kata Kay.
"Aku tak begitu memahaminya," kata Nevile dengan samar. "Aku tak habis pikir bagaimana Audrey bisa mencapai satu oktaf, tangan-ta-ngannya begitu kecil."
Nevile memandang! tangan-tangan itu sementa-ra tangan-tangan itu bergerak meletakkan sendok dan garpu»

Wajah Audrey sedikit memerah. Ia berkata dengan cepat,
"Jari kelingkingku sangat panjang. Kurasa itu membantu."
"Kalau begitu kau egois," kata Kay. "Orang yang tidak egois kelingkingnya pendek."
"Betulkah itu?" kata Mary Aldin. "Kalau begitu aku tak egois. Lihat, jari kelingkingku pendek-pendek."
"Menurutku, kau sangat tidak egois," kata Thomas Royde sambil memandangnya dengan serius.
Wajah Mary menjadi merah—dan ia terus ber-bicara dengan cepat,
"Siapa yang paling tidak egois di antara kita? Ayo kita bandingkan kelingking-kelingking kita. Punyaku lebih pendek dari punyamu, Kay. Tapi, Thomas, kukira, mengalahkanku."
"Aku mengalahkan kau berdua," kata Nevile. "Lihat," ia mengulurkan satu tangannya.
"Ya, tapi cuma di satu tangan saja," kata Kay.
Kelingking kirimu pendek cetapi kelingking ka-nanmu jauh lebih panjang. Dan tangan kirimu menunjukkan semua sifat yang kaubawa sejak kelahiranmu, sedangkan tangan kananmu menun-jukkan apa yang kaucapai dalam hidupmu. Jadi, itu berarri bahwa kau lahir tidak egois, tetapi kemudian telah menjadi sangat egois."

"Kau bisa meramal, Kay?" tanya Mary Aldin. Ia mengulurkan tangannya, membeberkan telapak tangannya. "Seorang peramal mengatakan padaku bahwa aku akan punya dua suami dan tiga anak. Aku harus cepat cepat!"
Kay berkata,
"Garis-garis silang ini bukan anak, itu menun-jukkan perjalanan. Itu berarti bahwa kau akan melakukan tiga perjalanan melalui laut."
"Itu nampaknya juga tidak akan terjadi," kata Mary Aldin.
Thomas Royde bertanya padanya,
"Kau banyak bepergian?"
"Tidak, hampir tak pernah."
Ia menangkap sedikit nada kecewa di dalam suaranya.
"Kau ingin melakukannya?"

"Di atas segala-galanya."
Royde berpikir lambat-lambat tentang kehi-dupan Mary. Sepanjang waktu melayani kepen-tingan seorang wanita tua. Tenang, bijaksana, seorang manajer yang sangat baik.
Ia bertanya dengan rasa ingin tahu,
"Kau sudah lama tinggal dengan Lady Tressili-an?"
"Hampir lima belas tahun. Aku datang untuk tinggal bersamanya setelah ayahku meninggal. Ia se-orang invalid yang benar-benar tak bisa berbuat apa pun selama beberapa tahun sebelum meninggal."
Lalu, untuk menjawab pertanyaan yang dirasa-kannya ada di pikiran Thomas, Mary berkata,
"Usiaku tiga puluh enam. Itu yang ingin kau-ketahui, bukan?"
"Aku memang menerka-nerka," kata Thomas mengakui. "Kau bisa masuk golongan umur —berapa saja, kau tahu itu."
"Wah, itu bisa berarti dua."
"Betul juga. Bukan begitu maksudku."

Royde masih menatap wajah Mary dalam-dalam. Mary tidak merasa canggung ditatap begitu. Tatapan itu tidak disertai oleh kesadaran diri—dilakukan hanya ka-rena keprihatinan yang murni. Melihat mata Royde beralih ke rambutnya, ia menyentuh cercah putih rambutnya dengan tangannya.
"Ini sudah ada," katanya, "sejak aku masih muda sekali."
"Aku menyukainya," kata Royde sederhana.
Ia terus menatapnya. Akhimya, Mary berkata dengan nada yang agak geli, "Nah, bagaimana keputusannya?"
Wajah Thomas memerah,
"Oh, tak sopan aku menatapmu begitu. Aku sedang mencoba lebih mengetahui tentang kau —bagaimana kau ini sebenarnya."
"Silakan saja," kata Mary dengan cepat, lalu ia berdiri dari kursinya. Ia berjalan menuju ruang duduk sambil menggandeng tangan Audrey, lalu berkata,
"Tuan Treves tua itu akan datang makan malam juga, besok."
"Siapa dia?" tanya Nevile.
Ia membawa surat perkenalan dari Rufus Lords. Seorang pria Ianjut usia yang sangat menyenangkan. Ia tinggal di Balmoral Court. Jantungnya lemah dan ia kelihatan rapuh, tetapi daya pikirnya masih sempurna dan ia kenal dengan banyak orang yang mengasyikkan. Ia seorang pengacara ataubarister—aku tak ingat betul yang mana."
"Semua orang di sini sudah tua," kata Kay dengan rasa tak puas.
Ia sedang berdiri di bawah sebuah lampu yang tinggi. Thomas sedang memandang ke arah itu, dan kini ia memandang Kay dengan penuh perhatian.
Tiba-tiba ia sadar akan kecanrikan Kay yang sangat menonjol. Warna kulitnya yang indah bercahaya, penuh dengan vitalitas. Ia mengalihkan pandangannya dari Kay ke Audrey, yang pucat dan lembut dalam gaunnya yang berwarna abu-abu keperakan.
Ia tersenyum sendiri dan bergumam,
"Bawang Merah dan Bawang Putih."

"Apa?" kata Mary Aldin yang berada di si-sinya.

la mengulangi kata-katanya, "Seperti cerita kuno itu, lho."

Mary Aldin berkata,

"Sebuah deskripsi yang sangat tepat."
Tn. Trevesmeneguk minumanpon-nyzdengan nikmat. Anggur yang sangat lezat. Makan malam yang sangat enak dan dihidangkan dengan sangat menarik. Jelas sekali Lady Tressilian tak punya kesulitan dengan pembantu-pembantunya.
Rumahnya pun sangat teratur, walaupun nyo-nya rumahnya seorang invalid.
Agak sedikit disayangkan, barangkali, bahwa para wanita itu tidak menyingkir ke ruang yang terpisah pada waktu minuman anggur dihidang-kan. Ia masih suka dengan cara-cara lama—tetapi, yah, orang-orang muda ini punya cara-cara mereka sendiri.
Pandangan matanya berhenti pada wanita muda yang sangat cantik itu, yakni istri Nevile Strange.
Malam ini milik Kay. Kecantikannya mekar dan cemerlang dalam ruangan yang diterangi cahaya liltn itu. Di sebelahnya, kepala Ted Latimer yang hi cam licin sedang

membungkuk padanya. Ia sedang merayunya. Kay merasa hebat dan percaya diri.
Pemandangan yang cemerlang dan penuh vi-talitas itu menghangatkan tulang-tulang tua Tn. Treves.
Usia muda—tak ada yang lebih baik dari usia muda!
Tak heran bahwa sang suami tergila-gila dan meninggalkan istri pertamanya. Audrey duduk di sebelahnya. Seorang wanita yang menarik dan anggun—benar-benar seorang 'lady'—tetapi tipe wanita seperti inilah yang biasanya ditinggalkan suami karena satu dan lain sebab, menurut pengalaman Tn. Treves.
Ia memandang Audrey. Kepalanya sedang tertunduk dan ia sedang memandangi piringnya. Sesuatu dalam sikapnya yang diam itu menarik perhatian Tn. Treves. Ia memandang Audrey dengan perhatian yang lebih besar. Ia ingin tahu apa kiranya yang sedang dipikirkan wanita itu. Rambutnya yang menjurai dart belakang telinga yang seperti kerang kecil itu kelihatan menarik....
Dengan sedikit kaget, Tn. Treves tersadar dari lamunannya dan bergegas mengikuti yang lain pindah ke ruang duduk.
Di ruang duduk. Kay Strange langsung menuju ke gramopon dan memasang sebuah piringan hitam yang memainkan musik dansa.
Mary Aldin berkata dengan rasa tak enak pada Tn. Treves,
"Saya yakin Anda benci musik jazz,"
"Sama sekaii lidak," kata Tn. Treves berbo-hong, tetapi tetap sopan.
"Mungkin, nanti, kita bisa mainbridge}"ia mengusulkan. "Tapi sebaiknya kita tidak memu-lainya sekarang, karena saya tahu bahwa Lady
Tressilian sangat berharap untuk bisa mengobro dengan Anda."
"Itu akan sangat menyenangkan. Lady Tressili-an tak pernah turun ke sini?"
"Tidak, dulu dia memang suka turun dengan kursi rodanya. Karena itulah dipasang lift. Tetapi sekarang ia lebih suka tinggal di kamarnya sendiri. Di situ ia bisa berbincang-bincang dengan siapa saja yang ia maui, dan memanggilnya untuk da-tang padanya—seperti seorang ratu saja."
"Wah, tepat sekali itu, Nona Aldin. Saya selalu merasa adanya sentuhan ningrat dalam cara-cara Lady Tressilian."

Di tengah-tengah ruangan, Kay sedang berdan-sa perlahan-Iahan. Ia berkata,

"Singkirkan meja itu, Nevile."
Suaranya otokratis, penuh dengan rasa percaya diri. Matanya bersinar, bibirnya sedikit terbuka.
Nevile menuruttnya dan menyingkirkan meja itu. Lalu ia melangkah menghampiri Kay, tetapi dengan sengaja Kay berjalan mendekati Ted Larimer.
"Ayo, Ted, kita berdansa."
Dengan cepat tangan-tangan Ted merangkul-nya. Mereka berdansa, meliuk-liuk dan mem-bungkuk-bungkuk, langkah-langkah mereka ber-padu dengan sempurna. Sebuah pertunjukan yang indah untuk dipandang,
Tn, Treves bergumam, "Hmm—sangat profesional."
Mary Aldin sedikit terpana oleh kata-kata itu—tetapi, Tn. Treves pasti mengatakannya ha-nya karena ia benar-benar terpesona. Ia meman-dang wajahnya yang bijak. Wajah itu sekarang, pikir Mary, kelihatan sedikit melamun, seakan sedang mengikuii jalan

pikirannya sendiri.
Nevile berdiri sebentar dengan ragu, lalu ia berjalan mendekati Audrey yang sedang berdiri dekat jendela.
"Dansa, Audrey?"
Nada suaranya formal, hampir dingin. Orang yang mendengamya akan berpikir bahwa ia melaku-kannya hanya karena ingin sopan. Audrey Strange menunjukkan kcraguan sebentar sebelum mengang-gukkan kepalanya dan melangkah ke arali Nevile.
Mary Aldin mengatakan sesuatu yang tak penting, yang tidak dijawab oleh Tn. Treves. Selama ini ia tidak menunjukkan tanda-tanda ketulian, dan kesopanannya tak tercela—Mary sadar bahwa rupanya ia sedang tenggelam dalam pikirannya sendiri. Ia tak pasti apakah pria tua itu sedang memandang pedansa-pedansa itu, atau ke seberang ruangan di mana Thomas Royde sedang berdiri sendiri di sisiIain.
Dengan sedikit kaget, Tn. Treves berkata,
"Maafkan saya, Nona, Anda tadi mengatakan apa?"
"Oh, tidak. Cuma bahwa bulan September ini Iuar biasa bagus cuacanya."
"Ya, beml—hujan sangat diperlukan di daerah ini, kata orang-orang di hotel saya."
"Anda tak kekurangan apa-apa di sana, saya harap?"
"Oh, tidak, cuma—terus-terang saya agak jengkel waktu saya tiba karena..."
Tn. Treves memutuskan bicaranya.
Audrey telah meiepaskan diri dari Nevile. Ia berkata dengan tawa yang mengandung maaf, "Betul-betul terlalu panas untuk berdansa."
Ia berjalan menuju jendela yang terbuka dan terus ke Iuar ke teras.
"Oh! Pergilah ikuti dia, Tolol," gumam Mary. Maksudnya hanya bergumam, tetapi suaranya cukup keras untuk didengar oleh Tn. Treves, yang lalu memalingkan kepalanya dan memandangnya dengan heran.
Wajah Mary menjadi merah dan ia tertawa dengan malu.
"Saya mengatakan apa yang ada di pikiran saya," katanya dengan kesal. "Tetapi sungguh, ia begitu menjengkelkan saya. Ia begitulamban."
"Tuan Strange?"
"Oh, bukan, bukan Nevile. Thomas Royde."

Thomas Royde baru saja bersiap untuk melang-kah maju, tetapi Nevile, sesudah berhenti seben-tar, lalu mengikuti Audrey ke Iuar.
Untuk sejenak lamanya, pandangan mata Tn. Treves yang penuh perhatian dan spekulatif, certu-ju ke jendela, lalu beralih pada kedua pedansa itu.
"Pedansa yang bagus, Tuan—Latimer, nama-nya, bukan?"
"Ya, Edward Latimer."
"All, ya, Edward Latimer. Teman lama Nyo-nya Strange saya rasa?" "Ya."
"Dan apa pekerjaan orang muda yang sangat —em—dekoratif ini?"
"Oh, saya tak tahu pasti."
"Betulkah?" kata Tn. Treves dengan penuh arci.
Mary berkata lagi, "la tinggal di Hotel Easterhead Bay." "Situasi yang sangat menyenangkan," kata Tn. Treves.
Setelah sejenak lamanya, ia berkata lagi dengan setengah melamun, "Bentuk kepalanya menarik —lekukan yang aneh dari ubun-ubun ke leher— agak tertutup oleh model potongan rambutnya, tetapi sangat aneh." Setelah berhenti lagi sebentar, ia meneruskan,

lebili seperti melamun, "Orang yang terakhir kulihat dengan bentuk kepala seperti itu mendapat hukuman sepuluh tahun karena menyerang seorang pedagang perhiasan yang sudah tua dengan brutal."
"Oh," seru Mary, "Anda tidak bermaksud mengatakan..."
"Sama sekali tidak, sama sekali tidak," kata Tn. Treves. "Anda salah cangkap. Saya tak bermaksud memandang rendah tamu Anda. Saya hanya mau menunjukkan bahwa seorang kriminal yang keras dan brutal bisa nampak sebagai seorang pemuda yang sangat menarik dan menyenangkan. Aneh, tetapi begitulah kenyataannya."
Ia tersenyum dengan lembut pada Mary. Mary berkata, "Anda tahu, Tuan Treves, saya rasa saya agak takut pada Anda."
"Tak ada alasan untuk itu, Nona yang baik."
"Tapi sungguh—saya memang agak takut. An-da—seorang pengamat yang sangat tajam." "Mataku," kata Tn. Treves dengan rasa puas diri, "masih sama baiknya dengan dulu." Ia berhenti sebentar, lalu berkata lagi, "Apakah itu sesuatu yang menguntungkan atau tidak, pada saat ini aku tak dapat menentukan."
"Bagaimana itu bisa tak menguntungkan?"
Tn. Treves menggelengkan kepalanya dengan ragu.
"Kadang-kadang kita ditempatkan pada sebuah posisi yang meminta pertanggungjawaban. Tin-dakan yang harus diambil tak mudah ditentukan."
Hurstall masuk membawa nampan berisi cang-kir-cangkir kopi.
Setelah memberikan secangkir pada Mary dan ahli hukum tua itu, ia menuju Thomas Royde. Lalu, atas petunjuk Mary, ia meletakkan nampan itu di atas sebuah meja dan meninggalkan ruangan.
Kay berkata melewati bahu Ted, "Kami akan menghabiskan lagu ini."
Mary berkata, "Aku akan membawa punya Audrey padanya."
Ia berjalan menuju jendela-jendela Prancis itu Tn. Treves menemaninya. Waktu ia berhenti sebentar di ambang pintu, Tn. Treves melihat ke Iuar melewati bahunya.

Audrey sedang duduk di ujung birai. Di bawah cahaya bulan yang terang kecantikannya menjadi hidup—suatu kecantikan yang lebih terbenruk oleh garrs-garis wajah daripada oleh warna. Garis rahang yang indah, lekukan-lekukan dagu dan mu-lut yang lembut, bentuk tulang kepala yang manis dan hidung kecil yang lurus. Kecantikan itu akan tetap ada walau kelak Audrey sudah menjadi se-orang wanita tua—kecantikan yang tak ada hu-bungannya dengan kulit dan tulang penutupnya —tulang-tulang itu sendirilah yang memang sangat indah. Gaun dari bahan gemerlapan yang dipakai-nya mempertajam efek sinar bulan. Ia duduk de-ngan tenang dan Nevile Strange memandanginya.

Nevile mendekat satu langkah padanya.

"Audrey," katanya, "kau..."

Audrey menggeser duduknya, lalu meloncat ringan untuk berdiri dan menyentuh

telinganya dengan tangannya,

"Oh, giwangku —pasti aku telah menjatuhkan-nya."

"Di mana? Coba kulihat."

Keduanya membungkuk, dengan canggung dan malu—dan saling bertubrukan. Audrey meloncat ke belakang, dan Nevile berseru,

"Tunggu sebentar—kancingku—terkaic di ram-butmu. Diamlah."

Audrey berdiri diam sementara Nevile berusa-ha melepaskan kancingnya.

"Oh —kau mencabuti rambutku—canggung betul kau, Nevile, ayolah cepat sedikit."

"Son—wall, aku memang payah." Cahaya bulan cukup terang dan kedua penga-mat itu bisa melihat jelas apa yang tak terlihat oleh Audrey, yakni_ tangan-tangan Nevile yang geme-tar waktu ia beiusaha keras untuk melepaskan kancingnya yang tersangkut di tambut Audrey yang keperakan.

Tetapi Audrey sendiri juga gemetar—sepeni orang yang tiba-tiba kedinginan.

Mary Aldin terlonjak waktu sebuah suara perlahan terdengar di belakangnya,

"Maaf."

Thomas Royde berjalan melewati mereka, ke Iuar. "Boleh kubantu, Strange?" tanyanya Nevile meluruskan badannya dan ia dan Audrey saling menjauh. "Tak apa. Sudah bisa." Muka Nevile agak pucat. "Kau kedinginan," kata Thomas pada Audrey. "Mari masuk dan minum kopi."

Audrey masuk bersama Thomas dan Nevile berbalik memandangi laut.

'"Aku membawakannya ke Iuar untukmu," kata Mary. "Tapi mungkin lebih baik jika kau masuk."

Mereka semua kembali ke ruang duduk. Ted dan Kay telah berhenti berdansa.

Pintu terbuka dan seorang wanita yang sang-' kurus dan tinggi serta bergaun hitam, masuk. Ia berkata dengan penuh hormat,

"Nyonya menyampaikan salamnya dan ia akan senang sekali menerima Tn. Treves di kamamya."
Lady Trkssilianmenerima Tn. Treves dengan kegembiraan yang jelas terlihat.

Keduanya dengan cepat tenggelam dalam per-cakapan tentang masa-masa lalu dan

tentang teman-teman yang sama-sama mereka kenal.

Setelah setengah jam lamanya, Lady Tressilian menarik napas panjang dengan puas.

"All," katanya. "Sungguh menyenangkan! Tak ada yang lebih mengasyikkan daripada bertukar go-sip dan mengingat kembali skandal-skandal lama."

"Sedikit kenakalan," kata Tn. Treves me-nyetujui, "menjadi bumbu penyedap kehidupan."

"Oniong-omong," kata Lady Tressilian, "apa pendapatmu tentang segitiga abadi kita?"

Tn. Treves kelihatan tak mengerti.

"Hmm—segitiga yang mana?"

"Jangan katakan padaku bahwa kau tak meli-hatnya! Nevile dan istri-istrinya."

"Oh, itu! Nyonya Strange vang sekarang Iuar biasa cantik."

"Begitupun Audrey," kata Lady Tressilian.

Tn. Treves mengakui,

"la menarik—ya."

Lady Tressilian berkata,

"Kau mau mengatakan padaku bahwa kau bisa mengerti kalau seorang pria meninggalkan Au-drey, yang—punya keprtbadian khas—yang ja-rang ditemui—karena—karena seorang wanita sepertiKay}"

Tn. Treves menjawab dengan tenang, "Betul sekali. Itu sering terjadi." "Memuakkan. Kalau aku seorang pria, aku akan cepat bosan dengan Kay dan menyesal karena telah berbuat begitu bodoh!"

"Itu juga sering terjadi. Tiba-tiba mabuk cinta —begitulah," kata Tn. Treves dengan tenang, tanpa emosi, "tapi itu tak berlangsung lama." "Sesudah itu, lalu apa?" desak Lady Tressilian. "Biasanya," kata Tn. Treves, "em—mereka saling menyesuaikan diri. Sering lalu terjadi per-ceraian untuk kedua kalinya. Si pria lalu kawin lagi dengan pihak ketiga—seorang wanita yang penuh simpati."

"Omong kosong! Nevile bukan orang Mor-mon—seperti beberapa klienmu itu mungkin!"

"Perkawrnan kembali di antara pihak-pihak pertama kadang-kadang juga terjadi." Lady

Tressilian menggelengkan kepalanya. "Itu,tak akanterjadi! Audrey punya harga diri yang terlalu tinggi." "Kaupikir begitu?"

"Aku yakin akan itu. Jangan menggelengkan kepalamu dengan cara yang menjengkelkan itu!"

"Menurut pengalamanku," kata Tn. Treves, "wanita punya sedikit sekali atau sama sekali tak punya harga diri kalau sudah menyangkut soal cinta. Harga diri sering kali cuma ada di mulutnya saja, tetapi tidak dalam perbuatannya."

"Kau tak mengerti Audrey. Ia betul-betul tergila-gila pada Nevile waktu itu. Terlalu berlebihan, mungkin. Setelah Nevile meninggalkannya karena gadis ini (walaupun aku tak seluruhnya menyalahkan Nevile—gadis itu mengejarnya ke mana saja dan kau tahu bagaimana kaum pria itu!), ia tak pernah mau melihatnya lagi." Tn. Treves batuk-batuk kecil."Dan toh," katanya, "di sinilah ia sekarang!"
"Oh, ya," kata Lady Tressilian dengan jengkel. "Aku memang tak paham dengan gagasan-ga-gasan modern ini. Kurasa Audrey berada di sini hanya untuk menunjukkan bahwa ia tak peduli lagi, dan bahwa itu tak mengganggu pikirannya sama sekali."

"Mungkin juga," kata Tn. Treves sambil meng-elus dagunya. "Bisa saja ia memberikan alasarl itu untuk dirinya sendiri."

"Maksudmu," kata Lady Tressilian, "kau ber-pendapat bahwa ia masih mencintai Nevile dan bahwa... oh,tidak\Aku tak mau percaya dengan ha) seperti itu!"

"Itu bisa saja," kata Tn. Treves.

"Aku tak menghendaki itu," kata Lady Tressi-lian. "Aku tak man itu terjadi di rumahku."

"Kau sudah kepikiran, bukan?" tanya Tn. Treves. "Ada ketegangan. Aku telah merasakan-nya dalam suasananya."

"Jadi kau merasakannya juga?" kata Lady Tressilian dengan tandas.

"Ya, terus terang saja masih merupakan teka-teki bagiku. Perasaan yang sebenarnya dari ketiga pihak itu memang behim jelas, tetapi menurut pendapatku, ada serbuk mesiu di situ. Kapan saja bisa meledak."

"Jangan berbicara seperti Guy Fawkes dan katakan padaku apa yang harus kulakukan," kata Lady Tressilian.

Tn. Treves mengacungkan kedua telapak ta-ngannya.

"Aku tak tahu harus menyarankan apa. Aku merasa yakin, ada sebuah titik pusat. Kalau saja kita bisa menemukannya—tetapi masih begitu banyak yang tak jelas."

"Aku tidak akan meminta Audrey untuk pergi," kata Lady Tressilian. "Sejauh yang kulihat ia berkelakuan sempurna dalam situasi yang sulit ini. Ia cukup sopan, tetapi juga cukup menjauh-kan diri. Aku menganggap tingkah lakunya tak tercela."

"O ya, betul," kata Tn. Treves. "Betul sekali. Tetapi itu juga memberikan efek yang sangat kuat terhadap Nevile Strange."

"Nevile," kata Lady Tressilian,"tidakterlalu baik kelakuannya. Aku akan berbicara tentang itu dengannya. Tetapi aku tak bisa memintanya keluar dari rumah ini untuk sementara. Matthew secara praktis menganggapnya seperti anak ang-katnya."

"Aku tahu." - Lady Tressilian menarik napas panjang. Ia Berkata dengan suara yang direndahkan,

"Kau tahu bahwa Matthew tenggelam di sini?"
"Ya." "Banyak orang heran mengapa aku masih ringgal di sini. Bodoh mereka itu. Aku selalu merasa bahwa Matthew ada di dekatku, di sini. Ia ada di mana-mana di rumah ini. Di tempat Iain aku akan merasa aneh dan kesepian." Ia berhenti sebentar, lalu meneruskan. "Tadinya aku berha-rap, mungkin tak lama lagi aku akan menyusul-nya. Apalagi waktu kondisi kesehatanku mulai menurun. Tapi rupanya aku ini memang termasuk salah satu orang-orang sekarat yang tak akan pernah mati!" Ia memukul bantalnya dengan marah.

"Itu membuatku sangat jengkel, kau tahu! Aku selalu berharap bahwa kalau saatku tiba, saatituakan datang dengan cepat—bahwa aku akan bertemu dengan Malaikat Maut—muka dengan muka—tidak merasakannya m^rayap di sebelah-ku, selalu berada di dekatku—mendorongku dari satu keadaan sakit pada keadaan sakit lain yang semakin tak bermartabat—pada keadaan makin tergantung pada orang-orang lain!"

'Tetapi orang-orang itu sangat setia, aku yakin. Kau mempunyai seorang pelayan wanita yang setia, bukan?"

"Barrett? Yang membawamu ke atas tadi? Penunjang hidupku! Amat sangatsetia. Iasudah lama bekerja untukku."

"Dan kau beruntung ada Nona Aldin, ya."

"Kau betul. Aku beruntung ada Mary di sini."

"Ia masih ada hubungan keluarga denganmu?"

"Sepupu jauh. Ia orang yang sama sekali tidak* mementingkan diri, yang hidupnya terus-menerus dikorbankan untuk kepentingan orang Iain. Semu-la ia mengurusi ayahnya—seorang pria yang pandai—tetapi Iuar biasa rewel. Waktu ayahnya meninggal aku meminta-minta agar Marv tinggal bersamaku dan aku bersyukur ia menerima per-mmtaanku. Mempunyai Mary untuk mene-maniku, yang bcrperigetahuan Iuas karena

senang membaca, sungguh menyenangkan. Kau tak bisa bayangkan yang Iain-lain itu—membosankan dan tak berguna, terus-menerus membuatku naik darali karena kecololannya. Mary punya otak kelas satu—otak seorang pria.... Ia banyak belajar dan membaca dan tak ada yang tak bisa dibicarakan dengan dia. Ia juga pandai dalam urusan rumah tangga. Ia mengurus rumah ini dengan sempuma dan membuat semua pelayan senang — tak ada lagi percekcokan dan iri hati—tak tahu aku bagaimana ia melakukan itu —kebijaksanaan, kurasa."

"Ia sudah lama tinggal bersamamu?"

"Dua belas tahun... tidak, lebih dari itu. Tiga belas—atau empat betas. Untung benar ada dia."

Tn. Treves menganggukkan kepalanya.

Lady Tressilian, yang memperhatikannya de-ngan ktlopak mata setengali tertutup, tiba-tiba berkata,

"Ada apa? Kau kuatir tentang sesuatu?"

"Sedikit," kata Tn. Treves. "Sedikit saja, Mata-mu sungguh tajam."

"Aku senang mempeiajari orang," kata Lady Tressilian. "Aku selalu segera mengetahuinya
kalau ada sesuatu di pikiran Matthew." Ia mena-rik napas panjang dan menyenderkan dirinya ke bantalnya. "Aku harus mengucapkan selamat malam padamu sekarang...." katanya kepada Tn. Treves, seperti seorang ratu yang menyatakan bahwa waktu bertemu sudah habis. "Aku capek sekali. Tetapi sungguh sangat menyenangkan bercanda denganmu. Datang dan tengoklah lagi saya ini."

"Kau bisa pastikan bahwa aku akan datang lagi. Mudah-mudahan aku tidak berbicara terlalu lama tadi."

"Oh, tidak. Aku selalu merasa capek tiba-tiba. Tolong bunyikan bel-ku ya, sebelum kau pergi."

Tn. Treves perlahan-lahan menarik tali Ionceng kuno yang berjumbai sangat besar itu.

"Ini istimewa," katanya.

"Loncengku? Ya. Aku tak mau bel listrik yang modem. Hampir selalu rusak dan kautenissaja memencetnya tanpa mengetahuinya! Yang ini tak pernah gagal. Langsung berbunyi di kamar Bar-rett di atas—Ionceng itu tergantung di atas tempat tidurnya. Jadi tak pemah ada keterlambatan. Kalau ada, aku segera menariknya lagi."

Waktu Tn. Treves berjalan keluar dari kamar, ia mendengar Ionceng itu ditarik untuk

kedua ka-linya dan deringnya terdengar dari suatu tempat di atas. Ia menengok ke atas dan melihat talinya yang merambat di langit-langit rumah. Barrett bergegas turun dari tangga dan melewatinya me-nuju kamar majikannya.

Tn. Treves tidak mempergunakan lift yang ada untuk turun; ia berjalan perlahan menuruni tangga. Wajahnya kelihatan berpikir keras.

Ia menemukan semuanya berkumpul di ruang duduk dan Mary Aldin segera menyarankan permainan bridge, tetapi Tn. Treves menolak halus, dengan alasan bahwa ia harus segera kembali ke hotelnya.

"Hotel saya," katanya, "sangat kuno. Mereka tidak mengharapkan tamu-tamunya ke Iuar sete-lah tengah malam."

"Masih jauh dari tengah malam—baru jam setengah sebelas," kata Nevile. "Mereka tak akan mengunci pintu sebelum Anda datang, bukan?"

"Oh, tidak. Malahan kalau tak salah pintunya tak dikunci sama sekali pada malam hari. Jam sembilan pintu itu ditutup, tapi orang cuma perlu memutar pegangannya untuk bisa masuk. Di sini nampaknya orang tak memperhatikan keamanan, tetapi saya rasa itu karena orang-orang di sini saling mempercayai."

* "Yang pasti, tak seorang pun mengunci pintu kamarnya di siang hari di sini," kata Mary. "Pintu-pintu kami terbuka lebar sepanjang hari — tetapi kami menguncinya pada malam hari."

"Seperti apa Balmoral'Court itu?" tanya Ted Latimer. "Kelihatannya seperti bangunan model Victoria yang aneh."

"Sesuai dengan namanya," kata Tn. Treves. "Ban gunan itu membenkan kenyamanan zaman Victoria yang mantap. Tempat tidurnya baik, masakanriya baik—lemari-lemari zaman Victoria yang besar. Bak mandi yang sangat lebar dikeli-lingi dinding berpanel kayu mahoni."

"Anda bilang tadi Anda jengkel tentang sesuatu waktu Anda baru tiba?" tanya Mary.

"Ah, ya. Saya khusus memesan dua kamar di lantai bawah dengan surat. Saya punya jantung yang lemah, dan saya tak boleh naik-turun tangga. Waktu saya tiba, saya sungguh jengkel karena kamar-kamar itu tidak tersedia untuk saya. Ke-pada saya diberikan dua kamar (harus-saya akui, kamar-kamar itu sangat menyenangkan) di lantai atas. Saya protes, tetapi rupanya seorang penghu-ni lama yang tadinya akan berangkat ke Skotlan-dia bulan ini jatuh sakit dan tak dapat mengosong-kan kamar-kamarnya."

"Itu pasti Nyonya Lucan," kata Maiy,

"Ya. Saya kira itulah namanya. Yah, saya terpaksa menerimanya. Untungnya, ada lift

oto-matis yang baik—jadi sebetulnya saya tak punya kesulitan."

Kay berkata,

"Ted, mengapa kau tak datang dan tinggal di Balmoral Court saja? Itu lebih dekat."

"Oh, kurasa itu bukan tempat yang cocok buatku."

"Betul, Tuan Latimer," kata Tn. Treves. "Saya rasa itu sama sekali bukan tempat yang sesuai untuk Anda."

Entah mengapa, wajah Ted Latimer menjadi merah.

"Saya tak mengerti maksud Anda," katanya.

Mary Aldin yang merasakan adanya sedikit ketegangan, dengan cepat mengalihkan pembica-raan dengan menyebutkan suatu kasus dari surat kabar.

"Rupanya mereka telah menahan seseorang dalam kasus Kentish Town itu," katanya.

"Itu orang kedua yang mereka tahan," kata Nevile. "Kuharap mereka menahan pelakunya yang betul kali ini."

"Mereka mungkin tak akan bisa menahannya di penjara walaupun ia memang pelakunya," kata Tn. Treves.

"Tali cukup bukti?" tanva Royde.

"Ya."

"Walaupun begitu," kata Kay, "saya rasa akhirnya mereka akan bisa mengumpulkan buk-ti."

'Tidak selalu, Nyonya Strange. Anda akan kaget kalau Anda tahu berapa orang yang telah melakukan perbuatan kriminal bebas saja berke-liaran tanpa diganggu."

"Karena mereka tak pernah ditemukan, mak-sud Anda?"

"Bukan hanya itu. Ada satu orang." Ia menye-butkan sebuah kasus terkenal yang terjadi dua tahun yang lalu—"Polisi tahu siapa yang melaku-kan pembunuhan atas anak-anak itu—tahu tanpa ada keraguan sedikit pun—tetapi mereka tak berdaya. Orang itu telah diberi alibi oleh dua orang dan walaupun aiibinya palsu, hal itu tak bisa dibuktikan. Oleh karenanya, si pembunuh bebas berkeliaran."

"Sungguh mengerikan," kata Mary.

Thomas Royde mengetukkan isi pipanya dan berkata dengan suaranya yang pelan dan dalam, "Kalau begitu, apa yang kupikir memang betul —ada saat-saat di mana seseorang bisa dibenarkan menjadi hakim sendiri."

"Apa yang Anda maksudkan, Tuan Royde?"

Thomas mulai mengisi pipanya lagi. Wajahnya yang penuh pemikiran memandangi tangan-ta-ngannya sendiri sementara ia berkata dalam kali-mat-kalimat yang terputus-putus.

"Misalnya Anda mengetahui tentang—suatu perbuatan kotor—tahu bahwa pelakunya tidak tersentuh oleh hukum yang ada—bahwa ia tidak bisa dihukum. Saya percaya—bahwa seseorang bisa dibenarkan bertindak dan melaksanakan hukuman itu sendiri."

Tn. Treves berkata dengan hangat,

"Itu sebuah doktrin yang sangat berbahaya, Tuan Royde! Tindakan seperti itu tak dapat dibenarkan!"

"Saya tak setuju. Anggapan kita adalah, bahwafakta-faktaitu sudah terbukti—cuma sajahu-kumnyztidak berdaya!"

"Main hakim sendiri sama sekali tidak dapat dibenarkan."

Thomas tersenyum—senyum yang sangat lem-but.

"Saya tak setuju," katanya. "Kalau seseorang perlu dicekik lehernya, saya tak keberatan meng-ambil tanggung jawab untuk mencekiknya!"

"Dan sebaliknya menempatkan diri pada posisi dapat dikenai hukuman!"

Masih tersenyum, Thomas berkata, "Saya akan berhati-hati, tentu saja.... Kita harus mempergu-nakan sedikit tipu daya "

Audrey berkata dengan suaranya yang jernih,

"Kau akan ketahuan, Thomas."

"Terus terang saja," kata Thomas, "kukira tidak."

"Ada satu kasus yang saya tahu dulu," kata Tn. Treves memulai ceritanya, lalu berhenti. Ia berka-ta dengan agak sungkan, "Kriminologi memang sedikit merupakan hobi saya, Anda tahu."

"Teruskanlah cerita Anda," kata Kay.

"Saya mempunyai pengalaman yang agak luas dengan kasus-kasus kriminal," kata Tn. Treves. "Hanya beberapa saja yang benar-benar menarik perhatian. Umumnya para pembunuh sama sekali tidak menarik dan berpandangan picik. Namun demikian, saya bisa menceritakan pada Anda satu contoh yang menarik."

"Oh, ya," kata Kay. "Saya suka pembunuhan."

Tn. Treves berbicara perlahan, jelas sekali ia memilih kata-katanya dengan hati-hati.

"Kasus ini menyangkut seorang anak. Saya tak akan menyebut usia atau jenis kelamin anak itu. Fakta-faktanya sebagai berikut: Dua orang anak sedang bermain dengan busur dan anak panah. Seorang anak melepaskan anak panah dan mengenai anak yang lain di tempat yang vital seliingga mengakibatkan kematian. Pemenksaan dilakukan, anak yang masih hidup itu bingung dan takut, kecelakaan itu disesalkan, dan orang menaruh simpati pada pelaku perbuatan yang bingung itu."
Ia berhenti sebentar.
"Selesai?" tanya Ted Latimer.
"Selesai. Sebuah kecelakaan yang disesalkan. Tetapi, adasisi lain dari cetita itu. Seorang petani, beberapa waktu sebelumnya, kebetulan melewati jalur tertentu di hutan di dekat situ. Di situ, di sebuah tempat yang terbuka, ia melihat seorang anak sedang berlatih dengan busur dan anak panah."

Ia berhenti—memberi kesempatan pada pende-ngarnya untuk mencernakan kata-kata itu.

"Maksud Anda," kata Mary Aldin dengan ragu, "ituvadi bukansebuah kecelakaan—melain-kan perbuatan yang disengaja?"

"Saya tak tahu," kata Tn. Treves. "Saya tak pernah tahu. Tetapi dalam laporan pemenksaan tertulis bahwa anak-anak itu tidak terbiasa dengan busur dan anak panah dan karenanya membidik dengan kacau."

"Dan temyata tidak begitu?"

"Dalam kasussalah satudarianak-anak itu, jekv idak begitu!"

Apayang dilakukan oleh petaniitu?" kataAudrey seakan kehabisan napas.

"Ia tak melakukan apa-apa. Apakah ttndakan itu benar atau tidak, saya tak pernah tahu pasti.

Itu menyangkut masa depan seorang anak. Ia merasa, seorang anak harus diberi kebebasan dari dakwaan karena keraguan." Audrey berkata,

"Tetapi Anda sendiri tak punya keraguan tentang apa yang sebetulnya terjadi?"

Tn. Treves berkata dengan suram,

"Secara pnbadi, saya berpendapat bahwa itu adalah sebuah pembunuhan yang jitu—sebuah pembunuhan yang dilakukan oleh seorang anak dan direncanakan sampai ke detil-detilnya sebe-lumnya."

Ted Latimer bertanya,

"Apakah ada alasan untuk itu?"

"Oh, ya, ada sebuah motif. Ejekan-ejekan anak-anak, kata-kata yang menyakitkan—cukup untuk menimbulkan kebencian. Anak-anakgam-pangsekali membenci...."

Mary berseru,

"Tetapi rencana itu!"

Tn. Treves mengangguk.

"Ya, rencana itu amat buruk. Seorang anak, menyimpan sebuah rencana pembunuhan di da-lam hatinya, diam-diam berlatih hari demi hari, lalu sandiwara yang terakhir itu — bidikan panah yang kacau—malapetaka, pura-pura bingung dan sedih. Luar biasa—begitu Iuar biasa hingga rr: ng-kin tak ada yang bisa mempercayainya di pei -adilan."

"Apa yang terjadi dengan—dengan anak itu?" tanya Kay dengan penuh rasa ingin tahu.
"Garni nama, saya kira," kata Tn. Treves. "Itu memang perlu dilakukan karena publisitas peme-riksaan perkara itu memang hebat. Anak itu sudah menjadi orang dewasa sekarang—di suatu tempat di dunia ini. Yang perlu dipertanyakan adalah, apakah ia masih berhati pembunuh?"

Ia menambahkan dengan penuh pikiran,

"Itu sudah lama sekali, tetapi saya akan menge-nali pembunuh kecil itu di mana saja."

"Tak mungkin," kata Royde tak setuju.

"Sungguh. Ada sebuah ciri tubuh yang tak biasa—Yah, sebaiknya saya tak membicarakannya lagi. Ini bukan sebuah pokok pembicaraan yang menyenangkan. Saya benar-benar harus kembali ke hotel sekarang."

Ia berdiri.

Mary berkata,

"Anda tak mau minum dulu?"

Botol-botol minuman terletak di sebuah meja di sisi Iain ruangan itu. Thomas Royde, yang berada di dekatnya, pergi ke meja itu dan membuka karaf whisky.

"Whisky dan soda, Tuan Treves? Latimer, Anda suka apa?"

Nevile berkata pada Audrey dengan suara perlahan,

"Malam ini indah sekali. Mari kita keluar sebentar."

Audrey sedang berdiri di dekat jendela meman-dang ke arah teras yang diterangi sinar bulan. Nevile berjalan melewatinya dan berdiri di Iuar, menanti. Audrey berbalik menuju ke dalam, aan menggelengkan kepalanya dengan cepat.

"Tidak, aku capek. Aku—kurasa aku mau tidur saja."

Ia berjalan menyeberangi ruangan lalu keluar. Kay menguap lebar.

"Aku juga ngantuk. Bagaimana dengan kau, Mary?"

"Ya, aku juga. Selamat malam, Tuan Treves. Temani Tuan Treves, ya, Thomas?"

"Selamat malam, Nona Aldin. Sekynat malam, Nyonya Strange."

"Kami akan datang besok untuk makan siang, Ted," kata Kay. "Kalau cuacanya masih seperti ini, kita bisa berenang."

"Ya. Aku akan menunggu kalian. Selamat malam, Nona Aldin."

Kedua wanita itu meninggalkan ruangan.

Ted Latimer berkata dengan ramah pada Tn. Treves, "Saya akan berjalan bersama Anda, Pak. Saya harus pergi ke feri, jadi saya akan melewati hotel Anda."

"Terima kasih, Tuan Latimer. Senang sekali ada teman berjalan."

Tn. Treves, walaupun sudah menyatakan mak-sudnya untuk kembali ke hotel, nampaknya tidak tergesa-gesa. Ia menghirup minumannya perla-han-lahan dan dengan penuh perhatian mengaju-kan pertanyaan-peitanyaan pada Thomas Royde tentang kondisi-kondisi kehidupan di Malaya.

Royde memberikan jawaban-jawaban yang pendek dan seret. Seakan-akan keterangan tentang kehidupan sehari-hari itu adalah rahasia nasional yang penting. Ia seperti sedang tenggelam dalam pikirannya sendiri, dan terpaksa bangkit dengan susah-payah untuk menjawab pertanyaan-perta-nyaan itu.

Ted Larimer beringsut dengan gelisah. Ia ke-lihatan bosan, tidak sabar, dan ingin lekas pergi.

Tiba-tiba ia berkata, "Aku hampir lupa. Aku membawakan Kay beberapa piringan hitam

yang diinginkannya. Kutinggalkan di depan. Aku akan mengambitnya. Bisa kaubentahukan padanya, be-sok, Royde?"

Pria yang diajak bicara mengangguk. Ted meningga kan ruangan.

"Orang muda itu perangainya gelisah," gumam Tn. Treves.

Royde menggeram tanpa menjawab,

"Teman Nyonya Strange rupanya, ya?" kata ahh' hukum tua itu lagi.

"Teman Kay Strange," kata Thomas.

Tn. Treves tersenyum.

"Ya," katanya. "Itu maksud saya. Rasanya tak mungkin dia teman — Nyonya Strange yang perta-ma.

Royde berkata dengan tegas, "Ya. Tak mungkin."

Lalu, waktu ia menangkap pandangan mata pria tua yang sedikit mengandung senyum itu, Tho-mas berkata lagi, mukanya sedikit memerah, "Yang saya maksudkan adalah..."

"Oh, saya tahu betul apa yang Anda maksud-kan, Tuan Royde. Anda sendiri adalah teman Nyonya Audrey Strange, bukan?"

Thomas Royde perlahan-lahan mengisi pipanya dengan tembakau yang diambilnya dari kantung cembakaunya. Matanya tertuju pada pekerjaan itu, dan ia berkata atau lebih tepat disebut ber-gumam,

"Mm—ya. Kutang lebih dibesarkan bersama-sama."

"Pasti ia sangat menarik waktu masih gadis, ya?"

Thomas Royde mengatakan sesuatu yang kede-ngarannya seperti "Eh-lim."

"Agak canggung ada dua Nyonya Strange di satu rumah, ya?"

"Oh, ya—ya, begitulah."

"Posisi yang sulit untuk Nyonya Strange yang pertama."

Muka Thomas Royde memerah.

"Luar biasa sulit."

Tn. Treves mengajukan badannya ke depan. Pertanyaan itu diajukannya dengan suara tajam.

"Mengapa ia datang, Tuan Royde?"

"Yah —saya kira—" suara Royde tak jelas, "ia—tak suka menolak."

"Menolak siapa?"

Royde menggeser duduknya dengan canggung.

"Yah, sebetulnya, saya tahu ia selalu datang setiap tahun pada saat-saat seperti ini—permulaan bulan September."
"Dan Lady Tressilian meminta Nevile Strange dan istri barunya untuk datang pada waktu yang sama?" Suara pria tua itu mengandung keraguan yang diucapkan dengan nada yang sangat sopan.

"Itu, saya rasa Nevile mengundang dirinya sendiri."

"Jadi ia memang menginginkan—reuni ini?"

Royde beringsut lagi dengan perasaan tidak enak. Ia menjawab, sambil menghindari pandang-an mata lawan btcaranya,

"Saya kira begitu."

"Aneh," kata Tn. Treves.

"Perbuatan yang tolol," kata Thomas Royde.

"Agakmemalukan, mungkin," kataTn. Treves.

"Ah, yah —banyak orang yang melakukan itu pada masa sekarang ini," kata Thomas Royde samar-samar.

"Saya ragu," kata Tn. Treves, "mungkinkah itu buah pikiran orang lain?"

Royde memandangnya.

"Buah pikiran siapa lagi?"

Tn. Treves menarik napas panjang.

"Ada begitu banyak kawan dengan maksud baik di dunia ini—selalu ingin mengatur hidup oiang lain—memberikan saran —" la berhenti berbicara waktu Nevile Strange berjalan masuk melewati pintu-pintu Prancis itu. Pada saat yang sama Ted Latimer

masuk dari ruangan lain.

"Halo, Ted, apa yang kaubawa itu?" tanya Nevile,

"Piringan hitam buat Kay. Ia memintaku mem-bawanya kemari."

"Oh, ya? Dia tak mengatakannya padaku." Ada sedikit ketegangan di antara keduanya, lalu Nevile berjalan menuju baki minuman dan me-nyiapkan minuman whisky dan soda untuknya sendiri. Mukanya kelihatan gelisah dan tidak senang? Ia mengambil napas dalam-dalam.

Tn. Treves mendengar seseorang di dekacnya mengatakan sesuatu tentang Nevile, "Si Strange yang beruntung itu—punya semua yang diidam-kan orang di dunia ini." Akan tetapi, pada saat ini, Nevile sama sekali tak kelihatan seperti seseorang yang berbahagia.

Thomas Royde, dengan munculnya Nevile, seperti merasa bahwa tugasnya sebagai tuan rumah sudah selesai. Ia meninggalkan ruangan tanpa berusaha mengatakan selamat malam dan jalannya sedikit lebih bei-gegas daripada biasanya. Hampir seperti melarikan diri.

"Malam yang menyenangkan," kata Tn. Treves dengan sopan sambil meletakkan gelasnya. "Sa-ngat— ah—instruktif."

"Instruktif?" kata Nevile, alls matanya berge-rak naik sedikit.

"Informasi tentangMalayaitu," saran Ted, sambil tersenyum lebar. "Orang harus bekerja keras untuk menarik jawaban-jawaban dari mulut Thomas si Pendiam."

"Luar biasa si Royde itu," kata Nevile. "Kukira ia selalu begitu. Mengisap pipanya yang tua itu
dan mendengarkan dan sesekali berkatahmdanahdan kelihatan bijaksana seperti burung hanru."

"Mungkin ia lebih banyak berpikir," kata Tn. Treves. "Dan sekarang saya betul-betul harus pamit."

"Harap Anda datang dan mengunjungi Lady Tressilian lagi segera," kata Nevile yangmenemuikedua orang itu ke ruang depan. "Anda telah membuatnya begitu gembira. Hubungannya de-ngan dunia Iuar sangat sedikit sekarang. Ia sangat menyenangkan, bukan?"

"Oh, ya. Seorang teman ngobrol yang sangat baik."

Tn. Treves dengan hati-hati memakai mantel dan syalnya, dan setelah sekali lagi bersalam-salaman, ia dan Ted Latimer berjalan bersama.

Balmoral Court sebetulnya hanya sekitar sera-tus yar jauhnya, melewatisatubelokan jalan. Bangunan kuno yang sangat mengesankan, dan yang pei tama di jalan desa itu dari Gull's Point.

Feri yang akan dituju Ted Latimer letaknya sekitar dua atau tiga raws yar lebih jauh, tempat di mana lebar sungai paling sempit.

Tn. Treves berhenti di pintu Balmoral Court dan mengulurkan tangannya.

"Selamat malam, Tuan Latimer. Anda masih lama tinggal di sini?"

Ted tersenyum, memperliharkan gigi-giginya yang putih.

"Itu tergantung, Tuan Treves. Saya tak punya waktu untuk menjadi bosan—belum."

'Tentu saja tidak, saya yakin. Saya kira seperti halnya dengan kebanyakan orang muda zaman sekarang, kebosanan adalah sesuatu yang paling Anda takuti di dunia ini, dan toh, Anda boleh percaya pada saya, ada hal-hal yang lebih buruk daripada itu."

"Contohnya?"

Suara Ted Latimer sopan dan ramah, tetapi seperti mengandung sesuatu di baliknya—sesuatu yang tak mudah di jelaskan.

"Oh, itu saya serahkan pada imajinasi Anda, Tuan Latimer. Saya tidak bermaksud memberi nasihat pada Anda, lho. Nasihat dari tua-bangka seperti saya ini biasanya dicemoohkan orang. Mungkin memang patut dicemoohkan, tak tahu saya. Tetapi kami yang tua-tua ini suka berpenda-pat bahwa pengalaman telah mengajarkan sesuatu pada kami. Anda tahu, kami telah melihat banyak dalam hidup ini."

Segumpa! awan menutupi bulan. Jalanan menjadi sangat gelap. Dari dalam kegelapan itu, sosok tubuh seorang pria berjalan menaiki bukit menuju mereka.

Pria itu adalah Thomas Rovde.

"Baru saja jalan-jalan ke feri," katanya dengan tak begitu jelas karena pipa yang terjepit di antara gigi-giginya.

"Ini penginapan Anda?" tanyanya pada Tn. Treves. "Kelihatannya Anda terkunci di Iuar."

"Oh, saya kira tidak," kata Tn. Treves.

Ia memutar kenop pintu kuningan yang besar itu dan pintu itu membuka.

"Kami akan mengantarkan Anda ke dalam," kata Royde.

Ketiganya memasuki ruang depan. Ruang itu remang-remang, hanya diterangi oleh satu lampu listrik. Tak nampak seorang pun, ada sisa-sisa bau dari makan malam, beledu yang berdebu, serta bau semir pengkilap perabotan menembus hidung mereka.

Tiba-tiba Tn. Treves mengeluarkan seruan jengkel.

Pada lift di depan mereka tergantung sebuah pembentahuan:

LIFT SEDANG RUSAK

"Aduh," kata Tn. Treves. "Betul-betul men-jengkelkan. Saya harus berjalan menaiki tangga."

"Payah juga," kata Royde. "Apakah tidak ada lift yang lain—yang untuk barang?"

"Tidak ada. Ini dipakai untuk semua keperluan. Yah, saya harus naik perlahan-lahan. Selamat malam."

la mulai berjalan perlahan menaiki tangga yang lebar itu. Royde dan Latimer mengucapkan selamat malam, lalu berjalan ke Iuar menuju jatanan yang gelap.

Mereka berhenti sebentar, lalu Royde berkata dengan cepat,

"Yah, selamat malam."

"Selamat malam. Sampai jumpa besok."

"Ya."

Ted Latimer berjalan dengan langkah ringan menutuni tanjakan, menuju feri. Thomas Royde berdiri sambil memandanginya sebentar, lalu berjalan perlahan ke arah yang lain, menuju Gull's Point.

Bulan keluar dari balik awan dan menerang! Saltcreek lagi dengan sinarnya yang keperakan.
"Rasanyaseperti musim panas," gumam Mary Aldin.

Ia dan Audrey sedang duduk di pantai sebelah bawah bangunan yang mentereng, Hotel Easter-head Bay. Audrey mengenakan pakaian renang berwarna putih dan nampak seperti ukiran gading yang lembut, Maiy beium berenang. Tak jauh dari mereka Kay

tidur menelungkup, membiarkan punggung dan kaki-tangannya yang indah disinari matahari.

"Uh," ia berdiri. "Airnya dingin sekali," katanya dengan nada menuduh.

"Yah, ini kan bulan September," kata Mary.

"Di Inggris selalu dingin," kata Kay mengeluh. "Kalau saja kita berada di Prancis Selatan. Di situ benar-benar panas."

Ted Latimer bergumam di belakangnya,

"Matahari ini memang hukan matahari yang benar."

"Anda tak masuk ke air sama sekali, Mr. Latimer?" tanya Mary. Kay tertawa.

"Ted tak pernah masuk ke dalamair.Ia cuma menjemur badannya saja seperti kadal."

Ia menusuk badan temannya dengan jari kaki-nya. Ted melompat berdiri.

"Avo kita jalan-jalan, Kay. Aku kedinginan."

Mereka berjalan bersama menyusuri pantai.

"Seperti kadal? Perbandingan yang tidak enak," gumam Mary Aldin sambil memandang kedua orang itu.

"Kaupikir ia memang seperti itu?" tanya Audrey.

Maiv Aldin mengerutkan dahi.

"Tidak juga. Kadal memberi kesan sesuatu yang jinak. Kurasa ia tidak jinak."

"Tidak," kata Audrey berpikir-pikir. "Menu-rutku juga tidak."

"Mereka berdua cocok sekali kelihatannya," kata Mary sambil memandangi pasangan itu. "Mereka sesuai untuk menjadi pasangan, ya?"

"Kukira begitu."

"Mereka menyukai hal-hal vang sama," kata Mary lagi. "Dan punya pendapat yang sama dan—dan memakai bahasa yang sama. Sayang seribu sayang bahwa..."

Ia berhenti berbicara.

Audrey berkata dengan tajam,

"Bahwa apa?"

Maiy berkata perlahan,

"Kurasa aku mau mengatakan sayang sekali bahwa Nevile dan dia pernah bertemu."

Audrey duduk tegak dengan kaku. Apa yan disebut Mary "pandangan beku Audrey" nampak di wajah Audrey. Maiy berkata dengan cepat,

"Maaf, Audrey. Seharusnya aku tak mengata-kan itu."

"Aku—tak ingin membicarakannya, kalau kau tak keberatan."

"Tentu saja, tentu saja. Aku telah berbuat tolol. Kurasa karena aku berharap tadinya bahwa kau sudah bisa mengatasinya."

Audrey memalingkan kepalanya dengan perla-han. Ia berkata dengan suara yang tenang, tanpa ekspresi,

"Aku bisa berkata padamu, tak ada yang harus diatasi. Aku tak punya perasaan apa pun dalam hal itu. Aku berharap—aku berharap dengan sepenuh hati, bahwa Kay dan Nevile akan selalu berbahagia bersama."

"Yah, itu baik sekali, Audrey."

"Bukan baik. Itu memang—betul. Tetapi aku sungguh merasa bahwa—yah—tak ada gunanya memikirkan yang sudah berlalu. 'Sayang sekali ini terjadi—atau itu terjadi!' Itu semua sudah lewat sekarang. Mengapa kita ungkit-ungkit lagi? Kita harus menjalani hidup kita di masa sekarang ini."

"Kukira," kata Maiy dengan biasa, "orang-orang seperti Kay dan Ted mengasyikkan bagiku karena—yah, mereka begitu berbeda dari apa pun atau siapa pun yang pernah kutemui."

"Ya, kurasa mereka memang berbeda."

"Bahkan kau," kata Mary dengan kepahitanyang datang tiba-tiba, "telali hidup dan mempu-nyai pengalaman yang mungkin tak pernah kuda-pat. Aku tahu kau pemah melewati saat-saat yang tidak bahagia—sangat tidak bahagia—tetapi aku masih merasa bahwa bahkan itu pun masih lebih baik daripada—yah—tidak sesuatu pun. Keko-songan!"
Ia mengatakan kata yang terakhir itu dengan tekanan yang keras.
Mata Audrey yang lebar kelihatan sedikit kaget.
"Aku tak pemah menyangka kau bisa merasa begitu."
"Tidak?" Mary Aldin tertawa sungkan. "Ah, itu tadi cuma pelampiasan rasa tidak puas

sebentar saja, Kawanku. Aku tidak bersungguh-sungguh."

"Pasti tak terlalu menyenangkan. untukmu," kata Audrey perlahan. "Tinggal di sini saja de-ngan Camilla—walaupun ia sungguh baik, Mem-bacakan buku untuknya, mengatur para pemban-tunya, tak pernah bepergian."

"Aku diberi cukup makan dan tempat tinggal," kata Mary, "Beribu-ribu wanita bahkan tidak mendapat itu. Dan, sungguh, Audrey, sebetulnya aku sudah puas. Aku punya—" seulas senyum tersungging sebentar di bibirnya" —selingan-se-lingan pribadi."

"Kenean-kencan rahasia?" tanya Audrey yang juga tersenyum.

"Oh, aku membuat rencana-rencana," kata Mary samar-samar. "Di dalam pikiranku, kau tahu. Dan aku suka bereksperimen kadang-kadang—dengan orang. Cuma ingin melihat, kau tahu, apakah aku dapat membuat orang bereaksi seperti yang kuinginkan."

"Kau kedengarannya hampir sadis, Mary. Ru-panya aku hanya sedikit saja mengenalmu!"

"Oh, semuanya itu tidak jahat. Cuma sedikit hiburan yang kekanak-kanakan."

Audrey bertanya dengan rasa ingin tahu,

"Apakah kau sudah membuat eksperimen de-nganku?"

"Belum. Kau adalah satu-satunya orang yang menurutku sangat sulit ditebak. Aku tak pernah caliu apa yang sedang kaupikitkan."

"Mungkin," kata Audrey dengan suram, "se-baiknya begitu."

Ia menggigil dan Mary berseru,

"Kau kedinginan."

"Ya. Kurasa sebaiknya aku pergi berganti pakaian. Bagaimanapun juga, ini kan bulan Sep-tember."

Mary Aldin tinggal sendiri memandangi ba-yangan di air. Air laut sedang surut. Ia rrieiurus-kan badannya di atas pasir dan menutup matanya.

Mereka makan siang enak di hotel tadi. Hotel itu masih ramai, walaupun sudah lewat masa puncak liburan. Oiang-orangnya aneh-aneh. Ah, yah, pe-siar yang cukup menyenangkan hari ini. Lumayan sebagai selingan hari-hari mendatang. Membuat perasaan sedikit lega juga, keluar dari suasana yang menegangkan yang terbentuk baru-baru ini di Gull's Point. Bukan salah Audrey, tetapi Nevile....
Lamunannya terpucus waktu Ted Latimer men jatuhkan dirinya di pasir di sebeialmya.

"Anda kemanakan Kay?" tanya Mary. Ted menjawab singkat, "Diambil kembali oleh pemiliknya yang sah." Sesuatu dalam nada suaranya membuat Mary Aldin bangkit dan duduk. Ia memandang hampar-an pasir yang berkilau keemasan di mana Nevile dan Kay sedang berjalan di tepian air. Lalu ia memandang cepat pada pria yang berada di sebeialmya.

Selama ini ia selalu melihatnya sebagai pria yang tampan tetapi tak berisi, aneh,' dan bahkan berbahaya. Kini, untuk pertama kahnya ia meli-hatnya sebagai seorang pria muda yang terluka hatinya. Ia berpikir, ia jatuh cinta pada Kay—be-tul-betul mencintainya—lalu Nevile datang dan membawanya pergi darinya....

Ia berkata dengan lembut,

"Saya harap Anda menikmati liburan Anda di sini."

Kata-kata tersebut kata-kata konvensional. Ma-iy Aldin jarang mempergunakan kata-kata yang lain daripada yang konvensional —itu memang bahasa khasnya. Tetapi nada suaranya menawar-kan—untuk pertama kalinya—persahabatan. Ted Latimer menyambutnya.

"Sama banyaknya mungkin dengan yang bisa saya dapat di tempat lain, di mana pun juga!"

Maiy berkata,

"Saya menyesal."

"Tetapi Anda sesungguhnya tak peduli! Sava toh cuma orang Iuar—dan apa peduii Anda dengan apa yang dipikirkan dan dirasakan oleh orang Iuar?"

Mary memalingkan kepalanya untuk meman-dang pria muda yang pahit dan tampan ini.

Pria muda itu membalas pandangannya dengan menantang.

Mary berkata perlahan, seperti baru saja mene-mukan sesuatu, "Ah, jadi Anda tak menvukai kami."

Latimer tertawa pendek, "Anda tak pernah me-ragukan saya akan menyukai Anda semua, ya?"

Mary berkata dengan serius,

"Saya kira, memang saya merasa begitu— Orang punya kecenderungan langsung mengang-gap bahwa dirinya akan disukai orang lain. Kita harus lebih rendah hati. Ya betul, tak pernah terpikir oleh saya bahwa mungkin Anda tak menyukai kami. Kami telah berusaha menerima Anda dengan baik—sebagai teman Kay."

"Ya—sebagai teman Kay!" kata Ted menginte-rupsi dengan sengit.

Mary berkata dengan tulus,

"Saya harap Anda mau mengatakannya pada saya —sungguh, saya harap Anda mau mengata-kannya—mengapa Anda tak menyukai kami? Apa yang telah kami perbuat? Apa yang tak betul pada kami?"

Ted Latimer berkata, dengan tekanan yang tajam pada satu kata,
"Congkak!"
"Congkak?" Mary mempertanyakan kata itu lanpa rasa benci atau dendam, menimbang-nim-bang tuduhannya dengan mencoba tak berpihak.

"Ya," katanya mengakui. "Saya rasa kami memang bisa tampak begitu."

"Anda semua memang begitu. Anda mengang-gap bahwa semua kenikmatan-kenikmatan hidup ini memang sudah sewajarnya Anda miliki. Anda merasa bahagia dan lebih unggul dan membatasi diri di lingkungan Anda sendiri yang sempit dan tertutup dari kalangan biasa. Anda memandang saya seperti memandang salah satu binatang-binatang yang ada di Iuar!"
"Saya menyesal," kata Mary.
"Itu betul, bukan?"
"Tidak,'tidak selunjhnya. Kami bodoh, mung-kin, dan tak punya imajinasi —tetapi tidak jahat. Saya sendiri memang konvensional dan dari Iuar saja, saya kira, tampak congkak. Tetapi, di sebelah dalam, saya sungguh manusiawi. Saya menyesal, saat ini, bahwa Anda tak merasa senang dan saya berharap saya bisa melakukan sesuatu."

"Yah—kalau memang begitu — Anda baik sekali."

Mereka diam sebentar, lalu Mary berkata dengan lembut,

"Anda selalu mencintai Kay?"

"Sangat mencintainya."

"Dan dia?"

"Saya kira begitu juga tadinya—sampai Strange muncul."

Mary berkata dengan lembut, "Dan Anda masih mencintainya?" "Saya rasa itu cukup jelas kelihatan." Setelah sesaat lamanya, Mary berkata perlahan, "Apakah tidak sebaiknya Anda pergi dari sini?"

"Mengapa?"

"Karena Anda cuma menjerumuskan diri Anda lebih dalam pada ketidak-bahagiaan."

Ted memandang Mary dan tertawa.

"Anda orang yang baik," katanya. "Tetapi Anda tak tahu banyak tentang binatang-binatang yang berkerumun mencari mangsa di Iuar ling-kungan Anda yang kecil. Banyak hal yang bisa terjadi dalam waktu dekat ini."

"Hal macam apa?" tanya Mary tajam.

Ted tertawa.

"Lihat saja nanti."
WaktuAudrey sudah berganti pakaian, ia ber-jalan menyusuri pantai lalu terus mengikuti lajur karang yang meruncing, dan menuju Thomas yang sedang duduk mengisap pipanya, persis di seberang Gull's Point yang nampak putih dan tenteram indah di seberang sungai.

Thomas memalingkan kepalanya waktu Au-drey datang, tetapi ia tidak bergerak. Audrey duduk di sebelahnya tanpa berkata apa-apa. Mereka diam tanpa merasa canggung; diamnyadua orang yang sudah saling mengenal dengan sangat baik.

"Aiangkah dekatnya keiihatannya," kata Audrey akhirnya, memecahkan kediaman itu. Tliomas melihat ke arah Gull's Point. "Ya, kita bisa berenang menyeberang pulang." "Tidak pada waktu pasang sedang surut begini. Dulu Camilla punya seorang pembantu wanita. Ia suka sekali berenang—ia biasa berenang bolak-balik pada saat pasang tidak berbahaya. Pasang itu harus tinggi atau rendah—tetapi pada waktu surut, air bisa menyeretmu langsung ke mulut sungai. Itu dialaminya pada suatu hari—untung ia tidak panik dan bisa sampai dengan selamat di Easter Point—cuma sangat kecapekan." "Tak ada peringatari bahaya tentang itu di sini." "Bukan di sebelah sini. Arusnya ada di sebelah sana. Jauh di dalam, di bawah karang. Tahun lalu ada yang mencoba bunuh diri—melemparkan diri dari Stark Head—tetapi ia tersangkut dahan po-hon sebelum terbenmr karang dan para penjaga pantai menolongnya."

"Sial betul," kata Thomas. 'Tasti ia tidak berterima kasih pada mereka. Pasti Iuar biasa menjengkelkan kalau kau sudah membuat kepu-tusan untuk mengakhiri semuanya lalu diselamat-kan orang. Membuat orang merasa tolol."

"Mungkin ia bersyukur sekarang," kata Audrey dengan melamun. "Aku rasa tidak."

Tliomas meniup asap pipanya. Dengan memi-ringkan kepalanya sediktt saja, ia bisa melirik Audrey. Terlihat olehnya wajah Audrey yang sedang memandangi air, suram dan tenggelam dalam pikirannya sendiri. Bulu-bulu mata yang coklat yang rehab di atas garis pipi yang indah, telinga yang kecil seperti kerang....

Itu mengingatkannya pada sesuatu.

"Oh, ya, giwangmu ada padaku—itu yang kaujatuhkan semalam."

Jari-jarinya mencari di sakunya. Audrey meng-ulurkansatutangannya.

"Oh, bagus, di mana kau menemukannya? Di teras?"

"Tidak. Ada di dekat tangga. Kau pasti menja-tuhkannya waktu kau turun untuk makan malam. Aku lihat itu tak ada di telingamu waktu makan malam."

"Aku senang giwang ini ketemu."

Iamengamhilnya, Thomas berpikir dalam hati bahwa giwang itu sangat besar untuk telinga yang begitu kecil. Yang dipakainya hari ini juga besar.

Ia berkata,

"Kau pakai giwangmu waktu kau berenang. Kau tak takut hilang?"

"Oh, ini giwang murahan. Aku tak merasa enak kalau tak pakai giwang karena int."

Ia menyentuh telinga kirinya. Thomas ingat.

"Oh, ya, waktu si Bouncer menggigitmu itu, ya?"

Audrey menganggukkan kepalanya.

Mereka diam, membayangkan masa kecil.

Audiey Standisli (namanya dulu), seorang anak yang berkaki kurus panjang, membungkukkan kepalanya pada si Bouncer yang kakinya luka. Bouncer menggigitnya. Lukanya cukup dalam, hingga perlu dijahit. Sekarang itu tak kelihatan lagi, hanya bekas luka yang sangat kecil saja.

"Nona manis," kata Tliomas. "Bekas luka itu hampir tak bisa dilihat. Mengapa kau merisaukan-nya?"

Audrey diam sebentar sebelum menjawab per-tanyaan itu dengan ketulusan yang nyata, "Karena—karena aku betul-betul tak tahan

rtcda."

Tliomas mengangguk. Itu memang cocok de-ngan apa yang ia tahu tentang Audrey—tentang nalurinya untuk kesempumaan. Dirinya sendiri bagai sebuah hasil seni yang

sempurna.

Tiba-tiba Thomas berkata,

"Kau jauh lebih cantik dari Kay."

Audrey menoleh dengan cepat,

"Oh, tidak, Tliomas. Kay —Kay sungguh sa-ngat cantik."

"Di luamya saja. Tidak di dalamnya."

"Yang kaumaksudkan," kata Audrey dengan senyum samar-samar, "jiwaku yang indah suci?"

Thomas mengetuk-ngetukkan abu dari pipa-nya.

"Tidak," katanya. "Kukira yang kumaksudkan adalah tulang-tuiangmu." Audrey tertawa.

Thomas mengisikan tembakau lagi ke dalam pipanya. Mereka diam selama kira-kira lima menit, tetapi Tliomas melirik pada Audrey lebih dari satu kali, walaupun ia melakukannya dengan hati-hati sehingga Audrey tak mengetahuinya.

Akhimya ia berkata perlahan, "Ada yang tak beres, Audrey?"

"Tak beres? Apa maksudmu dengan tak be-res?"

'Tak beres denganmu. Ada sesuatu."

'Tidak, tak ada apa-apa. Tak ada apa-apa sama sekali."

"Tapi ada sesuatu."

Ia menggelengkan kepalanya.

"Kau tak mau mengatakannya padaku?

"Tak ada yang harus dikatakan."

"Mungkin aku tolol—tapi aku harus mengata-kannya—" Ia berhenti sebentar. "Audiey—tak bisakah kau melupakannya? Tak bisakah kau membiarkan semuanya berlalu?"

Audrey menekan-nekankan tangannya yang kecil pada karang dengan gerakan-gerakan seperti kejang.

"Kau tak mengerti—kau sama sekali tak me-ngerti."

"Tetapi, Audrey sayang, aku mengerti. Itulah. Akutabu."

Audrey memaiingkan mukanya dengan pan-dangan ragu.

"Aku tahu benar apa yang telah kaualami. Dan —apa artinya itu bagimu."

Wajah Audrey menjadi sangat putih sekarang, putih hingga ke bibir-bibirnya. Begitu," katanya. "Aku kira tadinya—tak seorang pun tahu."
"Tapi aku tahu. Aku—aku tak akan membica-rakannya sekarang. Apa yang ingin kutekankan padamu adalah bahwa itu semua sudah berlalu — itu sudah lewat dan sudah selesai." Audiey berkata dengan suara perlahan, "Ada hal-hal yang tidak dapat dilupakan." "Lihat, Audrey, tak baik terus memikirkan dan mengingat-ingat apa yang sudah lewat. Memang be-tul kau sepertinya baru saja keluar dari neraka. Tak ada faedahnya kau mengulang-ulangnya di pikir-anmu. Lihadah ke depan—jangan ke belakang. Kau masih muda. Masih ada hidup yang harus kaujalani dan hampir seluruh hidup itu ada di depanmu Pikir-kanlah tentang besok, jangan tentang kemarin."

Audrey memandang Tliomas dengan kedua matanya yang lebar dan pandangan yang tetap tidak menampakkan pikirannya yang sebenarnya.

"Dan seumpamanya," katanya, "aku tak dapat melakukannya."

'Tetapi kau harus." Audrey berkata dengan lembut, "Benar juga kau tak mengerti. Aku—memang tidak normal dalam—beberapa hal, kurasa."

Thomas memotong dengan kasar, "Omong kosong. Kau—" Ia berhenti. "Aku—apa?"

"Aku sedang teringat waktu kau masih seorang gadis—sebelum kau menikah dengan Nevile. Mengapa kau menikah dengan Nevile?"

Audrey tersenyum.

"Karena waktu itu aku jatuh cinta padanya.' "Ya, ya,akutahu itu. Tetapi mengapa kau jatu cinta padanya? Apa vang ada padanya yang begi' menarik dirimu?"

Ia mengemyitkan matanya seakan-akan berusa-ha melihat melalui mata seorang gadis yang kini sudah mati.

"Kukira," katanya, "karenaiabegitu 'positif. Ia begitu berlawanan dengan diriku sendiri. Aku selalu merasa seperti bayang-bayang—tidak riil. Nevile sangat riil. Dan begitu bahagia dan pasti akan dirinya sendiri dan begitu—apasajayang tidak ada pada diriku." la menambahkan sambil tersenyum, "Dan sangat tampan."

Thomas Royde berkata dengan pahit,

"Ya, pria Inggris yang ideal—pandai berolah-raga, rendah hati, tampan, lurus, dan sopan seperti pukka sahib—dan memperoleh apa saja yang diinginkannya."

Audrey duduk dengan sangat tegak dan mena-tapnya.

"Kau membencinya," katanya perlahan. "Kau sangat membencinya, bukan?"

Thomas menghindar dari pandanganmataAu-drey dengan memasang geretannya untuk meng-, hidupkan api pipanya yang padam.

"Kau toh tidak akan heran kalau aku memben-cinya, bukan?" katanya tak jelas. "Ia mempunyai semuanya yang tidak kumiliki. Ia bisa main olahraga dengan baik, dan berenang, dan berdan

sa, dan berbicara. Mulutku selalu terkunci dan tanganku lumpuh. Ia selalu hebat dan sukses dan aku cuma seorang pria yang membosankan. Dan ia mengawini satu-satunya gadis yang kusayangi."

Audrey membuat suara tak jelas. Tliomas berkata dengan geram,

"Kau selalu tahu itu, bukan? Kau tahu aku mencintaimu sejak kau berumur lima belas tahun. Kau tahu bahwa aku masih mencintai...."

Audrey menghentikannya.

"Tidak. Jangan sekarang."

"Apa maksudmu, jangan sekarang?"

Audrey berdiri. Ia berkata dengan suara perla-han dan tenang,

"Karena—sekarang—aku lain."

"Lain bagaimana?"

Thomas juga bangkit, dan berdiri menghadap Audrey.

Audrey berkata dengan cepat, suaranya sedikit tersengal,

"Kalau kau tak tahu, aku tak bisa mengata-
kannya padamu Aku sendiri tak selalu tahu

pasti. Aku hanya tahu...."

Ia tidak meneruskan kata-katanya, dengan cepat membalikkan badannya dan berjalan dengan bergegas, kembali melewati karang-karang, menuju ke hotel. 4

Waktu membelok ia melihat Nevile. Pria itu sedang berbaring lurus sambil memandangi se-buah kolam karang. Ia menengadahkan mukanya dan tersenyum.

"Halo, Audrey." "Halo, Nevile."

"Aku sedang memperhatikan seekor kepiting. Binatang yang sangat aktif. Lihat, ia datang."

Audrey berlutut dan memandang ke arah yang ditunjukkan Nevile.

"Kau melihatnya?"

"Ya."

"Mau rokok?"

Audrey mengambil satu dan Nevile menyala-kan untuknya. Setelah sejenak lamanya, waktu Audrey tidak melihat padanya, Nevile berkata dengan gugup,

"Eh, Audrev?"

"Ya."

"Semuanya beres, bukan? Maksudku—di anta-ra kita." "Ya. Ya, tentu saja."

"Maksudku—kita berteman dan sebagainya."

"Oh, ya—ya, tentu saja."

"Aku—aku sungguh ingin kita berteman."

Nevile memandang Audrey dengan harap-cemas. Audrey tersenyum gugup padanya.

Nevile berkata basa-basi,

"Hari ini sangat bagus, ya? Cuacanya baik dan udaranya enak." • "Oh, ya—ya."

"Cukup panas sebetulnya untuk bulan Septem-ber."

"Sangat panas."

Keduanya diam sebentar.

"Audrey... Audrey berdiri.

"Istrimu memanggilmu, ia melambaikan ta-ngannya."

"Siapa — oh, Kay." "Aku bilang istrimu."

Nevile mengangkat badannya untuk bangkit dan berdiri memandangi Audrey. Ia berkata dengan suara rendah, "Kau istriku, Audrey."

Audrey membalikkan badannya. Nevile berlari menuju pantai, melewati pasir menuju Kay.

IX

Waktumereka tiba kembali di Gull's Point, Hurstall keluar dari ruang depan dan berbicara dengan Mary.

"Bisakah Anda segera pergi menemui Nyonya, Nona? Pikirannya sedang kacau dan ia ingin melihat Anda segera setelah Anda tiba."

Mary bergegas naik tangga. Ia menemukan Lady Tressilian dalam keadaan pucat dan bi-ngung.

"Mary sayang, aku sungguh senang kau sudah datang. Aku bingung sekali. Tuan Treves mening-gal dunia."

"Meninggal dunia?"

"Ya, menyedihkan sekali, bukan? Rupanya ia bahkan tak sempat berganti pakaian semalam. Pasti ia langsung jatuh sesampainya di hotel."

"Ya, Tuhan, kasihan b__. "Kita tahu, tentu saja, bahwa badannya tak kuat. Jantungnya lemah. Kuharap tak ada apa-apa yang terjadi waktu ia di sini yang mengejutkan jantungnya? Makanan semalam tak ada yang susah dicema?"

"Kurasa tak ada—tidak, aku tahu pasti tidak ada. Ia tampak baik dan gembira."

"Aku betul-betul sedih. Mary, aku ingin kau pergi ke Balmoral Court dan berbicara dengan Nyonya Rogers. Tanyakan padanya kalau ada yang bisa kita bantu. Lalu tentang pengubur-annya. Demi Matthew, aku ingin melakukan apa saja yang kita bisa. Hal-hal sepeni itu tak bisa dilakukan dengan baik di hotel."

Mary berkata dengan tegas.

"Camilla sayang, kau tak boleh begitu kepikir-an. Ini benar-benar telah mengagetkanmu."

"Ya, memang."

"Aku akan segera pergi ke BalmoralCourtlalu kembali dan menceritakan semuanya padamu."

"Teriraa kasih, Mary sayang, kau selalu begitu tanggap dan penuh pengertian."

"Berusahalah beristirahat sekarang. Hal-hal yang mengagetkan seperti ini tak baik unrukmu."

Mary Aldin meninggalkan ruangan dan turun ke bawah. Waktu masuk ke ruang duduk ia berkata,

"Tuan Treves meninggal. Ia meninggal tadi malam setelah tiba di hotel." "Kasihan," seru Nevile.'"Apa penyebabnya?"
"Jantungnya ru] nya di hotel."

Thomas Royde berkata dengan berpikir,

"Bisa-bisa tangga itu penyebabnya."

"Tangga?" kata Mary dengan pandangan berta-nya.

"Ya. Waktu aku dan Larimer meninggalkan-nya, ia baru saja mau naik. Kami menasihatinya untuk pelan-pelan."

Mary berseru,

"Tapi sembrono betul ia tidak naik lift."

"Liftnya sedang rusak."

"Oh, begitu. Sial amat. Kasihan."

Ia menambahkan, "Aku akan pergi ke sana sekarang. Camilla ingin tahu kalau ada yang bisa kita bantu."

Thomas berkata, "Biar aku temani kau."

Mereka berjalan bersama menuruni tanjakan dan membelok menuju Balmoral Court. Mary berkata,

"Apa kiranya dia punya saudara yang perlu diberi tahu, ya?"

"Ia tak menyebut siapa-siapa."

"Tidak, dan orang biasanya suka bercerita tentang saudaranya. Mereka akan bilang 'kepo-nakan saya' atau 'sepupu saya.' "

"Apakah ia menikah?"

"Nampaknya tidak."

Mereka masuk lewat pintu Balmoral Court yang terbuka.

Nyonya Rogers, pe'miliknya, sedang berbicara pada seorang pria tinggi setengali baya, yang melambaikan tangannya dengan ramah untuk menyalami Mary.

"Selamat siang, Nona Aldin."

"Selamat siang, Dr. Lazenby. Ini Tuan Royde. Kami datang membawa pesan Lady Tressilian untuk membantu dengan apa saja yang kami bisa."

"Anda baik sekali, Nona Aldin," kata si pe-milik hotel. "Silakan masuk ke kamar saya."

Mereka semua masuk ke sebuah ruang duduk kecil yang menyenangkan dan Dr. Lazenby ber-kata,

"Tuan Treves makan malam di tempat Anda semalam, ya?" "Ya."

"Bagaimana ia nampaknya waktu itu? Apakah ia menunjukkan tanda-tanda tidak enak badan?"

"Tidak. Ia kelihatan baik-baik saja dan gembi-ra."

Dokter itu menganggukkan kepalanya.

"Ya, susahnya penyakit jantung itu—saat akhirnya hampir selalu datang dengan tiba-tiba. Saya melihat resep-resep obatnya di atas dan tampak jelas sekali bahwa keadaan kesehatannya memang sangat rapuh. Saya akan menghubungi dokternya di London, tentu saja."

"Ia selalu hati-hati menjaga dirinya sendiri," kata Nyonya Rogers. "Dan saya tahu kami mengurus semua keperluannya sebaik mungkin di

"Saya yakin itu begitu, Nyonya Rogers," kata dokter itu dengan taktis. "Itu pasti hanya karena sedikit kecapekan saja."

"Seperti berjalan naik ke atas misalnya," kata Mary.

"Ya, itu bisa menjadi penyebabnya. Bahkan hampir pasti begitu—itu, kalau ia memang me-naiki semua tangga untuk menuju lantai empat — tetapi tentu saja ia tak akan berbuat sesuatu seperti itu, kan?"

"Oh, tidak," kata Nyonya Rogers. "Ia selalu mempergunakan lift. Selalu. Ia sangat berhati-hati tentang itu."

"Maksud saya," kata Maiy, "dengan rusaknya lift itu tadi malam." Nyonya Rogers memandangnya dengan heran. "Tetapi lift itu sama sekali tidak rusak kemarin, Nona Aldin." Thomas Royde batuk-batuk. "Maaf," katanya. "Saya menemani Tuan Treves ke dalam tadi malam. Ada sebuah pemberitahuan pada lift itu yang mengatakan 'Rusak.' " Nyonya Rogers memandang tak mengerti. "Yah, itu aneh sekali. Saya bisa mengatakan bahwa lift itu tidak rusak—bahkan saya yakin tidak rusak. Kalau memang rusak, pasti saya tahu. Kami tak mengalami kesulitan sama sekali dengan lift itu(amtt-amti)sejak—oh, lebih dari delapan belas bulan yang lalu. Lift itu cukup bisa diandalkan."

"Mungkin," saran dokter itu, "seorang penjaga atau pembantu memasang pemberitahuan itu waktu ia hendak pulang selesai bertugas?"

"Itu lift otomatis, Dokter, tak memerlukan seorang pun untuk membuatnya bekerja."

"Ah, ya, betul. Saya lupa."

"Saya akan berbicara dengan Joe," kata Nyo-nya Rogers.

Ia bergegas keluar ruangan sambil memanggil, "Joe—Joe."

Dr. La?enby memandang Thomas dengan rasa ingin tahu.

"Maafkan saya, Anda tahu betul, Tuan—em—"

"Royde," kata Mary.

"Yakin. Sungguh!" kata Thomas.

Nyonya Rogers kembali dengan penjaga pintu. Joe mengatakan dengan tegas bahwa takadakerusakan apa pun dengan lift itu pada malam sebelumnya. Memang ada sebuah plakat pemberi-tahuan seperti yang dikatakan oleh Tliomas—te-tapi plakat itu disimpan di bawah meja dan sudah lebih dari satu tahun tidak dipergunakan.

Mereka semuanya saling berpandangan dan bermufakat bahwa hal itu sangat misterius. Dok-ter Lazenby menyarankan mungkin itu lelucon seorang tamu hotel, dan untuk sementara mereka terpaksa menerimanya.

Menjawab pertanyaan-pertanyaan Maiy, dok-ter itu menerangkan bahwa sopjr Tn. Treves telah memberikan alamat para pengacara Tn. Treves padanya, dan bahwa ia sedang menghubungi mereka dan ia akan datang menemui Lady

Tressilian dan memberitahukan padanya tentang apa yang akan dilakukan dengan pemakaman Tn.

Treves.

Lalu dokter yang sibuk dan gembira itu beigegas pergi, Mary dan Thomas berjalan perla-han pulang ke Gull's Point.

Mary berkata,

"Kau yakin benar kau melihat pemberitahuan itu, Thomas?"

"Latimer dan aku melihatnya." "Aiangkah anehnya!" kata Mary.

X

Hariitu tanggal dua belas September.

"Hanya dua hari lagi," kata Mary Aldin.

Lalu ia menggigit bibirnya dan mukanya me-rah.

Thomas Royde memandangnya dengan berpi-kir.

"Begitukah perasaanmu tentang itu?"

"Aku tak tahu mengapa aku merasa begini," kata Mary sambil berpikir. "Belum pernah dalam hidupku aku begitu mengharapkan sebuah kun-jungan berakhir. Dan biasanya kami sangat me-nikmati kunjungan Nevile. Dan Audrey juga."

Thomas menganggukkan kepalanya.

"Tetapi kali ini," kata Mary lagi, "orang merasa seperti duduk di atas dinamit. Setiap menit se-muanya bisa meledak. Karena itu hal pertama yang kulakukan pagi ini adalah mengatakan pada diriku sendiri: 'Hanya dua hari lagi.' Audrey pergi hari Rabu, Nevile dan Kay pergi hari Kamis."

"Dan aku pergi hari Jumat."

"Oh, aku tidak memasukkan kau dalam hi-rungan. Kau telah menjadi seperti mcnara

kekuat-an. Aku tak tahu apa yang harus kulakukan tanpa kau."

"Seperti penahan guncangan?"

"Lebih dari itu. Kau begitu tenang dan begitu —begitu baik. Itu kedengarannya konyol tetapi memang begitulah maksudku,"

Thomas kelihatan senang walaupun sedikit malu.

"Aku tak tahu mengapa kita semua merasa begini," kata Mary berpikir. "Toh, kalau akhir-nya terjadi sebuah—sebuah ledakan—suasananya akan menjadi canggung dan memalukan, tetapi tak lebih dari itu."

"Tetapi menurut perasaanmu, akan lebih dari itu."

"Oh, ya, memang begitu. Ada perasaan priha-tin yang dalam. Bahkan para pembantu pun merasakannya. Gadis pelayan dapur itu tiba-tiba menangis dan minta berhenti pagi ini—tanpa alasan apa-apa, Koki seperti kaget-kaget saja — Hurstall uring-uringan—bahkan Barrett yang biasanya begitu tenang seperti—seperti air danau —mulai menunjukkan kegugupan. Semua ini karena Nevile mempunyai gagasan gila itu—ingin istrinya yang pertama dan yang sekarang berte-

man untuk menghilangkan rasa bersalahnya sen-diri."

"Dan ia menemukan kegagalan dalam gagasan-nya yang hebat itu," kata Thomas.

"Ya. Kay—hampir tak dapat mengendalikan dirinya. Dan, sungguh, Thomas, aku tak bisa tidak, merasa kasihan padanya." Ia berhenti sebentar. "Kaulihat bagaimana Nevile meman-dang Audrey waktu ia menaiki tangga tadi malam? Ia masih mencintainya, Thomas. Semua-nya itu sungguh sebuah kesalahan yang tragis."

Thomas mulai mengisi pipanya.

"Seharusnya ia memikirkan itu sebelumnya," katanya dengan suara tegas,

"Oh, aku tahu. Itu selalu yang dikatakan orang. Tapi itu tidak mengubah fakta bahwa selunihnya adalah sebuah tragedi, Aku kasihan juga pada Nevile."

"Orang-orang seperti Nevile..." Thomas me-mulai, tetapi lalu berhenti. "Ya?"

"Orang-orang seperti Nevile berpikir bahwa semua bisa diatur menurut kemauan mereka—dan bahwa semua yang mereka inginkan bisa mereka peroleh juga. Aku rasa Nevile tak pernah meng-alami kekecewaan tentang suatu apa pun dalam hidupnya—sampai ia bertemu dengan Audrey. Yah, sekarang ia mengalaminya. Ia tak bisa

mendapatkan Audrey. Audrey ada di Iuar jang-kauannya. Tak ada gunanya berbuat ini-itu. Ia harus merasakannya dan menerimanya."

"Kurasa kau betul sekali. Tetapi kata-katamu kedengaran keras. Audrey begitu mencintai Ne-vile waktu ia menikah dengannya—dan dulu mereka berdua begitu cocok."

"Yah, Audrey tak mencintainya sekarang."

"Aku tak yakin," gumam Mary perlahan.

Thomas meneruskan bicaranya,

"Dan biar kuberi tahu kau satu hal lagi. Nevile lebih baik berhati-hati dengan Kay. Ia tipe wanita yang herbahaya—betul-betul berbahaya. Kalau sabarnya hilang ia tak akan bisa dihentikan."

"Oh, Tuhan," Mary menarik napas panjang, dan mengulangi lagi kata-katanya yang pertama dengan penuh harap, "Yah, tinggal dua hari lagi."

Empat atau lima hari yang belakangan ini betul-betul sulit. Kematian Mr. Treves telah begitu mengagetkan Lady Tressilian dan sangat mempe-ngaruhi kesehatannya. Ia dimakamkan di London dan Mary bersyukur untuk itu, karena memung-kinkan Lady Tressihan lebih cepat bisa melupa-kan kejadian yang menyedihkan itu. Keadaan domestik rumah tangga masih tidak tenang dan sulit. Mary betul-betul merasa capek dan tanpa semangat pagi itu.

"Ini juga karena cuaca," katanya dengan suara keras. "Tak wajar."

Hari itu memang panas sekali untuk bulan Sep-tember. Sudah beberapa hari lamanya termometer menunjukkan angka 70 T di tempat yang teduh.

Nevile keluar dari rumah dan menghampiri mereka.
"Menyalahkan cuaca?" katanya sambil meman-dang langit. "Memang Iuar biasa. Lebih panas dari biasanya hari ini. Dan tak ada angtn. Membuat orang merasa resah. Tapi kurasa kita akan menda-pat hujan sebentar lagi. Biasanya panas yang menyengat seperti ini tidak berakhir lama."

Thomas Royde dengan diam-diam meninggal-kan mereka dan menghilang di balik sudut rumah.

"Pergilah si Tliomas yang Muram," kata Ne-vile. "Tak ada yang bilang bahwa ia senang berkumpul-kumpul denganku."

"Ia orang baik," kata Mary.

"Aku tak setuju. Pikirannya sempit dan penuh dengan prasangka."

"Ia selalu berharap untuk bisa menikah dengan Audrey, kukira. Lalu kau datang dan rnemutus-kan harapannya."

"Dia membutuhkan waktu tujuli tahun untuk mengambil keputusan meminang Audrey. Apa-kah dikiranya Audrey akaiTterus menunggunya sampai ia bisa mengambil keputusan?"

"Mungkin," kata Maiy dengan sengaja, "itu semua akan bisa terjadi sekarang."

Nevile memandangnya dan mengangkat satu alisnya.

"Cinta sejati yangmendapatkan pahalanya? Au-drey mengawini sipendiam itu? Audrey teilalu ba-gus untuk dia. Tidak, aku tak bisa membayangkan Audrey mengawini si Thomas yang Muram itu."

"Aku kira ia betul-betul menyayangi Thomas, Nevile."

"Kalian kaum wanita, selalu ingin menjadi comblang! Tak bisakah kau membiarkan Audrey menikmati kebebasannya sedikit?"

"Kalau ia memang menikmatinya, tentu saja."

Nevile berkata cepat,

"Menurutmu ia tak bahagia?"

"Aku betul-betul tak tahu."

"Aku juga tak tahu," kata Nevile perlahan. "Susah untuk mengetahui apa yang sedang dirasa-kan oleh Audrey." Ia berhenti sebentar, lalu meneruskan, "Tetapi Audrey tak tercela sopan-santunnya. Seratus persen ningrat."

Lalu ia berkata lagi, lebih kepada dirinya sendiri daripada kepada Mary, 'Tuhan, aiangkah tolol-nya aku ini!"

Mary masuk ke dalam rumah dengan prihatin. Untuk kettga kalinya ia mengulangi kata-kata hibur-an itu untuk dirinya sendiri, "Tinggal dua hari lagi."

Nevile berjalan ke sana kemari dengan resah di kebun dan di teras.

Tepat di tepi kebun ia menemukan Audrey duduk di tembok yang rendah sedang meman-dang! air di bawah. Pasang sedang naik dan air sungai penuh.

Ia langsung berdiri dan menghampiri Nevile.

"Aku baru saja mau kembali ke dalam rumah. Pasti sudah hampir waktu minum teh."

Ia berbicara dengan cepat dan gugup tanpa melihat pada Nevile.

Nevile berjalan di sebelahnya tanpa mengucap-kan apa-apa.

Baru waktu mereka sudah sampai di teras lagi,

ia berkata,

"Boleh aku berbicara denganmu, Audrey?"

Audrey berkata dengan cepat, tangan-tangan-nya mencekam tepi birai,

"Kurasa lebih baik tidak."

"Itu berarti kau tahu apa yang akan kukatakan."

Audrey tak menjawab.

"Bagaimana, Audrey? Tak bisakah kita kembali lagi seperti semula? Kita lupakan semuanya yang telah terjadi?"

"Termasuk Kay?"

"Kay," kata Nevile, "akan mengerti."

"Apa maksudmu dengan mengerti?"

"Begini. Aku akan menemuinya dan mengata-kan yang sebenarnya. Memohon kemurahan hati-nya untuk memaafkanku. Akan kukatakan pada-nya apa adanya, bahwa kau adalah satu-satunya wanita yang benar-benar kucintai."

"Kau mencintai Kay waktu kau mengawini-nya."

"Perkawinanku dengan Kay adalah kesalahan terbesar yang pernah kubuat, Aku..."

Ia berhenti. Kay baru saja keluar dari ruang duduk.

Ia berjalan menuju mereka, matanya mencer-minkan kemarahan yang meradang hingga bahkan hati Nevile mengkerut sedikit!

"Maaf aku mengganggu adegan yang sangat menyentuh hati ini," kata Kay. "Tetapi aku rasa sudah waktunya aku berbuat itu."

Audrey berdiri dan menyingkir. "Lebih baik kubiarkan kalian berdua sendiri," katanya.

"Betul itu," kata Kay. "Kau toh sudah menga-caukan semuanya seperti yang kaurencanakan, bukan? Aku akan berurusan dengan kau nanti. Sekarang ini aku cuma ingin berbicara dengan Nevile."

"Ayolah, Kay, Audrey sama sekali tak ada hubungannya dengan ini. Ini bukan salahnya. Salahkan aku kalau kau mau."

"Aku memang mau," kata Kay. Matanya memancarkan kemarahan ke arah Nevile. "Pria macam apa kaupikir kau ini?"

"Pria yang tak terlalu bermutu," kata Nevile dengan pahit.

"Kautinggalkan istrimu, mengejar-ngejarku de-ngan gila, mendorong istrimu untuk mencerai-kanmu. Satu menit tergila-gila padaku, menit yang lain bosan denganku! Sekarang kurasa kau mau kembali pada kucing licik bermuka pucat yang suka mengeong-ngeong itu...."

"Hentikan itu, Kay!"

"Huh, apa maumu?"

Wajah Nevile pucat sekali. Ia berkata,

"Aku memang pantas kaucaci dan kausebut apa saja. Tapi tak ada gunanya, Kay.Aku tak bisa terus.Aku kira—sungguh—aku selalu mencintai Audrey. Cintaku padamu hanyalah — hanyalah semacam kegilaan. Tapi itu tidak bisa, Sa-yang—kau dan aku tidak cocok. Aku tak akan

isa membahagiakanmu di kemudian hari. Per-cayalah padaku, Kay, lebih baik kita menghenti-kannya di sini. Biar kita berusaha berpisah sebagai teman. Berrrrurah-hatilah."

Kay berkata dengan suara perlahan, yang menimbulkan dugaan bahwa amarahnya sudah reda,

"Apa maksudmu sebetulnya?"

Nevile tidak memandang Kay, bahkan seperti berusaha menghindar.

"Kita bisa mengatur perceraian. Kau bisa menceraikanku dengan alasan desersi."

"Tidak segera. Kau harus menunggu untuk itu."

"Aku akan menunggu," kata Nevile.

"Lalu, setelah tiga tahun atau berapa, kau akan minta si Audrey yang manis untuk mengawinimu lagi?"

"Kalau ia masih mau kawin denganku."

"Oh, ia pasti mau!" kata Kay dengan panas hati. "Dan di mana kedudukanku?"

"Kau akan bebas mencari pria yang lebih baik dariku. Tentu saja, aku akan memastikan bahwa kau tak akan kekurangan...."

"Tak usah menyuap!" Suaranya meninggi se-mentara ia kehilangan kontrol dirinya.

"Dengarkan aku, Nevile. Kau tak bisa melaku-kan ini padaku! Aku tak akan menceraikanmu. Aku mengawinimu karena aku mencintaimu. Aku tahu waktu perasaanmu mulai berubah terhadap-ku. Itu terjadi waktu aku mengatakan padamu, bahwa aku mengikutimu ke Estoril. Kau ingin berpikir bahwa semuanya itu adalah takdir. Hatimu yang congkak tersinggung waktu kau tahu bahwa semuanya karenaaku]Baik, aku tak malu dengan apa yang kulakukan itu. Kau jatuh cinta padaku dan mengawiniku dan aku tak akan membiarkanmu kembali pada kucing licik yang sudah berhasil menggaetmu lagi itu. Ia memang menginginkan ini terjadi—tetapi ia .tak akan berhasil! Aku akan membunuhmu dulu! Kau dengar? Aku akan bunuh kau. Aku akan mem-buat kalian berdua mati. Aku akan..."

Nevile maju satu langkah dan memegangi tangan Kay.

"Tutup mulut, Kay. Demi Tuhan. Kau tak bisa membuat ribut seperti ini di sini."

"Tak bisa? Kaulihat saja. Aku akan..."

Hurstall muncul di teras. Wajahnya sama sekali tak menunjukkan ekspresi apa pun.

"Teh telah dihidangkan di ruang duduk," katanya memberi tahu.

Kay dan Nevile berjalan perlahan ke ruang duduk.

Hurstall minggir untuk membiarkan mereka Sewat.

Di langit awan-awan mulai berkumpul.

XI

Hujanmulai turun kira-kira pukul tujuh kurang seperempat.
Nevile memperhatikannya dari jendela kamar tidurnya. Ia dan Kay tak meianjutkan pembicara-an mereka itu. Mereka saling menghindar sesudah waktu minum teh.

Suasana makan malam pada malam itu sangat sulit dan kaku. Nevile seperti tenggelam dalam pikirannya sendiri; wajah Kay dipolesmake-upyang Iuar biasa menonjol; Audrey duduk seperti peri yang membeku. Mary Aldin berusaha keras untuk membuat obrolan-obrolan dan merasa agak jengkel pada Thomas Royde yang tidak terlalu banyak membantunya.

Hurstall gugup dan tangannya bergetar waktu menghidangkan makanan.

Waktu mereka hampir selesai makan, Nevile berkata dengan kesantaian yang terlalu dibikin-bikin, "Kurasa aku akan pergi ke Easterhead sesudah makan dan mengunjungi Latimer. Mung-kin kami bisa main bilyar."

"Bawalah kunci," kata Mary. "Kalau-kalau kau pulang malam."

"Ya, terima kasih."

Mereka semua menuju ruang duduk di mana kopi dihidangkan.

Suara berita dari radio agak mengurangi keka-kuan suasana.

Kay, yang telah menguap-nguap dengan sangat nyata sejak makan malam, mengatakan bahwa ia hendak tidur. Ia sakit kepala.

"Kau punya aspirin?" tanya Mary.

"Punya. Terima kasih."
Ia meninggalkan ruangan.
Nevile menyetel radio dan memilih program musik. Ia duduk diam di sofa selama beberapa waktu lamanya. Ia tidak memandang satu kali pun ke arah Audrey dan duduk seperti seorang anak yang sedang murung. Tanpa diingininya Mary merasa kasihan padanya.

"Yah," kata Nevile akhimya sambil berdiri. "Le-bih baik berangkat sekarang kalau aku jadi pergi."

"Kau akari pakai mobil atau pergi naik feri?"

"Oh, feri. Buat apa memutar lima belas mil Kurasa jalan sedikit juga enak."

"Di Iuar hujan, lho."

"Aku tahu. Aku punya jas hujan."

Ia menuju pintu.

"Selamat malam."

Di ruang depan, Hurstall mendatanginya, "Kalau Anda tak keberatan, Tuan, bisakah

Anda ke atas menemui Lady Tressilian? Ia ingin

bertemu khusus dengan Anda."

Nevile dengan cepat melihat jam. Sudah pukul

sepuluh.

Ia mengangkat bahu dan pergi ke atas, melalui gang dan sampai di depan kamar Lady Tressilian. Ia mengetuk pintu. Waktu ia menunggu Lady Tressilian untuk mengatakan 'masuk', ia mende-ngar suara-suara mereka yang masih duduk di ruang depan, di bawah. Semua orang akan tidur awal malam ini, rupanya.

"Masuk," kata Lady Tressilian dengan suara-nya yang jelas.
Nevile masuk, lalu memitup pintu di belakang-nya.

Lady Tressilian sudah siap untuk tidur. Semua lampu sudah dipadamkan kecuali satu tampu baca di dekat tempat tidurnya. la tadi sedang membaca, tetapi sekarang ia meietakkan bukunya. Ia me-mandang Nevile meialui tepi atas kaca matanya. Pandangan yang, entah bagaimana, sedikit meng-getarkan hati.

"Aku ingin berbicara denganmu, Nevile," katanya.

Di Iuar keinginannva, Nevile tersenyum sedi-kit.

"Ya, Ibu Kepala," katanya.

Lady Tressilian tidak tersenyum.

"Ada beberapa hal, Nevile, yang tak kuizinkan bertaku di rumahku. Aku tak punya keinginan untuk mendengarkan pembicaraan pribadi orang, tetapi kalau kau dan istrimu bersikeras untuk sa-ling berteriak persis di bawah jendela-jendela ka-marku, mau tak mau aku terpaksa mendengamya. Jadi kau sedang membuat rencana di mana Kay akan menceraikanmu dan pada waktunya nanti kau akan mengawini Audrey kembali.Itu,Nevile, adalah satu hal yang tak bisa kau lakukan dan aku tak mau mendengamya lagi untuk sementara."

Nevile nampaknya berusaha untuk tidak me-nunjukkan kemarahannya.

"Aku minta maaf untuk keributan itu," kata-nya singkat. "Mengenai hal lain yang kausebutkan tadi, itu urusanku sendiri!"

"Tidak, itu bukan urusanmu sendiri. Kau telah memakai rumahku untuk mendekati

Audrey— atau, Audrey yang telah memakainya—"

"la tidak melakukan itu, Ia..."

Lady Tressilian menghenrikannya dengan mengangkat tangannya.

"Bagaimanapun juga, kau tak dapat melakukan ini/, Nevile. Kay adalah istrimu. la mempunyai hak-hak tertentu yang tak boleh kauambil. Dalam hal ini, aku sepenuhnya ada di pihak Kay. Kau sudah memilih jalan hidupmu dan kau harus menjalaninya. Kewajibanmu kini adalah terhadap Kay dan kukatakan padamu dengan gamblang—"

Nevile mengambil satu langkah ke depart. Suaranya meninggi,

"Ini tak ada sangkut-pautnya denganmu."

"Lagi pula," kata Lady Tressilian lagi tanpa mengindahkan protes Nevile, "Audrey akan me-ninggalkan rumah ini besok —"

"Kau tak bisa melakukan itu! Aku tak akan membiarkanmu — "

"Jangan berteriak padaku, Nevile."

"Kukatakan padamu aku tak akan membiar-kanmu—"

Di sebuah tempat di gang, sebuah pintu ter-tutup....

XII

Alice Bentham, pembantu wanita yang bermata hijau itu, menghadap Bu Spicer, koki, dengan bingung.
"Oh, Bu Spicer, saya tak tahu apa yang harus saya lakukan." "Ada apa, Alice?"

"Nona Barrett. Saya mengantarkan tehnya lebih dari satu jam yang lalu, Ia tidur nyenyak dan tak bangun, tetapi saya tak mau mengganggunya. Lalu, lima menit yang lalu, saya masuk lagi ke kamarnya karena ia belum turun dan teh untuk Nyonya sudah siap dan menunggunya untuk dibawakannya masuk dan ia masih tidur begitu nyenyak—saya tak bisa membangunkannya."

"Sudah kaugoyang-goyang badannya?"

"Sudah, Bu Spicer. Saya goyang-goyang de-ngan keras—tetapi ia terus saja tidur dan warna mukanya aneh sekali."

"Ya, Tuhan, ia tidak mati, kan?"

"Oh, tidak, Bu Spicer, karena saya bisa mende-ngar napasnya, tapi napasnya juga aneh.

Saya rasa ia sakit."

"Yah, aku akan pergi ke atas sendiri melihat-nya. Kaubawakan teh untuk Nyonya. Lebih baik bikin yang baru. Ia pasti bertanya-tanya apa yang telah terjadi."

Alice melakukan semua yang disuruhtan pada-nya dan Nyonya Spicer naik ke lantai dua.

Sambil membawa baki teh, Alice mengetuk pintu kamar Lady Tressilian. Setelah mengetuk dua kali dan tidak mendapat jawaban, ia masuk. Sejenak kemudian terdengar suara cangkir pecah dan jeritan-jeritan keras dan Alice berlari keluar

dari kamar, menuruni tangga di mana Hurstall sedang berjalan menuju ruang makan.

"Oh, Pak Hurstall-ada pencuri yang masuk dan Nyonya mati—terbunuh—dengan lubang yang besar di kepalanya dan darah di mana-mana."

Tangan-tangan yang Lihai...

Sambil berjalan ke pintu, ia berkata dengan penuh harap,

"Kau akan membantuku, kan, Paman? Kasus pertama jenis ini yang pernah kutangani."

"Selama aku masih di sini, tentu saja. Kasus perampokan, ya?" "Aku belum tahu."
Inspektur Battletelah menikmati liburannya. Ia masih punya tiga hari lagi dan menjadi agak kecewa waktu cuaca berubah dan hujan turun. Yah, apalagi yang bisa diharapkan di Inggris? Dan hingga kini ia boleh dikatakan beruntung.

Ia sedang makan pagi dengan Inspektur James Leach, keponakannya, waktu telepon berdering.

"Saya akan datang segera, Pak," kata Jim, lalu ia meletakkan gagang teleponnya.

"Serius?" tanya Inspektur Battle. Ia melihat ekspresi wajah keponakannya.

"Ada pembunuhan. Lady Tressilian terbunuh. Seorang nyonya yang sudah tua, sangat dikenal di sini; seorang invalid. Rumahnya di Saltcreek yang terletak persis di atas tebing itu."

Battle mengangguk.

"Aku akan pergi menemui si bapak." (Leach tak terlalu memandang tinggi atasannya.) "la teman nyonya tua itu. Kami akan pergi ke sana bersama-sama."

Setengahjam kemudian, Mayor Robert Mit-chell, si Kepala Polisi Distrik, berbicara-

pada paman dan keponakan itu.

"Masih terlalu dini untuk menentukan," kata-, nya, "tetapi satu hal tampaknya cukup jelas. Ini bukan pekerjaan orang Iuar. Tak ada yang hilang tak ada tanda-tanda orang masuk dengan paksa. Semua jendela dan pintu ditemukan dalam keada-an tertutup pagi ini."

Ia melihat langsung pada Battle.

"Kalau saya minta Scotland Yard, Anda pik mereka akan menyetujui Anda ikut menangani ini? Anda toh kebetulan ada di sini. Lalu Anda juga ada hubungan dengan Leach. Itu, kalau Anda bersedia. Itu berarti memutus sisa liburan Anda."

"Tak apa," kata Battle. "Tentang yang lain itu, Pak, Anda harus menghubungi Sir Edgar," (Sir Edgar Cotton adalah Asisten Komisaris) "tetapi ia teman Anda, bukan?"

Mitchell mengangguk.

"Ya, saya kira tak akan ada kesulitan dengan
Edgar. Nah, beres kalau begitu. Saya akan menghubunginya segera."

Ia berkata di celepon, "Hubungkan saya dengan Scotland Yard."

"Menurut Anda, ini akan menjadi kasus yang penting, Pak?" tanya Battle.

Mitchell menjawab dengan suram,

"Ini akan menjadi sebuah kasus di mana kita tidak ingin punya kemungkinan berbuat salah. Kita ingin seratus persen pasti tentang pria yang kita cari—atau wanita, tentu saja."

BattJe mengangguk. Ia mengerti sekali bahwa ada sesuatu di balik kata-kata itu.

"Pikirnya ia tahu siapa pelakunya," katanya pada dirinya sendiri. "Dan tak suka dengan prospeknya. Seorang yang cukup dikenal, atau populer. Berani taruhan—akan kumakan sepatu-ku sendiri!"
Battle dan Leachberdiri di ambang pintu kamar yang berperabotan indah itu. Di lantai, di depan mereka, seorang perwira polisi dengan hati-hati sedang memeriksa sidik jari yang ada pada gagang tongkat golf—sebuah tongkat yang berat. Kepala gagang itu bernoda darah dan ada satu atau dua rambut putih yang menempel di situ.

Di dekat tempat tidur, Dr. Lazenby, ahli bedah polisi untuk distrik itu, sedang membungkuk ke tubuh Lady Tressilian.
Ia meluruskan badannya sambil menarik napas panjang.
"Pukulan langsung. Ia dipukul dari depan de-ngan kekuatan Iuar biasa besar. Pukulan pertama meremukkan tulang dan membunuhnya, tetapi pembunuhnya memukul lagi untuk memastikan. Aku tak akan memberikanmu istilah-istilah tek-nis—secara

gamblangnya saja."

"Sudah berapa lama ia meninggal?" tanya Leach.

"Kuperkirakan antara jam sepuluh dan tengah malam."

"Kau tak bisa lebih dekat dari itu?"

"Lebih baik tidak. Ada berbagai hal yang perlu diperhitungkan. Kita tak menggantung orang berdasarkanrigor mortishari-hari ini.Tak lebih awal dari jam sepuluh, tak lebih lambat dari tengah malam."

"Dan ia dipukul dengan tongkat golf ini?"

Si dokter memandang benda itu.

"Begitu agaknya. Untung juga pembunuhnya meninggalkannya. Aku tak akan bisa menduga penyebabnya tongkat golf dari lukanya. Waktu dipukulkan ujung yang tajam dari tongkat itu tidak menyentuh kepala—yang mengenainya pas-ti bagian belakangnya yang menyudut itu."

"Apakah itu tidak terlalu sulit untuk dilaku-kan?" tanya Leach.

"Kalau memang disengaja, ya," kata dokter itu menyetujui. "Aku cuma bisa menduga, secara kebetulan saja, itu terjadi begitu."
Leach mengangkat tangannya, nalurinya mem-buatnya mencoba menirukan pemukulan itu. "Canggung," katanya.

"Ya," kata dokter itu sambil berpikir. "Semua-nya memang canggung. Ia dipukul, kau tahu, pada pelipis kanannya—tetapi siapa pun yang melaku-kannya pasti berdiri di sebelah kanan tempat tidur—menghadap ke kepala tempat tidur—tak ada tempat di sebelah kiri, jarak dari temboknya terlalu sempit."

"Kidal?" kata Leach.

"Aku tak mau menemukan begitu," kata Lazenby. 'Terlalu banyak kelemahannya. Aku bisa mengatakan, kalau kau mau, bahwa penjelas-an yang paling mudah adalah bahwa pembunuh-nya kidal—tetapi ada kemungkinan-kemungkinan lain yang bisa menjelaskan itu juga. Misainya saja, nyonya itu memalingkan kepalanya sedikit ke kiri persis waktu orang itu memukulnya. Atau bisa juga ia menggeser tempat tidurnya terlebih dulu, lalu berdiri di sebelah kirinya dan sesudahnya menggeser tempat tidur itu kembali."

"Kemungkinannya kecil—yang terakhir itu."

"Mungkin, tetapi itubisaterjadi. Aku sudah punya sedikit pengalaman dengai hal-hal seperti ini, dan aku bisa katakan padamu, Anakku, mena-rik kesimpulan bahwa sebuah

pukulan yang me-matikan dilakukan dengan tangan kidal banyak kelemahannya!"

Sersan Detektif Jones berkata, "Tongkat golf ini jenis yang biasa dipakai orang yang tidak kidal."

Leach mengangguk. "Bisa saja, itu bukan milik pria yang memakainya.Betulseorang pria, saya kira, ya, Dokter?"

'Tidak bisa dipastikan. Kalau senjatanya adalah tongkat golf yang berat itu, seorang wanita bisa juga memberikan pukulan yang sangat keras dengannya."

Inspektur Battle berkata dengan suaranya yang tenang,

'Tetapi Anda tak bisa bersumpah bahwa itu memang senjata yang dipakai, kan, Dokter?"

Lazenby dengan cepat mcnoleh padanya de-ngan pandangan mata yang menunjukkan rasa ter-tarik.

'Tidak. Saya cuma bisa mengatakan bahwamungkinitu memang senjata yang dipakai, dan bahwa dapat diduga ituadalahsenjata yang dipakai. Saya akan menganalisa darah yang me-nempel di situ, untuk memastikan bahwa golong-annya sama—juga rambutnya.".

"Ya," kata Battle menyetujui. 'Tak ada salah-nya memeriksa seteliti mungkin."

Lazenby bertanya dengan penuh ingin tahu,

"Anda sendiri punya keraguan tentang tongkat golf itu, Inspektur?"

Battle menggelengkan kepalanya.

"Oh, tidak, tidak. Saya orang sederhana. Saya lebih suka mempercayai apa yang saya lihat dengan mata saya. Ia dipukul dengan sesuatu yang berat—itu benda yang berat. Ada darah dan rambut yang menempel, karena itu bisa diduga itu
adalah rambut dan darahnya. Jadi —itu adalah senjata yang dipakai." Leach bertanya,

"la dalam keadaan bangun atau tidur waktu dipukul?"

"Menurut pendapatku, bangun. Mukanya me-nunjukkan keheranan. Kurasa—ini cuma pendapatk pribadi saja—ia tak menyangka tentang apa yang akan terjadi. Tidak ada tanda-tanda akan adanya usaha untuk melawan—dan tidak ada ekspresi keta-kutan. Bisa dibilang, ia baru saja bangun dari tidur dan raasih dalam keadaan belum sadar betul untuk mengetahui apa yang terjadi—atau, ia mengenali penyerangnya sebagai seseorang yang tak disang-kanya mempunyai maksud untuk menyakitinya."

"Lampu di samping tempat tidur menyala—itu saja yang menyala," kata Leach sambil

berpikir.

"Ya, itu bisa memberi dua kemungkinan. Mungkin ia menyalakannya waktu ia terbangun karena mendengar orang masuk ke kamarnya. Atau, lampu itu memang sudah menyala."

Sersan Detektif Jones bangkit berdiri. Ia terse-nyum senang.

"Sidik jari yang bagus pada tongkat itu," katanya. "Luar biasa jelas!" -

Leach menarik napas panjang.

"Itu akan memudahkan semuanya."

"Baik hati orang itu," kata Dr. Lazenby. "Meninggalkan senjatanya—meninggalkan sidik jarinya di situ—heran... ia tidak meninggalkan kartu namanya!"

"Mungkin juga," kata Inspektur Battle, "ia melakukan itu karena kehilangan kontrolnya. Ada orang-orang yang begitu."

Si dokter menganggukkan kepalanya.

"Betul sekali. Nah, saya harus pergi mengurus pasien saya yang lain."

"Pasien yang mana?" Battle tiba-tiba kedengar-an ingin tahu.

"Saya dipanggil oleh kepala pelayan, sebelum ini ditemukan. Pelayan wanita Lady Tressilian ditemukan dalam keadaan koma pagi ini."

"Ada apa dengan dia?" »

"Dibius dengan sejenis obat penenang. Keada-annya tidak baik, tetapi ia akan sembuh."

"Pelayannya?" kata Battle. Matanya yang mirip mau sapi itu tertuju pada tali Ionceng yang besar itu, yang jumbainya terletak di atas bantal di dekat tangan wanita yang sudah meninggal itu.

Lazenby mengangguk.

"Tepat. Itu hal pertama yang akan dilakukan Lady Tressilian kalau ada yang membuatnya kaget dan takut—menarik Ionceng itu dan me-manggil pelayannya. Yah, ia bisa menariknva sampai tangannya biru. Pelayan itu tak akan mendengamya."

"Jadi memang sengaja diatur, ya?" kata Battle. "Anda yakin tentang itu? Ia tidak punya kebiasa-an minum obat tidur?"

"Saya yakin tidak. Tak ada tanda-tanda tentang itu di kamarnya. Dan saya juga telah

menemu-kan bagaimana obat itu diberikan padanya.
la minum rebusan senna pods setiap malam. Obat itu dimasukkan di situ."

Inspektur Battle menggaruk dagunya.

"Hra," katanya "Seseorang yang tabu semua-nya tentang rumah ini. Anda tahu, Dokter, ini sebuah pembunuhan yang aneh."

"Nah," kata Lazenby. "Itu urusanAnda."

"Ia orang baik, dokter kita itu," kata Leach waktu Lazenby sudah meninggalkan ruangan.

Mereka tinggal berdua sekarang. Foto-foto sudah diambil, dan pengukuran-pengukuran su-dah dicatat. Kedua perwira polisi itu sudah mengetahui setiap fakta yang petlu diketahui tentang kamar di mana kejahatan itu dilakukan.

Battle mengangguk untuk mengiakan kata-kata keponakannya. Dia kelihatan memikirkan sesua-tu.

"Mungkinkah seseorang menggunakan tongkat golf itu—katakanlah dengan memakai sarung tangan —setelah sidik jari itu dibuat?"

Leach menggelengkan kepalanya.

"Kukira tidak dan kau juga tahu itu. Kau tak bisa memegang tongkat itu—tidakmenggunakan-nya,maksudku, tanpamenodai sidik-sidik jari itu. Sidik-sidik jari itu jelas sekali, tanpa noda. Kau melihatnya sendiri."

Battle setuju.

"Dan sekarang kita tanyai setiap orang dengan

"senna pods= buah polong dari sejenis tumbuhan, biasanya digunakan umuk mdancarkan buang air besar.

sangat manis dan sopan apakah kita boleh meng-ambil sidik jarinya—tak ada paksaan, tentu saja. Dan setiap orang akan mengatakan ya—dan dua hal akan terjadi. Tak satu pun dari sidik-sidik jari itu cocok, atau—"

"Atau kita akan mendapatkan orang itu?"

"Kurasa begitu. Entah pria atau wanita."

Leach menggelengkan kepalanya.

"Bukan seorang wanita. Sidik jari pada tongkat itu punya seorang pria. Terlalu besar

untuk wanita. Lagi pula ini bukan kejahatan wanita."

"Bukan," kata Batde menyetujui. "Betul-betul kejahatan pria. Brutal, perkasa, rada atletis, dan sedikit bodoh. Ada orang yang seperti itu di rumah ini?"

"Aku belum kenal seorang pun di rumah ini. Mereka semua berkumpul di ruang makan."

Battle berjaian ke pintu.

"Mari kita pergi menemui mereka." Ia berpa-ling ke arah tempat tidur, menggelengkan kepala-nya, dan berkata,

",Aku tak suka tarikan Ionceng itu."

"Mengapa?"

"Tak cocok."

Ia berkata lagi sambil membuka pintu, "Siapa kiranya yang ingin membunuhnya? Memang banyak wanita cerewet yang mengun-dang orang untuk memukul kepalanya. Ia nam-paknya bukan wanita yang begitu. Kukira diadisukaiorang."

Ia berhenti sebentar, lalu bertanya,
"Ia kaya, ya? Siapa yang mewarisi uangnya?"

Leach menjawab pengertian yang tersimpul di dalam kata-kata itu,

"Kau menemukannya! Itulah jawabannya. Satu dari hal-hal pertama yang harus kita cari."

Waktu mereka menuruni tangga, Battle melihat daftar yang ada di tangannya.

Ia membaca daftar itu,

"Nona Aldin, Tuan Royde, Tuan Strange, Nyonya Strange, Nyonya Audrey Strange. Hm, banyak orang dalam keluarga Strange."

"Itu adalah kedua istrinya, kurasa."

Alis-alis mata Battle terangkat dan ia berkata,

"Janggut Biru dia, ya?"

Keluarga itu berkumpul di sekeliling meja makan, di mana mereka berpura-pura menyibuk-kan diri untuk makan.

Inspektur Battle menatap wajah-wajah yang berpaling padanya dengan penuh perhatian. Ia sedang menilai mereka dengan caranya sendiri yang khas. Pandangannya mungkin akan mem-buat mereka heran kalau mereka tahu. Sebuah pandangan yang penuh prasangka. Walaupun hu-kum menganggap orang tidak bersalah sampai mereka terbukti bersalah, Inspektur Battle selalu menganggap setiap orang yang ada hubungannya dengan pembunuhan sebagai orang yang berpo-tensi sebagai pembunuh.

Ia mengalihkan pandangannya dari Mary Al-din, yang duduk tegak dengan wajah pucat di kepala meja, pada Thomas Royde yang sedang mengisi pipanya di sebelahnya, lalu pada Audrey yang duduk pada kursi yang digeser mundur, dengan sccangkir kopi serta tatakannya di tangan kanannya, dan sebatang rokok di tangan kirinya, lalu pada Nevile yang kelihatan linglung dan bingung, tangannya yang gemetar berusaha me-nyalakan rokok, akhirnya pada Kay yang duduk dengan kedua siku di atas meja, kepucatannya masih nampak, walaupun mukanya dipoles de-ngan make-up.

Inilah yang ada dalam pikiran Inspektur Polisi Battle:

Itu pasti Nona Aldin. Wanita yang tenang—ju-ga kompeten kurasa. Selalu menjaga kata-kata dan tindakannya. Pria di sebelahnya itu pemurung — tangannya agak lumpuh sebelah—bermukapo-ker,tak menunjukkan perasaan —punya rasa^ren-dah diri rupanya. Itu satu dari istri-istn^ itu, kurasa—ia ketakutan sekali—ya, ia betul-bctu! ketakutan. Aneh cangkir kopinya itu. Itu Strange, aku pemah melihatnya di suatu tempat. Ia gugup—sarafnya berantakan. Gadis berambut merah itu tukang bikin onar—marahnya gampang meledak. Otaknya juga.

Sementara Battle menilai mereka, Inspektur Leach berbicara sedikit pada mereka dengan kaku. Mary Aldin menyebutkan nama semuanya yang hadir.

Ia berkata,

"Itu telah mengagetkan kami semua, tentu saja, tetapi kami ingin membantu Anda sebisa kami."
"Pertama-tarna," tata Leach dengan mengang-kat barang yang disebutnya, "apakah ada yang tahu tentang tongkat golf ini?"

Dengan agak berseru, Kay berkata, "Gila! Apakah itu yang..." dan ia berhenti.

Nevile Strange berdiri dan berjalan mengelilingi meja.

"Kelihatannya seperti kepunyaan saya. Boleh-kah saya melihatnya?"

"Tak apa-apasekarang,"kata Inspektur Leach. "Anda boleh memegangnya."

Kata 'sekarang' yang agak ditekankan itu nam-paknya tak menimbulkan reaksi apa-apa pada yang hadir. Nevile memeriksa tongkat golf itu.

"Saya kira ini salah satu tongkat golf yang ada di tas saya," katanya. "Saya bisa mengatakan pada Andj(dengan pasti sebentar lagi. Apakah Anda berdua bisa ikut dengan saya?" Mereka meng-ikutinya ke sebuah lemari besar di bawah tangga. Nevile membuka pintunya dar Sagi mata Battle lemari itu penuh dengan raket tenis. Padasaatyang sama ia ingat di mana ia pemah melihat Nevile. Ia berkata dengan cepat,

"Saya pemah melihat Anda di Wimbledon, Tuan."

Nevile memalingkan kepalanya sedikit.

"Oh, ya, betulkah itu?"

Ia sedang menyingkirkan beberapa raket tenis. Ada dua tas golf di dalam lemari itu yang bersandar pada tangkai pancing.
"Hanya istri saya dan saya yang bermain golf,"
Nevile menerangkan. "Dan itu tongkat golf untuk pria. Ya, betul—itu punya saya."

Ia sudah mengeluarkan tasnya yang sedikitnya berisi empat belas tongkat golf.

Inspektur Leach berpikir sendiri,

Pria adetis ini tak main-main. Tak enak menjadicaddy—nya.

Nevile berkata,

"Itu adalah salah satu tongkat golf kepunyaan Walter Hudson dari St. Esbert's."

"Terima kasih, Tuan Strange. Itu sudah menja-wab satu pertanyaan.

Nevile berkata,

"Apa yang tak bisa saya mengerti adalah, tak satu barang pun hilang. Dan juga tak ada tanda-tanda orang masuk ke dalam rumah dengan paksa?" Suaranya seperti orang bingung—juga takut.

Battle berkap pada diri sendiri, "Mereka tal^habis berpikir, mereka semua-nya..."

"Para pelayan itu," kata Nevile, "semuanya begitu baik."

"Saya akan berbicara dengan Nona Aldin tentang para pembantu," kata Inspektur Leach dengan lancar. "Sementara ini, mungkin Anda bisa memberitahu saya siapa pengacara-pengacara Lady Tressilian?"

"Askwith & Trelawny," jawab Nevile dengan cepat. "St. Loo."
"Terima kasih, Tuan Strange. Kami harus minta keterangan pada mereka tentang harta milik Lady Tressilian."

"Maksud Anda," tanya Nevile, "siapa yang mewarisi hartanya?"

"Betul, Tuan. Surat warisannya dan sebagai-nya."

"Saya tak tahu tentang surat warisannya," kata Nevile. "Ia sendiri tak punya terlalu banyak untuk diwariskan, sepanjang yang saya tahu. Saya bisa memberi tahu Anda tentang bagian terbesar dari kekavaannya."

"Ya, Tuan Strange?"

"Itu akan menjadi milik saya dan istri saya berdasarkan surat warisan Sir Matthew Tressilian, Lady Tressilian hanya mendapat bunganya sepan-jang masa hidupnya."

"Betulkah begitu?" Inspektur Leach meman-dang Nevile dengan penuh perhatian, seperti orang yang baru saja menemukan sebuah tambah-an yang berharga bagi koleksi binatang pelihara-annya. Pandangan itu membuat Nevile menjadi gugup. Inspektur Leach bertanya lagi, suaranya Iuar biasa ramah, "Anda tak tahu berapa jumlah-nya, Tuan Strange?"

"Saya tak dapat mengatakan pada Anda di Iuar kepala. Sekitar seratus ribupoundsterlitig,saya kira."

"Betulkah itu? Untuk Anda masing-masing?"

'Tidak, dibagi berdua."

"Begitu. Suatu jumlah yang cukup "banyak."

Nevile tersenyum. Ia berkata perlahan, "Saya punya cukup uang untuk membiayai hidup saya sendiri, Anda tahu itu, tanpa mengharapkan warisan orang yang sudah meninggal."

Irtspektur Leach kelihatan kaget karena disang-ka mempunyai gagasan seperti itu.

Mereka kembali ke ruang makan dan Leach mengucapkan pidatonya yang berikutnya. Pokok pembicaraannya adalah sidik jari—ini soal rutin saja—untuk membedakan sidik jari orang-orang dalam rumah, dengan demikian diketahui kalau ada sidik jari orang Iuar di kamar wanita yang meninggal itu.

Setiap orang menyatakan kesediaannya—bah-kan mereka tampak sangat bersedia—untuk diam-bil sidik jannya.

Mereka digiring ke ruang perpustakaan untuk maksud itu, dan Sersan Detektif Jones sudah menunggu mereka dengan bantaian sidik jarinya yang kecil.

Battle dan Leach mulai menanyai para pelayan.

Tak banyak yang bisa didapat dari mereka. Hurstall menerangkan sistem penguncian rumah-nya dan bersumpah bahwa ia menemukan semua-nya dalam keadaan tak tersentuh tadi pagi. Tidak ada tanda-tanda masuknya orang dengan paksa. Pintu depan, ia menerangkan, gerendeinya dibiar-kan tidak terpasang. Jadi pintu itu dapat dibuka dari Iuar dengan mempergunakan kunci. Pintu itu dibiarkan begitu karena Tn. Nevile pergi ke Easterhead Bay dan akan kembali larut malam.

"Taliukah Anda jam berapa ia masuk?"

"Ya, Tuan, sayarasakira-kirajamsetengali satu. Seseorang datang bersamanya, saya kira. Saya mendengar suara-suara lalu sebuah mobil melaju pergi. Lalu saya mendengar pintu ditutup dan Tuan Nevile naik keatas."

"Jam berapa ia berangkat dari sini ke Easter-head Bay?"

"Sekitar jam sepuluh lebih dua puluh menit. Saya mendengar pintu ditutup."

Leach mengangguk. Tampaknya tak banyak lagi yang bisa diperoleh dari Hurscall sementara ini. Ia menanyai yang lain. Mereka semua kelihat-an gugup dan takut, tetapi masih tetap dalam batas kewajaran—dalam keadaan demikian.

Leach memandang pamannya dengan pandang-an bertanya setelah pintu tertutup di belakang pelayan dapur yang sedikit histeris, yang paling akhir ditanyai.

Battle berkata,

"Panggil kembali pelayan wanita itu —bukan yang bermata besar itu—yang tinggi kurus dan hcimuka kecut itu. Ia mengetahui sesuatu."

Kelihatan benar bahwa Emma Wales merasa canggung. Ia kaget sekali mendapatkan dirinya ditanyai sendiri oleh pria besar yang agak tua itu.

"Saya cuma mau memberikan sedikit nasihat pada Anda, Nona Wales," katanya ramah. "Anda tahu tak baik menyembunyikan sesuatu dari poli-si. Membuat Anda nampak tak bagus di mata me-reka, kalau Anda tahu yang saya maksudkan...." tetapi

Emma Wales memprotes dengan marah dengan perasaan tidak enak,

"Saya tidak pernah..."

"Ah, ayolah." Battle mengisyaratkan dengan tangannya yang besar dan lebar. "Anda melihat sesuatu, atau Anda mendengar sesuatu—apakah itu?"

"Saya tak benar-benar mendengamya—mak-sud saya mau tak mau terdengar juga oleh

saya—Pak Hurstall juga mendengar. Dan saya kira, saya kira itu semua tak ada hubungannya dengan pembunuhan itu."

"Mungkin tidak, mungkin tidak. Katakan saja pada kami apa yang Anda dengar itu."

"Yah, saya sedang bersiap-siap untuk tidur. Sudah lebih jam sepuluh waktu itu—dan saya pergi dulu untuk meletakkan botol air panas Nona Aldin di tempat tidurnya. Ia selalu mema-kainya, baik di musim dingin maupun di musim panas. Dengan begitu, tentu saja saya haius melewati pinru kamar Nyonya."

"Teruskan," kata Battle.

"Dan saya mendengar Tuan Nevile sedang berkata-kata dengan keras. Terdengar suara-suara keras. Ia sedang berteriak. Oh, itu memang sebuah pertengkaran biasa!"

Tngatkah Anda apa yang dikatakannya?"

"Yah, saya tidak sengaja mendengarkan waktu ku."

"Tidak. Tetapi pasti Anda mendengar beberapa kata yang diucapkan."
"Nyonya berkata waktu itu ia tak mau sesuatu hal terjadi di rumahnya dan Tuan Nevile berkata, 'Jangan kau berani mengatakan apa-apa yang jelek tentang dia.' Marah sekali ia."

Battle, dengan wajah tanpa ekspresi, mencoba sekali lagi, tetapi ia tak berhasil mengorek lebih banyak daripadanya. Akhimya ia mempersilakan wanita itu pergi.

ia dan Jim saling berpandangan. Semenit atau dua menit kemudian, Leach berkata,

"Jones pasti sudah 'bisa member! tahu kita tentang sidik jari itu sekarang."

Battle bertanya,

"Siapa yang bertugas mcmeriksa kamar-kamar?"

"Williams. Ia teliti. Dia tak akan melewatkan sesuatu pun."

"Kau minta pada yang punya kamar untuk tidak masuk?"

"Ya. Sampai Williams selesai."

Pintu terbuka pada saat itu dan Williams menongolkan kepalanya.

"Ada sesuatu yang perlu Anda lihat. Di kamar . Tuan Nevile Strange."

Mereka berdiri dan mengikutinya ke kamar yang ada di sebelah barat rumah itu.

Williams menunjuk sebuah tumpukan di atas lantai. Sebuah jas biru tua, celana, dan rompi.

Leach berkata tajam,

"Di mana kaudapatkan ini?"

"Dalam gulungan di dasar lemari. Coba lihatini,Pak."

la mengambil jasnya dan menunjukkan pinggir-an mansetnya yang berwarna biru tua.

"Anda lihat noda-noda hicam itu? Itu darah, Pak, saya berani bertaruh. Dan Anda lihat ini, terpercik di seluruh lengannya."

"Hm," Batde menghindari pandangan mata perwira muda yang sangat ingin tahu pendapatnya itu. 'Tak terlalu menguntungkan buat si Nevile, kurasa. Ada jas yang lain di kamar?"

"Abu-abu tua bergaris-garis kecil, tersampir di atas sebuah kursi. Ada banyak air di iantai di dekat baskom itu."

"Nampak seperti ia membersihkan darah dari tubuhnya sendiri dengan tergesa-gesa? Ya. Tapi itu dekat jendela yang terbuka, dan ada banyak air hujan yang masuk."

"Air hujan tak membuat genangan sebanyak itu di lantai, Pak. Itu masih belum. kering."

Battle diam. Sebuah gambaran terbentuk sendi-ri di depan matanya. Seorang pria dengan percikan-percikan darah di tangan dan lengannya, menarik lepas pakaiannya dari tubuhnya, menggulung pakaiannya yang bernoda darah dan menyimpannya di lemari, menyiramkan air de-ngan tak sabar dan tergesa-gesa ke atas tangan dan lengannya yang terbuka.

Ia memandang ke depan, ke sebuah pintu di tembok yang lain.

Williams menjawab pertanyaan yang terkan-dung dalam pandangannya itu.
"Kamar Nyonya Strange, Pak. Pintunya ter-kunci."

"Terkunci? Dari sebelah sini?"

"Tidak. Dari sebelah sana."

"Dari sisi si Nyonya, ya?"

Battle berpikir sebentar. Akhirnya ia berkata, "Mari kita temui si kepala pelayan itu lagi."

Hurstall gugup. Leach berkata dengan tegas dan singkat,

"Mengapa Anda tidak katakan pada kami, Hurstall, bahwa Anda -mendengar pertengkaran antara Tuan Strange dan . Lady Tressilian tadi malam?"

Orang tua itu mengedip-ngedipkan matanya.

"Saya sungguh tidak berpikir tentangitulagi, Tuan. Saya rasa itu tak bisa disebut pertengkar-an—cuma sebuah perbedaan pendapat yang diuta-rakan dengan batk-baik saja."

Dengan mencoba untuk tidak berkata, "Perbe-daan pendapat yang diutarakan dengan baik-baik hidungmu!" Leach bertanya lagi,

"Jas yang mana yang dipakai Tuan Strange tadi malam waktu makan malam?"

Hurstall ragu-ragu. Battle berkata perlahan,

"Jas biru tua atau abu-abu bergaris kecil? Pasti orang lain bisa memberi tahu kami kalau Anda tak ingat."

Hurstall berkata,

"Saya ingat sekarang, Tuan. Yang biru tua. Keluarga ini," katanya lagi menambahkan, ingin sekali untuk tidak kehilangan muka, "mempunyai kebiasaan untuk tidak berganti dengan pakaian malam di bulan-bulan musim panas. Mereka sering keluar setelah makan malam—kadang-kadang ke kebun, kadang-kadang ke dermaga."

Battle mengangguk. Hurstall meninggalkan ruangan. Waktu ia berjalan keluar, Jones masuk. Jones kelihatan bersemangat.

Ia berkata,

"Meyakinkan sekali, Pak. Saya sudah mendapat semua sidik jari mereka. Hanya satu yang cocok. Tentu saja saya hanya bisa membuat perbanding-an kasarnya saja sementara ini, tetapi saya berani bertaruh memang yang ttuiah yang benar."

"Jadi?" kata Battle.

"Sidik-sidik jari pada gagang tongkat itu, Pak,dibuat oleh Tuan Nevile Strange."

Battle menyandarkan badannya di kursinya.

"Yah," katanya, "rupanya itu sudah menjawab pertanyaannya, bukan?"

Merekasedang barada di Kantor Kepala Poli-si—tiga orang pria dengan muka yang

muram dan penuh pikiran.

Mayor Mitchell berkata sambil menarik napas panjang,

"Yah, kurasa tak ada lagi yang bisa dikerjakan sciain menaharinya?" Leach berkata perlahan, "Nampaknya begitu, Pak."
Mitchell memandang Inspektur Battle.

"Jangan muram begitu, Battle," katanya ramah. "Sahabatmu tidak mati."

Inspektur Battle menarik napas panjang.

"Saya tak puas," katanya.

"Tak seorang pun dari kita puas," kata Mit-chell. "Tetapi kita punya banyak bukti, kurasa, untuk mengajukan surat perintah penangkapan."

"Lebih dari cukup," kata Battle.

"Bahkan, kalau kita tidak berbuat begitu, orang mungkin bertanya-tanya mengapa tidak."

Battle mengangguk dengan tak terlalu gembira.

"Mari kita ulangi lagi," kata Kepala Polisi. "Kau punya motif—Strange dan istrinya menda-pat sejumlah besar uang karena kematian nyonya tua itu. Ia adalah orang terakhir yang melihat nyonva itu dalam keadaan hidup —ia kedengaran sedang bertengkar dengannya. Jas yang dipakai-nya malam itu bernoda darah—dan golongan darahnya sama dengan golongan darah almar-humah (itu semua cuma bukti-bukti negatif, tenru saja); yang paling memfeeratkan dari semuanya, sidik-sidik jarinya ditemukan pada senjata yang dipakai —dan tak ada sidik jari orang lain di situ."

"Walaupun begitu, Pak," kata Battle,"Andatidak puas juga."

"Terkutuk aku kalau bisa puas."

"Apa sebetulnya yang membuat Anda tidak puas, Pak?"

Mayor Mitchell mengusap hidungnya dengan tangannya.

"Kebodohan pelakunya itu agak berlebihan, mungkin?"

'Tapi, Pak, mereka itu kadang-kadang memang bertindak seperti orang tolol."

"Oh, aku tahu—aku tahu. Kalau aku tak tahu itu, kita tak akan sampai di sini, bukan?"

Battle berkata pada Leach,

"Apa yang takkausukai tentang semua ini, Jim?"

Leach menggoyangkan badannya dengan pera-saan tak puas.

"Aku selalu menyukai Tuan Strange. Sudah bertahun-tahun ia bolak-balik ke sini. Ia seorang pria yang baik—dan sangat sportif."

"Aku tak melihat," kata Battle perlahan; "me-ngapa seorang pemain tenis yang baik tak bisa menjadi seorang pembunuh juga. Itu mungkin saja." Ia berhenti sebentar. "Yangakutak suka, adalah tongkat golf itu."

'Tongkat golf?" tanya Mitchell sedikit bi-ngung.

"Betul, atau kalau bukan itu, loncengnya. Loriceng itu, atau tongkat golf-nya, atau dua-duanya."

Ia meneruskan dengan perlahan dan hati-hati.

"Dalam pikiran kita, apa sebenarnya yang terjadi? Apakah Tuan Strange pergi ke kamar wanita itu, bertengkar, kehilangan sabarnya, dan menghantam kepalanya dengan tongkat golf icu? Kalau begitu, dan itu tidak direncanakan, bagai-mana ia bisa membawa sebuah tongkat golf masuk
ke kamar itu? Itu bukan jenis benda yang kaubawa-bawa di malam hari."

"Mungkin ia sedang melatih ayunan-ayunan-nya—atau sesuatu seperti itu."

"Mungkin—tetapi tak ada yang berkata begitu. Tak ada yang melihatnya berbuat begitu. Saat terakhir ia dilihat orang dengan sebuah tongkat golf di tangannya adalah kira-kira seminggu yang lalu, waktu ia sedang berlatih di atas pasir. Setelah kupikir lagi, tak bisa dua-duanya benar. Apakah ia memang bertengkar dan kehilangan kesabaran-nya—dan ingat, aku telah melihatnya di lapangan, dan dalam pertandingan-pertandingan tenis seper-ti ini para bintang tenis itu selalu panas dan gugup dan kalau mereka memang gampang naik darah, itu cepat kelihatan. Aku tak pernah melihat Tuan Strange kacau. Aku bisa katakan ia mempunyai kontrol yang baikMasemosinya—lebih baik dari umumnya para pemain—dan toh, kita menya-rankan bahwa ia hilang akal dan memukul seorang wanita tua yang tak berdaya di kepalanya."

"Ada alternatif lain, Battle," kata Kepala Polisi.

"Aku tahu, Pak. Teori bahwa itu semua sudah direncanakan. Ia menginginkan uang Lady Tressi-lian. Itu cocok dengan loncengnya—yang juga menjelaskan pembiusan pelayan wanita itu—teta-pitidakcocok dengan tongkat golf dan dengan pertengkaran itu! Kalau ia sudah mengambil keputusan untuk membunuhnya, ia akan sangat berhati-hati untuktidakbertengkar dengannya. Ia bisa membius si pelayan wanita pada malam hari—memukul kepala wanita tua itu dan mencip-takan sebuah suasana perampokan kecil,

member-sihkan tongkat golfnya dan meletakkannya kem-bali dengan hati-hati di tempatnya semula! Se-muanya tak cocok, Pak—sebuah campuran dari pembunuhan berdarah dingin yang direncanakan dan suatu kekerasan yang tidak direncanakan — dan keduanya tak bisa dicampurkan!"

"Ada betulnya apa yang kaukatakan itu, Bat-tle—tetapi—apa alternatifnya?"

"Tongkat golf itu yang membuatku tak habis pikir, Pak."

"Tak seorang pun bisa memukulnya di kepala dengan tongkat golf itu, tanpa mengganggu sidik-sidikjariNevile—itu satu hal yang sudah pasti."

"Kalau begitu," kata Inspektur Battle, "ia dipukul di kepala dengan benda lain."

Mayor Mitchell menarik napas panjang.

"Itu sebuah asumsi yang agak gila, bukan?"

"Kurasa itu masuk akal, Pak. Kemungkinannya hanya begini, Strange mempergunakan tongkat golf itu untuk memukul kepalanya, atau tak se orang pun mempergunakannva. Aku cenderung mengatakan tak seorang pun. Dalam hal itu, tongkat golf itu sengaja ditaruh di situ, dan darah dan rambut dioleskandi situ. Dr. Lazenby tak be-gitu puas dengan tongkat golf itu—ia terpaksa menerima kesimpulan itu karena itu yang paling jelas dan karena ia tak bisa mengatakan dengan pasti bahwa benda itutidak pemahdigunakan."

kursinya.

"Teruskan, Battle," katanya. "Kau kuberi ke-bebasan penuh. Apa langkah selanjutnva?"

"Kita singkirkan dulu tongkatnya," kata Battle. "Nah, apa yang tertinggal? Pertama, motif. Apa-kah Nevile Strange memang punya motif untuk rnembunuh Lady Tressilian? Ia akan mewarisi uangnya— menurut pendapatku, itu banyak sekali tergantung dari apakahiamemerlukan uang itu atau tidak.Iabilang tidak. Kusarankan kira mem-buktikan itu. Cari tahu tentang keadaan keuang-annya. Kalau ia memang sedang kesulitan ekono-ml, dan membutuhkan uang, maka kasus terhadap dirinya makin kuat. Kalau, sebaliknya, ia memang mengatakan yang sebenarnya dan keadaan ke-uangannya baik, yah, lalu..."

"Ya, lalu apa?"

"Ya, lalu kita bisa menyeiidiki motif-motif orang-orang lain di rumah itu."

"Jadi, kau pikir, Nevile Strange telah dijebak orang?"

Inspektur Battle mengernyitkan matanya.

* "Ada sebuah kalimat yang pernah kubaca vang menggelitik pikiranku. Sesuatu tentang tangan-tangan yang lihai. Itu yang nampaknya kulihat di sini. Kelihatannya itu sebuah tindakan kejahatan biasa yang langsung dan brutal, tetapi bagiku seperti ada sesuatu yang lain —sebuah tangan yang lihai sibukwdi balik semua adegan-adegan itu."

Kepala Polisi memandang Battle dan mereka agak lama terdiam.

"Kau mungkin betul," akhirnya ia berkata. "Kalau dipikir-pikir, memang ada sesuatu yang ganjil di sini. Apa pikiranmu sekarang tentang apa yang harus kita lakukan?"

Battle mengelus-elus rahangnya yang berben-tuk persegi itu.

"Ya, Pak," katanya. "Aku selalu mengambil jalan yang sudah jelas. Semuanya sudah diatur supaya kita mencurigai Nevile Strange. Biar saja kita ikuti dan berbuat seperti kita mencurigainya. Tak perlu sampai menahannya, tetapi kita tunjuk-kan bahwa kita mencurigainya; kita interogasi dia, kita arahkan semuanya padanya—dan kita perha-tikan reaksi setiap orang secara umum. Kita verifikasi semua pernyataan-pemyataannya, dan kita telusuri lagi kegiatannya malam itu dengan teliti. Pokoknya kita tunjukkan pada mereka dengan sejelas-jelasnya apa yang kita cari."

"Hebat," kata Mayor Mitchell dengan mata bersinar. "Peran seorang polisi yang keras dan tegas oleh bintang kita Battle."

Inspektur Battle tersenyum.

"Aku suka melakukan apa yang diharapkan da-ripadaku, Pak. Kali ini aku mau bergerak sedikit perlahan—tidak tergesa-gesa. Aku mau menyeli-dik ke sana sini. Mencurigai Tuan Nevile Strange adalah sebuah alasan yang bagus untuk menyeli-dik ke sana sini. Aku punya perasaan, sesuatu vang agak ganjil sedang terjadi di rumah itu."
"Kau sedang mencari segi seksnya?"

"Boleli dikatakan begitu, Pak."

"Tanganilah dengan caramu sendiri, Battle. Kau dan Leach, teruskanlah berdua."

'Terima kasih, Pak," kata Battle sambil berdiri. "Dari para pengacaranya tak ada apa-apa yang bisa membantu?"

"Tidak. Aku sudah berbicara dengan mereka melalui telepon. Aku kenal Trelawny agak baik. Ia akan mengirirnkan padaku salinan surat wasiat Sir Matthew, dan juga punya Lady Tressilian. Lady Tressilian sendiri berpenghasilan sekitar lima ratus setahun yang

ditanamnya dalam bentuk surat-su-rat berharga yang bermutu tinggi. Ia mewariskan sejumlah uang untuk Barrett, sejumlah kecil untuk Hurstall, dan sisanya untuk Mary Aldin."

'Tiga orang yang perlu kita amati," kata Battle.

Mitchell berkata dengan sedikit geli,

"Selalu curiga, kau ini, ya?"

"Tak ada gunanya membiarkan diri ceperdaya oleh lima puluh ribu pound," kata Battle tanpa emosi. "Banyak pembunuhan telah dilakukan ha-nya demi sejumlah uang kurang dari lima puluh pound. Semuanya tergantung dari besar kecilnya keinginan memperoleh uang itu. Barrett punya warisan—dan mungkin ia sengaja membius dirinya sendiri untuk menghindarkan kecurigaan orang."

"Ia hampir mati. Lazenby masih belum meng-izinkan kita menanyainya."

"Mungkin saja dosisnya kelebihan karena ku-rang paham. Lalu, si Hurstall itu bisa saja sedang sangat butuh uang. Dan Nona Aldin, kalau ia tak punya uang sendiri, mungkin membayangkan kehidupan yang enak dengan penghasilan cukup sebelum ia menjadi terlalu tua untuk menik-matinya."

Kepala Polisi itu kelihatan ragu.

"Yah," katanya, "terserah padamu berdua. Teruskan pekerjaanmu."
Kembalidi Gull's Point, kedua perwira polisi itu menerima laporan Williams.

Tak ada sesuatu pun yang mencurigakan atau yang kira-kira mempunyai arti ditemukan di kamar-kamar tidur itu. Para pembantu'mcnunggu dengan penuh harap untuk diperbolehkan jnene-ruskan pekerjaan mereka. Williams bertanya apa-kah ia boleh mengizinkan mereka.

"Kurasa begitu," kata Battle. "Aku sendiri akan melihat-lihat dulu di lantai atas. Ruangan-ruangan yang belum dibereskan sering member! petunjuk yang sangat berguna tentang penghuni-nya."

Jones meletakkan sebuah kotak karton di meja.

"Dari jas biru tua Tuan Nevile Strange," katanya mengumumkan. "Rambut merah itu ditemukan di mansetnya, rambut-rambut pirang ada di sebelah dalam kerah dan di bahu kanan."

Battle memungut dua helai rambut merah yang panjang dan setengah lusin rambut pirang itu dan
mengamatinya. Battle berkata, dengan mata yang nampak sedikit bersinar,

"Pas. Satu berambut pirang, satu berambut merah, dan satu berambut coklat di rumah ini. Jadi kita tahudimana kita berada. Rambut merah di manset, pirang di kerah? Tuan Nevile Strange nampaknya memang berhidung belang. Satu ta-ngan memeluk satu istri, sedang kepala istri yang lain ada di bahunya."

"Darah yang ada di lengan baju sudah dikirim untuk analisa, Pak. Mereka akan menelepon kita segera setelah hasilnya diperoleh."

Leach menganggukkan kepalanya.

"Bagaimana dengan para pembantunya?"

"Saya mengikuti instruksi Anda, Pak. Takadadi antara mereka yang sedang berada dalam proses diberhentikan atau berhenti bekerja, juga nam-paknya tak ada yang membenci atau menaruh dendam pada nyonya tua itu. Nyonya itu me-mang tegas, tetapi cukup disukai. Lagi pula, pengurusan pembantu ada di tangan Nona Aldin. Mereka semua menyukainya."

"Pertama kali aku melihatnya aku tahu ia seorang wanita yang efisien," kata Battle. "Kalau ia memang pembunuhnya, tak akan mudah me-nangkapnya."

Jones kelihatan kaget.

'Tetapi sidik-sidik jari pada tongkat golf itu, Pak, adalah..."

"Aku tahu—aku tahu," kata Battle. 'Tuan Strange yang begitu bermurah hati dengan semua petunjuk itu. Ada pendapat umum yang mengata-kan bahwa para atlet biasanya tak berotakv sama sekalitakbenar, itu) tetapi akutakbisa percaya bahwa Nevile Strange seorang pria tolol Bagai-mana dengan senna pods pelayan itu?"

"Itu selalu berada di rak kamar mandi pemban-tu, di lantai dua. Ia biasanya merendamnya di situ pada tengah hari dan dibiarkan dt situ hingga malam hari waktu ia sudah mau tidur."

"Jadi, siapa pun juga bisa mengutak-utiknya? Siapa pun yang berada di rumah ini, tentu saja."

Leach berkata dengan yakin,I

Tni memang pekerjaan orang dalam!"

"Ya. Kurasa begitu. Tapi ini bukan jenis ke-jahatan lingkaran tertutup. Bukan. Siapa pun yang punya kunci bisa membuka pintu depan dan masuk ke dalam. Nevile Strange memegang kunci tadi malam, tetapi mungkin juga tak terlalu sulit membukanya dengan menggimakan sepotong ka-wat, misalnya. Tapi aku tak melihat bagaimana orang Iuar

bisa tahu tentang Ionceng itu dan bahwa Barrett minum senna pods setiap malam! Itu cuma bisa diketahui oleh orang dalam saja! Ayo, Jim, kita naik dan melihat kamar mandi itu dan yang lainnya."

Mereka mulai dari lantai teratas. Di situ ada sebuah ruangan yang penuh dengan perabotan yang sudah tua dan rusak serta berbagai barang-barang yang tak terpakat.

"Saya belum memeriksa ini, Pak," kata Jones, "Saya tak tahu.,,"

"Apa yang kaucari di sini? Kau sudah beiul. Cuma membuang waktu saja. Dilihat dari debu di lantainya, ruang ini sedikitnya sudah enam bulan tak dimasuki orang."

Kamar-kamar pembantu semuanya ada di lantai ini, dan juga dua kamar tidur dengan sebuah kamar mandi yang tak dipakai. Battle melihat ke dalam setiap ruangan dan memandang sepintas lalu ke sekelilingnya. Ia melihat bahwa Alice, pelayan bermata besar yang seperti selalu terkejut itu, tidur dengan jendela tertutup; bahwa Emma, yang kurus, mempunyai banyak sanak keluarga, yang foto-fotonya rapat terjajar di atas rak-nya, dan bahwa Hurstall memiliki beberapa buah keramik Dresden dan Crown Derby yang baik walaupun sedikit retak.

Kamar kepunyaan koki amat sangat rapi dan kamar pembantu koki semrawut sekali. Battle berjalan ke kamar mandi, yang retaknya paling dekat dengan kepala tangga. Williams menunjuk rak panjang di atas wastafel, di atas mana terletak gelas-gelas untuk gigi palsu dan sikat gigi, berba-gai obat-obat luka, dan botol-botol obat rambut. Sebungkus senna pod yang terbuka terletak di salah satu pojoknya.

"Tak ada sidik jari di gelas atau bungkusnya?"

"Hanya kepunyaan pelayan itu sendiri. Saya memperoleh sidik jarinya dari kamarnya."

"Ia tak perlu memegang gelasnya," kata Leach. "Ia cuma perlu memasukkan obat itu ke dalam-nya."

Battle menuruni tangga diikuti oleh Leach. Di atas barisan tangga teratas ini ada sebuah jendela yang agak janggal letaknya. Sebuah galah dengan kait di ujungnya terletak di sudut.

"Itu untuk menarik bingkai arasnya ke bawah," kata Leach menjelaskan. 'Tetapi ada sekrup pengamannya di situ. Jendela itu hanya bisa ditarik ke bawah sampai di situ. Terlalu sempit untuk orang masuk melaluinya."

"Bukan orang masuk dari situ yang sedang kupikirkan," kata Battle. Wajahnya penuh pikir-an.

Ia memasuki kamar tidur pertama yang ada di lantai berikutnya, yaitu kamar tidur Aud

rev-Strange. Kamar itu rapi dan segar—sikat-sikat rambut gading terletak di meja hiasnya—tak ada pakaian yang tergeletak sembarangan. Battle meli-hat ke dalam lemari pakaian. Dua buah jas dan rok bawah yang sederhana, dua buah gaun malam, satu atau dua buah gaun musim panas. Gaun-gaun itu gaun-gaun murah, sedangkan sctelan-setelan-nya berpotongan bagus dan mahal tetapi tidak baru.

Batde menganggukkan kepalanya. Ia berdiri dekat meja tulis sebentar, tangannya memainkan tempat pena yang terletak di sisi pengering tinta.

Williams berkata, "Tak ada apa-apa yang menarik pada kertas pengering tinta dan di tempat sampah."

"Aku percaya kata-katamu," kata Battle. "Tak ada apa-apa di sini."an pergi yang lain.

Kamar Thomas Royde tidak rapi, pakaiannya tersebar di sana-sini. Pipa-pipa dan abu pipa kelihatan di meja-meja dan di sebelah tempat tidur, sebuah buku karangaii Kipling beijudulKimtergeletak setengah terbuka.

"Sudah terbiasa dilayani oleh pelayan-pelayan pribumi di sana," kata Battle, "Suka membaca buku-buku lama yang populer. Tipe konservatif."

Kamar tidur Mary Aldin kecil tetapi nyaman. Battle melihat buku-buku tentang perjalanan-perjalanan wisata yang ada di rak-raknya dan sikat-sikat perak yang kuno. Perabotan dan warna-warna yang dipakai di kamar itu lebih modern daripada yang ada di ruang-ruang lain di rumah itu.

"Ia tidak konservatif," kata Battle. "Juga tidak ada foto-foto. Bukan tipe orang yang suka hidup di masa lampau."

Ada tiga atau empat kamar tidur kosong, semuanya sudah dibersihkan dan dirapikan, siap untuk dipakai, dan ada dua kamar mandi. Lalu kamar tidur ganda Lady Tressilian. Sesudah itu, dengan menuruni tiga buah tangga kecil, mereka sampai pada dua kamar dengan kamar mandi yang digunakan oleh suami-istri Strange.

Battle tidak membuang banyak waktu di kamar tidur Nevile. Ia melihat ke Iuar jendela berpintu dotong yang terbuka, di bawah terlihat karang-karang yang menurun terjal langsung ke laut.

Jendela itu menghadap ke arah barat, ke Stark Head vang menjulang dengan liar dan mengerikan dari dalam laut.

"Dapat sinar matahari siang," gumamnya. "Agak seram di pagi hari. Juga bau ganggang laut yang tak enak itu di waktu pasang surut. Dan tanjung itu juga kelihatan seram. Tak heran menarik banyak korban untuk bunuh diri!"

Ia berjalan menuju ke kamar yang lebih besar, yang pintunya sekarang tak terkunci.

Di sini semuanya nampak berantakan. Pakaian bertumpuk dan berceceran—pakaian-pakaian da-lam yang tipis, kaus kaki sutra, baju-baju yang dicoba lalu dilemparkan begitu saja—gaun musim panas berkembang-kembang yang dilemparkan di sandaran kursi. Battle melihat ke dalam lemari pakaian. Lemari itu penuh dengan mantel-mantel bulu, gaun-gaun malam, celana-celana pendek, rok-rok tenis, pakaian olahraga.

Battle menutup lagi pintu lemarinya dengan sedikit takzim.

"Selera malial," katanya. "Pasti suaminya me ngeluarkan banyak uang untuknya."

Leach berkata dengan suram,

"Mungkin karena itu..."

Ia tidak menyelesaikan kalimatnya.

"Ia membutuhkan seratus—atau lebih tepat lima puluh ribu pounds? Mungkin. Lebih baik kita dengar dulu, kurasa, apa katanya tentang itu."

Mereka turun menuju perpustakaan. Williams
diminta memberi tahu para pelayan bahwa me-reka boleh meneruskan pekerjaan rumah tangga. Anggota keluarga boleh kembali ke kamar mereka kalau mau. Mereka juga harus diberi tahu bahwa Inspektur Leach akan menyelenggarakan wawan-cara dengan mereka masing-masing secara terpi-sah, dimulai dengan Tn. Nevile Strange.

Setelah Williams keluar dari ruangan, Battle dan Leach mengambil tempat di belakang sebuah meja model abad Victoria yang besar. Seorang perwita polisi muda dengan sebuah buku catatan duduk di sudut ruangan dengan pensil siap di tangannya.

Battle berkata,

"Kau mulai dulu, Jim. Buat agar mengesan-kan." Jim menganggukkan kepalanya dan Battle mengusap-usap dagunya dengan wajah muram.

"Kalau saja aku tahu mengapa Hercule Poirot terus saja timbul di pikiranku."

"Maksudmu itu ya—orang Belgia—yang kecil dan jenaka itu?"

"Apanya yang jenaka?" kata Battle. "Dia itu sama berbahayanya dengan ular mamba hitam dan macan tutul betina—begitulah ia itu kalau sudah mulai memainkan perannya! Kalau saja ia ada di sini sekarang—hal-hal seperti ini memang main-annya."

"Bagaimana bisa begitu?"

"Psikologi," kata Battle. "Psikologi yang be-tul—bukan seperti yang suka dipamerkan

oleh orang-orang yang sok tahu." Pikirannya mela-yang dengan perasaan tak senang kepada Bu

Amphrey dan putrinya, Sylvia. "Tidak— mi sung-guh-sungguh murni—tahu tentang apa yang membuat ini semua terjadi. Buatlah seorang pembunuh terus berbicara—itu salah satu motto-nya. Katanya, cepat atau lambat akhirnya setiap orang akan mengatakan yang sebenarnya—karena pada akhirnya itu lebih mudah daripada berbo-hong. Dan, mereka selip sedikit waktu berbicara, mereka pikir itu tak apa-apa— tetapi di situlah kita menangkapny a."

"Jadi kau akan terus memancing Nevile Stra nge?"

Battle mengangguk dengan setengali melamun. Lalu ia berkata dengan perasaan jengkel,

"Tapi yang sebenarnya membuatku tak habis pikir adalah — apa yang menyebabkan aku teringat pada Hercule Poirot? Di atas—di situlah terjadi-nya. Nah, apa yang kulihat yang mengingarkanku pada pria kecil itu?"

Pembicaraan terhenti oleh kedatangan Nevile Strange.

Ia kelihatan pucat dan penuh pikiran, tetapi jauh lebih tenang daripada waktu ia duduk di meja makan pagi tadi. Battle memandanginya dengan tajam. Menakjubkan bahwa seseorang yang me-ngetahui—dan pasti ia mengetahuinya kalau otaknya bisa melakukan proses berpikir walau sekecil apa pun—bahwa ia telah meninggalkan sidik-sidik jarinya pada alat yang dipakai dalam pembunuhan itu—dan bahwa sidik-sidik jarinya telah diambil oleh polisi—tidak menunjukkan
kegugupan vang sangat atau pun sikap seolah-olah tidak ada apa-apa yang berlebihan.

Nevile Strange kelihatan sangat wajar—kaget, penuh pikiran, sedih—dan sedikit gugup—tetapi masih wajar.

Jim Leach sedang berbicara dengan suaranya yang enak didengar.

"Kami ingin Anda menjawab beberapa perta-nyaan, Tuan Strange, mengenai kegiatan Anda tadi malam dan juga yang berhuhungan dengan beberapa hal. Pada .saat yang sama saya perlu memberi tahu Anda bahwa Anda tidak diharus-kan menjawab pertanyaan-pertanyaan ini kecuali kalau Anda suka, dan kalau Anda suka Anda boleh didampingi oleh pengacara Anda."

Ia bersandar ke kursinya untuk mengamati tanggapan atas kata-katanya itu.

Nevile Strange kelihatan, jelas sekali, bingung.

Ia sama sekali tak mengerti apa yang kita maksudkan, atau ia seorang aktor yang sangat baik, pikir Leach dalam hati. Karena Nevile ti-dak menjawab, ia berkata, "Bagaimana, Tuan Strange?"

Nevile berkata,

"Tentu saja, tanyakan saja apa yang Anda suka."

"Anda sadar, bukan," kata Battle dengan ramah, "bahwa apa saja yang Anda katakan akan dicatat secara tertulis dan di kemudian hari bisa digunakan di pengadilan untuk keperluan pem-buktian."

Wajah Strange menunjukkan rasa marah. Ia berkata dengan ketus,

"Anda mengancam saya?"

"Tidak, tidak, Tuan Strange. Memperingatkan

saja."

Nevile mengangkat pundaknya.

"Saya kira semua ini kegiatan rutin Anda saja. Teruskan."

"Anda siap untuk membuat; pernyataan?"

"Kalau Anda mau menyebutnya begitu."

"Dapatkah Anda ceritakan pada kami dengan tepat apa saja yang Anda lakukan tadi malam? Katakan saja, dari mulai makan malam?"

"Tentu saja. Sesudah makan malam kami pergi ke ruang duduk. Kami minum kopi. Kami men-dengarkan radio—berita dan lain-lainnya. Lalu saya memutuskan untuk pergi ke Hotel Easter-head Bay dan mengunjungi seseorang yang tinggal di sana—seorang teman saya."

"Nama teman itu adalah?"

"Latimer. Edward Latimer."

"Seorang teman intim?"

"Oh, begitu-begitu saja. Kami sering berkum-pul dengannya sejak ia datang ke sini. Ia datang ke sini untuk makan siang dan makan malam, dar*» kami pergi mengunjunginya ke sana." Battle berkata,

"Sudah agak malam waktu itu bukan, untuk pergi ke Easterhead Bay?"

"Oh, itu tempat bersantai—mereka buka sam-pai larut malam."

'Tetapi 'di rumah ini semuanya suka tidur sore-sore bukan?"

"Ya, pada umumnya. Tetapi, saya membawa kunci. Tak ada yang perlu berjaga untuk membu-kakan pintu."

"Istri Anda tak ingin pergi dengan Anda?"

Ada sedikit perubahan dalam nada suara Nevi-le, sedikit kekakuan waktu ia berkata,

"Tidak, kepalanva pusing. Ia sudah pergi ti-dur."

"Harap teruskan, Tuan Strange."

"Saya lalu pergi untuk berganti pakaian."

Leach menyela.

"Maaf,Tuan Strange. Berganti pakaian apa? Berganti untuk memakai pakaian malam atau berganti dari pakaian malam?"

"Oh, bukan begitu. Waktu itu saya memakai setelan jas saya yang biru—setelan jas saya yang terbaik kebetulan, dan saat itu hujan sedikit dan saya bermaksud untuk pergi naik ferry dan berjalan-jalan sedikit—kira-kira setengah mil, se-perti Anda ketahui—saya berganti pakaian dan memakai jas saya yang lebih tua—abu-abu berga-ris kecil, kalau Anda mau saya menceritakan sampai sedetil-detilnya."

"Kami memang suka mendapat keterangan yang sejelas-jelasnya," kata Leach dengan rendah hati. "Harap teruskan."

"Saya sedang berjalan ke atas, seperti yang saya sebutkan tadi, waktu Hurstall datang dan menga-takan pada saya bahwa Lady Tressilian ingin bertemu dengan saya, jadi saya menurutinya dan—mengobrol sedikit dengannya."

Battle berkata dengan lembut,

"Anda orang terakhir yang melihatnya dalam keadaan hidup, saya kira, ya Tuan Strange?"

Wajah Nevile merah.

"Ya—ya—saya rasa begitu. Ia baik-baik saja waktu itu."

"Berapa lama Anda bertemu dengan dia?"

"Sekitar dua puluh menit sampai setengah jam, saya kira, lalu saya pergi ke kamar saya, berganti jas dan bergegas pergi. Saya membawa kunci pintu."

"Jam berapa itu?"

"Sekitar setengah sebelas, saya kira. Saya bergegas berjalan menuruni bukit, waktu saya sampai, ferry-nya persis akan berangkat; dari situ saya terus sesuai dengan rencana, Saya menjumpai Latimer di hotel, kami minum barang satu atau dua gelas dan main bilyar. Tak terasa, waktu berjalan begitu cepat dan saya ketinggalan ferry yang terakhir untuk pulang. Ferry yang terakhir berangkat jam setengah dua. Itu berarti, seperti yang Anda tahu, kami harus memutar lewat Saltington—enam belas mil. Kami meninggalkan hotel jam dua dan sampai di sini sekitar jam setengah tiga, saya rasa. Saya berterima kasih pada Ted Latimer, menawarinya minum, tetapi ia berkata ia ingin langsung pulang, jadi saya masuk dan terus tidur. Saya tidak mendengar atau melihat sesuatu pun yang tak wajar. Semuanya nampak tidur dan tenang. Lalu pagi ini saya mendengar gadis itu menjerit dan..." Leach menghentikan bicaranya. "Betul, betul. Nah, kita kembali sebentar —pada obrolan Anda dengan Lady Tressilian —tingkah lakunya wajar saja?" "Oh, ya. Seratus persen." "Apa yang Anda bicarakan?" "Oh, satu atau dua hal." "Secara baik-baik?" Wajah Nevile menjadi merah. "Tentu saja."

"Anda tidak," kata Leach meneruskan dengan lancar, "bertengkar dengan hebat, misalnya?"

Nevile tidak langsung menjawab. Leach ber-kata,

"Anda sebaiknya menceritakan yang sebenar-nya, lho. Biar saya katakan dengan terus terang, ada yang mendengar pembicaraan Anda."

Nevile berkata singkat,

"Kami berselisih pendapat sedikit. Cuma hal vang sepele saja."

"Apa pokok perselisihan pendapat itu?"

Nevile berusaha keras menghilangkan rasa marahnya. Ia tersenyum.

"Terus terang saja," katanya. "Ia memarahi saya. Itu sering terjadi. Kalau ia tak suka dengan sesuatu yang dilakukan oleh seseorang, ia lang-sung menegurnya. Ia memang agak kuno dan selalu cenderung untuk menganggap bahwa cara-cara modern dan cara berpikir modern, seperti perceraian dan sebagainya itu, tidak baik. Kami bersikeras mempertahankan pendapat kami ma-sing-masing dan mungkin saya memang menjadi sedikit panas, tetapi kami berpisah dengan baik-baik—kami masing-masing menerima bahwa ka-mi memang punya pandangan yang berbeda." Ia menambahkan, dengan sedikit panas, "Yang jelas saya tidak menggebuknya di kepalanya karena naik darah waktu bertengkar—kalau itu yang ada di pikiran Anda!"

Leach melirik Battle. Battle menyandarkan tubuhnya ke depan dengan berpikir dalam. Ia berkata,

"Anda mengenali tongkat golf itu sebagai milik Anda pagi ini. Apakah Anda punya penjelasan tentang fakta bahwa sidik-sidik jari Anda ditemu-kan di situ?"

Nevile memandang Battle. Ia berkata dengan ketus,

"Saya—tetapi tentu saja—itu tongkat golf saya —saya sering memakainya."

"Penjelasan Anda, maksud saya, tentang fakta bahwa sidik-sidik jari Anda menunjukkan bahwaAnda adalah orang terakhir yang memperguna-kannya."

Nevile duduk dengan sangat diam. Wajahnya menjadi.sangat pucat.

"Itu tidak benar," katanya akhirnya. 'Tidak mungkin. Seseorang bisa saja mempergunakannya setelah saya—seseorang yang memakai sarung tangan."
"Tidak, Tuan Strange—tak seorang pun bisa mempergunakannyadengan cara yang Anda maksudkan—deng&nmengangkatnya untuk di-pukulkan—tanpa mengaburkan sidik-sidik jari Anda sendiri."

Tak ada jawaban—untuk waktu yang sangat lama.

"Oh, Tuhan," kata Nevde dengan terbata. Tubuhnya bergidik lama. Ia menutup kedua matanya dengan tangannya. Kedua polisi itu mengamatinya.

Lalu ia menyingkirkan tangannya dan mene-gakkan duduknya.

"Itu keliru," katanya perlahan. "Benar-benar keliru. Anda pikir saya membunuhnya, tetapi saya tidak melakukannya. Saya bersumpah saya tidak melakukannya. Ada kesalahan yang besar dt sini."

"Anda tak punya penjelasan apa-apa tentang sidik-sidik jari itu?"

"Bagaimana saya bisa? Saya tak bisa berkata apa-apa."

"Apakah Anda punya penjelasan mengenai fakta bahwa lengan-lengan dan manset jas biru tua Anda bernoda darah?"

"Darah?" Bisikannya menunjukkan kekagetan. "Tidak mungkin!"

"Anda tidak, misalnya, mempunyai luka—"

"Tidak. Tidak, tentu saja tidak!"

Mereka menunggu sebentar.

Nevile Strange, dahinya berkerut, nampaknya sedang berpikir. Akhirnya ia memandang kedua polisi itu dengan mata yang menunjukkan perasa-an ngeri.

"Fantastis!" katanya. "Benar-benar fantastis. Tak satu pun dari itubenar."

"Fakta-fakta itu cukup benar," kata Inspektur Battle.

"Tetapi mengapa saya perlu melakukan itu. Itu tak masuk akal—tak bisa dipercaya! Saya menge-nai Camilla seumur hidup saya."

Leach batuk-batuk.

"Anda sendiri mengatakan pada kami, Tuan Strange, bahwa Anda mewarisi banyak uang karena kematian Lady Tressilian?"

"Anda pikir itu sebabnya—tetapi saya tidak me-nginginkan uang! Saya tidakmemerlukannyaV- "Itu," kata Leach dengan sedikit'batuk, "adalah apa yang Andabilang,Tuan Strange."

Nevile meloncat.

"Begini, itu sesuatu yangbisasaya buktikan. Bahwa saya tidak memerlukan uang. Biar saya hubungi manajer bank saya dengan telepon— Anda boleh berbicara sendiri dengannya."

Hubungan telepon tersambung dengan sangat baik dan dalam beberapa menit saja mereka sudah berhubungan dengan London. Nevile berkata,

"Itu kau, Ronaldson? Nevile Strange di sini. Kau kenal suaraku. Begini, tolong berikan pada polisi —mereka ada di sini sekarang—semua infor-masi yang ingin mereka peroleh tentang semua urusan-urusanku—Ya—Ya, tolong."
Leach mengambil telepon itu. Ia berbicaraJ engan tenang. Tanya-jawab terus berlangsung.

Akhirnya ia menaiuh kembali gagang telepon itu di tempatnya.

"Bagaimana?" kata Nevile dengan sangat ingin tahu.

Leach berkata tanpa menunjukkan perasaan-nya, "Anda punya saldo yang cukup besar dan bank menangani semua investasi Anda dan mela-porkan bahva semuanya dalam keadaan mengun-tungkan."

"Anda lihat, semua yang saya katakan adalah betul!"

"Nampaknya begitu—namun demikian, Tuan Strange, mungkin Anda punya komitmen, utang-utang—pembayaran pemei asan—alasan-alasan mengapa Anda membutuhkan uang yang tak kita ketahui."

"Tetapi saya tidak membutuhkannya! Saya berikan jaminan pada Anda! Anda tak akan menemukan hal-hal seperti itu."

Inspektur Battle menggerak-gerakkan bahunya yang lebar itu. Ia berkata dengan suara kebapakan yang ramah.

"Kami punya bukti-bukri cukup, saya rasa Anda juga setuju, Tuan Strange, untuk mengaju-kan surat perintah penangkapan Anda. Kami tidak melakukannya—belumlKami masih mem-beiikan kategori 'diragukan' pada Anda, Anda u."

Nevile berkata dengan pallit,

"Yang Anda maksudkan adalah, bahwa Anda sudah memutuskan di dalam pikiran Anda bahwa sayalah yang melakukannya, bukan, tetapi Anda masih ingin mencari motifnya, agar Anda bisa membuat kasusnya?"

Battle diam. Leach menatap langit-langit.

Nevile berkata dengan putus asa,

"Seperti mimpi buruk. Tak ada yang bisa saya katakan atau lakukan. Rasanya sepeni masuk perangkap dan tak bisa keluar."

Inspektur Polisi Battle menggerakkan ba-dannya. Sebuah pandangan yang cerdas terlihat di antara ketopak-kelopak matanya yang setengah tertutup,

"Itu kata-kata yang tepat," katanya. "Ya, itu kata-kata yang tepat. Itu memberikan sebuahide kepada saya."

VI

Sersan Jonesdengan cerdik membiarkan Nevile ke Iuar melalui ruang depan dan ruang makan lalu membawa Kay masuk melalui pintu Prancis sehingga suami-istri itu tidak bertemu.

"Tapi ia akan berjumpa dengan yang lain," kata Leach.

"Itu lebih baik," kata Barxle. "Hanya ini yang ingin kutanyai pada waktu ia masih tak tahu apa-apa."

Cuaca mendung hari itu, disertai angin yang tajam. Kay mengenakan rok dari bahan wol dan

sweaterungu di atasnya, rambutnya nampak seperti mangkuk tembaga yang mengkilat. Ia kelihatan setengah takut, setengah bersemangat. Kecantikan dan vitalitasnya sepeiti mekar di-tengah suasana ruang zaman Victoria itu.

Dengan gampang Leach membuatnya menceri-takan kegiatannya pada malam sebelumnya.

Battle menanyainya. "Suami Anda
tidak datang menengok Anda
sebelum ia keluar malam itu?"

Ia sakit kepala dan pergi tidur sore-sore—kira-kira pukul sembilan seperempat. Ia tertidur dengan sangat nyenyak dan tak mendengar apa-apa hingga keesokan paginya waktu ia terbangun karena mendengar suaia seseorang menjerit.

"Tidak."

"Anda tidak melihatnya lagi sejak Anda me-ninggalkan ruang duduk sampai pagi berikutnya. Betul?"

. Kay mengangguk.

Battle mengelus-elus dagunya sendiri.

"Nyonya Strange, pintu di antara kamar Anda dan kamar suami Anda terkunci. Siapa yang menguncinya?"

Kay berkata singkat, "Saya."

Battle tak berkata apa-apa—tetapi ia menunggu —menunggu seperti seekor kucing tua yang keba-pakan —yang menunggu seekor tikus keluar daii lubang yang sedang diamatinya.

Sikap diamnya itu menghasilkan sesuatu yang mungkin tidak akan dihasilkan oleh sebuah pertanyaan. Kata-kata Kay menghambur tertahankan,

"Oh, saya rasa toh Anda akan- mengetahui semuanya. Si Hurstall tua yang gemetaran itu pasti telah mendengar kami sebelum saat minum teh itu dan ia toh akan menceritakannya pada Anda kalau saya tidak. Ia mungkin bahkan sudah menceritakannya pada Anda. Nevile dan saya bertengkar—bertengkar hebat! Saya sangat marah padanya! Saya pergi tidur dan saya kunci pintu-nya karena kemarahan saya padanya masih ber-api-api!"

"Begitu —begitu," kata Battle dengan penuh simpati. "Dan apa persoalannya sebetulnya?"

"Ah, itu tak penting. Oh, baiklah, tak apa saya ceritakan pada Anda. Nevile berperilaku sepeiti orang tolol. Tapi semuanya salah perempuan itu."

"Perempuan yang mana?"

"Istrinya yang pertama. Pertama, dialah yang membuatnya datang ke sini."

"Maksud Anda—untuk berkenalan dengan An-da?"

"Ya. Nevile berpikir semua adalah gagasannya sendiri—dasar tolol! Tapi sesungguhnya tidak begitu. Ia tak pernah memikirkan hal seperti itu sampai ia berjumpa dengannya di Park pada suatu hari dan ia menanamkan gagasan itu di benak Nevile dan membuat Nevile yakin bahwa itu adalah buah pikirannya sendiri, tetapi saya meli-hat kelicikan Audrey di balik itu semua sejak semula."

"Mengapa ia perlu berbuat seperti itu?" tanya Battle.

"Karena ia ingin mendapatkan Nevile kembali," kata Kay. Ia berbicara dengan cepat dan napasnya terengah-engah. "Ia tak pernah memaafkan Nevile karena telah meninggalkannya dan pergi dengan saya. Ini adalah balas dendamnya. Ia membuat Nevile mengatur agar kami semua berada di si-ni—dalam waktu yang sama lalu mulai mempeng-aruhinya. Ia melakukan itu sejak kami tiba di sini. Dia itu memang pintar, Anda raliu. Dia tahu persis bagaimana memberikan kesan seperti orang yang selalu bersedih dan tak mudah diiangkau—betul; dan bagaimana mempermainkan pria lain juga. Ia mengatur agarXJiomas Royde, yang seperti anjing setia dan selalu mengaguminya itu, berada di sini pada saat yang sama, dan ia membuat Nevile gila dengan berpura-pura akan mengawini Royde."

Ia berhenti berbicara, napasnya tersengal-sengal karena kcmarahannya.

Batde berkata lembut,

"Mestinya Tuan Strange senang bahwa ia bisa —em—menemukan kebahagiaan dengan te-man lama."

"Senang? Ia cemburu bukan main!"

"Kalau begitu pasti ia sangat menyayanginya."

"Oh, memang," kata Kay dengan paliit."Pe-rempuan itutelah mengatumya!"

Battle masih mengelus-elus dagunya sendiri.

"Anda mestinya jangan menyetuiui rencana untuk datang ke sini," ia menyarankan.

"Bagaimana saya bisa?Ituakan menimbulkan kesan bahwa saya cemburu!"

"Yah," kata Battle, "tapi Anda memang cem-buru, bukan?"

Wajah Kay menjadi merah.

"Selalu! Saya selalu cemburu pada Audrey. Sejak dari permulaan sekali—atau hampir dari permulaan. Saya selalu merasakan kehadirannya di rumah. Seakan itu rumahnya, bukan rumah saya. Saya mengubah warna dan dekorasinya tetapi tak ada gunanya! Saya tetap merasakan kehadirannya seperti peri yang berkeliaran. Saya tahu Nevile kepikiran karena merasa telah mem-perlakukan Audrey dengan tidak baik. Ia tak bisa benar-benar melupakannya — perempuan itu sela-lu ada di mana-mana—menghantui pikirannya dengan rasa bersalah. Ada orang yang begitu, Anda tahu. Mereka kelihatannya tidak menonjol dan tidak menarik—tetapi mereka membuat orang selalusadarakan kehadiran mereka."

Batde menangguk dengan penuh pikiran. Ia berkata,

"Yah, terima kasih, Nyonya Strange. Saya kira cukup untuk sekarang. Kami harus mengaju-kan—em—banyak pertanyaan—terutama karena suami Anda mewarisi begitu banyak uang dari Lady Tressilian—lima puluh ribu poundster-ling—"

"Sebegitu banyaknya? Kami memperolehnya dari surat wasiat Sir Matthew, bukan?" "Anda tahu tentang itu?"

"Oli, ya. Ia meninggalkan uang itu untuk dtbagi di antara Nevile dan istri Nevile. Bukannya saya senang bahwa orang tua itu telah meninggal. Saya tidak senang. Saya memang tak terlalu menyukainya—mungkin karena ia tak suka pada saya—tetapi sangat mengerikan membayangkan seorang pencuri masuk dan membelah kepala-nya."

Ia mengatakan itu sambil berjalan keluar. Battle memandang Leach.

"Apa pendapatmu tentang dia? Cantik sekali, aku mesti bilang. Seorang pria bisa dengan mudah kehilangan akalnya karena dia."

Leach setuju.

"Tapi perangainya tak terlalu halus," katanya ragu.

"Jarang yang begitu sekarang ini," kata Battle. "Kita temui No.1sekarang? Kukira lebih baik kita temui Miss Aldin dulu, dan memperoleh pandangan Iuar dari perkawinan segi tiga ini."

Mary Aldin masuk dengan tenang, lalu duduk. Di balik ketenangannya matanya menunjukkan kekuatiran.

Ia menjawab pertanyaan-pertanyaan Leach de-ngan jelas, membenarkan cerita Nevile tentang malam itu. Ia naik untuk tidur sekitar pukul sepuluh.

"Waktu itu Tuan Strange sedang dengan Lady Tressilian?"

Wajah Nona Aldin menjadi merah, tetapi ia menjawab perlahan,

"Lady Tressilian, Anda tahu, gemar berdiskusi. Kadang-kadang ia terdengar ketus walaupun sebenarnya ia tidak bermaksud begitu. Juga, ia agak otokratis dan cenderung untuk menguasai orang—dan seorang pria tak mudah menerima itu seperti seorang wanita."

Seperti Anda sendiri, mungkin, pikir Battle.

Ia memandang wajah Mary Aldin yang cerdas. Mary berkata,

"Saya tak ingin dikatakan bodoh—tetapi bagi saya rasanya keterlaluan—betul-betul keterlaluan bahwa Anda mencurigai salah satu dari orang-orang di rumah ini. Mungkin saja itu orang Iuar, bukan?"

"Karena beberapa alasan, Nona Aldin. Satu di antaranya, tidak ada barang hilang dan tidak ada tanda-tanda orang masuk dengan paksa. Saya tak perlu mengingatkan Anda tentang denah rumah Anda sendiri dan halamannya, tetapi ingatlah ini. Di sebelah barat ada sebuah tebing terjal yang menurun ke laut, di sebelah selatan ada dua buah teras berdinding yang bergantung langsung di atas laut, di sebelah timur kebunnya menurun hampir langsung menuju ke pantai, tetapi kebun itu dikelilingi oleh sebuah dinding yang tinggi. Jalan ke Iuar yang ada hanyalah satu pintu kecil yang menuju ke jalanan, yang pagi ini ditemukan terpalang seperti biasa, dan pintu utama menuju ke rumah yang ada di dekat jalanan. Saya tidak

mengatakan bahwa tidak ada yang bisa memanjat dinding itu, ataupun bahwa mereka tidak bisa masuk dengan mempergunakan kunci palsu —yang saya ingin katakan adalah, sepanjang yang saya lihat, tidak ada orang yang melakukan hal-hal seperti itu. Siapa pun oiangnya yang melaku-kan kejahatan ini, ia tahu bahwa Barrett minum rendaman senna pod setiap malam dan mencam-puri rendaman itu dengan obat bius—itu berarti seseorang di dalam rumah. Tongkat golf itu diambil dari dalam lemari di bawah tangga.Itu bukan pekerjaan orang Iuar, Nona Aldin."

"Itu bukan Nevile! Saya yakin itu bukan Nevile!"

"Mengapa Anda begitu yakin?" Nona Aldin mengangkat kedua tangannya de-ngan pums

asa.

"Tidak seperti dia—itulah sebabnya! Ia bukan orang yang bisa membunuh seorang wanita tua yang tak berdaya di tempat tidur—NevileV

"Nampaknya memang tidak seperti dia," kata Battle, "tetapi Anda akan keheranan melihat hal-hal yang bisa diperbuat orang kalau mereka mempunyai alasan yang kuat. Tuan Strange mungkin sangat membutuhkan uang."

"Saya yakin tidak. Ia bukan orang yang bo-ros—ia tidak pemah begitu." "Tidak, tetapi istrinya begitu." "Kay? Ya, mungkin—tetapi, oh, itu gila. Saya yakin uang tidak memenuhi benak Nevile bela-kangan ini."

Inspektur Battle batuk-batuk.

"Ada hal-hal lain yang memenuhi pikirannya rupanya, ya?"

"Kay yang mengatakan pada Anda, ya? Ya, situasinya memang amat sulit. Tapi, itu semua tak ada hubungannya dengan peristiwa yang mengcri-kan ini."

"Mungkin tidak, tapi saya toh ingin mendengar versi Anda tentang urusan cinta itu, Nona Aldin." Mary berkata perlahan,

"Yah, seperti saya katakan tadi, hai itu telah menimbulkan sebuah—situasi yang sulit. Siapa pun yang punya gagasan itu."

"Saya dengar itu gagasan Tuan Nevile Stra-nge?"

"Ia bilang begitu."

"Tapi Anda sendiri tidak berpendapat begitu?"

"Saya—tidak—itu rasanya tak seperti Nevile. Dari permulaan saya punya perasaan bahwa ada orang lain yang menanamkan gagasan itu di kepalanya."

"Nyonya Audiey Strange, mungkin?"

"Rasanya tak mungkin Audrey melakukan itu."

"Lalu siapa yang bisa melakukannya?" Mary mengangkat pundaknya dengan putus asa.

"Saya tak tahu. Memang—aneh." "Aneh," kata Battle dengan berpikir daiam. "Itulah yang kurasakan clengan kasus ini. Aneh." "Semuanya aneh. Ada suatu perasaan—tak bisa
saya menguraikannya. Terasa di sekitar kami. Sesuatu yangmengancam."

"Semua orang gelisah dan kaget-kaget?"

"Ya, begitulah. Kami semua merasa begitu. Bahkan juga Ti^n Latimer—" Ia berhenti berbi-cara.

"Saya baru saja akan menyebut Tuan Latimer. Apa yang bisa Anda ceritakan pada saya, Nona Aldin, tentang Tuan Latimer? Siapakah Tuan Latimer itu?"

"Yah, saya tak tahu banyak tentang dia. Ia teman Kay."

"Ia teman Nyonya Strange? Mereka sudah saling mengenal sejak lama?"

"Ya, &ay telah mengenalnya sebelum meni-kah."

"Tuan Strange menyukainya?" "Cukup menyukainya, saya kira." "Tidak ada—persoalan di situ?" Batde mengatakannya dengan hati-hati. Mary menjawab dengan cepat dan tegas, 'Tentu saja tidak!"

"Apakah Lady Tressilian menyukai Tuan Lati-mer?"

"Tak terlalu."

Battle merasakan nada suara Mary yang tak terlalu akrab dan ia mengalihkan pokok pembica-raan.

"Pelayan itu, Jane Barrett, sudah lama bekerja pada Lady Tressilian? Anda menganggapnya dapat dipercaya?"

"Oh, seratus persen. Ia sangat setia pada Lady Tressilian."

Battle menyandarkan dirinya ke kursi.

"Jadi menurut Anda tidak ada sedikit pun kemungkinan bahwa Barrett memukul Lady Tressilian di kepala lalu membius dirinya sendiri supaya ia tidak dicurigai?"

"Tentu saja tidak, Apa alasannya untuk berbuat seperti itu?"

"Ia mendapat warisan, Anda tahu."

"Begitu pun saya."

Mary memandang Battle dengan pandangan tajam.

"Y»," kata Battle. "Begitu pun Anda. Tahukah Anda berapa besarnya warisan itu?"

"Tuan Trelawny baru saja datang. Ia mengata-kannya pada saya."

"Anda tak mengetahuinya sebelumnya?"

'Tidak. Tentu saja saya berkesimpulan, dari kata-kata Lady Tressilian kadang-kadang, bahwa ia meninggalkan sejumlah warisan untuk saya. Saya sendiri tak punya banyak, Anda tahu. Tak cukup untuk hidup tanpa bekerja. Saya perkira-kan Lady Tressilian akan mewariskan pada saya sedikitnya seratus setahun—tetapi ia punya bebe-rapa saudara misan dan saya tak tahu sama sekali bagaimana ia akan mewariskan uang itu, yang merupakan miliknya sendiri. Saya tahu, tentu saja, bahwa tanah milik Sir Matthew akan menjadi kepunyaan Nevile dan Audrey."

"Jadi ia tak tahu berapa yang diwariskan Lady Tressilian padanya," kata Leach waktu Mary Aldin sudah pergi, "Sedikitnya, itulahpengaku-annya."

"Itu pengakuannya," kata Battle menyetujui. "Sekarang, istri pertama si Hidung Belang."

VII

Audreymengenakan rok dan baju dari bahan flanel berwarna abu-abu pucat. Ia kelihatan begitu pucat seperti seorang peri sehingga Battle teringat kata-ka-ta Kay, "Peri abu-abu yang berkeliaran di rumah."

Ia menjawab pertanyaan-pertanyaan Batde de-ngan jelas dan tanpa emosi.

Ya, ia pergi tidur pukul sepuluh, sama dengan Nona Aldin. Ia tak mendengar apa-apa malam itu.

"Maafkan bahwa saya terpaksa mengorek kehi-dupan pribadi Anda," kata Battle, "tetapi harap jelaskan bagaimana Anda bisa berada di sini, di rumah ini."

"Saya selalu datang" berkunjung pada waktu seperti ini. Tahun ini, em—bekas suami saya ingin datang pada saat yang sama dan bertanya apakah saya berkeberatan."

"Itu adalah usulnya?"

"Oil, ya."

"Bukan saran Anda?" "Oh, tidak. '

"Tetapi Anda menyetujuinya?" * "Ya, saya setuju. Saya merasa—bahwa saya tidak bisa menolaknya."

"Mengapa tidak, Nyonya Strange?" fa tidak memberikan jawaban yang jelas. "Tidak

enak untuk menolak." "Anda pihak yang menderita?" "Bagaimana?"

"Anda yang menceraikan suami Anda?" "Ya."

"Apakah Anda—maafkan saya—punya perasa-an dendam kepadanya?"

"Tidak—sama sekali tidak."

"Anda amat pemaaf, Nyonya Strange."

Ia tidak menjawab. Battle mencoba memancing dengan takrik diam—tetapi Audrey bukan Kay yang bisa dipancing untuk berbicara dengan taktik itu, la bisa tetap diam tanpa merasa canggung. Battle mengakui kekalahannya.

"Anda pasti itu bukan gagasan Anda—perte-muan ini?"

"Pasti sekali."

"Hubungan Anda dengan Nyonya Strange yang sekarang cukup baik?"

"Saya rasa ia tak terlalu menyukai saya."

"Apakah Anda menyukainya?"

"Ya. Menurut saya ia sangat cantik."

"Yah—terima kasih—saya kira sudah cukup."

Audrey berdiri dan berjalan menuju pintu. Lalu ia kelihatan ragu dan berjalan kembali.

"Saya hanya ingin mengatakan—" ia berbicara dengan gugup dan cepat. "Anda menyangka Nevile yang melakukan ini—bahwa ia membu-nuhnya untuk mendapatkan uangnya. Saya yakin
itu tidak benar. Nevile tak pemah tergila-gila pada uang. Saya tahu itu. Saya menikah dengannya selama delapan tahun, Anda tahu. Saya rasa ia bukan orang yang bisa membunuh seperti itu hanya karena uang—itu —itu—bukan Nevile. Saya tahu kata-kata saya ini tidak ada artinya sebagai bukti—tetapi saya harap Anda mempercayainya."

Ia berbalik dan berjalan dengan cepat keluar dari niangan.

"Dan apa kesimpulanmu tentangdial"tanya Leach. "Aku tak pemah menemui seseorang yang begitu —begitu tak beremosi."

"Ia tak menunjukkannya," kata Battle. "Tetapi itu ada. Ada emosi yang sangat kuat di situ.Dan aku tak tabu apa itu."

VIII

Thomas Roydeyang terakhir datang. Ia duduk, khidmatdan kaku, matanya berkedip-kedip seper-ti mata burung hantu.

Ia pulang dari Malaya—yang pertama kali sejak delapan tahun yang lalu. Ia selalu berkunjung ke Gull's Point sejak masih anak-anak. Nyonya Audrey Strange adalah seorang saudara misan jauh—yang dibesarkan oleh keluarganya sejak ia betusia sembilan tahun. Padamalam sebelumnya ia pergi tidur pukul sebelas kurang sedikit. Ya, ia mendengar Tuan Nevile Strange meninggalkan rumah tetapi tidak melihatnya. Nevile pergi sekitar pukul sepuluh lebih dua puluh menit atau lebih sedikit. Ia sendiri tak mendengar apa-apa semalam itu. Ia sudah bangun dan berada di kebun waktu mayat Lady Tressilian ditemukan. Ia memang selalu bangun pagi. Mereka diam sebentar.

"Nona Aldin berkata bahwa ada perasaan tegang di dalam rumah. Apakah Anda merasakan-nya juga?"

"Saya rasa tidak. Saya ini tidak peka."

Itu bohong, pikir Battle. Kau melihat banyak, kurasa—lebih dari yang lain-lain.

Tidak, menurut pendapatnya Nevile Strange tidak sedang kesulitan uang. Yang jelas ia tidak kelihatan begitu. Tetapi ia memang tak tahu banyak tentang urusan-urusan Tn. Strange.

"Sampai sejauh mana Anda kenal Nyonya Strange yang kedua?"

"Saya baru pertama kali bertemu dengannya di sini."

Battle memainkan kartunya yang terakhir.

"Anda mungkin tahu, Tuan Royde, bahwa kami menemukan sidik-sidik jari Tuan Nevile Strange pada benda yang dipakai untuk membu-nuh. Dan kami menemukan darah pada lengan baju jas yang dipakainya tadi malam."

Ia berhenti. Royde mengangguk.

"Ia sudah menceritakannya kepada kami," gumamnya,

"Saya bertanya pada Anda dengan terus terang:Apakah menurut Anda ia yang melakukannya ?"Thomas Royde tak pernah suka didesak. Ia menunggu sejenak—yang terasa lama sekali—se-belum menjawab,

"Tak mengeiti mengapa Anda tanyasaya}Bukan urusan saya. Urusan Anda. Menurut

pendapat saya sendiri—rasanya tidak."

"Menurut Anda apakah ada orang yang rasanya lebih mungkin sebagai pelakunya?"

Thomas menggelengkan kepalanya.

"Satu-satunya orang yang saya kira bisa mela-kukannya tidak mungkin telah melakukannya. Jadi, yah, itulah."

"Dan siapakah orang itu?"

Tetapi Royde menggelengkan kepalanya de-ngan lebih mantap.

'Tak mungkin saya mengatakannya. Itu hanya pendapat saya pribadi saja."

"Anda mempunyai tugas membantu polisi."

"Saya akan beri tahukan pada Anda semua fakta. Ini bukan fakta. Hanya pendapat saja. Lagi pula itu toh tak mungkin."

"Kita tak mendapat banyak dari dia," kata Leach setelah Royde pergi.

Battle setuju.

"Ya. Ada sesuatu dalam pikirannya—sesuatu yang cukup pasti. Aku ingin tahu apakah itu. Ini sebuah kejahatan yang sangat aneh, Jim, anak-ku—"

Telepon berdering sebelum Leach bisa menja-wab. Ia mengambil gagangnya dan berbicara. Setelah sejenak mendengarkan, ia berkata, "Ba-gus," dan meletakkan gagang itu.

"Darah di lengan jas itu darah manusia," katanya memberirahukan. "Golongannya sama dengan punya Lady T. Nampaknya Nevile Strange kena—"

Battle telah berjalan menuju jendela dan sedang memandang ke Iuar dengan penuh perhatian.

"Seorang pria tampan dia itu," katanva. "Be-nar-benar tampan dan bukan tipenya, menurutku. Sayang sekali bahwa Tuan Latimer—aku merasa Tuan Latimer-lah orangnya—ada di Easterhead Bay tadi malam. Dialah tipe orang yang bisa menggebuk kepala neneknya sendiri kalau dipi-kimya ia tak akan ketahuan dan kalau ia tahu bahwa ia akan mendapatkan sesuatu dari kemati-annya."

"Yah, tak ada fakta apa pun yang dapat dihubungkan dia," kata Leach. "Kematian Lady T. tidak menguntungkannva dalam hal apa pun." Telepon berdering lagi. "Siai benar telepon ini, ada apa lagi sekarang?"

Ia menuju telepon itu.

"Halo. Oh, itu Anda. Dokter? Apa? Ia sudah sadar? Apa?Apa}"

Ia memalingkan kepalanya. "Paman, kemarilah dan dengarkan ini."

Battle datang dan mengambil telepon itu. Ia mendengarkan, wajahny? sepeiti biasa, tanpa ekspresi. Ia berkata pada Leach,

"Panggil Nevile Strange. Jim."

Waktu Nevile masuk. Battle baru saja meletak-kan gagang telepon itu kembali ke tempatnya.

Nevile, yang kelihatan pucat dan lelah, meman-dang Inspektur Polisi dari Scotland Yard itu dengan penuh perasaan ingin tahu. Ia berusaha menangkap emosi yang tersembunyi di balik wajah yang seperti topeng kayu itu.

"Tuan Strange," kata Battle. "Apakah ada orang yang sangat tidak menyukai Anda?"

Nevile menatap dan menggelengkan kepalanya.

"Pasti?" kata Battle menekankan. "Maksud saya, Tuan, seseorang yang tidak hanya tidak menyukai Anda—seseorang yang—terus terang saja—amat sangat membenci Anda?"

Nevile tertegak dari duduknya.

'Tidak. Tidak, tentu saja tidak. Tak ada yang begitu."

"Pikir, Tuan Strange. Apakahadaseseorang yang telah Anda sakiti dengan sesuatu cara—" Wajah Nevile memerah.

"Hanya ada satu orang yang bisa dikatakan telah saya lukai dan ia bukan tipe orang yang pendendam. Itu istri pertama saya waktu saya tinggalkan untuk pergi dengan wanita lam. Tetapi bisa saya katakan pada Anda bahwa ia tak membenci saya. Ia—ia begitu baik seperti malai-kat."

Inspektur Battle menjulurkan badannya ke depan.

"Biar saya katakan pada Anda, Tuan Strange; Anda »angat beruntung. Saya tidak berkata bahwa saya menyukai kasus yang memberatkan Anda —saya rjdak menyukainya. Tetapi sebuah kasus

tetaplah kasus*! Kasus itu tadinya punya fakta-fakta cukup dan kecuali para anggota juri kebetul-an menyukai kepribadian Anda,pasti Anda akan digantung."

"Anda berbicara," kata Nevile, "seakan semua itu sudah lewat?"

"Memang sudah lewat," kata Battle. "Anda telah diselamatkan, Tuan Strange, oleh suatu kebetulan."

Nevile masih memandangnya dengan pandang-an bertanya.

"Setelah Anda meninggalkannya tadi malam," kata Battle, "Lady Tressilian membunyikan lon-cengnya untuk memanggil pelayannya."

Ia memperhatikan sementara Nevile mencerna kata-kata itu.

"Sesudah...Jadi Barrett melihatnya—"

"Ya.Dalam keadaan hidup dan baik-baik saja.Barrett juga melihat Anda meninggalkan rumah sebelum ia masuk ke kamar majikannya."

Nevile berkata,

'Tetapi tongkat golf itu—sidik jari saya—" Ta tidak dipukul dengan tongkat golf itu. Waktu itu pun Dr. Lazenby tidak puas dengan kesimpulan itu. Saya melihatnya. Ia dibunuh dengan sebuah benda lain. Tongkat golf itu sengaja ditinggalkan di situ untuk membuat orang curiga padaAnda.Mungkin oleh orang yang mendengar pertengkaran itu, lalu ia memilih Anda sebagai orang yang cocok, atau mungkin kare-na..."

Ia berhenti sebentar, lalu tnengulangi pertanva-annya,

"Siapa, di dalam rumah ini, yang membenci Anda, Tuan Strange?"

IX

"Sayapunya sebuah pertanyaan untuk Anda, Dokter," kata Battle.

Mereka berada di rumah sang dokter setelah kembali dari rumah perawaran di mana mereka mengadakan tanya-jawab singkat dengan Jane Barrett.

Barrett masih iemah dan capek, tetapi pernyata-an-pernyataannya sangat jelas.

Ia baru saja mau masuk ke tempat tidur setelah meminum •senna-nya waktu Lady Tressilian membunyikan loncengnya. Ia melihat sepintas ke jamnya dan melihat waktu—pukul sepuluh lebih dua puluh lima menit.

Ia mengenakan baju tuarnya dan tutun. Ia mendengar suara di bawah dan menjenguk ke bawah melalui birai.

'Tuan Nevile hendak berangkat pergi. Ia sedang mengambil jas hujannya dari kaitnya,"

"la memakai jas yang mana?"

"Jas abu-abunya yang bergans-garis kecil. Wajahnya sangat muram dan kelihatan kepikiran. Ia mengenakan jasnya itu dengan serampangan seakan tak peduli. Lalu ia ke Iuar dan membanting pintu. Saya terus masuk untuk menemui Nyonya.

Nyonya mengantuk sekali, kasihan, dan tak dapat* mcngingat mengapa ia mcmanggil saya—memang ia kadang-kadang tak ingat, kasihan. Tetapi saya membetulkan tetak bantal-bantalnya dan memba-wakannya segelas air dan memastikan bahwa ia tak memerlufcan apa-apa lagi."

"Ia tidak kelihatan bingung atau takut atau apa?"

"Hanya capek saja. Saya sendiri juga capek. Menguap. Saya kembali ke atas dan langsung tidur."

Itu adalah cerita Barrett dan tampaknya tak mungkin meragukan kesedihan dan kekagetannya yang murni pada waktu mendengar tentang kematian majikannya,

Mereka kembali ke rumah Lazenby dan di situ Battle mengatakan bahwa ia mempunyai sebuah pertanyaan.

"Tanyakan saja," kata Lazenby.

"Jam berapa menurut Anda Lady Tressilian meninggal?"

"Sudah saya katakan pada Anda. Di antara jam sepuluh dan tengah malam."

"Saya tahu itu yang Anda katakan. Tetapi itu bukan pertanyaan saya. Saya mau menanyfckanpendapatAnda; pribadi, maksud saya."

"Off the record,ya?"

"Ya."

"Baiklah. Terkaan saya, sekitar jam sebelas." "Itulah yang saya ingin Anda katakan," kata Battle.
"Senang bisa membantu. Mengapa?" "Rasanya tak cocok kalau ia dibunuh sebelum jam 10.20. Obat bius Barrett itu, misalnya—sebe-lum itu pasti belum bekerja. Obat bius itu menunjukkan bahwa pembunuhan itu dirancang unruk dilakukan jauh sesudah itu—larut malam. Perkiraan saya sendiri, tengah malam."

"Mungkin juga. Jam sebelas hanya sebuah terkaan saja."

"Tapi yang pasti tidak mungkin sesudah tengah malam?" "Tidak." '

"Tidak mungkin sesudah jam 2.30?" "Masya Allah, tidak."

"Yah, kalau begitu memang Strange betul bukan orangnya. Saya hanya masih harus menge-cek kegiatan-kegiatannya setelah ia meninggalkan rumah. Kalau apa yang dikatakannya benar, ia bisa disingkirkan dan kita bisa beralih kepada tersangka-ter'sangka yang lain."

"Tersangka Iain yang mewarisi uangnya?" usul Leach.

"Mungkin," kata Batde. "Tetapi menurut pera-saanku, tidak. Seseorang yang rada tidak beres adalah orang yang kucari."

"Tidak beres?"

"Sangat tidak beres."

"Setelah meninggalkan rumah dokter itu, me-reka menuju ke ferry. Fern' itu terdiri dari sebuah perahu dayung yang dijalankan oleh dua orang kakak-beradik, Will dan George Barnes. Kakak-beradik Barnes ini mengenal semua orang di Saltcreek dan bisa mengenali hampir semua orang yang datang dari Easterhead Bay. George lang-sung mengatakan bahwa Tn. Strange dari Gull's Point menyeberang pukul 10.30 pada malam sebelumnya. Tidak, ia tidak menyeberangkan Tn. Strange kembali. Ferry yang terakhir berangkat pukul 01.30 dari sisi Easterhead dan Tn. Strange tidak ikut dengannya.

Batde bertanya apakah ia mengenal Tn. Lati-mer.

"Latimer? Latimer? Pria muda tinggi dan tampan? Datang dari hotel ke Gull's Point? Ya, saya tahu dia. Tak melihatnya sama sekali sema-lam. Ia kemari pagi ini. Kembali lagi dengan ferry yang terakhir sebelum ini."

Mereka menyeberang dengan ferry dan pergi ke Hotel Easterhead Bay.

Di sini mereka menemukan Tn. Latimer yang baru saja kembali dari seberang. Ia menyeberang dengan feny sebelum mereka.

Tn. Latimer ingin sekali membantu mereka sedapat mungkin.

"Ya. Si Nevile datang kemari tadi malam. Kelihatan sangat resah. Katanya baru saja ber-tengkar dengan si nyonya tua. Saya dengar ia juga bertengkar dengan Kay, tapi tentu saja ia tak mengatakannya pada saya. Pokoknya ia kelihatan murung.. Sekali itu nampaknya senang saya te-rmini."

"Ia tak segera bisa menemukan Anda, ya?"
Larimer berkata dengan ketus, "Tak mengerti mengapa tidak. Saya sedang duduk di ruang duduk. Strange berkata bahwa ia masuk dan mencari saya tetapi tak melihat saya, tetapi pikirannya memang sedang tidak bisa konsentrasi. Atau waktu itu mungkin saya sedang berjalan-jalan di kebun selama lima menit begitu. Saya selalu keluar kalau saya bisa. Baunya tak enak di hotel ini. Saya mulai menciumnya tadi malam di bar. Saluran-saluran airnya, saya kira! Strange juga mengatakan begitu! Kami berdua menciumnya. Bau busuk yang tajam. Mungkin tikus mati di bawah lantai ruang bilyar." "Anda main bilyar, dan sesudah itu?" "Oh, kami bercakap-cakap sebentar, minum satu atau dua gelas. Lalu Nevile berkata, 'Wah, aku ketinggalan ferry,' jadi saya berkata saya akan keluarkan mobil saya dan mengantarkannya kem- I bah, dan itulah yang saya lakukan. Kami sampai di sana sekitar jam setengah tiga."

"Dan Tuan Strange berada dengan Anda sepan-jang malam?"

"Oh, ya. Tanyakan pada semua orang. Mereka akan mengatakannya pada Anda."

"Terima kasih, Tuan Latimer. Kami harus berhati-hati sekali."

Setelah mereka meninggalkan pria muda yang tersenyum dan puas dengan dirinya sendiri itu, Leach berkata,

"Apa rujuannya memeriksa Strange dengan begitu teliti?"

Battle tersenyum. Tiba-tiba Leach mengerti.

"Ya, Tuhan, yang kauperiksa yang s«f«nyaitu. Jadi itulah yang ada di pikiranmu."

"Terlalu pagi untuk mengemukakan gagasan-gagasan," kata Batde. "Aku cuma harus tahu dengan pasti di mana Tuan Ted Latimer berada tadi malam. Kita tahu bahwa dari jam sebelas seperempat sampai—katakanlah sesudah tengah malam—ia bersama Nevile Strange. Tetapi di mana diasebelumitu—waktu Strange tiba dan tak dapat menjumpainya?"

Mereka terus melancarkan pertanyaan-pena-nyaan dengan gigih—pada para pelayan bar, pelayan-pelayan restoran, penjaga lift. Latimer terlihat berada di ruang duduk antara jam sembi-lan dan sepuluh. Ia berada di bar jam sepuluh seperempat. Tetapi di antara jam itu nan jam sebelas dua puluh tampaknya ia tak ketahuan berada di mana. Lalu satu dari pelayan-pelayan wanita itu mengatakan bahwa Tn. Latimer ada di salah satu ruang tulis

yang kecil dengan Ny. Beddoes—nyonya yang gemuk dari daerah utara itu.

Waktu di desak untuk mengatakan waktunya ia berkata bahwa menurut perasaannya sekitar jam sebelas.

"Itu merusak semuanya," kata flattie dengan murung. "Ia memang betui berada di sini. Tak menyebut itu karena tak man menarik perhatian orang pada teman kencannya yang' gemuk itu (yang pasti juga kaya). Itu melemparkan kita pada
yang iain-lain—para pelayan, Kay Strange, Au-drey Strange, Mary Aldin, dan Thomas Royde.Satudari mereka itu telah membunuh si nyonya tua itu, tapi yang mana? Kalau saja kita bisa menemukan alat pembunuhnya yang benar."

Ia ierhenti berbicara, lalu menepas pahanya sendiri.

"Ketemu, Jim, anakku! Aku tahu sekarang apa yang mengingatkanku pada Hercule Poirot. Kita makan siang dulu, lalu kembali ke Gull's Point dan aku akan tunjukkan kepadamu sesuatu."

X

Mary Aldingelisah. Ia keluar masuk rumah, memetik daun-daun bunga dahlia yang sudah kcring >di sana-sini, masuk kembali ke ruang duduk dan menggeser-geserkan jambangan-jam-bangan bunga secara tak berarti.

Dari arah ruang perpustakaan terdengar samar-samar suara orang berbicara. Tn. Trelawny ada di situ dengan Nevile. Kay dan Audrey tak kelihatan.

Mary keluar ke kebun lagi. Di dekat tembok ia melihat Thomas Royde merokok dengan tenang. Ia pergi menemuinya.

"Oh, Tuhan." Ia duduk di sebelah Thomas sambil menarik napas dalam-dalam.

"Ada apa?" tanya Tliomas.

Mary tertawa. Tertawanya sedikit menunjuk-kan ketegangan saraf.

'Tak seorang pun bisa bertanya begitu kecuali kau. Ada pembunuhan di rumah dan kau cuma bilang, 'Ada apa?' "

Dengan wajah heran, Thomas berkata,

"Maksudku, apa ada sesuatu yang baru?"

"Oh, aku tahu maksudmu. Sungguh melegakan sekali ada orang yang bisa selalu-sama-saja-seperti-biasanya seperti kau!"

'Tak ada gunanya, bukan, menjadi panas-dingin karena sesuatu hal?"

"Tidak, tidak. Sikapmu memang yang paling benar. Yang aku tak mengerti, bagaimana kau bisa begitu."

"Yah, kurasa karena aku orang Iuar."

"Itu benar, tentu saja. Kau tak bisa merasakan bagaimana leganya kami semua bahwa Nevile bebas dari tuduhan."

"Aku juga senang, tentu saja," kata Royde.

Maiy bergidik.

"Hampir saja. Kalau saja Camilla tidak berpikir untuk mcmbunyikan loncengnya untuk memang-gil Barrett setelah Nevile meninggalkannya..."

Ia tidak menyelesaikan kaiimatnya. Thomas menyelesaikannya untuknya.

"Si Nevile pasti akan kena."

Ia berbicara dengan nada puas, lalu mengge-lengkan kepalanya sambil tersenyum sedikit wak-tu ia melihat pandangan. Mary yang mencela.

"Bukannya aku tak punya hati, tetapi sekarang Nevile sudah lolos dari bahaya, mau tak mau aku senang ia mendapat sedikit guncangan. Ia selalu begitu puas dengan dirinya sendiri."

"Sebetulnya ia tidak begitu, Thomas." "Mungkin tidak. Cuma pembawaannya. po-koknya ia ketakutan sekali pagi ini!" "Kejam kau ini!"

"Yah, kan sekarang ia sudah tak apa-apa. Kau tahu, Mary, bahkan di sini pun Nevile punya kemujurannya sendiri. Orang lain, dengan semua bukti-bukti terhadap dirinya itu, mungkin tak akan bisa lolos."

Maiy bergidik lagi.

"Jangan berkata begitu. Aku ingin berpikir bahwa orang yang tak bersalah akan—dilin-dungi."

"Begitu, Sayang?" Suara Thomas Royde kede-ngaran lembut. Tiba-tiba Mary berkata lagi dengan cepat. 'Thomas, aku kuatir. Aku kuatir sekali." "Ya."

"Tentang Tuan Treves itu."

Pipa Thomas terjatuh di atas batu-batu. Suara-nya berubah waktu ia membungkuk untuk me-mungutnya.

"Ada apa dengan Tuan Treves?"

"Malam itu waktu ia di sini—cerita yang dituturkannya—tentang seorang pembunuh cilik! Aku jadi berpikir, Thomas.... Apakah itu betul hanya sebuah cerita? Atau apakah ia mencerita-kannya dengan maksud tertentu?"

"Maksudmu," kata Royde dengan tegas, "apa-kah itu ditujukan kepada seseorang yang berada di dalam ruangan?"

Mary berbisik, "Ya."

Thomas berkata perlahan,

"Aku sedang mencoba mengingat-ingat. Kau ta-hu, aku sedang memikirkan itu waktu kau datang."

Mary agak memejamkan matanya.

"Aku sedang mencoba mengingat.... Ia mence-ritakan itu seperti dengan sengaja sekali.... Seperti dengan sengaja mengarahkannya ke dalam perca-kapan. Dan ia bilang ia akan mengenali orangnya di mana pun juga. Ia menekankan itu. Seakan iasudahmengenali orangnya."

"Mm," kata Thomas. "Aku juga sudah memi-kirkan itu."

"Tetapi mengapa ia melakukannya? Apa tuju-annya?"

"Aku rasa," kata Royde, "itu semacam per-ingatan. Agar si pembunuh gentar."

"Maksudmu, Tuan Treves mengetahui pada waktu itu bahwa Camilla akan dibunuh?"

"Bukan. Itu terlalu hebat. Mungkin cuma peringatan secara umum saja."

"Yang sedang kupikirkan adalah, kaupikir sebaiknya kita member! tahu polisi?"

Tliomas mempertimbangkan lagi dalam-dalam,

"Kurasa tidak," katanya akhirnya. "Aku tak melihat hubungannya sama sekali. Lagi pula Treves sudah tidak ada daniatak dapat lagi menceritakan apa-apa kepada mereka." •
'Tidak," kata Mary. "Ia sudah meninggal!" Ia bergidik sebentar. "Sungguh aneh, Thomas,

cara-nya meninggal itu."
"Serangan jantung. Ia punya jantung yang lemah."

"Maksudku, yang aneh adalah lift yang rusak itu.Aku tak suka itu."

"Aku sendiri juga tak suka itu," kata Thomas Royde.

XI

Inspektur Battlemelihat ke sekeitling ruang tidur. Tempat tidurnya sudah dirapikan. Selain itu kamarnya tak berubah. Sangat rapi waktu mereka memeriksanya. Juga sangat rapi sekarang.

"Itu dia," kata Inspektur Polisi Battle sambil menunjuk pagar perapian kuno yang terbuat dari besi baja itu. "Kaulihat sesuatu yang aneh pada pagar perapian itu?"

"Pasti tak mudah dibersihkan," kata Jim Leach. "Terurus baik. Tak ada yang aneh yang bisa kulihat, kecuali—ya, kepala gagangnya yang sebe-lah kiri lebih cemerlang dari yang sebelah kanan."

"Itulah yang membuat Hercule Poirot muncul di kepalaku," kata Battle. "Kau tahu bagaimana dia itu mengenai hal-hal yang tak benar-benar simetris. Membuatnya terus berpikir. Kurasa dengan tak sadar aku berpikir, Ttu akan membuat si Poirot kepikiian,' lalu aku mulai berbicara tentang dia. Kaubawa alat-alat sidik jari-mu, Jones? Mari kita periksa kedua bulatan kepala gagang itu."

Jones melaporkan, setelah sesaat lamanya.

"Ada sidik-sidik jari di kepala gagang sebelah kanan, Pak, dan tak ada satu pun pada yang kiri."

"Kalau begitu yang kirilah yang kita inginkan. Sidik-sidik jari itu kepunyaan pelayan waktu ia membersihkannya terakhir kali. Yang sebelah kiri itu sudah dibersihkan lagi setelah itu."

"Ada sedikit kertas amplas yang sudah dire-mas-remas di keranjang sampah ini waktu itu," kata Jones. "Saya tak menyangka itu ada makna-nya."

"Karena kau tak tahu apa yang kaucari pada waktu itu. Nah, sekarang, aku berani bertaruh apa saja—kepala gagang itu bisa dilepaskan dengan diputar—ya, betul juga."

Jones memegang kepala gagang itu dan meng-angkatnya ke atas.

"Berat- juga," katanya sambil menirnbang-nimbangnya dalam tangannya.

Leach, sambil membungkuk, berkata,

"Ada sesuatu yang gelap... pada sekrupnya."

"Pasti noda darah," kata Battle, "Kepala ga-gangnya sendiri sudah dibersihkan dan dilap dan noda kecil pada sekrup itu tak terlihat. Aku berani bertaruh apa pun juga—inilah benda yang melu-bangi tengkorak nyonya tua itu. Tapi masih ada yang harus dicari. Terserah padamu, Jones, apa-kah kau masih mau memeriksa rumah ini lagi. Kali ini kau tahu pasti apa yang kaucari."

Ia memberikan beberapa instruksi dengan cepat dan terperinci. Lalu ia berjalan menuju jendela dan menjulurkan kepalanya.
"Ada sesuatu berwarna kuning yang terkait pada tanaman rambat itu. Itu mungkin salah satu jawaban lag) dari teka-teki itu. Kurasa begitu."

XII

Waktusedang berjalan menyeberangi ruang depan, Inspektur Battle dihentikan oleh Mary Aldin.

"Bolehkah saya berbicara dengan Anda seben-tar, Inspektur?"

"Tentu saja, Nona Aldin. Bagaimana kalau kita masuk ke sini?"

Ia membuka pintu ruang makan. Makan siang sudah disingkirkan oleh Hurstall.

"Saya ingin menanyakan sesuatu pada Anda, Inspektur. Anda toh tidak—tidak lagi berpikiran bahwa—bahwa kejahatan ini dilakukan oleh salah satu dari kami? Itu pasti oleh orang Iuar! Seorang mamak!"

"Anda tak salah terka di situ, Nona Aldin. Maniak adalah sebuah kata yang tepat sekali untuk penjahat ini kalau saya tak salah. Tapi bukan orang Iuar."

Mata Mary Aldin membuka sangat lebar.

"Anda maksudkan seseorang di rumah ini-gila}"

"Yang Anda pikirkan," kata Inspektur Battle, "adalah seseorang yang mulutnya berbuih dan matanya berputar-putar. Seorang maniak tidak seperti itu. Beberapa dari penjahat gila yang paling

berbahaya kelihatan sama normalnya dengan Anda dan saya. Persoalannya, biasanya, adalah orang-orang itu punya sebuah obsesi. Satu hal, mencekam pikiran, lalu perlahan-

lahan merusak-nya. Orang-orang yang sedih, nampak waras, yang datang pada Anda dan menjelaskan bagaima-na mereka itu dianiaya orang dan bagaimana setiap orang mematai-matai mereka—dan kadang-kadang Anda memang bisa merasa bahwa semua yang dikatakan itu benar."

"Saya yakin semua orang di sini tak ada yang merasa dianiaya orang,"

"Saya hanya memberikan sebuah contoh. Ada bentuk-bentuk kegilaan yang lain. Tetapi saya percaya, siapa pun yang melakukan kejahatan ini termasuk golongan yang dikuasai oleh satu pikir-an tertentu—pikiran yang terus-menerus meme-nuhi otaknya sehingga—dalam arti yang sesung-guhnya—tak ada hal lain yang lebih penting atau lebih berarti lagi."

Mary bergidik. Ia berkata,

"Ada sesuatu, yang saya rasa Anda harus tahu."

Ia menceritakan pada Battle dengan singkat dan jelas tentang kunjungan Tn. Treves untuk makan malam bersama dan tentang cerita yang dicerita-kan olehnya, Inspektur Battle sangat tertarik. "Katanya ia bisa mengenali orang ini? Wanita atau pria?"

"Saya menganggap cerita itu tentang seorang pria—tetapi memang Tuan Treves tidak mengata-kan begitu— malahan saya ingat sekarang—de-

ngan jelas dikatakannya bahwa ia tak akan me-nyebut jenis kelamin atau usianya."

"Betulkah itu? Dengan maksud tertentu, mungkin. Dan katanya ada sebuah ciri badaniah yangjelasyang bisa memastikannya untuk me-ngenaliOrangini di mana pun?"

"Ya."

"Bekas luka, mungkin—apakah ada orang mempunyai bekas luka di sini?"

Battle melihat sedikit keraguan sebelum Mary Aldin menjawab,

"Yang sayatahu,tidak."

"Ayolah, Nona Aldin," kata Battle sambil ter-senyum."Anda mengetahui sesuatu.Kalau me-mang begitu, apakah Anda pikir saya tak akan melihatnya?"

Mary menggelengkan kepalanya.

"Saya—saya belum melihatnya."

Tetapi Batde melihat bahwa ia terkejut dan risau. Kata-kata Battle rupanya menimbulkan bayangart-bayangan yang tak enak di dalam pikirannya. Ia ingin sekali mengetahuinya,

tetapi pengalamannya membuatnya sadar bahwa men-desak pada saat ini tak akan memberikan hasil.

Ia membawa pembicaraan kembali kepada Tn. Treves.

Mary menceritakan kejadian tragis yang terjadi setelah itu.

Battle terus menanyainya untuk beberapa saat lamanya. Lalu ia berkata perlahan,

"Itu sesuatu yang baru untuk saya. Belum pernah bertemu yang seperti itu." "Apa maksud Anda?"

"Saya belum pernah menemukan kasus pembu-nuhan yang dilakukan dengan cara yang begitu sedeihana, dengan hanya menggantungkan se-buah plakat pada sebuah lift."

Mary kelihatan terkejut sekali.

"Anda tidak berpikir bahwa..."

"Bahwa itu sebuah pembunuhan? Tentu saja itu pembunuhan! Sebuah pembunuhan yang cepat dan sangat pandai. Ada kemungkinan meleset, tentu saja—tetapi yang ituberhasil."

"Hanya karena Tuan Treves mengetahui."

' 'Ya.Kaiena ia akan dapat mengarahkan perhati-an kami pada satu orang tertentu di rumah ini. Se-karang ini, kami mulai di dalam gelap. Tetapi kami sudah memperoleh secercah cahaya sekarang, dan kasus ini semakin lama semakin jelas. Saya bisa ka-takan ini, Nona Aldin—pembunuhan ini sudah di-rencanakan sebelumnya dengan sangat teliti sam-pai ke deril yang sekecil-kecilnya. Dan saya ingin menekankan satu hal pada Anda— jangan katakan pada siapa pun juga bahwa Anda telah mence-ritakan pada saya tentang itu tadi. Itu penting se-kali. Ingat, jangan katakan padasiapa pun juga."

Mary mengangguk. Ia masih kelihatan bingung.

Inspektur Battle keluar dari ruangan itu dan pergi melakukan apa yang hendak dilakukannya tadi waktu Mary menghentikannya. Ia seorang pria yang penuh metode. Ia menginginkan sesuatu
informasi tertentu, dan sebuah penerrman baru yang memberikan harapan tidak menycbabkan-nya menyeleweng dari pelaksanaan tugas-tugas-nya dengan teratur, bagaimana menariknya pun penemuan baru itu.

Ia mengetuk pintu ruang perpustakaan, dan suara Nevile Strange berkata, "Masuk."

Battle diperkenalkan pada Tn. Trelawny, se-orang pria berbadan tinggi dan bermata gelap serta tajam, dengan penampilan yang mengesankan.

"Maaf saya mengganggu," kata Inspektur . Battle. "Tetapi ada sesuatu yang perlu saya tanyakan. Anda, Tn. Strange, mewarisi setengah dari harta Sir Matthew; tetapi siapa yang mewarisi setengahnya lagi?"

Nevile kelihatan heran.

"Saya sudah mengatakannya pada Anda. Istri saya."

"Ya. Tetapi..." Battle batuk-batuk, "istri yang mana, Tuan Strange?"

"Oh, itu maksud Anda. Ya, memang saya tidak mengatakannya dengan jelas. Uang itu diwariskan pada Audrey yang menjadi istri saya pada waktu su-rat wasiat itu dibuat. Betul begitu, Tuan Trelawny?"

Ahli hukum itu membenarkan,

"Wasiat itu tertulis dengan jelas. Harta pening-galan itu dibagi dua di antara anak angkat Sir Matthew, Nevile Henry Strange, dan istrinya Audrey Elizabeth Strange alias Nona Standish. Perceraiin yang terjadi sesudahnya tidak meng^ ubahnya sama sekali."
"Kalau begitu, jelas sudah," kata Battle. "Saya bisa.menganggap bahwa Nyonya Audrey Strange mengetahui betul fakta-fakta ini?"

'Tentu saja," kata Tn. Trelawny.

"Dan Nyonya Strange yang sekarang?"

"Kay?" Nevile kelihatan agak heran. "Oh, saya kira begitu. Sedikitnya—saya tak banyak mem-perbincangkannya dengan dia."

"Saya kira Anda akan mendapatkan," kata Battle, "bahwa ia salah mengerti. Ia mengira bahwa uang yang akan diwarisi karena kematian Lady Tressilian itu diwarisi oleh Anda dan istri Anda yangsekarang.Sedikitnya, itulah yang dapat saya simpulkan dari pembicaraan kami tadi pagi. Karena itulah saya datang untuk mendapat penjelasan bagaimana persisnya isi surat wasiat tersebut."

"Aneh sekali," kata Nevile. "Tetapi, toh,sayakira keterangannya mudah saja. Sekarang saya ingat ia mengatakannya sekali atau dua kali, 'Kami akan mewarisi uang itu pada waktu Camilla meninggal,' tetapi saya kira ia hanya mengikutser-takan dirinya dalam hubungannya dengan saya dan bagian saya saja."

"Memang Iuar biasa," kata Batde, "banyaknya salah pengertian yang terjadi bahkan di antara dua orang yang sering membicarakan sesuatu—kedua-nya menganggap sesuatu secara berbeda dan tak seorang pun menemukan ketidak-cocokannya."

"Saya rasa begitu," kata Nevile, suaranya kedengaran tak begitu tertarik. 'Tak jadi soal

am hal ini. Toh kami tidak dalam keadaan kesempitan uang. Saya senang karena memikirkan Audrey. Ia agak kesulitan uang dan ini akan banyak membantunya." Batde berkata dengan gamblang, "Tetapi, Tuan, tentu saja pada waktu bercerai ia berhak menerima tunjangan dari Anda?"

Wajah Nevile memerah. Ia berkata dengan suara yang agak tersendat,

"Ada sebuah perasaan seperti—sepeiti harga diri, Inspektur. Audrey selalu dengan keras hati menolak menyentuh satu sen pun dari tunjangan yang ingin saya berikan untuknya."

"Tunjangan yang tidak kecd," sambung Tn. Trelawny. "Tetapi Nyonya Audrev Strange selalu mengembalikannya dan menolak untuk meneri-manyn."

"Menarik sekali," kata Batde dan ia berjalan ke Iuar sebelum seorang pun bisa memintanya untuk menjelaskan kata-katanya itu.

Ia pergi menemui kemenakannya.

"Ada motif keuangan untuk hampir setiap orang dalam kasus ini," katanya. "Nevile Strange dan Audrey Strange masing-masing mendapat lima puluh ribu pounds utuh. Kay Strange mengira ia berhak memperoleh lima puluh ribu. Mary Aldin mendapat sejumlah uang yang mem-buatnya tidak perlu lagi bekerja. Thomas Royde, harus kukatakan, tak mendapat keuntungan apa-apa. Tetapi kita bisa memasukkan Hurstall dan bahkan Barrett kalau kita menyimpulkan bahwau

ia mau mengambil risiko dengan obat bius itu untuk menghilangkan kecurigaan orang. Ya, se-perti yang kukatakan, tak ada kesulitan untuk mencari motif keuangan. Dan toh, kalau aku benar, uang tak ada hubungannya sama sekali dengan ini. Kalau ada pembunuhan yang dilaku-kan semata-mata karena rasa benci, inilah dia. Dan kalau tak ada orang yang datang dan menyabot rencananya, aku akan menemukan orang yang melakukannya!"

Sesudah itu ia berpikir tentang bagaimana kata-kata tersebut muncul di benaknya—Andrew Mac-Whirter telah datang ke Easteihead Bay pada hari Sabtu sebelumnva.

XIII

AndrfwMacWhirterduduk di teras Hotel Easterhead Bay dan memandang ke seberang sungai, ke Stark Head yangjinggi menjulang dan kelihatan muram.

Pada saat ini ia sedang tenggelam dalam pikiran dan perasaannya.

Di sini, tujuh bulan yang lalu ia berusaha bunuh diri. Sebuah kebetulan, hanya sebuah kebetulan saja, telah menggagalkan usalianya. Apakahia,pikirnya, merasa berterima kasih

karena kebetul-an itu?

Ia memutuskan, bahwa ia tidak merasa begitu. Memang, ia tak lagi merasakan keinginan untuk bunuh diri. Fase hidup itu sudah lewat untuk
selamanya. Kini ia sudah siap untuk melaksana-han kewajiban-kewajiban dalam hidup, tidak dengan penuh kegairahan dan perasaan senang, tetapi dengan semangat hari-demi-hari yang me-todis. Orang tak bisa, ia mengakui, mengakhiri hidupnya sendiri dengan darali dingin. Harus ada dorongan keputus-asaan, kesedihan, ataukebi-ngungan yang teramat sangat. Otang tidak bisa bunuh diri hanya karena merasa bahwa hidup hanyalah sebuah lingkaran kejadian yang membo-sankan. Sekarang, rasanya ia bisa dianggap sebagai seorang pria yang beruntung. Nasib, sesudah mencibirkan bibir padanya, kini tersenyum pada-nya. Tetapi ia sedang tak ingin tersenyum. Rasa humornya agak tergelitik waktu mengingat kem-bali wawancaranya dengan Lord Comelly, bang-sawan kaya yang eksentrik itu.

"Anda MacWhirter? Anda pernah bekerja pada Herbert Clay? Clay mendapat peringatan pada SIM-nya, hanya karena Anda tak mau mengata-kan bahwa ia mengendarai mobitnya pada kece-patan dua puluh mil sejam waktu itu. Geram sekali ia! Dia bercerita pada kami pada suatu malam di Savoy. 'Skotlandia kepala batu sialan!' katanya. Saya berkata pada diri sendiri—itulah orang yang kucari! Orang yang tidak bisa disuap untuk berbohong. Anda tak perlu berbohong untuk saya. Saya tidak bekerja dengan cara itu. Saya berkelana di dunia mencari orang-orang yang jujur—dan memang tak banyak orang yang benar-benar jujur."
Bangsawan kaya itu tertawa terbahak, wajah-nya yang cerdik dan seperti kera itu berkerut karena ketawanya. MacWhirter berdiri dengan tegak, tidak merasa geli.

Tetapi ia mendapat pekerjaan itu. Pekerjaan yang bagus. Masa depannva kini terjamin. Dalam waktu satu minggu ia akan meninggalkan Inggris dan pergi ke Amerika Selatan.

Ia tak mengerti mengapa ia memilih melewat-kan hari-hari terakhir liburannya di tempat di mana ia sekarang berada. Tetapi sesuatu telah menariknya ke sini. Mungkin keinginan untuk mengetes dirinya sendiri—untuk melihat apakah masih ada sisa-sisa keputusasaan di dalam hatinya.

Mona? Ia hampir tak peduli sekarang. Mona sudah menikah dengan pria lain. Ia pemah ber-temu dengan wanita itu di jalan—-dan tak ada perasaan apa pun. Ia dapat mengingat perasaan sedih dan pahitnya waktu istrinya meninggalkan-nya, tetapi itu semua sudah lalu. Ia terbangun dari lamunannya mendengar suara teman baninya, Nona Diana Brinton, tiga belas tahun, yang meributkan anjingnya yang basah.

"Oh, jangan dekat-dekat, Don. Jangan dekat-dekat. Menjijikkan, ya? Ia menggeluti ikan atau sesuatu di pantai sana. Baunya bisa tercium dari jarak bermd-mil. Ikannya benar-benar sudah busuk, lho."

Hidung MacWhirter membenarkan asumsi ini.

"Di sebuah celah karang," kata Nona Brinton.
"Saya membawanya ke laut dan mencoba mencu-cinya, tapi rupanya itu tak banyak gunanya."

MacWhirter setuju. Don, anjingterrieryang jinak dan bersifat penyayang itu nampak agak terluka barinya karena melihat temannya tak mau didekati.

"Air laut memang tak baik untuk itu," kata MacWhirter. "Satu-satunya yang bisa menghi-langkannya adalah air panas dan sabun."

"Saya tahu. Tapi itu tidak mudah di hotel. Kami tak punya kamar mandi pribadi."

Akhirnya, dengan sembunyi-sembunyi, Mac-Whirter dan Diana menyeret Don masuk lewat pintu samping ke kamar mandi MacWhirter. Don dimandikan. MacWhirter dan Diana menjadi sangat basah. Don sangat sedih waktu mereka selesai. Bau sabun yang menjijikkan itu lagi — baru saja ia menemukan wewangian yang sedap yang akan membuat anjing lain iri had. Ah, apa boleh buat, manusia itu sama saja semua—mereka tak punya indria penciuman yang baik.

Kejadian kecil itu telah membuat perasaan MacWhirter sedikit gembira. Ia naik bis ke Saltington, di mana ia meninggalkan setelan jasnya pada tukang binatu.

Gadis yang bertugas di24-Hour Cleaners itu memandangnya dengan pandangan kosong.

"MacWliirter, kata Anda? Saya kuatir baju Anda belum selesai."

"Seharusnya sudah." Ia dijanjikan bahwa sete-lannya akan siap pada haii sebelumnya dan bahkan itu berarti 48 jam dan bukannya 24 jam.

Seorang wanita bisa saja mengatakan semua ini. MacWhirter cembeiut

"Belum ada waktu," kata gadis itu dengan senyum tak peduli.

"Omong kosong."

Senyumnya langsung lenyap. Ia berkata dengan ketus.

"Pokoknya belum selesai," katanya.

"Kalau begitu biar saya ambil seperti apa adanya," kata MacWliirter.

"Sama sekali belum diapa-apakan," gadis itu memperingatkan.

"Biar saya ambil."

"Saya kira kami bisa menyelesaikannya besok —sebagai pelayanan khusus."

"Saya tak biasa minta dilayani secara khusus. Harap berikan setelan itu pada saya."

Dengan muka cemberut, gadis itu masuk ke ruang beiakang.

Ia kembali dengan sebuah bungkusan yang nampak dilakukan dengan sembarangan saja dan mendorongnya ke meja.

MacWhirter mengambilnya dan berjalan ke Iuar.

Ia merasa, secara tak masuk akal, seperti ia baru saja memperoleh sebuah kemenangan. Sebetulnya itu hanya berarti bahwa ia harus membawa setelan itu ke tempat binatu yang lain!

Ia melemparkan bungkusannya ke tempat ti-durnya waktu ia sampai di kamar hotelnya dan memandangnya dengan kesal. Mungkin ia bisa meminta orang hotel untuk membersihkan dan menyetrikanya. Toll baiunva tak terlalu kotor —mungkin masih belum perlu dicuci?
Ia membuka bungkusan itu dan benar-benar merasa iengkel. 24-Hour Cleaners itu memang tidak beres. Ini bukan setelan jasnya. Bahkan warnanya pun tidak sama! Yang ditinggalkannya di sana itu berwarna biru tua. Orang-orang yang tidak becus dan kurang ajar.

Ia melihat sepintas lalu ke labelnya. Memang nama yang tercantum di situ betul MacWhirter. Ada MacWhirter lain? Atau kekeliruan yang bodoh dalam menaruh labelnya.

Dipandanginya lagi tumpukan itu dengan kesal. Tiba-riba ia mencium bau sesuatu.

Ia kenai bau itu —bau yang tak enak... yang ada hubungannya dengan seekor anjing. Ya, betul. Diana dan anjingnya. Bau ikan busuk yang amat menusuk!

Ia membungkuk dan memeriksa setelan itu. Itu dia, sebuah noda pada bahu jasnya. Padababumz.

Wah, pikir MacWhirter, ini benar-benar aneh....

Pokoknya, besok, ia akan mengumpat-umpat gadis di 24-Hout Cleaners itu. Manajemen yang kacau!

Sesudahmakan malam ia tjerjalan keluar dari hotel menuju ke ferry. Malam itu langit sangat bersih, tak berawan, tetapi udara sangat dingin menusuk. Musim panas telah berlalu.

MacWhirter menyeberang dengan ferry ke sisi Saltcreek. Ini adalah kedua kalinya ia mengun-jungi Stark Head. Tempat ini punva daya tarik tersendiri untuknya. Ia bet jalan perlahan, menda-ki bukit, melewati Hotel Balmoral Court, lalu melewati sebuah rumah besar yang terletak di ujung sebuah karang. Gull's Point—ia membaca namanya yang tertulis pada pintu yang dicat itu. Ah, ya, itulah rumah tempat terbunuhnya si nyonya tua itu. Kejadian itu banyak dibicarakan orang di hotel; pelayan kamar hotelnya memaksa-nya mendengar ceritanya tentang itu, dan surat kabar mengutamakan bertta tentang itu, yang justru sangat menjengkelkan MacWliirter, yang memildi membaca tentang berita-berita dunia dan yang tidak tertarik kepada kriminalitas.

Ia terus bei jalan, menuruni bukit itu lagi dan mengitari sebuah pantai kecil dan beberapa pon-dok-pondok nelayan kuno yang sudah dipermo-dern. Lalu berjalan lagi ke atas sampai ke ujung jalan raya dan perlahan-lahan menyusuri jalan kecil yang menuju ke Stark Head.

Stark Head kelihatan suram dan seram. Mac-Whirter berdiri di pinggir karang yang rerjal itu dan melihat ke lautdi bawahnya. Begitulah juga ia berdiri pada malam itu. Ia berusaha mengingat kembali perasaan-perasaan yang melandanya pada waktu itu—keputus-asaan, kemarahan, keletihan —keinginan untuk keluar dari semuanya itu. Tetapi tak ada lagi yang dirasakannya. Sebaliknya, ada perasaan marah yang dingin. Tersangkut pada

pohon itu, diselamarkan oleh penjaga keamanan pantai, dirawat dan dijaga di rumah sakit seperti seorang anak yang nakal. Rasanya terhina betul. Mengapa mereka tak bisamembiarkannya sendi-ri}Ia lebih suka, sungguh, beribu-ribu kali lebih suka, keluar dari semuanya itu. Ia masih merasa begitu. Satu-satunya hal yang tak dirasakannya lagi adalah dorongan untuk itu.

Aiangkah sakitnya" waktu itu, setiap kali ia memikirkan Mona! Ia bisa memikirkan tentang wanita itu dengan penuh ketenangan sekarang. Mona memang seorang wanita yang agak bodoh. Gampang sekali dipengaruhi oleh siapa pun juga yang mau menyanjungnya. Cantik, memang. Ya, cantik sekali—tapi tak punya otak. Bukan tipe wanita yang pernah diimpikannya.

Tetapi itulah kecantikan. Sebuah bayangan samar seorang wanita yang melayang dalam kekelaman malam, dengan gaun sutra putih yang melambai-lambai di belakangnya.... Seperti pe~ rahu yang berlayar menembus kabut—antara kelihatan dan tidak—tak begitu nyata... seperti tidak benar-benar ada.

Lalu, dengan sangat tiba-tiba, sesuatu yang Iuar biasa terjadi? Dari tengah kelamnya malam mun-cul sesosok tubuh yang terbang melayang. Satu saat ia ada diSana,pada saat yang lain ia... sesosok tubuh berwarna putih berlari... berlari... menuju ke tepi tebing. Sesosok tubuh, cantik dan putus asa, merasa dikejar-kejar dan berlari menuju kehancuran! Berlari dengan keputusasaan yang teramat sangat. MacWliirter mengenali keputus-
asaan itu. Ia tahu apa artinya itu

Dengan cepat ia berlari keluar dari bayang-bayang malam dan menangkap wanita itu tepat pada saat ia akan melompati tepi tebing!

MacWhirter membentak,

"Tidak, jangan..."

Rasanya seperti memegangi seekor burung. Wanita itu meronta—meronta dengan diam, lalu, masih seperti seekor burung, tiba-tiba ia terpaku.

MacWhirter berkata cepat,

"jangan lemparkan dirimu! Tak ada sesuatu
pun yang seberharga itu.Tidak sesuatu pun\
Walaupun kau merana setengah mati "

Wanita itu mendesah. Kedengaian samar se-perti teitawa.

MacWhirter berkata dengan tajam,

"Anda tidak merana? Kalau begitu, mengapa?"

Wanita itu menjawab dengan suara yang berde-sah perlahan,

"Takut."

"Takut?" Ia begitu heran hingga ia melepaskan pegangannya pada wanita itu, lalu mundur selang-kah untuk bisa memandangnya dengan lebih jelas.

Lalu disadarinya kebenaran kata-kata wanita itu. Memang benar ketakutanlah yang telah mendorong langkah-langkahnya itu. Ketakutan-lah yang telah membuat wajah kecil yang cerdas itu nampak kosong dan tolol. Ketakutanlah yang membuat kedua mata itu makin lebar.

Ia berkata dengan tak mengerti,

"Apa yang Andatakutkan?"

Wanita itu menjawab sangat perlahan, hampir tak terdengar.

"Saya takut digantung."

Ya, ia cuma mengatakan itu. MacWhirter memandang dan memandang. Ia memandang dan wanita itu ke pinggir tebing.

"Jadi itulah sebabnya?"

"Ya. KematianVangcepat, daripada..." Ia memejamkan matanya dan menggigil. Dan ia terus menggigil.

MacWhirtei sedang berusaha merangkai-rang-kai peristiwa itu secara logis di dalam pikirannya.

Akhirnya ia berkata,

"Lady Tressilian? Nyonya tua yang terbunuh itu." Lalu, ia berkata dengan menuduh, "Anda pasti Nyonya Strange—Nyonya Strange yang pertama."

Masih menggigil, wanita itu menganggukkan kepalanya.

MacWhirter terus berbicara, perlahan-lahan dan hati-hati, berusaha mengingat semua yang didengarnya. Desas-desus telah bertemu dengan kenyataan.

"Mereka menahan suami Anda..., betul? Ada banyak bukti yang memberatkannya—lalu me-reka mendapatkan bahwa semua bukti itu sengaja dihuat oleh seseorang...."

Ia berhenti dan melihat wanita itu. Wanita itu tak lagi menggigil. Ia hanya berdiri memandang MacWhirter seperti seorang anak yang patuh.

MacWhirter sangat tersentuh hatmya melihat sikapnya itu.

Ia terus berbicara,

"Begitu. Ya, jadi begitulah duduk perkara-nya.... Ia meninggalkan Anda dengan wamca lain, bukan? Dan Anda mencintainya. Itulah sebab-nya—" la tak meneruskan kalimatnya. Ia berkata, "Saya mengerti. Istri saya meninggalkan saya dengan pria Iain "

Wanita itu merentangkan tangannva dengan cepat. Ia mulai berbicara dengan sangat tergagap, tak terkendali,

"B-b-bukan... b-b-bukan b-begitu. S-sama se-kali bukan." MacWhirter memotongnva cepat. Suaranya tegas dan berwibawa.

"Pulanglah!Anda tak perlu takut lagi.Anda dengar?Sayaakan mengurus hingga Anda tak digantung!"

XV

Mary Aldinsedang berbaring di sofa di ruang tamu. Kepalanya pening dan seluruh tubuhnya terasa capek.

Sidang pemeriksaan telah dilakukan sehari sebelunpnya, dan setelah pembuktian identifikasi secara formal dilaksanakan, sidang ditunda selama satu minggu.

Pemakaman Lady Tressilian akan dilakukan keesokan harinya. Audrey dan Kay telah pergi ke Saltington dengan mobil untuk mencari gaun
liitam. Ted Larimer pergi dengan mereka. Nevile dan Thomas Royde pergi berjalan-jalan. Jadi kecuali para pelayan, Mary sendirian saja di rumah.

Inspektur Battle dan Inspektur Leach tidak datang hari ini, dan itu, sangat melegakan. Bagi Mary, dengan keddakhadiran mereka rasanya sebuah bayang-bayang hitam telah tersingkir. Mereka memang sangat sopan, bahkan cukup ramah; tetapi pertanyaan-pertanvaan yang tak henti-hentinya itu—keterangan-keterangan yang dikorek, ditapis, disaring—benar-benar mene-gangkan saraf. Pada saat ini, Inspektur berwajah seperti pahatan kayu itu pasti sudah mengetahui setiap kejadian, setiap kata, bahkan setiap ge-rakan, yang terjadi dalam jangka waktu sepuluh hari yang telah lewat.

Sekarang, dengan kepergian mereka, ada kete-nangan. Mary membiarkan dirinya bersantai. Ia ingin melupakan semuanya—semuanya. Ia cuma ingin membaringkan badannya dan berisrirahat.

"Maaf, Madam."

Hurstall berada di pintu, melihat dengan pera-saan tak enak karena mengganggu. "Ya, Hurstall?"

"Ada seorang tuan yang ingin bertemu dengan Anda. Saya telah mempersilakannya masuk ke ruang kerja."

Mary menatap Hurstall dengan heran dan sedikit kesal.

"Siapa?"

"Ia mengatakan bahwa namanya adalah Mac-Whirter, Nona."

"Sava belum pernah mendengar nama itu."

"Memang belum, Nona."

"Ia pasti seorang wartawan. Mestinya kau tak membiarkannya masuk, Hurstall."

Hurstall batuk-batuk.

"Saya rasa ia bukan seorang wartawan, Nona. Saya rasa ia teman Nona Audrey."

"O, kalau begitu tak apa."

Mary merapikan rambutnya^lalu berjalan de-ngan tak bersemangat ke ruang kerja. Waktu pna ringgi yang berdiri di dekat jendela itu membalik-kan badannya, ia agak heran. Pria itu sama sekali tak kelihatan seperti teman Audrey.

Walaupun demikian, ia berkata dengan ramah,

"Saya menyesal Nyonya Strange tidak ada di rumah. Anda ingin menemuinya?"

Pria itu memandangnya seperti mempertim-bangkan sesuatu, lalu berkata,

"Anda pasti Nona Aldin?"

"Ya."

"Saya rasa Anda juga bisa membantu saya. Saya mencari tali." , "Tali?"

"Ya, tali. Di mana biasanya Anda menyimpan tali?"

Mary merasa seperti setengah terhipnotis sete-lah itu. Kalau orang aneh ini memberikan penje-lasan, mungkin ia bahkan akan menolak memban-tunya. Namun Andrew MacWhirter, karena me-

rasa tak dapat memberikan penjelasan yang dapat diterima, dengan bijak memutuskan untuk tidak mencoba menjelaskan. Ia hanya mengatakan apa yang diinginkannya. Mary mendapatkan dirinya, seperti setengah linglung, mengajak MacWhirter mencari tali.

"Tali macam apa?" tanyanya.

Dan pria itu men(awab,

"Tali apa saja."

Mary berkata ragu,

"Mungkin di gudang penyimpan pot-pot...."

"Bisakah kita ke sana?"

Ia menunjukkan jalannya. Ada berbagai tali kecil di situ, tetapi MacWhirter

menggelengkan kepalanya. Ia mencari tali —sebuah gulungan tarn-bang yang cukup besan.

"Mungkin di ruang penyimpan peti-peti," kata Mary ragu.

"Ya, mungkin di situ."

Mereka masuk ke dalam dan naik ke atas. Mary membuka pintu ruang penyimpan peti. MacWhir-ter berdiri di pintu masuk dan melihat ke dalam. Ia menarik napas panjang yang menunjukkan rasa puas.

"Itu dia," katanya.

Di dekat pintu terdapat sebuah gulungan besar tambang yang terletak di atas sebuah peti, bersa-ma dengan sebuah alat pancing tua dan beberapa bantal yang sudah dimakan ngengat. MacWhirter menyentuh lengan Mary dengan tangannya dan dengan lembut mendorongnya ke depan hingga mereka berdiri sangat dekat, memandangi gu-lungan tali itu. Ia menyentuh tali itu dan berkata,

"Saya mau Anda mengingat ini, Nona Aldin. Anda melihat bahwa semua yang ada di sini tertutup debu.Tak ada debu pada tambang ini.Peganglah."

Mary berkata,

"Terasa agak lembab," dengan suara yang menunjukkan rasa heran. "Memang."

MacWliirter membalikkan badannya untuk ke-luar lagi.

"Tetapi tambangnya? Saya kira Anda memerlu-kannya?" kata Mary heran. MacWhirter tersenyum.

"Saya cuma ingin tahu apakah itu ada di situ. Itu saja. Mungkin Anda tak keberatan mengunci pintu ini, Nona Aldin—dan menyimpan kunci-nya? Ya. Saya akan merasa berterima kasih kalau Anda menyerahkan kuncinya kepada Inspektur Battle atau Inspektur Leach. Itu yang paling aman."

Waktu mereka berjalan ke bawah, Mary me-maksa pikirannya untuk bekerja. Setelah mereka tiba di ruang depan, ia berkata, "Tapi sungguh saya tak mengerti...." MacWhirter berkata dengan tegas, "Anda tak perlu mengerti." Ia menjabat tangan Mary dengan sangat ramah. "Saya sangat berteri-ma kasih atas kerja sama Anda." Lalu ia langsung berjalan keluar melalui pintu depan. Mary bertanya pada dirinya sendiri, mungkinkah ia sedang bermimpi!

Tak lama sesudah itu Nevile dan Tliomas masuk ke dalam rumah dan sebentar kemudian mobil yang membawa orang-orang yang lain itu kembali. Mary Aldin merasa iri pada Kay dan Ted yang kelihatan begitu gembira. Mereka tertawa dan bergurau bersama. Yah,

mengapa tidak, pikir Mary. Camilla Tressilian tak berarti apa-apa untuk Kay. Semua kejadian tragis ini terlalu berat untuk orang mudaceriaseperti dia.

Mereka baru saja 'selesai makan siang waktu polisi datang. Ada nada takut dalam suara Hur-stall waktu ia memberitahukan bahwa Inspektur Batde dan Inspektur Leach ada di ruang duduk.

Suara Inspektur Battle cukup riang waktu ia nienyalami m*»eka semua.

"Saya harap saya tak mengganggu Anda se-mua," katanya dengan nada minta maaf. "Tetapi ada satu dua hal yang perlu saya ketahui. Sarung tangan ini, misalnya, milik siapakah ini?"

Ia mengulurkan sarung tangan itu dengan tangannya; sebuah sarung tangan kecil dari kuht kambing berwarna kuning.

Ia berkata pada Audrey.

"Punya Anda-kah ini, Nyonya Strange?"

Ia menggelengkan kepalanya.

'Tidak—bukan punya saya."

"Nona Aldin?"

"Saya kira bukan. Saya tak punya yang warna -nya begitu."

"Boleh saya lihat?" Kay mem ngannya. "Bukan."

"Mungkin Anda bisa mencobanya."

Kay mencoba, tetapi sarung tangan itu terlalu kecil.

"Nona Aldin?"

Giliran Mary untuk mencoba.

'Terlalu kecil untuk Anda juga," kata Battle. Ia melihat kembali pada Audrey. "Saya rasa ini pas di tangan Anda. Tangan Anda lebih kecil dari wanita-wanita yang lain."

Audrey mengambilnya dan memasukkan ta-ngan kanannya ke dalamnya.

Nevile Strange berkata tajam,

Ta sudah mengatakan pada Anda, Battle, bahwa itu bukan sarung tangannya."

"Ah, ya," kata Battle, "mungkin ia salah. Atau lupa."

Audrey berkata, "Mungkin punya saya—sa-rung tangan memang mirip sekali satu sama Iain, bukan?"

Battle berkata,

"Bagaimanapun juga, itu ditemukan di depan jendela Anda, Nyonya Strange, diselipkan ke dalam tanaman rambat—bersama dengan pasang-annya."

Semua diam sejenak. Audrey membuka mulut-nya untuk berbicara, lalu menutupnya lagi. Mata-nya tertunduk di bawah tatapan Inspektur Battle yang tajam.

Nevile melompat ke depan. Begini, Inspektur...." "Mungkin kami bisa berbicara dengan Anda, Tuan Strange, sendiri?" kata Battle dengan wajah serius.

'Tentu saja, Inspektur. Mari kita ke ruang perpustakaan."

Ia berjalan dan kedua perwira polisi itu meng-ikutinya.

Segera setelah pintu tertutup, Nevile berkata dengan tajam,

"Apa-apaan cerita gila tentang sarung tangan di depan jendela istn saya?"

Battle berkata perlahan,

"Tuan Strange, kami menemukan hal-hal yang aneh di rumah ini."

Nevile cemberut.

"Aneh? Apa yang Anda maksudkan dengan aneh?"

"Saya akan tunjukkan pada Anda."

Dengan anggukan Battle, Leach keluar dari ruangan dan kembali dengan membawa sebuah benda aneh.

Batde berkata,

"Seperti Anda lihat, Tuan, ini adalah sebuah bola baja yang diambil dari pagar perapian model Victoria—sebuah bola baja yang berat. Sebuah raket tenis di gergaji kepalanya dan bola baja itu disekrupkan pada gagang raket itu." la berhenti berbicara sebentar. "Saya kira tak bisa diragukan lagi inilah yang dipakai untuk membunuh Lady Tressilian." "Gila!" kata Nevile dengan bergidik. "Tetapi di mana Anda menemukan —benda vang mengeri-kan ini?"

"Bola baja itu telah dibeisihkan dan dikembah-kan ke pagar perapian itu. Akan tetapi, pembu-nuhnya teledor dan tak membersihkan sekrupnya. Kami menemukan noda darah di situ. Demikian juga gagang dan kepala raketnva disambung kembali dengan plester. Lalu ditaruh begitu saja di lemari di bawah tangga dan mungkin saja tak akan terlihat di antara begitu banyak raket lain kalau saja kami kebetulan tak sedang mencari benda seperti itu."

"Cerdik sekali Anda, Inspektur."

"Cuma rutin saja."

"Tak ada sidik jari, saya rasa, ya?"

"Raket itu, dilihat dan beratnya, saya rasa milik Nyonya Kay Strange, dan telah dipergunakan olehnya dan oleh Anda juga dan sidik-sidik jari Anda berdua ada di situ.Tetapi ada tanda-tanda yang tak bisa diragukan lagi bahwa seseorang yang memakai sarung tangan mempergunakan-nya setelah Anda berdua.Hanya ada satu sidik jari lain tertinggal di situ, karena kurang hati-hati, saya kira. Itu terdapat pada plester yang dipakai untuk menyambung raket itu kembali. Sementara ini saya tak akan menyebutkan sidik jari siapa itu. Ada hal-hal lain yang perlu saya sebutkan terlebih dahulu."

Battle berhenti berbicara sebentar, lalu berkata, "Saya ingin Anda berjaga-jaga supaya tidakkaget, Tuan Strange. Dan pertama-tama saya ingin menanyakan sesuatu pada Anda. Pastikah Anda bahwa pertemuan di sini ini gagasan Anda sendiri dan bukan disarankan pada Anda oleh Nyonya Audrey Strange, sebenarnya?"

"Audrey tidak melakukan itu. Audrey..."

Pintu terbuka dan Tliomas Royde masuk.

"Maaf saya mengganggu," katanya, "tetapi saya rasa saya ingin hadir di sini."

Nevile menunjukkan muka tak senang karena diganggu.

"Kalau kau tak keberatan, Kawan, ini soal pribadi."

"Maaf saja, tapi aku tak peduli tentang itu. Soalnya, aku dengar sebuah nama disebut dari Iuar tadi." Ia berhenti sebentar. "Nama Audrey."

"Dan apa hubungan nama Audrey dengan kau?" tanya Nevile dengan kasar, tekanan darah-nya naik.

"Dan apa hubungannya dengan kau kalau dipikir? Aku belum mengatakannya dengan pasti pada Audrey, tetapi aku datang kemari dengan maksud memintanya menikah denganku, dan kukira ia tahu. Lagi pula, aku memang benar-benar ingin menikahinya."

Inspektur Battle batuk-batuk. Nevile berpaling padanya dengan kaget.

"Maaf, Inspektur, gangguan ini..."

Battle berkata.

"Bagi sava tak apa-apa, Tuan Strange. Ada satu hal lagi yang perlu saya tanyakan pada Anda. Jas

iru tua yang Anda pakai pada makan malam pada hari pembunuhan itu terjadi; ada beberapa helai rambut berwarna pirang di balik kerahnya dan pada kedua-bahunya. Tahukah Anda bagaimana rambui-rambut itu sampai ke situ?" "Saya kira itu rambut saya sendiri." "Oh, bukan, itu bukan rambut Anda, Tuan. Itu rambut seorang wanita, dan juga ada rambut-rambut merah di lengannya."

"Saya rasa itu kepunyaan istri saya —Kay. Yang lain itu, Anda pikir punya Audrey? Bisa juga. Kancing manset saya terkait pada rambutnya pada suatu malam di teras, saya ingat."

"Dalam hal itu," gumam Inspektur Leach, "rambut pirang itu akan berada pada manset."

"Apa sebetulnya yang mau Anda katakan?" jerit Nevile.

"Ada bekas-bekas bedak juga, di sebelah dalam kcralv jasnya," kata Battle. "Primavera Narurelle No.1— bedak yang sangat wangi dan mahal—teta-pi tak ada gunanya mengatakan bahwa Anda memakai bedak itu, Tuan Strange, karena saya tak akan mempercayai Anda. Dan Nyonya Kay-Strange memakai Orchid Sun Kiss. Nyonya Audrey Strange memang memakai Primavera Naturelle1."

"Apa yang mau Anda katakan?" ulang Nevile. Battle menjuiurkan badannya ke depan. "Yang hendak saya katakui adalah—pada satu saatNyonya Audrey Strange memakai jas itu.Itu adalah satu-satunya cara yang masuk akal bagai-mana rambut dan bedak itu bisa terdapat di situ. Lalu. Anda sudali melihat sarung tangan yang saya keluarkan tadi? Itu juga sarung tangannya. Itu tadi yang kanan,ini yang kirinya...."Ia mengeiuarkan benda itu dari sakunya dan mele-takkannya di meja. Sarung tangan itu kusut dan penuh dengan noda-noda berwarna kecoklatan.

Nevile berkata dengan suara yang mengandung nada takut, "Apa itu?"

"Darah, Tuan Strange," kata Battle tegas. "Dan Anda catat ini dalam ingatan Anda; ini tangankirmya.Nah, Nyonya Audrey Strange memang kidal. Saya langsung melihatnya waktu ia duduk memegang cangkir kopinya di tangan kanan dan sigaretnya di tangan kiri di meja makan. Juga baki pena di meja tulisnya telah dipindahkan ke sebelah kiri. Semuanya cocok. Bola baja dari pagar perapiannya, sarung tangan di Iuar jendela-nya, rambut dan bedak di jas itu. Lady Tressilian dipukul pada pelipis kanannya—tetapi posisi

tempat tidurnya itu memberikan kesulitan pada orang untuk berdiri di sisinya yang lain. Jadi, memukul Lady Tressilian dengan tangan kanan akan canggung sekali— tetapi sangat wajar bagi seseorang yang kidal."

Nevile tertawa mengejek.

"Anda mau mengatakan bahwa Audrey-Audreymembuat semua perstapan yang rumit ini dan memukul seorang wanita tua yang telali dikenalnya bertahun-tahun untuk memperoleh uang wanita tua itu?"

Battle menggelengkan kepalanya.

"Saya sama sekali tak mengatakan itu. Maaf, Tuari Strange, Anda harus mengerti duduk per-soalannya. Kejahatan ini, dari mula hingga akhir-nya, selalu ditujukan padaAnda.Sejak Anda mentnggalkannya, Audrey Strange selalu memi-kirkan tentang kemungkinan-kemungkinan mem-balas dendam. Pada akhirnya keadaan mentalnya tak lagi seimbang. Mungkin ia memang tak pernah kuat secara mental. Mungkin, ia memikirkan untuk membunuh Anda, tetapi itu tak cukup. Ia memikirkan untuk sedikitnya membuat Anda digantung karena pembunuhan. Ia memilih suatu malam pada waktu ia tahu bahwa Anda berteng-kar dengan Lady Tressilian. Ia mengambil jas Anda dari kamar Anda dan memakainya waktu ia memukul nyonya tua itu sehingga jas itu penuh dengan bercak darah. Ia meletakkan tongkat golf Anda di lantai karena ia tahu bahwa kami akan menemukan sidik-sidik jari Anda di situ dan ia melumasinya dengan darah dan menempelkan rambut pada kepala tongkat golf itu. Ia jugalah yang mcnanamkan dalam pikiran Anda gagasan untuk datang kemari pada waktu ia juga ada di sini. Dan yang menyelamatkan Anda adalah satu hal yang tak bisa diduganya—fakta bahwa Lady Tressilian memanggil Barrett dengan menarik lonceng-nya dan bahwa Barrett melihat Anda meninggalkan rumah."

Nevile telah mcmbenamkan mukanya ke dalam tangan-tangannya. Sekarang ia berkata,

"Itu tidak benar. Itu tidak benar! Audrey tak pernah mendendam pada saya. Analisa Anda salah seluruhnya. Ia adalah orang yang paling Jujur, paling lurus—tak ada sedikit pun pikiran jahat dalam hatinya."

Batde menarik napas panjang.

"Bukan urusan saya untuk berdebat dengan Anda, Tuan Strange. Saya hanya mau memper-siapkan Anda. Saya akan member! tahu Nyonya Strange dan memintanya untuk lkut dengan saya. Saya membawa surat perintali penahanannya. Anda sebaiknya mencarikan seorang pengacara untuknya."

"Ini gila. Berul-betul gila."

"Cinta berubah menjadi benci, lebih mudah dari yang Anda kira, Tuan Strange."

"Saya beri tahu Anda lagi, itu tak benar—gila."

Thomas Royde berkata, suaranya perlahan dan enak dtdengar.

"Hentikanlali mengulang-ulang bahwa itu gila, Nevile. Tenangkan dirimu. Tak kaulihatkah, bahwa satu-satunya yang bisa membantu Audrey sekarang adalah berhenti berkelakuan seperti ksatria dan menceritakan yang sebenarnya?"

"Yang sebenarnya? Maksudmu..."

"Maksudku, yang sebenarnya tentang Audrey dan Adrian." Royde berpaling pada perwira-perwira polisi itu. "Begini, Inspektur, fakta-fakta Anda salah. Nevile tidak meninggalkan Audrey. Audrey-lah yang meninggalkannya, la lari dengan adik saya Adrian. Lalu Adrian terbunuh dalam kecelakaan mobil. Nevile bertindak dengan penuh keksatriaan. Ia mengatur agar Audrey mencerai-kannya dan ia yang memikul kesalahannya."

"Saya tak mau namanya terserct dalam lum-pur," gumam Nevile dengan cemberut. "Saya tak tahu bahwa ada orang Iain yang tahu."

"Adrian menyuratiku. Sebelum kecelakaan itu." Tliomas menjelaskan dengan singkat. Lalu ia mencruskan, 'Tidakkah Anda lihat, Inspektur, ini menggagalkan teori Anda tentang motifnya! Audrey tak punya alasan untuk membenci Nevile. Sebahknya,iamempunyai banyak alasan untuk merasa berterima kasih padanya. Nevile berusaha membuatnya menerima tunjangan uangnya dan ia tak mau. Tentu saja waktu Nevile memintanya untuk datang dan berkenalan dengan Kay ia merasa tak bisa menolak."

"Anda lihat," Nevile menyambung dengan antusias. "Itu menggagalkan motifnya-Thomas betul."

Wajah Battle yang seperti pahatan kayu Itu tak berubah.

"Motif memang satu hal," katanya. "Mungkin saya salah tentang itu. Tetapi fakta-fakta lain lagi. Semua fakta menunjukkan bahwa ia bersalah."

Nevile berkata,

"Semua fakta menunjukkan bahwasayabersa-lah dua hari yang lalu!"

Battle nampak agak tercengang.

"Itu betul sekali. Tetapi, cobaiah pikir, Tuan Strange, tentang apa yang Anda ingtnkan untuksaya percayai. Anda minta saya percaya bahwa ada orang yang membenci Anda

berdua—sese-orang yang, apabiia rencana yang dibuatnyaatasAnda gagal, telah membentuk jalur kedua yang mengarah pada Audrey Strange. Nah, menurut Anda, apakah ada orang yang membenci baik Anda,maupunistri pertama Anda?"

Nevile membenamkan kepalanya lagi ke dalam kedua tangannya.

"Kalau Anda mengatakannya seperti itu, kede-ngarannya tak masuk akal!"

"Karena itu memang tak masuk akal. Saya harus bekerja berdasarkan fakta. Kalau Nyonya Strange punya penjelasan—"

"Kalau saya punya penjelasan?" tanya Nevile.

"Tak ada gunanya, Tuan Strange. Saya harus melaksanakan tugas saya."

Battle berdiri dengan cepat. Ia dan Leach berjalan terlebih dahulu keluar dari ruangan. Nevile dan Royde menyusul di belakangnya.

Mereka berjalan menuju ruang duduk. Di situ mereka berhenti.

Audrey Strange berdiri. Ia berjalan menemui mereka. Ia memandang lurus pada Battle, bibir-nya sedikit terbuka hampir seperti tersenyum.

Ia berkata perlahan,

"Anda mau bertemu dengan saya, bukan?"

Sikap Battle menjadi sangat resmi.

"Nyonya Strange, saya membawa surat perin-tah penahanan Anda dengan tuduhan membunuh Camilla Tressilian pada hari Senin, 12 September.

Saya harus memperingatkan Anda bahwa apa saja yang Anda katakan akan dicatat dan bisa diguna-kan sebagai bukti dalam pengadilan Anda."

Audrey menarik napas panjang. Wajahnya yang kecil dengan garis-garis yang bersth dan jelas itu kelihatan sangat damai dan suci seperti ukiran porselen.

"Lega benar rasanya. Saya senang ini sudah —selesai!"

Nevile melompat ke depan.

"Audrey—jangan berkata apa-apa—jangan berbicara sama sekali."

Audrey tersenyum pada Nevile.

"Mengapa, Nevile? Semuanya benar—dan aku begitu capek."

Leach menarik napas dalam-dalam. Yah, begi-tulah. Gila, tentu saja, tapi itu akan memudahkan semuanya! Ia heran melihat pamannya. Pria yang lebih tua itu seperti melihat hantu. Ia menatap wanita malang yang giia itu seakan tak bisa mempercayai pengiihatannya sendiri. Ah, yah, kasus ini memang sangat menarik, pikir Leach lagi.

Lalu, seperti sebuah antiklimaks yaog aneh, Hurstall membuka pinru ruang duduk dan meng-umumkan,

"Tuan MacWhirter."

MacWhirter berjalan masuk dengan langkah-langkah pasti. Ia langsung menemui Battle.

"Apakah Anda perwira polisi yang menangani kasus Lady Tressilian?"
'Betul.

"Kalau begitu, saya ingin membuat sebuah pernyataan yang penting. Saya menyesal tidak datang sebelumnya, tetapi saya baru saja sadar akan pentingnya sebuah kejadian yang kebetulan saya lihat pada malam hari Senin yang lalu." Ia melihat dengan cepat ke seluruh ruangan. "Apa-kah. saya bisa berbicara dengan Anda di suatu tempat?"

Battle berpaling pada Leach.

"Kau tinggal di sini dengan Nyonya Strange?"

Leach berkata dengan resmi,

"Baik, Pak."

Lalu ia memiringkan badannya ke depan dan berbisik pada telinga pria yang lain itu. Battle berpaling pada "yJacWhirter. "Mari ikut saya."

Ia berjalan menuju ruang perpustakaan.

"Nah, ada apa ini? Kawan sekerja saya menga-takan bahwa ia pernah melihat Anda—pada mu-simdingin yang lalu?"

"Betul sekali," kata MacWhirter. "Usaha bu-nuh diri. Itu sebagian dari cerita saya."

"Teruskan, Tuan MacWhirter."

"Pada musim dingin yang lalu saya mencoba bunuh diri dengan melemparkan diri saya sendiri dari Stark Head. Kini, entail bagaimana, saya ingin mengunjungi tempat itu lagi. Saya berjalan naik ke sana pada hari Senin malam. Saya berdiri di situ untuk beberapa waktu lamanya. Saya memandang laut di bawah dan ke seberang, ke

Easterhead Bay, lalu saya melihat ke sebelah kiri saya. Dengan kata lain, saya melihat ke seberang, ke arali rumah ini. Saya bisa melihatnya dengan jelas di bawah cahaya bulan."
"Ya."

"Sampai hari ini, saya tidak menyadarj bahwaitulah malam pada waktu pembunuhan itu dila-kukan."

Ia menjulurkan badannya ke depan. "Biar saya ceritakan pada Anda, apa yang saya lihat."

XVI

Sebetulnyahanya kurang lebih lima menit saja sebelum Battle kembali lagi ke ruang duduk, tetapi untuk orang-orang lain yang berada di situ rasanya jauh lebih lama.

Kay tiba-tiba saja kehilangan kontrol atas dirinya sendiri. Ia berteriak pada Audrey,

"Aku tahu bahwa itu kau. Aku selalu tahu itu kau. Aku sudah tahu bahwa kau sedang merenca-nakan sesuatu "

Mary Aldin memotong,

"Kay, hentikan."

Nevile berkata tajam,

"Tutup mulutmu, Kay, demi Tulian."

Ted Latimer mendekati Kay, yang sudah mulai menangis.

"Tahanlah dirimu," katanya dengan manis. Ia berkata pada Nevile dengan marah,
"Kau rupanya tak menyadari bahwa Kay sangat tertekan! Mengapa kau tak mengutusinya sedikit, Strange?"

"Aku tak apa-apa," kata Kay.

"Biar aku bawa kau pergi dari mereka semua itu!" kata Ted.

Inspektur Leacli berdehem. Ia tahu bahwa pada saat-saat seperti ini banyak kata-kata yang dike-luarkan secara sembrono. Payahnya, kata-kata itu biasanya diingat pada saat-saat yang tak mengun-tungkan.

Battle kembali ke dalam ruangan. Wajahnya tetap tanpa ekspresi.

Ia berkata, "Anda bisa mengepak sedikit pakai-an, Nyonya Strange? Maaf, tetapi Inspektur Leach harus ikut dengan Anda ke atas."

Maty Aldin berkata,

"Saya akan ikut juga."

Pada waktu kedua wanita itu sudah meninggal-kan ruangan bersama Inspektur Leach, Nevile berkata dengan cemas,

"Apa yang diinginkan orang itu?"

Battle berkata perlahan,

"Tuan MacWhirter menceritakan sesuatu yang sangat aneh."

"Apakah itu membantu Audrey? Apakah Anda masih bersikeras untuk menabannya?"

"Saya sudah katakan kepada Anda, Tuan Strange. Saya harus melaksanakan tugas saya."

Nevile berpaling ke arah lain, keingintahuannya hilang sudah.
Ia berkata,

"Saya rasa sebaiknya sava menelepon Tre-lawny."

"Tak periu tergesa-gesa untuk itu, Tuan Strange. Ada sebuah eksperimen yang ingin saya buat terlebih dahulu karena pemyataan Tuan MacWhirter. Biar saya tunggu sampai Nyonya Strange sudah berangkat."

Audrey menuruni tangga, Inspektur Leach berjalan di sebelahnya. Wajahnya masih tetap tenang, menerawang.

Nevile datang mendekatinya, tangan-tangannya direntangkan.

"Audrey..."

Wajah Audrey- yang pucat itu memandang cepat padanya. Ia berkata,

"Tak apa, Nevile. Aku tak keberatan. Aku sama sekali tak keberatan."

Thomas Royde berdiri di pintu depan, seakan hendak menutup jalan keluar itu.

Sebuah senyum samar terbentukdibibir Audrey.

"Thomas yang lurus," gumamnya. Tliomas bergumam,

"Kalau ada sesuatu yang bisa kulakukan...."

"Tak seorang pun bisa melakukan sesuatu," kata Audrey.

Ia berjalan keluar dengan kepala tegak. Sebuah mobil polisi sedang menunggudiIuar dengan Sersan Jones di dalamnya. Audrey dan Leach masuk.
Ted Larimer bergumam dengan nada terkesan,

"Gaya yang indah!" '

Nevile melihat padanya dengan marah. Inspek-tur Battle dengan tangkas mcmisahkan keduanya dan berkata dengan suaranya yang enak didengar,

"Seperd yang saya katakan, saya harus mem-buat sebuah eksperimen. Tuan MacWhirter se-dang menunggu di ferry. Kita bergabung dengan dia dalam waktu sepuluh menit. Kita akan kc Iuar dengan perahu motor, jadi para wanita sebaiknya berpakaian cukup hangat. Dalam waktu sepuluh menit, ya."

Battle bagai seorang manajer panggung, yang sedang mengatur sekelompok pemain di pang-gung. Ia tak mempedulikan wajah mereka yang kehcranan.

Satu atau dua kali, pertanyaan-pertanyaan mu-lai dilontarkan, tetapi setiap kali Inspektur Battle mengangkat tangannya yang besar, menandakan bahwa waktunya belum tiba. Dengan demikian kesunyian hanya dipecahkan oleh desiran air. Kay dan Ted berdiri berdekatan, memandang ke air. Nevile duduk dengan merosot, kaki-kakinya menjulur ke depan. Maiy Aldin dan Thomas duduk di haluan. Dari waktu ke waktu pandangan mereka tertuju pada pria asing yang tinggi itu, MacWhirter, yang duduk di buritan. Ia tidak memandang siapa pun, melainkan duduk membe-lakangi yang lain, kedua bahunya menonjol ke atas.

Baru waktu mereka tiba di bawah bayang-bayang Stark Head, Battle mematikan motor perahu dan memulai bicaranya.

Ia berbicara tanpa rasa canggung dan dengan nada seperti orang yang sedang berpikir.

"Kasus ini adalah sebuah kasus yang sangat aneh—satu dari kasus-kasus yang paling aneh yang pernah saya temui, dan saya ingin mengata-kan sesuatu tentang pembunuhan

secara umum. Yang saya ingin katakan ini bukan buah pikiran orisinal—sebenarnya saya mendengar Tuan Da-niels, Pengacara Agung, mengatakan sesuatu se-perti itu, dan mungkin saja ia juga mendengamya dari orang lain.

"Begini! Kalau Anda membaca tentang sebuah pembunuhan—atau katakan saja, sebuah cerita khayal tentang pembunuhan, biasanya Anda mu-lai dengan pembunuhnya itu sendiri. Itu semua salah. Pembunuhan itu sudah adalama sebelum-nya.Sebuah pembunuhan adalah puncak dari berbagai keadaan yang berbeda, yang diatur agar semuanya bertemu pada suatu saat tertentu, di suatu titik tertentu. Orang dibawa ke situ dari berbagai tempat di dunia ini dengan alasan-alasan yang tak terduga sebelumnya. Tuan Royde ada di sini dari Malaya. Tuan MacWhirter ada di sini karena ia ingin mengunjungi lagi tempat di mana ia pemah berusaha bunuh diri pada suatu waktu di masa lalu. Pembunuhan itu sendiri adalahakbirdari ceritanya. Itu adalah Titik Nol-nya."

Ia berhenti sebentar.

"Sekarang kita berada di Titik Nol."

Limawajah berpaling kepadanya—hanya lima, karena MacWhirter tidak memalingkan kepala-nya. Lima wajah yang memandang dengan tak mengerti.

Mary Aldin berkata,

"Maksud Anda, kemanan Lady Tressilian ada-lah puncak dari sebuah deretan panjang berbagai keadaan?"

"Tidak, Nona Aldin, bukan kematian Lady Tressilian. Kematian Lady Tressilian kecil artinya dibandingkan dengan tujuan pokok pembunuh-nya. Pembunuhan yang saya maksudkan adalahpembunuhan Audrey Strange."

Ia mendengarkan suara-suara tarikan napas yang tajam. Ia bertanya dalam hati apakal-se-seorang, tiba-tiba, merasa takut. .

"Kejahatan ini sudah cukup lama direncana-kan— barangkah sejak musim dingin yang lalu. Dan direncanakan sampai detil yang sekecil-kecilnya. Tujuannya cuma satu, yaitu bahwa Audrey Strange harus digantung sampai mati....

"Orang yang merencanakannya dengan licik itu merasa dirinya sangat pandai. Para pembunuh biasanya memang congkak. Mula-mula semua bukti memberatkan Nevile Strange, bukti yang dangkai dan tidak memuaskan itu, yang memang dimaksudkan oleh perencananya untuk akhirnya dilihat oleh polisi. Setelah menemukan serangkai-an bukti palsu, pembunuh itu berpikir, tak mungkin polisi akan menduga lagi bahwarang-kaian bukti yang kedua pun juga bukti-bukti paten.Dan toh, kalau benar-benar Anda perhati-kan, semua bukti terhadap Audrey Strange itubisa dipalsukan.Senjata yang diambil dari tempat perapiannya, sarung-sarung tangannya—sarung tangan kirinya dtbasuh dengan darah—disembu-nyikan dalam tanaman rambat di Iuar jendelanya.

Bedak yang dipakainya dtpupurkan pada sebelah dalam kerah jas, dan beberapa iembar rambut dilekatkan di sana juga. Sidik jarinya sendiri, terdapat dengan wajar pada segulung plester yang diambil dari kamarnya. Sampai pada jenis pukulan tangan kidalnya.

"Lalu akhirnya bukti terakhir yang mencelaka-kan yang datang dari Nyonya Strange sendiri —saya rasa tak ada seorang pun di antara Anda semua (kecuaji orang yangtahu)bisa percaya bahwa ia tak bersalah setelah melihat kelakuannya pada waktu kami menahannya. Secara praktis ia mengakui kesalahannya, bukan? Saya sendiri mungkin tak akan percaya akan kebersihannya kalau tidak karena pengalaman pribadi saya sendiri. Mata saya benar-benar langsung terbuka, pada waktu saya melihat dan mendengamya—itu karena, saya mengenal seorang gadis Iain yang melakukan hal yang persis sama—yang mengaku bersalah padahal ia tidak bersalah —dan Audrey Strange memandang sayadengan pandangan mata gadis yang lain itu.

"Saya harus melakukan tugas saya. Saya tahu itu. Kami, perwira polisi, harus bertlndak berda-sarkan bukti yang ada—tidak berdasarkan apa yang kami rasakan dan pikirkan. Tetapi saya bisa katakan pada Anda bahwa pada saat itu saya berdoa agar sebuah keajaiban terjadi—karena saya berpikir bahwa hanya sebuah keajaibanlah yang dapat membantu nyonya yang malang itu.

"Nah, saya memperoleh keajaiban itu. Bahkan memperalehnya dengan segera!

"Tuan MacWliirter ini, datang dan menuturkan ceritanya."

Ia berhenti sebentar,

"Tuan MacWhirter, bisakah Anda mengulangi apa yang Anda ceritakan pada sava di rumah tadi?"

MacWhirter berpaling. Ia berbicara dengan kalimat-kalimat yang pendek dan tajam serta jelas, yang penuh keyakinan.

Ia menceritakan tentang bagaimana ia ditolong daii tebing di bulan Januari yang lalu dan tentang kemginannya untuk mengunjungi tempat itu lagi. Ia meneruskan,

"Saya pergi mendaki ke sana pada hari Senin malam. Saya berdiri di situ, tenggelam dalam pikiran saya sendiri. Saya rasa waktu itu sekitar pukul sebelas. Saya memandang ke rumah yang ada di seberang—yang saya ketahui sekarang disebut Gull's Point."

Ia berhenti berbicara sebentar lalu meneruskan.

"Ada sebuah tali tergantung dari sebuah jendela di rumah itu dan jatuh ke taut. Saya melihat seorang pria menaiki tali itu...."

Baru setelah sejenak lamanya kalimat itu nam-paknya masuk di kepala mereka. Mary Aldin berteriak,

"Jadibetulorang Iuar? Tak ada hubungannya dengan kami semua. Hanya pencurian biasa saja!"

"Jangan begitu cepat," kata Battle. "Ia memang datang dari seberang sungai. Ya, karena ia bere-nang menyeberang. Tetapi seseorang di dalam rumah yang harus menyiapkan tali itu untuknya; oleh karenanyaorang dalampasti ada hubungan-nya dengan itu."

Ia meneruskan dengan perlahan.

"Dan kita mengetahui tentang seseorang yang berada diSeberangsungai malam itu—seseorang yang tak terlihat antara jam sepuluh tiga puluh dan jam sebelas seperempat dan yang mungkin telah berenang menyeberang dan balik lagi. Seseorang yang mungkin punya teman di sisi sungai yang ini."

Ia menambahkan, "Bukan begitu, Tuan Lati-mer?"

Ted mundur satu langkah ke belakang. Ia menjerit nyaring,

"Tapi saya tak bisa berenang! Semua orang tahu saya tak bisa berenang. Kay, katakan pada mereka aku tak bisa berenang."

"Tentu saja Ted tak bisa berenang!" jent Kay.

"Betulkah begitu?" tarn a Battle dengan ramah.

Ia berjalan maju dan led berjalan mundur. iesaat kemudian terlihat gerakan-gerakan cang-gung dan terdengar suara ceburan ke dalamair.

"Aduh," kata Inspektur Battle dengan nada kuatir. "Tuan Latimer terjatuh kc dalam air."

Tangannya dengan cepat mencekam lengan Nevde waktu yang belakangan ini bersiap untuk terjun ke air.

"Tidak, tidak, Tuan Strange. Tak perlu mem-buat diri Anda basah. Dua orang saya kebetulan ada di sini—mereka sedang memancing di sampan kecil itu." Ia menengok ke sisi perahu. "Memang betul," katanya dengan penuh perhatian. "Ia tak bisa berenang. Tapi tak apa. Mereka sudah menolongnya. Saya akan segera minta maaf, tetapi memang satu-satunya jalan untuk mengetahui bahwa seseorang betul-betul tak dapat berenang adaiah dengan melemparkannya ke dalam air dan memperhatikannya. Soalnya, Tuan Strange, saya ingin seteliti mungkin. Saya harus bisa mengesam-pingkan Tuan Latimer terlebih dahulu. Tuan Royde ini punya lengan yang hampir lumpuh sebelah, ia tak bisa menaiki tali."

Suara Battle terdengar seperti dengungan.

"Jadi sekarang tinggalAnda,bukan, Tuan Strange? Seorang atlet yang baik, pendaki gunung, perenang, dan sebagainya. Anda memang betul pergi dengan ferry pada jam 10.30; tetapi tak seorang pun melihat Anda di Hotel Easterhead hingga jam sebelas seperempat walaupun Anda mengatakan bahwa Anda mencari Tuan Latimer pada waktu itu."

Nevile menarik tangannya dan membuang ke-palanya ke belakang sambil tertawa. "Anda mengatakan bahwasayaberenang me-nyeberangi sungai dan menaiki tali...."

"Yang sudah Anda siapkan tergantung pada jendela Anda," kata Battle.

"Lalu membunuh Lady Tressilian dan bere-nang kembali? Mengapa saya harus melakukan hal yang hebat itu? Dan siapa yang memasang bukti-bukti palsu terhadap saya itu? Saya rasasayasendiri yang memasangnya terhadap dirisaya sendiri'."

"Betul sekali," kata Battle. "Sebuah gagasan yang cukup pintar."

"Dan mengapa saya mau membunuh Camilla Tressilian?"

"Bukan itu tujuan Anda," kata Batde. "Tetapi Anda bermaksud menggantung wanita yang telah meninggalkan Anda untuk pergi dengan pria lain. Keadaan mental Anda memang tak seimbang. Itu sudali sejak Anda masih anak-anak—oh, ya, saya juga sudah menyelidiki kasus lama tentang busur dan anak panah itu. Siapa pun yang melukai Anda harus dihukum—dan bagi Anda kematian nam-paknya bukan suatu hukuman yang terlalu berat untuk mereka bayar. Kematian itu sendiri tidak cukup untuk Audrey—Audrey yang Anda cintai setengah mari—ya, Anda memang mencintainya sebelum cinta itu berubah menjadi benci. Anda harus mencari bentuk kematian khusus, bentuk kematian khusus yang lama dan menyiksa. Dan waktu Anda menemukannya dalam pikiran Anda, fakta bahwa hal itu akan menyebabkan terbunuh-nya seorang wanita yang sudah seperti seorang ibu bagi Anda, tidak merisaukan Anda sama sekali...."

Nevde berkata, suaranya cukup lembut,

"Semuanva bohong! Bohong semuanya! Sayatidakgila."

Battle berkata dengan gamblang,

"Sebuah tamparan bagi Anda, bukan, waktu ia pergi dan meninggalkan Anda dengan pria lain? Harga diri Anda terluka! Bagaimanaiabisa meninggalkanAnda'.Anda mencoba menye-lamatkan harga diri Anda dengan mengumumkan pada dunia bahwaAnda-hhyang meninggalkandiadan Anda mengawini gadis lain yang jatuh cinta pada Anda hanya supaya orang lebih yakin tentang itu. Tetapi sepanjang waktu pikiran Anda sibuk membuat rencana untuk membalas dendam pada Audrey. Anda tak bisa lagi menemukan

sesuatu yang lebih buruk dari ini—membuatnya digantung. Sebuah gagasan yang bagus—sayang-nya Anda tak punya otak untuk melaksanakannya dengan lebih baik!"

Bahu-bahu Nevile bergerak-gerak, bergeliut-geliut aneh.

Batde meneruskan,

"Kekanak-kanakan—tongkat golf itu! Jejak-jejak kasar yang mengarah pada Anda sendiri! Audrev pasti sudah mengetahui apa yang Anda tuju! Ia pasti tertawa dalam hati! Pikiran bahwasayatak mencurigai Anda! Anda, para pembunuh, memang orang yang aneh! Begitu sombong.
Merasa diri tiebar dan pintar, padalia! sebetulnya sangat kekanak-kanakan dan patut dikasihani...."

Sebuah jeritan yang terdengar sangat aneh keluar dari mulut Nevile.

"Tapi gagasan itumemanghebat—sungguh]Anda tak akan menyangkanya. Tak akan! Kalau saja bukan karena orang Skotlandia goblok yang kurang ajar ini. Aku sudah memikirkan setiap detilnya—setiapdetilnynlYang meleset adalah di Iuar perhitungarj^K.Bagaimana aku tahu bahwa Thomas Royde tahu yang sebenarnya tentang Audrey dan Adrian! Audrey dan Adrian.... Audrey terkutuk— iaakandigantung—kauharusmenggantungnya—aku mau ia mati ketakutan —mati... mati... Aku benci padanya. Aku sung-guh ingin dia mati...."

Suara tinggi yang seperti ringkikan kuda itu berhenti. Nevile terhenyak dan mulai menangis perlahan.

"Ya, Tuhan," kata Mary Aldin.

Wajahnya pucat sampai ke bibir-bibirnya.

Battle berkata dengan lembut, suaranya rendah,

"Saya menyesal, tetapi saya harus mendesaknya sampai ke pojok.... Soalnya, buktinya tak ba-nyak."

Nevile masih merintih. Suaranya seperri suara anak kecil.

"Aku mau ia digantung. Aku betul-betul ingm ia digantung..."

Mary Aldin bergidik dan mendekati Thomas Royde.

sebagai seorang teman.

"Selalu takut—sepanjang waktu," kata Audrey.

Battle menganggukkan kepalanya dan berkata,

"Saya tahu Anda ketakutan saat pertama saya melihat Anda. Dan Anda juga kelihatan pucat dan bersikap sangat tertutup seperti orang yang sedang menahan suatu emosi yang sangat kuat. Itu bisa berupa cinta atau benci, tetapi sebetulnya itu adalahrasa takut,bukan?"

Audrey mengangguk.

"Saya mulai merasa takut pada Nevile segera setelah kami menikah. Tetapi payahnya, saya tak tahumengapa.Saya mulai berpikir bahwasayayang tidak waras."

"Bukan Anda," kata Batde.

"Waktu kami menikah, bagi saya nampaknya Nevile begitu waras dan normal —selalu berpe-rangai gembira dan menyenangkan."

"Menarik sekali," kata Battle, 'ia memainkan perannya sebagai olahragawan yang baik, Anda tahu. Karena itulah ia bisa menahan perasaannva dengan baik waktu mam tenis. Peranannva sebagai olahragawan yang baik lebih penting baginya daripada memenangkan pertandingan itu sendiri. Tapi itu menyebabkan ketegangan saraf, tentu saja. Memainkan peranan selalu menyebabkan itu. Di baliknya, ia menjadi lebih payah."

"Di baliknya,"bisik Audrey dengan bergidik. "Selaludi Salikny:a,Tak ada yang bisa ditangkap. Hanya kadang-kadang saja, sebuah kata atau pandangan matanya, lalu saya mengira itu hanya imajinasi saya saja. Aneh. Lalu, seperti yang sudah saya katakan, saya pikir,saya-hfiayang aneh. Dan saya menjadi semakin takut—rasa takut yang tak bisa dijelaskan, Anda tahu, yang bisa membuat orang menjadigila\

"Saya katakan pada diri saya sendiri bahwa saya sedang menjadi gila—tapi tak ada sesuatu pun yang bisa saya buat. Saya merasa saya ingin me-lakukan apa pun juga untuk lari! Lalu Adrian datang dan berkata bahwa ia mencintai saya dan saya berpikir aiangkah menyenangkan pergi de-ngannya dan merasa aman..."

la berhend.

"Anda tahu apa yang terjadi? Saya pergi untuk menemui Adrian—ia tak pernah muncul... ia terbunuh. Saya mempunyai perasaan seperunya Nevile yang telah melakukannya."

"Mungkin memang begitu," kata Battle.

Audrey berpaling pada Battle dengan wajah kaget.

"Oh, Anda pikir begitu?"

"Kita tak akan pernah tahu sekarang. Kecelaka-an motor bisa diatur. Jangan pikirkan tentang itu lagi, Nvonya Strange. Ada kemungkinan juga bahwa itu terjadi dengan wajar."

"Saya... saya sungguh terpukul. Saya kembali ke Rumah Pendeta—rumah Adrian. Kami sebe-tulnya mau menulis surat pada ibunya, tetapi karena ibunya belum mengetahui tentang hu-bungan kami, saya berpikir lebih baik tidak memberitahunya supaya ia tidak bertambah sedih. Dan Nevile langsung datang. Ia sangat ra-mah—dan baik—dan selama berbicara dengannya saya ketakutan setengah mati! Ia mengatakan, tak ada orang yang perlu tahu tentang Adrian—saya bisa menceraikannya berdasarkan bukti yang akan dikirimnya kepada saya, dan ia akan menikah lagi setelah itu. Saya merasa sangat berterima kasih padanya. Saya tahu ia tertarik pada Kay dan saya berharap semuanya akan berjalan baik dan saya bisa membuang perasaan-perasaan gila ini. Saya masih berpikir bahwasayahhyang tidak beres.

"Tetapi saya masih tak bisa membuang segala perasaan itu. Saya tidak bisa merasa bahwa saya terlepas dari itu semua. Lalu saya bertemu dengan Nevile di Park pada suatu hari dan ia menjelaskan bagaimana ia menginginkan agar Kay dan saya berteman, lalu ia mengusulkan agar kami semua bertemu di sini pada bulan September. Saya tak bisa menolaknya—bagaimana saya bisa, sesudah menerima semua kebaikan-kebaikannya."

" 'Maukah kau masuk ke rumahku?' kata la-bah-labah pada lalat," tukas Batde.
Audrey bergidik. "Ya, seperti itulah."

"Cerdik sekali ia di situ," kata Battle. "Me-nyangkal keras-keras semua orang, mengatakan bahwa itu adalahgagasannya,yang member! kesan pada semua orang bahwa itu bukan ga-gasannya."

Audrey berkata,

"Lalu saya datang ke sini—dan semuanya se-perti sebuah mimpi buruk yang mengerikan. Sayatahusesuatu yang buruk akan terjadi —sayatahuNevile yang menginginkan itu—dan bahwa itu akan terjadi atas dirisaya. Tetapi saya tak tahu apa itu.Saya rasa, pada waktu itu memang sayabenar-benarhampir menjadi gila! Saya menjadi kaku oleh ketakutan — rasanya seperti dalam mim-pi, pada waktu sesuatu akan menimpa diri kita dan kita tak bisa bergerak...."

"Saya bayangkan," kata Inspektur Battle, "itu seperti seekor burung yang dicekam ketakutan karena melihat seekor ular, sehingga ia tak bisa terbang."

Audrey meneruskan.

"Bahkan waktu Lady Tressilian terbunuh, saya masih belum menyadariarttnya.Saya bingung. Saya bahkan tidak mencurigai Nevile. Saya tahu ia tidak gila uang—tak masuk akal menyangka ia membunuhnya untuk mewarisi lima puluh ribu pound.

"Saya berpikir dan berpikir lagi tentang Tuan Treves dan centa yang dicerictkannya malam itu

Bahkan waktu itu saya tidak menghubungkannya dengan Nevile. Treves menyebutkaji sesuatu ciri tubuh yang aneh, dengan mana ia bisa mengenali orang yang waktu itu masih anak-anak. Ada bekas luka di telinga saya, tetapi saya kira yang lain tak punya ciri-ciri tubuh yang gampang dilihat."

Battle berkata, "Nona Aldin punya secercah rambut putih. Tliomas Royde punya tangan kanan yang kaku, yang mungkin bukan cuma disebabkan oleh gempa bumi. Tuan Ted Latimer punya kerangka kepala yang bentuknya aneh. Dan Nevile Strange..."

Ia berhenti sebentar.

"Nevile tak punya ciri tubuh yang aneh bukan?"

"Punya. Kelingking kirinya lebih pendek dari-pada kelingking kanannya. Itu tidak normal, Nyonya Strange—sangat tidak normal."

"Jadi i*»lah yang dimaksudkan?"

"Betul, itu."

"Dan Nevile menggantungkan pemberitahuan itu pada lift?"

"Ya. Dengan cepat ia berjalan ke sana dan kembali ke rumah pada waktu Royde dan Latimer sedang minum-minum dengan orang tua itu. Cerdik dan sederhana—saya ragu-ragu apakah kita bisa membuktikan bahwaituadalah sebuah pembunuhan."

Audrey bergidik lagi.

"Ah, sudahlah," kata Battle. "Itu sudah lewat sekarang. Teruskan berbicara.

"Anda pintar sekali.... Sudah bertahun-tahun saya tak berbicara begini banyak!"

"Ya. Itulah yang tidak betul. Kapan Anda mulai sadar akan permainan Tuan Nevile ini?"

"Saya tak tahu tepatnya. Tiba-tiba saja saya menyadari semuanya. Ia sendiri sudah bebas dari sangkaan dan tinggalkamisemua. Lalu, tiba-tiba, saya melihat ia memandang saya—pandangan seperti menunjukkan kemenangan. Dan sayatahn\Itu adalah pada waktu..." Tiba-tiba. Ia berhenti berbicara. "Itu pada waktu apa?" Audrey berkata perlahan, "Pada waktu saya pikir jalan yang cepat adalah yang—lebih baik."

Inspektur Battle menggelengkan kepalanya. "Jangan pemah menyerah. Itu motto saya."

"Oh, Anda benar sekali. Tetapi Anda tak tahu akibatnya begitu lama dicekam ketakutan. Itu melumpuhkan—kita tak bisa berpikir—tak bisa membuat rencana—hanya menanti sampai sesuatu yang buruk terjadi. Lalu, waktu itu sudah benar-benar terjadi"—tiba-tiba saja ia tersenyum—"kita akan heran dengan datangnya perasaanyang amat melegakanlTidak lagi menunggu dan merasa takut—itu semua sudahterjadi.Anda mungkin benar-benar berpikir bahwa saya sudah gila, kalau saya ceritakan pada Anda bahwa pada waktu Anda menahan saya karena tuduhan membunuh itu, saya sama sekali tidak keberatan. Nevile telali melakukan yang terburuk dan itu telah berlalu.

Saya merasa begitu aman pergi dengan Inspektur Leach." ¦

"Itu juga mengapa kami melakukannya," kata Batde. "Saya ingin Anda berada di Iuar jangkauan orang gila itu. Lagi pula, karena saya ingin mengguncangkan sarafnya, saya Ingin ia benar-benar mengalamishock.Dengan begitu ia akan melihat bahwa semuanya berjalan sesuai dengan rencananya—dan guncangannya bertambah be-sar."

Audrey berkata dengan suara perlahan,

"Kalau ia tidak mengalami guncangan saraf, apakah ada bukti-bukti?"

"Tidak banyak. Ada cerita MacWhirter vang mengatakan bahwa ia melihat seorang pria sedang menaiki seutas tali di bawah cahaya bulan. Dan tali itu sendiri yang membenarkan ceritanya, dan tali itu masih lembab. Malam itu hujan turun."

Ia berhenti sebentar dan memandang Audrey tajam-tajam, seakan menantinya mengatakan se-suatu.

Karena Audrey hanya memandangnya dengan penuh perhatian, ia meneruskan,

"Lalu ada jas bergaris kecil itu. Ia membuka pakaiannya, tentu saja, di dalam gelap di atas karang di Pantai Easterhead Bay, dan menyembu-nyikan jasnya di sela-sela karang. Kebetulan ia meletakkannya diatassisa-sisa bangkai ikan yang sudah membusuk yang terbawa oleh air pasang kira-kira dua hari yang lalu. Itu menyebabkan noda di bagian bahunya—dan bau busuk. Ada
ribut-ribut, tentang saluran air yang tak beres di hotel. Nevile sendiri yang menyiarkan cerita itu. v Ia memang memakai jas hujan di Iuar jasnya, tetapi bau itu sangat menusuk. Lalu ia ketakutan sendiri karena jas yang bau itu dan pada ke-sempatan yang pertama membawanya ke binatu, dan seperti orang yang tolol, tidak memberikan namanya sendiri. Ia memakai nama seseorang yang timbul di pikirannya, dan yang kebetulan dilihatnya di daftar tamu hotel. Itulah yang telah menyebabkan teman kita bertemu dengan jas itu dan, karena otaknya tajam, ia menghubungkan-nya dengan orang yang menaiki tali itu. Orang bisa sajamenginjakikan busuk tetapi orang tidak akan menyentuhnya denganbahunya, kecuali kalau orang itu membuka pakaiannya untuk berenang di malam hari,dan tak seorang pun akan berenang untuk bersenang-senang di malam yang basah di bulan September. Ia pun menghu-bung-hubungkan semuanya. Cerdas sekali, Tn. MacWhirter itu."

"Lebih dari cerdas," kata Audrey. "Mm, yah, mungkin. Ingin tahu lebih banyak tentang dia? Saya bisa menceritakan pada Anda sedikit riwayatnya."

Audrey mendengarkan dengan penuh perhati-an. Battle mendapat seorang pendengar yang baik. Ia berkata,

"Saya banyak berutang budi padanya—dan pada Anda."

"Anda tak berutang budi pada saya," kata

Inspektur Battle. "Kalau saja saya tidak begitu tolol saya akan melihat arti Ionceng itu." "Lonceng? Lonceng apa?" "Lonceng di kamar Lady Tressilian. Saya selalu merasa ada sesuatu yang tak beres dengan lonceng itu. Sebetulnya saya juga hampir menemukannya, pada waktu saya berjalan menuruni tangga dari lantai teratas dan mehhat tangkai kayu yang dipakai untuk membuka jendela itu." Audrey masih tak mengerti. "Itu sebetulnya maksud dari lonceng itu, Anda tahu—untuk memberi Nevile Strange sebuah alibi. Lady Tressilian tak bisa mengingat mengapaiamenarik belitu—tentu saja tak bisa karenaia sama sekali tidak menariknyalNevile yang me-narik lonceng itu dari Iuar kamar dengan memper-gunakan tangkai panjang itu; tali loncengitumemang dipasang sepanjang langit-langit. Maka datanglah Barrett dan ia melihat Tuan Nevile Strange turun ke bawah dan keluar, lalu ia masuk dan menemukan Lady Tressilian dalam keadaan hidup dan baik-baik saja. Kasus si pelayanitumemang meragukan. Apa gunanya membiusnya untuk sebuah pembunuhanyang akan dilakukan sebelum tengah malam?Kemungkinan besar adalah ia belum puias benar pada waktu itu. Tetapi itu akan menunjukkan bahwa pembunuh-an itu dilakukan oleh orang dalam, dan itu memberikan sedikit waktu bagi Nevile untuk memainkan perannya sebagai tersangka pertama — lalu Barrett berbicara dan Nevile dengan penuh

kemenangan menjadi bebas sehingga tak seorang pun akan menyelidiki dengan teliti tentang-tarnberapa tepatnya ia sampai di hotel itu. Kami tabu bahwa ia tidak menyeberang kembali dengan ferry, dan juga tidak dengan perahu. Kemungkin-an yang tinggal adalah berenang. (a adalah seorang perenang yang kuat, walaupun demikian waktu-nya pasti sempit. Ia naik dengan tali yang telah disiapkannya itu ke kamarnya dan meninggalkan banyak genangan air di lantai, seperti yang kami lihat (tanpa bisa menduga, sayangnya). Lalu ia memakai jaket biru dan celananya dan terus menuju kamar Lady Tressilian—saya tak akan membicarakan itu lagi itu tak akan mengambil waktu lebih dari dua menit; ia telah rnenyiapkan bola baja itu sebelumnya—lalu kembali, membu-ka pakaiannva, menuruni tali itu dan kembali ke Easterhead."

"Bagaimana kalau waktu itu Kay masuk?" "Ia telah dibius ringan, saya berani bertaruh. Ia sudah mulai menguap sejak makan malam, begitu kata mereka. Lagi pula, ia dengan sengaja meman-cing pertengkaran sehingga Kay mengunci pintu-nya dan tidak mendekatinya."

"Saya mencoba mengingat apakah saya melihat bahwa bola baja itu tak ada di perapian malam itu. Saya kira tidak. Kapan ia mengembalikannya?"

"Pada pagi hari waktu mulai ribut-ribut. Sere-lah ia kembali dengan mobil Ted Latimer, ia punya waktu sampai pagi untuk menghilangkan jejaknya, membetulkan barang-barang, memper-baiki raket tenis, dan sebagainya. Oh, ya, ia memukul Lady Tressilian dengan pukulanback-hand,Anda tabu. Karena itu orang mendapat kesan bahwa kejahatan itu dilakukan oleh orang yang kidal. Strange selalu kuat dalam pukulan back-hand-nya, Anda ingat!"

"Jangan—jangan"kata Audrey sambil meng-angkat kedua tangannya. "Saya tak tahan lagi."

Battle tersenyum padanya.

"Bagaimanapun juga, baik untuk Anda untuk bisa mengeluarkan semuanya, Nyonya Strange. Bolehkah saya berlaku sedikit tidak sopan dan memberi Anda sedikit nasihat?"

"Ya, silakan."

"Anda hidup selama delapan tahun dengan seorang kriminal gila—itu cukup untuk menggun-cangkan saraf wanita mana pun juga.Tetapi Anda harus sadar dan keluar dari keadaan itu sekarang, Nyonya Strange.Anda tak perlu lagi merasa takut * sekarang—dan Anda harus membuat diri Anda sadar benar tentang itu."

Audrey tersenyum padanya. Pandangan kaku karena takut itu telah hilang dari wajahnya; kini wajahnya tampak manis, sedikit malu, tetapi terbuka, dan matanya yang lebar dan saling berjauhan letaknya itu memancarkan rasa terima kasih.

"Apa langkah yang terbaik untuk memulai itu,

ya?"

Inspektur Battle berpikir.

"Pikirkan tentang hal yang paling sukar Anda

lakukan, lalu ambil keputusan untuk melakukan-nya," katanya menasihati.
Andrew MacWhirtersedang berkemas.

Ia mcletakkan tiga buah baju dengan'hati-hati ke dalam kopornva, sesudah itu setelan jas

biru tuanya yang sudah diambilnya dari binatu. Dua setelan jas yang ditinggalkan oleh dua orang MacWliirter itu telah sangat membingungkan gadis yang bertugas di tukang binatu itu.

Sebuah ketukan terdengar di pintu dan ia berkata, "Masuk."

Audrey Strange berjalan masuk. Ia berkata,

"Saya datang untuk mengucapkan tenma kasih —Anda sedang berkemas?"

"Ya. Saya akan meninggalkan tempat ini malam ini. Dan berlavar lusa."

"Ke Amerika Selatan?"

"Ke Chili."

Audrey berkata, "Biar saya kemaskan untuk Anda."

Laki-laki itu memprotes, tetapi si wanita bersi-keras. Si laki-laki memandangi si wanita sementa-ra si wanita bekerja dengan sigap dan metodis.

"Nah, selesai," katanya setelah selesai.

"Rapi sekali," kata MacWhirter.

Mereka diam sebentar. Lalu Audrey berkata,

"Anda menyelamatkan jiwa saya. Kalau saja ke-betulan Anda tidak melihat apa yang Anda lihat.'

Ia tak melanjutkan kalimatnya. Lalu ia berkata,

"Apakah waktu itu Anda menyadarinya de-ngan segera, pada malam itu di atas tebing pada waktu Anda—Anda menghentikan saya—pada waktu Anda berkata, 'Pulanglah, saya akan meng-ums hingga Anda tak digantung' —apakah Anda sadarwaktu itu,bahwa Anda punya bukti yang penting?"

"Sebetulnya tidak," kata MacWliirter. "Saya harus memikirkannya."

"Kalau begitu, bagaimana Anda bisa mengata-kan—apa yang Anda katakan?"

MacWhirter selalu merasa kesal manakala ia harus menjelaskan kesederhanaan proses berpikir-nya.

"Memang itulah yang saya maksudkan —bahwa saya bermaksud mencegah Anda digantung."

Pipi-pipi Audrey mulai memerah.

"Seumpama saya memang telah melakukan-nya."

"Itu tak akan mengubah maksud saya."

"Kalau begitu, apakah waktu itu Anda berpikir bahwasaya yang melakukannya!"

"Saya tak banyak berpikir tentang itu. Saya memang lebih condong untuk percaya bahwa Anda tak bersalah, tetapi itu tak akan mengubah rindakan-tindakan saya."

"Lalu Anda ingat tentang orang yang menaiki tali itu?"

MacWhirter diam sebentar. Lalu ia berdehem.
"Saya kira lebili baik Anda tabu. Sebenarnya saya tidak betal-betul melihat seorang pria me-manjat tali—memang itu tidak mungkin, sebab saya berada di Stark Head pada hari Minggu malam dan bukan Senin malam. Saya menyimpul-kan apa yang telah terjadi dari fakta tentang jas itu dan perkiraan saya ternyata dikuatkan oleh pene-muan segulung tali yang basah di loteng rumah."

Wajah Audrey berubah dari merah menjadi putih. Ia berkata dengan wajah tak percaya,

"Jadi cerita Anda itu bohong?"

"Deduksi tidak akan meyakinkan polisi. Saya harus mengatakan bahwa sayamelihatapa yang telah terjadi."

"Tetapi —mungkin Anda harus bersumpah ten-tang itu pada pengadilan saya."

"Ya."

"Anda akan melakukannya?"

"Betul."

Audrey berseru,

"Dan Anda—Anda adalah orang yang kehi-langan pekerjaan dan hampir saja melemparkan diri dari tebing karena mempertahankan kebenar-an!"

"Saya sangat menghargai kebenaran. Tetapi saya sudah belajar bahwa ada hal-hal lain yang lebih berarti."

"Misalnya?"

"Anda," kata MacWhirter. Mata Audrey tertunduk. MacWhirter berde-hem karena rasa malu.

"Anda tak perlu merasa bemtang budi atau tak enak. Anda tak akan menerima kabar lagi dari saya sesudah hari ini. Polisi sudah memperoleh pengakuan Strange dan mereka tidak akan rae-merlukan saya lagi sebagai saksi. Lagi pula saya dengar keadaannya sangat buruk sehingga mung-kin ia tak akan bertahan hidup sampai saat pengadilannya."

"Saya gembira mendengar itu," kata Audrey.

"Anda pernah mencintainya?"

"Saya pernah mencintainya sebagai pria yang ada dalam angan-angan saya."

MacWhirter mengangguk.

"Kita semua pemah mengalami perasaan sepei ti itu, mungkin."

la meneruskan,

"Semuanya telah berakhir dengan baik. Inspek-tur Battle telah berhasif bertindak berdasarkan cerita saya dan mengguncangkan jiwa orang itu...."

Audrey menukas. Ia berkata,

"Ia memang bertindak berdasarkan cerita An-da, itu betul. Tetapi saya kira Anda tidak memperdayakannya. Ia dengan sengaja menutup matanya."

"Mengapa Anda berkata begitu?"

"Waktu ia berbicara dengan saya ia mengata-kan, untung sekali Anda melihat apa yang Anda lihat di bawah terang bulan itu, lalu ia menambah-kan sesuatu sesudah itu—ia menyebut bahwa malam ituhujan turun."

MacWhirter tercengang."Itubetul. Pada hari Senin malam saya rasa saya tak akan bisa melihat apa-apa." "Itu tak penting," kata Audrey."Iatahu bahwa apa yang Anda katakan telah Anda lihat memang yang sebenarnya terjadi. Tapi itu menjelaskan mengapa ia berusaha keras untuk mengguncangkan saraf Nevile. Ia memang men-curigai Nevile segera setelah Thomas mencerita-kan padanya tentang Adrian dan saya.Iatahu bahwa kalau dugaannya betul—selama ini ia telali memusatkan perhatian pada orang yang salah—apa yang diperlukannya adalah semacam bukti yang bisa dipakai untuk menjatuhkan Nevile. Seperti yang dikatakannya, ia memerlukan sebuah keajaiban—Anda adalah jawaban atas doa Inspek-tur Battle."

"Aneh bahwa ia mengatakan itu," kata Mac-Whirter datar.

"Jadi Anda lihat sendiri," kata Audrey, "Anda adalah sebuah keajaiban. Keajaiban saya yang istimewa."

MacWhirter berkata dengan penuh kesungguh-an,

"Saya tak mau Anda merasa berutang budi pada saya. Saya akan segera keluar dari kehidupan Anda...."

"Haruskah Anda?" kata Audrey.

MacWhirter menatapnya. Rona merah me-rayap, memenuhi wajah Audrey hingga ke telinga dan pelipisnya.

Ia berkata,

'Tak maukah Anda membawa saya bersama Anda?" »

"Anda tak tahu apa yang Anda katakan!"

"Ya, saya tahu. Saya sedang melakukan sesuatu yang sangat sulit—tetapi sesuatu yang sangat berarti untuk saya, lebih dari hidup atau mati. Saya tahu waktunya tak banyak. Oh, ya, saya orang konvensional, saya ingin kita menikah dulu sebelum kita pergi!"

'Tentu saja," kata MacWhirter. Ia sangat terguncang. "Kau toh tak mengira aku akan melakukannya tanpa itu."

"Aku yakin kau tak akan begitu," kata Audrey.

MacWliirter berkata,

"Aku bukan jenis pria yang cocok untukmu. Aku mengira kau akan menikah denganpriapendiam yang sudah mencintaimu begitu lama itu."

"Thomas? Thomas yang baik dan lurus. Ia terlalu lurus. Ia sangat setia pada bayangannya tentang seorang gadis yang dicintainya bertahun-tahun yang lalu. Tapi orang yang betul-betul disayanginya sekarang adalah Maty Aldin, walau-pun ia sendiri belum mengetahuinya."

MacWhirter maju selangkali mendekatinya. Ia berkata dengan tegas,

"Kau benar-benar jujur dengan apa yang kaukatakan?"

"Ya... aku ingin dekat denganmu selalu, tak pernah pergi darimu. Kalau kau pergi, aku takakan bisa menemukanorang Iainsepenti kau,Danaku akan melewati hari-hariku dengan sedih."

MacWhirrer menarik napas panjang, la meng-ambil dompetnva dan dengan hati-hati melihat isinya.

Ia bergumam,

"Surat nikah khusus mahal biayanya. Aku harus pergi ke bank pagi-pagi besok."

"Aku bisa meminjamimu uang," gumamAudrey.

"Sama sekali tidak. Kalau aku menikahi seorang wanita, aku yang membayar surat nikahnya. Kau mengerti?"

Kau tak perlu," kataAudreylembut, "kelihat-an begitu galak."

MacWIurter berkata dengan lembut sambil mendekatiAudrey,

"Saat terakhir aku memegangimu waktu itu, lasanya seperti memegangi seekor burung—yang berusaha melepaskan diri. Kau tak akan bisa melepaskan diri sekarang...."

Filename: Agatha Christie - Menuju Titik Nol LIT.doc
Directory: D:
Template: C:\Documents and Settings\Astinaa\Application Data\Microsoft\Templates\Normal.dot
Title:
Subject:
Author: astina
Keywords:
Comments:
Creation Date: 6/3/2008 7:30:00 PM
Change Number: 6
Last Saved On: 6/4/2008 5:34:00 PM
Last Saved By: astina
Total Editing Time: 59 Minutes
Last Printed On: 6/4/2008 5:55:00 PM
As of Last Complete Printing
Number of Pages: 186
Number of Words: 54,815 (approx.)
Number of Characters: 312,446 (approx.)